

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS
GLOBAL COMPETITIVE ADVANTAGE

TRANSFORMASI EKONOMI DAN BISNIS PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0



industry **4.0**

PALEMBANG,
25 SEPTEMBER 2018

Universitas **Bina
Darma** 
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN
BISNIS *GLOBAL COMPETITIVE ADVANTAGE***

**“Transformasi Ekonomi dan Bisnis pada Era Revolusi
Industri 4.0”, tanggal 25 September 2018**

**Palembang, Senin 25 September 2018
di Gedung Utama Universitas Bina Darma**



Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
EKONOMI DAN BISNIS *GLOBAL COMPETITIVE ADVANTAGE*
“Transformasi Ekonomi dan Bisnis pada Era Revolusi Industri 4.0

- Pelindung : Prof. Ir. H. Bochari Rachman, M.Sc
Pembina : Prof. Dr. H. Zainudin Ismail, M.M
Dr. Sunda Ariana, M.Pd., M.M
Penanggung Jawab : Dr. Emi Suwarni, S.E., M.Si
Heriyanto, S.E., M.Si
Ade Kemala Jaya, S.E., Ak., M.Acc

Ketua Panitia : Dr. Dina Mellita, S.E., M.Ec

Sekretariat : Efan Elpanso, S.E., MM
Andrian Noviardy, S.E., M.Si
Fitriasuri, S.E., Ak., M.M.
Asmanita, S.E., M.Si
Rika Kodarsih, A.Md

Bendahara : Dra.Gagan Ganjar Resmi, M.Si.
Yeni Widiyanti, S.E., Ak., M.Ak

Reviewer : Dr. Hardyansyah, M.Si
Fitriya, S.E., M.B.A., Ph.D
Dr. Abdul Basyith, S.E., M.Si
Dr. Kristina Sedyastuti, M.M.
Verawaty, S.E., M.Sc., Ak.
Citra Indah Merina, S.E., Ak., M.M.
Rolia Wahasumiah, S.E., M.M
Drs. Mukran Roni, M.B.A

Editor : M. Titan Terzaghi, S.E., Ak., M.Si
Irwan Septayuda, S.E., M.Si

Cover dan Lay out : Usman Effendi, S.Kom., M.Kom

ISBN : 978-602-74335-4-0

Cetakan : Kesatu, September 2018

Penerbit

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma
Jalan Jendral Ahmad Yani No. 3 Palembang
Kode Pas 302264
Telepon (62-711) 515679, 515581, 515582
Faksimile (62-711) 515581
<http://gcafeb.binadarma.ac.id>



Kata Sambutan

Ketua Panitia

AssalamuAlaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena atas keridhaan – Nya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma dapat menyelenggarakan “SEMINAR NASIONAL-GLOBAL COMPETITIVE ADVANTAGE yang ketiga.

Tema seminar yang diangkat pada kali ini adalah *Transformasi Ekonomi dan Bisnis pada Era Revolusi Industri 4.0*”. Penyelenggaraan seminar ini dilatarbelakangi oleh diluncurkannya peta jalan (roadmap) [revolusi industri ke-4](#) atau industry 4.0 yang diberi nama Making Indonesia 4.0. oleh pemerintah Indonesia, memberikan sejumlah tantangan terutama di Ekonomi dan Bisnis. Implementasi Making Indonesia 4.0 yang sukses akan mampu mendorong pertumbuhan PDB riil sebesar 1%-2% per tahun, sehingga pertumbuhan PDB per tahun akan naik, dari baseline sebesar 5% menjadi 6%-7% pada periode tahun 2018-2030.

Dalam *Making Indonesia 4.0*, pemerintah fokus pada pengembangan lima sektor manufaktur yang akan menjadi percontohan, yaitu industri makanan dan minuman (mamin), tekstil dan produk tekstil (TPT), otomotif, kimia, serta industri elektronik. Untuk memperkuat struktur industri nasional, pemerintah menjalankan 10 inisiatif, meliputi perbaikan alur aliran barang dan material, membangun satu peta jalan zona industri yang komprehensif dan lintas industri, serta mengakomodasi standar-standar keberlanjutan. Era industri 4.0 ditandai konektivitas dan interaksi melalui teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi. Konektivitas dan digitalisasi itu membuat nilai rantai manufaktur lebih efisien dan kualitas produknya meningkat. Revolusi Industri 4.0 menghasilkan perubahan yang supercepat, eksponensial, dan disruptif. Industri-industri lama “dirusak” (**creative destruction**) sehingga menghasilkan industri-industri baru dengan pemain yang baru, model bisnis baru, dan value proposition baru.

Melalui kegiatan seminar nasional ditujukan sebagai langkah untuk menyiapkan SDM yang unggul dan siap menghadapi revolusi industri 4.0. Kemudian melalui seminar nasional ini ini diharapkan akan tercipta inovasi, gagasan-gagasan serta kreativitas agar tenaga kerja di Indonesia lebih survive dalam revolusi industri 4.0 adalah menyadari bahwa perusahaan perlu berubah – cara berpikir dan bisnis model baru, dan menciptakan *added value*, menggunakan teknologi ‘smart, respons cepat, proaktif untuk mengubah pasar, perubahan pekerjaan - peningkatan produktivitas.

Kami bersyukur bahwa acara ini mendapat respon yang sangat baik dengan jumlah makalah untuk presentasi call for paper sejumlah 247 tulisan. Di masa mendatang, kami berharap Seminar

Nasional ini semakin dikenal lagi sebagai bentuk usaha penyebaran dan pengembangan ilmu khususnya dalam Ekonomi dan Bisnis.

Terselenggaranya seminar ini juga merupakan hasil kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Para pembicara yang telah hadir dan meluangkan untuk acara ini
2. Para pemakalah dan peserta seminar
3. Ketua Pengurus Yayasan Universitas Bina Darma
4. Pihak rektorat Universitas Bina Darma
5. Dekan Fakultas Ekonomi, Ibu Dr. Emi Suwarni, S.E., M.Si
6. Jajaran Ketua Program Studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Bapak Heriyanto, S.E., M.Si dan Bapak Ade Kemala Jaya, S.E., M.Acc., Ak., CA.
7. Pihak Sponsor
8. Seluruh anggota panitia Seminar Nasional Global Competitive Advantage 2018
9. Himpunan Mahasiswa Manajemen (HMM) dan Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMA)
10. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dan dukungan untuk penyelenggaraan seminar ini.

Pada akhirnya kami mengucapkan Selamat mengikuti seminar, semoga bermanfaat untuk kita semua. Kami sebagai panitia penyelenggara mohon maaf apabila terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan acara ini, karena kami menyadari tak ada gading yang tak retak.

Sekian Wabillahi Taufik Walhidayah, Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, 25 September 2018
Ketua Panitia Seminar Nasional GCA 2018
Dr. Dina Mellita, S.E., M.Ec

Kata Sambutan

Pimpinan

AssalamuAlaikum Wr.Wb

Globalisasi cepat atau lambat akan merubah struktur ekonomi dunia secara fundamental. Perekonomian antar negara semakin terjalin dan saling tergantung satu sama lain, baik antara negara yang telah maju dengan negara yang sedang berkembang. Terlebih saat ini kita telah memasuki masa revolusi industry 4.0. Tantangan bagi Indonesia dalam menghadapi persaingan global adalah memperkuat kapasitas sumber daya manusia. Strategi yang ada sekarang ini adalah ditujukan untuk membangun sumber-sumber produktif dalam suatu perekonomian agar dapat memperoleh manfaat dalam kompetisi global. Dalam hal ini kebijakan, strategi dan aktivitas yang ada dimaksudkan untuk memperkuat kompetensi setiap pelaku ekonomi.

Sebagai salah satu unit dalam pembangunan ekonomi melalui bidang pendidikan tinggi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma sebagai lembaga pendidikan juga ikut serta dalam penguatan kapasitas ekonomi dan bisnis secara nasional. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menyelenggarakan forum seminar nasional ekonomi dan bisnis. Tujuan utama seminar nasional ini adalah untuk menghimpun ide-ide dan gagasan serta hasil kajian ilmiah yang selalu *up-date* sesuai dengan kemajuan zaman. Ide dan gagasan tersebut diharapkan dapat diterapkan serta merumuskan strategi kebijakan khususnya dibidang ekonomi dan bisnis.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, 25 September 2018
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bina Darma
Dr. Emi Suwarni, S.E., M.Si

Kata Pengantar Editor

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur selayaknya tercurah kehadirat Allah SWT, karena atas kemudahan yang diberikan-NYA maka Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis *Global Competitive Advantage* (GCA) dapat terselenggara pada tanggal 25 September 2018. Adalah suatu kebanggaan dan rasa syukur yang tinggi dapat menghimpun dan menyatukan serta menyebarkan berbagai ide, pemikiran dan hasil riset ilmiah maupun pengalaman praktis yang terhimpun dalam Prosiding Seminar ilmiah GCA dengan mengangkat tema "Ekonomi dan Bisnis pada Era Revolusi Industri 4.0".

Tema tersebut dipilih, karena pada saat ini perekonomian dunia sudah memasuki era revolusi industri 4.0 dengan tantangan perekonomian yang semakin kompleks. Prosiding ini berisi makalah dengan ruang lingkup bidang ilmu ekonomi, manajemen, akuntansi, bisnis, dan kewirausahaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembangunan nasional dalam menghadapi persaingan ekonomi secara global.

Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan para tamu undangan yang telah menghadiri pembukaan dan memberikan sambutan pada seminar ini dan para peserta seminar atas keikutsertaannya. Selanjutnya penghargaan juga patut diberikan kepada para *presenter, editor, reviewer* dan seluruh panitia pelaksana serta pihak-pihak terkait dalam seminar nasional ini atas jerih payahnya sehingga seminar dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding ini. Akhir kata, semoga prosiding ini dapat memberikan konsep dan aplikasi yang bermanfaat khususnya dalam mensukseskan pembangunan nasional dalam menghadapi persaingan secara global. Semoga Allah SWT meridhai semua langkah dan perjuangan kita, serta berkenan mencatatnya sebagai amal ibadah. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 25 September 2018

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA PANITIA	v
SAMBUTAN DIREKTUR	vii
KATA PENGANTAR EDITOR	viii
DAFTAR ISI	ix

BAGIAN SATU : SESI PLENO

INOVASI & ENTREPRENEURSHIP : STRATEGI MENINGKATKAN KEUNTUNGAN KOMPETITIF UIKM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	
Firwan Tan.....	1
STRATEGI BISNIS ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 : GLOBAL COMPETITIVE ADVANTAGE VS GLOBAL SHARE ADVANTAGE	
Anas Hidayat	2
TRANSFORMASI EKONOMI DAN BISNIS PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	
Hari Mulyono.....	3

BAGIAN DUA : SESI PARALEL

PERANAN KOPERASI DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF DI KABUPATEN KERINCI	
Zulfanetti, Heriberta, dan Dearmi Artis	4
ANALISIS PERTUMBUHAN SUBSEKTOR PETERNAKAN DI KABUPATEN AGAM (PENDEKATAN SHIFT SHARE ANALISIS)	
Amna Suresti, Jafrinur, Darmaniko S	16
PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	
Lidya Martha, Nicha Febria Adella, Saiful Anwar, Dewi Zulvia, dan Febsri Susanti ..	29
DETERMINAN AKSESIBILITAS <i>INTERNET FINANCIAL REPORTING</i> MELALUI <i>E-GOVERNMENT</i> DI SUMATERA BAGIAN SELATAN	
Windyah Prima dan Verawaty	40
ANALISIS TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA TERHADAP KEPERCAYAAN MASYARAKAT	
Eka Ifatinajariah dan Intan Puspanita	52

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2016

Nilam Sari dan Fitriasuri 62

PENGARUH TRANSPARANSI, AKUNTABILITAS, DAN KUALITAS LAYANAN TERHADAP LOYALITAS PEMBERI ZAKAT, INFAQ, DAN SEDEKAH PADA BAZNAS PROVINSI SUMATERA SELATAN

Riski Dwi Yuniarsih dan Muhammad Titan Terzaghi 75

PENGARUH JUMLAH WISATAWAN, JUMLAH HOTEL, LAJU INFLASI DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP PENERIMAAN PAJAK HOTEL

Ade Olivia Sari dan Yeni Widyanti 82

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, KARAKTERISTIK PEMDA DAN OPINI AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN DI INTERNET

Siti Nurhidayati dan Rolia Wahasusmiah 91

PENGARUH PENGETAHUAN WAJIB PAJAK, KESADARAN WAJIB PAJAK, DAN SANKSI PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DALAM MEMBAYAR PAJAK (Studi Kasus Pada Kota Palembang)

Siska Permatasari dan Henni Indriyani 108

ANALISIS PERBANDINGAN *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) DAN *FINANCIAL VALUE ADDED* (FVA) SEBAGAI ALAT UKUR PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI PERIKANAN DI BURSA EFEK INDONESIA

M.Febri Romadhon dan Citra Indah Merina 117

PENGARUH INSTITUTIONAL OWNERSHIP, PUBLIC OWNERSHIP, FIRM SIZE, LEVERAGE, DAN GROWTH OPPORTUNITIES TERHADAP KONSERVATISME PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Tiwi Amelia dan Poppy Indriani 127

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT REPORT LAG PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI

Muhammad Armando Panji Eko Prasetyo dan Septiani Fransisca 138

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ita Marliyah dan Siti Nurhayati Nafsiah 150

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) KOTA PALEMBANG

Mutmainah dan Andrian Noviardy 162

PENGARUH AGAMA, TINGKAT BAGI HASIL, PRODUK, PRAKTIK DAN PELAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN NASABAH MENABUNG DI BANK MUAMALAT KANTOR CABANG UTAMA PALEMBANG

Putri Utami dan Ade Kemala Jaya 173

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN <i>RETURN ON ASSET</i> (ROA), <i>RETURN ON EQUITY</i> (ROE), DAN <i>RETURN ON INVESTMENT</i> (ROI) PADA PT. UNILEVER INDONESIA TBK Fitri Iswana dan Sabeli Aliya	183
PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, KENYAMANAN DAN PERSEPSI HARGA TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN PADA JASA TRANSPORTASI OJEK ONLINE (Studi Kasus Pengguna Grab Di Universitas Bina Darma) I Gede Yudi Jusana dan Hardiyansyah	191
PENGARUH STRES KERJA DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. PLN (PERSERO) PALEMBANG Rafika Suri dan Sulaiman Helmi	202
PENGARUH KEPERIBADIAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. PEGADAIAN (PERSERO) CABANG JAKABARING PALEMBANG Sutini Areska dan Asmanita	210
PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PT. FIFGROUP CABANG PALEMBANG STUDI KASUS DIVISI MARKETING Anugrah Putra Agung Hutasoit dan Rabin Ibnu Zainal	217
PENGARUH KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PT. SEMEN BATURAJA (PERSERO) TBK PALEMBANG Imam Pratama Azi dan Winoto Chandra	226
PENGARUH EKUITAS MEREK DAN PROMOSI TERHADAP KEPUTUSAN KONSUMEN MEMILIH KBIH MIFTAHUSSALAM PALEMBANG Minza Saputra dan Lin Yan Syah	232
PENGARUH KESEIMBANGAN KEHIDUPAN KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN PADA UMKM DI KOTA PALEMBANG Azwar Sanjaya dan Trisninawati	239
ANALISIS PRAKTEK PENGADAAN HIJAU (<i>GREEN PROCUREMENT</i>) TERHADAP <i>GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT</i> Ayu Utari dan Heriyanto	247
PENGARUH PENGGUNAAN <i>BRAND AMBASSADOR</i> TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN <i>SMARTPHONE</i> OPPO Gigih Prayogi dan Wiwin Agustian	253
PENGARUH KOMPENSASI DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA CV. KLINIK RUMAH CANTIK Sri Unmawati dan Priyono	261

PENGARUH DIKLAT DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT.PEGADAIAN (PERSERO) KANWIL III PALEMBANG Wari Rakarman dan M Amirudin Syarif.....	272
PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BINADARMA PALEMBANG TERHADAP PROMOSI PARIWISATA DI KOTA PALEMBANG (Studi Kasus Pada Mahasiswa Manajemen Semester VI) Disky Aji Saputra dan Mukran Roni.....	279
PENGARUH PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA PALEMBANG ILIR TIMUR Trilia Devita Putri dan Dina Mellita	285
ANALISIS PERBANDINGAN SIKAP KONSUMEN TERHADAP PENGGUNAAN SMARTPHONE SAMSUNG DAN IPHONE Nida Arnita dan Efan Elpanso	295
PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP IHSG Herlina dan Gagan Ganjar Resmi	303
PENGARUH DISIPLIN DAN KESELAMATAN, KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN PADA INTALASI LABORATORIUM PATOLOGI KLINIK DAN MIKRO BIOLOGI RSUP MOHAMMAD HOSEIN PALEMBANG Egi Ahmad Sopari dan Irwan Septayuda	314
PENGARUH KOMPENSASI FINANSIAL DAN KOMPENSASI NON FINANSIAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. TIRTA LOKA PALEMBANG M.Ichsan dan Emi Suwarni	325

**INNOVATION AND ENTREPRENEURSHIP,
STRATEGY TO INCREASE UIKM COMPETITIVE ADVANTAGE IN FACING THE
FOURTH INDUSTRIAL REVOLUTION**

Firwan Tan
Andalas University
Email : drfirwan@yahoo.com

Abstract

Science and Technology are the pillars of the industrial revolution which is now entering stage 4.0. In the face of this, innovation is needed in the face of competition. Indonesia's position is very behind in terms of innovation compared to other countries. Therefore it is necessary to develop small and medium industrial businesses (UIKM) entrepreneurs based on product and service innovation in the face of competition. There needs to be a synergy between big industries and UIKM. There must be a separate institution to stimulate and assist UIKM entrepreneurs in developing relevant product and service innovations. UIKM assistance and supervision is needed to achieve this goal.

Keywords: *Industry 4.0, Innovation, Entrepreneurship, UIKM.*

ECONOMIC AND BUSINESS TRANSFORMATION IN THE FOURTH INDUSTRIAL REVOLUTION

Hidayat Hari Mulyono

Indonesia Stock Exchange, South Sumatra Representative Office

Email : hari.mulyono@idx.co.id

Abstract

Technological developments have had an impact on economic and business transformation. Along with this, business-based applications are in digital form in growth. One of them is Financial Technology (FinTech). Fintech in Indonesia is dominated by startup companies and has the potential to be large. IDX is trying to support this by establishing IDX Incubator which serves to support digital-based startups with broad-scale business prospects, so they can start building and developing their business. It is hoped that this business can grow to be large and can synergize with the capital market.

Keywords: Industry 4.0, FinTech, IDX Incubator

**BUSINESS STRATEGY OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0 ERA :
GLOBAL COMPETITIVE ADVANTAGE vs. GLOBAL SHARE ADVANTAGE**

Anas Hidayat

Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Abstract

Changes in the business world have entered the fourth Industrial Revolution. In this disruption era, the economic phenomenon of sharing emerged. It appears in the realization of the business paradigm shift from entrepreneurs to sociopreneurs. This change needs to be supported by changes in mindset that will lead to changes in character in the process of forming sociopreneurs that combine ilmu amaliyah and amal ilmiah.

Keywords: Industry 4.0, Sociopreneurs, ilmu amaliyah, amal ilmiah

PERANAN KOPERASI DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF DI KABUPATEN KERINCI

Zulfanetti¹⁾, Heriberta²⁾, Dearmi Artis³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi^{1,2,3}

email: zulfanetti@yahoo.com¹, eheriberta@yahoo.com², dearmi.artis@yahoo.com³

Abstract

The purpose of the study: (1). Analyze the profile of cooperatives in Kerinci Regency for the period 2010 - 2016; (2). Analyzing the developments and conditions of creative industries.; (3). Analyze the characteristics of creative industries.; (4). Analyze the role of cooperatives in developing creative industries. This research uses descriptive qualitative method with sample survey approach. The survey approach is used to measure the symptoms and help to compare with predetermined criteria. Information collected from respondents in this survey method is to use a list of prepared questionnaires. The data in this research consist of secondary data and primary data. To achieve the purpose of research used descriptive analysis. The results showed: (1). Profile of Cooperatives in Kerinci regency 2010-2016 period from various indicators such as capital, business volume, assets, on average shows a trend that tends to increase.. (2). The development of creative industry in 2010-2016 period from the number of business increased significantly in 2016. Asset growth, turnover and profit tends to decline, but on average grow above 20%. (3). The characteristics of the creative industry in Kerinci district indicate that the average age of the entrepreneur is 45 years, more than 50% have high school education, the average length of 12 years. As many as 75.00% of business actors move on food business. Average workforce usage as many as 4 people. Average monthly turnover is Rp.12.915.625. The average profit obtained is Rp.4.829.487. (4). The role of cooperatives in the development of creative industries has not been maximized, the cooperative business unit is more dominant in savings and loans while the business actors of creative economy are food craftsmen. Cooperatives still face problems related to capital, human resources, business and business management.

Keywords: *Cooperatives, Creative Industries, Role of Cooperatives*

1. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan hasil dari transformasi struktur perekonomian dunia dimana terjadi perubahan pertumbuhan ekonomi dari berbasis sumber daya alam menjadi berbasis sumber daya manusia dan dari era pertanian menjadi era industri serta informasi. Ekonomi kreatif digerakkan oleh sektor industri yang disebut industri kreatif. Menurut Bank Indonesia (2015) perkembangan industri kreatif di Indonesia memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja, serta memiliki peranan penting dalam pemberdayaan sumber daya manusia. Berdasarkan data statistik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sepanjang tahun 2010-2013, kontribusi industri kreatif terhadap PDB diperkirakan sebesar 7,1%, dan terhadap keseluruhan nilai ekspor sebesar 6,1%, serta terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 10,7%. Pertumbuhan industri kreatif adalah 5,6% dengan sektor kerajinan, fesyen dan kuliner yang memiliki angka pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu: periklanan, arsitektur, pasar barang seni, desain, video-film-fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan-percetakan, layanan komputer-piranti lunak, radio-televisi, dan riset-pengembangan.

Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah terbukti dapat menyelamatkan perekonomian nasional dari krisis yang cukup hebat tahun 1998. Sektor usaha itu sekaligus juga menjadi motor penggerak utama ekonomi Indonesia. Koperasi dan UKM sudah teruji sebagai kelompok usaha yang memiliki daya responsif, fleksibilitas, dan adaptasi yang luar biasa terhadap berbagai perubahan pasar. Kini, di era konsep ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan

pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama atau dikenal dengan ekonomi kreatif, maka konsep ekonomi ini bisa bertumbuh lebih cepat lagi jika memiliki wadah berkumpul.

Salah satu wadah yang pas untuk ekonomi kreatif ini adalah koperasi, karena di koperasi ada pelatihan, ada pendidikan. Koperasi dapat menjadi pusat pengembangan ekonomi kreatif dengan saling berbagi pengalaman dan mendorong untuk sama-sama mengembangkan usaha sehingga bisa meningkatkan kreativitas pelaku usaha. Koperasi menawarkan pelebagaan usaha bagi generasi muda yang melakukan kegiatan kreatif sehingga komunitas yang terbentuk bisa bertumbuh secara ekonomi. (Muharam, 2016).

Untuk Provinsi Jambi, khususnya Kabupaten Kerinci sebagai salah satu kabupaten yang berada di ujung paling barat Propinsi Jambi. Daerah ini berupa dataran tinggi yang berada di antara 500 s/d 1.500 meter dari permukaan laut. Luas Wilayah Kabupaten Kerinci adalah 380.000 Ha dan merupakan Kabupaten terkecil ketiga di antara Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Jambi (seluas 7,20% dari total luas Propinsi Jambi). Sementara sejumlah 191.822 Ha (50,37%) merupakan wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat. Hanya sekitar 189.27 Ha (49,63%) yang menjadi kawasan hunian, hutan konservasi dan lahan pertanian serta perkebunan. Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) dikenal sebagai surga bagi keanekaragaman hayati sekaligus berfungsi sebagai paru-paru dunia (BPS Kabupaten Kerinci, 2016).

Pelaku usaha Mikro yang ada di Kabupaten Kerinci pada bulan Desember 2016 adalah sebanyak 30.431 yang terdiri dari sektor perdagangan sebanyak 6.726, jasa sebanyak 5.052, peternakan 4.905, pertanian 7.044, nelayan 1.096 dan industri 5.068. (Dinas Koperasi dan UMKM, 2016). Data diatas menunjukkan bahwa sektor industri menduduki posisi ketiga setelah sektor pertanian dan perdagangan. Pada sektor industri ini terdapat industri kreatif yang meliputi usaha kecil dan kerajinan rumah tangga sebanyak 960 unit dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 1.983 orang. Berdasarkan survei pendahuluan diketahui bahwa kebanyakan pelaku usaha industri kreatif memiliki keterbatasan dalam pembiayaan usaha dan pemasaran produksinya serta kualitas produk yang dihasilkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diharapkan koperasi sebagai wadah ekonomi rakyat dapat berperan memberikan pembiayaan, memperluas pemasaran, dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Sampai dengan bulan Desember 2016 diketahui terdapat jumlah koperasi sebanyak 221 unit yang tersebar pada 16 kecamatan di Kabupaten Kerinci. Dengan jumlah anggota sebanyak 18.864 orang, dan lebih dari 80% koperasi merupakan usaha simpan pinjam. Sedangkan yang lainnya jenis usaha bidang pertanian dan UKM.

Penelitian ini bertujuan untuk:1). Menganalisis profil koperasi di Kabupaten Kerinci periode 2010 – 2016; 2). Menganalisis perkembangan dan kondisi industri kreatif di Kabupaten Kerinci periode 2010 – 2016; 3). Menganalisis karakteristik industri kreatif di Kabupaten Kerinci;4). Menganalisis peranan koperasi dalam pengembangan industri kreatif di Kabupaten Kerinci.

2. KAJIAN LITERATUR

Potensi bisnis di bidang industri kreatif masih terbuka luas untuk digarap pelaku usaha di Indonesia. Kekayaan budaya dan tradisi Indonesia masih bisa terus digali untuk dikembangkan, namun mensyaratkan adanya kreativitas tinggi. Industri kreatif merupakan kegiatan usaha yang fokus pada kreasi dan inovasi. Industri kreatif masih potensial untuk digarap, dan Indonesia kaya akan budaya serta tradisi yang bisa menjadi sumber kreativitas pelaku industri kreatif nasional harus menjadi tuan di negeri sendiri dan terus mengembangkan pangsa pasar ekspor. Apalagi kreativitas berbasis kekayaan budaya juga didukung oleh kemajuan teknologi. Kekayaan budaya yang beragam dan bervariasi merupakan sumber inspirasi dan potensinya makin besar bila didukung teknologi.



Gambar 1
Arti Penting Ekonomi Kreatif

Koperasi menurut Muenkner pada tahun 1985 didefinisikan sebagai sistem sosio-ekonomi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- adanya sekelompok orang yang menjalin hubungan antar sesamanya atas dasar sekurang-kurangnya satu kebutuhan atau kepentingan yang sama (*cooperative group*).
- adanya dorongan dan motivasi untuk mengorganisasikan diri dalam kelompok guna memenuhi kebutuhan ekonomi melalui usaha bersama atas dasar swadaya dan saling tolong menolong (*self help*).
- adanya perusahaan yang didirikan dan dikelola secara bersama-sama (*cooperative enterprises*).
- tugas perusahaan tersebut adalah memberikan pelayanan kepada anggotanya dengan jalan menawarkan barang atau jasa yang dibutuhkan anggota dalam kegiatan ekonominya (*member promotion*).



Gambar 2
Struktur Universal Organisasi Koperasi

Dari sistem sosio ekonomi diatas dapat disarikan bahwa koperasi adalah organisasi bisnis yang para pemilik atau anggotanya juga adalah pelanggan utama perusahaan tersebut (kriteria identitas).

Kriteria identitas ganda anggota suatu koperasi merupakan dalil atau prinsip yang membedakan baik usaha koperasi dengan usaha perusahaan kapitalistik maupun usaha koperasi dengan perusahaan nirlaba yang memberikan pelayanan umum serti yayasan dan sejenisnya.

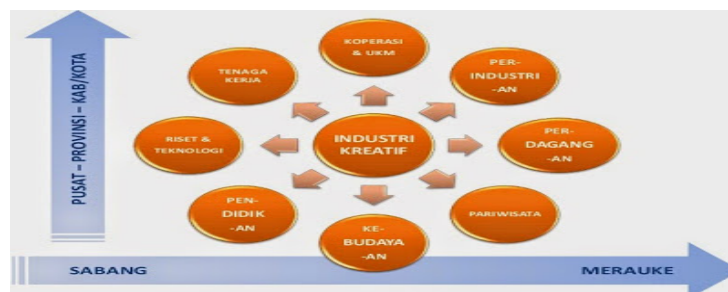
Identitas ganda anggota juga secara cepat dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan sekaligus megelompokkan jenis kopersi seperti dijelaskan sebagai berikut:

- Jika para pemilik dan para pelanngan adalah para pembeli pelayanan dari organisasinya adalah individu yang sama, maka organisasi tersebut dapat digolongkan kedalam koperasi pembelian (*purchasing cooperative*).
- Koperasi pemasaran (*marketing cooperative*) adalah koperasi yang para anggotanya menjual produk dari hasil usaha mereka masing-masing kepada koperasi.
- Jika produk yang dibeli dari perusahaan adalah barang konsumsi akhir dan para pelanggannya adalah orang-orang yang sama sebagai pemilik perusahaan, maka organisasi tersebut dapat digolongkan sebagai koperasi konsumen (*consumer cooperative*).
- Koperai produksi (*productive cooperative*) didefinisikan sebagai suatu perusahaan yang dimiliki oleh para pekerjanya. Anggota dari koperasi ini adalah para pekerja yang secara bersama-sama memproduksi produk tertentu di koperasinya, kemudian produk tersebut dijual ke pasaran umum atau untuk memenuhi pesanan para pelanggan.

Menurut UU No. 25 tahun 1992, koperasi Indonesia didefinisikan sebagai ”badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”. Pengertian ini disusun tidak hanya berdasar pada konsep koperasi sebagai organisasi ekonomi dan sosial tetapi secara lengkap telah mencerminkan norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku bagi bangsa Indonesia.

Tujuan koperasi di Indonesia dituangkan dalam pasal 3 (UU Perkoperasian No. 25 tahun 1992), yaitu: “Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Peran koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah (KUMKM) dalam perekonomian Indonesia paling tidak dapat dilihat dari: (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) penyedia lapangan kerja yang terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta (5) sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.



Gambar 3
Sektor terkait Pengembangan Industri Kreatif

Fitriana (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Industri Kreatif di Kota Batu (Studi tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan di Kota Batu menyimpulkan bahwa hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan industri kreatif sektor kerajinan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Batu. Kreativitas pelaku industri mampu meningkatkan hasil produk yang lebih berinovasi. Kreativitas pelaku industri dapat ditingkatkan melalui pelatihan, pembekalan/pembinaan, serta monitoring yang dilakukan oleh Dinas Koperindag Kota Batu. Faktor pendukung dari pengembangan industri kreatif ini meliputi peran Dinas Koperindag Kota Batu, kualitas Sumber Daya Manusia, dan potensi Kota Batu. Terdapat beberapa faktor penghambat juga seperti kurangnya akses permodalan, terbatasnya bahan baku berkualitas dan rendahnya sarana prasarana pemasaran. Pengembangan Industri Kreatif diharapkan dapat sesuai dengan RENSTRA dari Dinas Koperindag serta mampu memberikan dan meningkatkan pelatihan serta penyuluhan yang bermanfaat bagi pelaku industri dalam mengembangkan usaha industrinya.

Nurchayati (2016) dalam penelitiannya bertujuan merumuskan Strategi Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Semarang. Dengan ditemukannya strategi Pengembangan, diharapkan Industri Kreatif mempunyai linkage dengan sektor wisata di Kabupaten Semarang. Dan merupakan alat yang sangat bermanfaat bagi Kabupaten Semarang dalam mengembangkan industri kreatif dan sektor wisata secara optimal. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analisis, baik analisis kuantitatif maupun analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kabupaten Semarang memiliki potensi yang sangat besar dalam industri kreatif dan destinasi wisata, bahkan industri kreatif di sub sektor kerajinan memberikan sumbangan terbesar dalam bentuk devisa dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Potensi pengembangan industri kreatif sebagai penggerak wisata di Indonesia masih belum dapat diimplementasikan secara optimal. Bahkan cenderung berjalan secara terpisah. Kurangnya linkage antara industri kreatif dan sektor wisata dapat terlihat dari meskipun terdapat banyak destinasi wisata yang dikemas dalam bentuk paket-paket wisata, namun masih banyak destinasi wisata yang tidak menyediakan tempat penjualan souvenir khas daerah.

Selanjutnya penelitian Rini (2014) Strategi Menciptakan Iklim UKM pada Industri Kreatif Batik Tulis (Studi pada Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan Kabupaten Kediri). Krisis ekonomi menyebabkan banyak usaha berskala besar mengalami stagnasi bahkan berhenti aktivitasnya, namun sektor UKM terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut. Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah UKM yang cukup banyak dan beragam. Sampai Desember 2014, terdapat 14.744 UKM tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Kediri. Salah satu potensi daerah yang cukup besar untuk dikembangkan adalah industri kreatif batik tulis. Kabupaten Kediri mengklaim bahwa motif jaranan (kuda lumping) dan mangga podang sebagai motif batik khas daerah. Terdapat 19 perajin batik di Kabupaten Kediri, namun yang dinilai produktif hanya sekitar 10 perajin. Hal tersebut menunjukkan iklim usaha yang ada belum dapat berkembang dengan baik. Melihat hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui strategi yang digunakan oleh Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan Kabupaten Kediri dalam menciptakan iklim UKM pada industri kreatif batik tulis serta faktor yang mempengaruhinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan survei sampel. Pendekatan survei digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada dan membantu membandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Informasi yang dikumpulkan dari responden dalam metode survei ini adalah dengan menggunakan daftar kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu (Nazir, 2005).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dengan mengkaji informasi data dari dinas dan instansi terkait dengan koperasi dan industri kreatif, antara lain Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kerinci, Dinas Perindag, Dekranasda, BPS, Bappeda, BI dan instansi lain yang terkait dan jurnal penelitian yang relevan.

Adapun data primer dikumpulkan melalui survei terhadap koperasi dan industri kreatif. Data primer yang dibutuhkan adalah karakteristik industri kreatif yang meliputi jenis usaha, jenis produk, permodalan, pemasaran produk, kualitas produk dan lainnya. Populasi penelitian adalah seluruh industri kreatif ada di Kabupaten Kerinci yang tersebar pada 16 Kecamatan. Sampel adalah industri kreatif yang menjadi anggota koperasi, besarnya sampel ditentukan secara purposif berdasarkan profil industri tersebut.

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan analisis deskriptif melalui angka rata-rata, median, modus dan angka pertumbuhan. Analisis deskriptif, yakni menganalisis profil koperasi, perkembangan industri kreatif selama periode 2010 – 2016 dan karakteristik industri kreatif itu sendiri. Adapun peranan koperasi terhadap pengembangan industri kreatif itu sendiri digunakan analisis tabel silang.

Untuk keperluan pengukuran dan pengumpulan data, maka perlu ditegaskan batasan-batasan operasional variabel agar tidak terjadi salah persepsi tentang konsep dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder maka batasan operasional variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Profil koperasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perkembangan berbagai indikator yang menyangkut kondisi perkoperasian di Kabupaten Kerinci dari tahun 2010 sampai dengan 2016, yang meliputi: a). Jumlah koperasi (unit); b). Jumlah anggota (orang); c). RAT (unit); d). Jumlah manajer (orang); e). Jumlah karyawan (orang); f). Modal sendiri (Rp); g). Modal luar (Rp); h). Volume usaha (Rp); i). SHU (Rp).
2. Karakteristik industri kreatif adalah identifikasi lokasi, identifikasi Lembaga yang meliputi Nama Usaha, nama pemilik, NPWP, tanggal mulai usaha dan alamat. Indikator kelembagaan meliputi karyawan dan tenaga kerja. Indikator usaha yang meliputi jenis usaha, komoditas, kapasitas produksi, aset, omset, permodalan, pemasaran, bantuan pemerintah dan pihak lain dan indikator lainnya.
3. Peranan koperasi dalam pengembangan industri kreatif meliputi pembiayaan dan permodalan, pemasaran produk, promosi usaha, faktor produksi, peningkatan kualitas produk, pengembangan usaha dan aspek lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis profil koperasi di Kabupaten Kerinci periode 2010 – 2016

Perkembangan berbagai indikator yang menyangkut kondisi perkoperasian di Kabupaten Kerinci dari tahun 2010 sampai dengan 2016 yang meliputi a). Jumlah koperasi (unit); b). Jumlah anggota (orang); c). RAT (unit); d). Jumlah pengurus (orang); e). Jumlah karyawan (orang); f). Modal sendiri (Rp); g). Modal luar (Rp); h). Aset (Rp); i). Volume usaha (Rp); dan j). SHU (Rp) ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1
Profil Koperasi di Kabupaten Kerinci Periode 2010-2015

No.	Indikator	Satuan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Jumlah Koperasi	Unit	129	133	154	181	192	213	221
2	Jumlah Koperasi Aktif	Unit	98	112	131	145	156	160	169
3	Jumlah Koperasi Tidak Aktif	Unit	27	21	23	36	36	53	52

3	Prosentasi Koperasi Aktif	%	78	84	85	80	81	75	76
4	Jumlah Anggota Koperasi	Orang	15.764	15.878	17.112	17.372	18.004	18.910	18.868
5	Jumlah Anggota Koperasi Aktif	Orang	12.359	13.371	10.085	13.917	14.253	14.205	14.428
6	Jumlah Anggota Koperasi Tidak Aktif	Orang	3.405	2.507	7.027	3.455	3.376	4.705	4.440
7	Rapat Anggota Tahunan (RAT)	Unit	28	22	18	41	41	49	50
8	Pengurus	Orang	375	399	462	543	576	639	663
9	Karyawan	Orang	29	46	63	79	96	124	129
10	Permodalan	Rp. 000	25.893.104.612	31.266.848.278	39.686.323.643	27.680.806.739	38.892.467.147	39.808.274.707	50.536.697.729
11	Modal Sendiri	Rp. 000	9.829.296.529	9.972.352.228	11.891.833.661	9.370.500.637	13.084.878.636	14.809.018.215	20.244.922.082
12	Modal Luar	Rp. 000	16.063.808.083	21.294.496.050	27.794.489.982	18.310.306.102	25.807.588.511	24.999.256.492	30.208.775.647
13	Volume Usaha	Rp. 000	14.938.714.497	20.856.295.499	22.891.137.388	22.565.396.364	37.403.333.623	37.727.411.919	30.097.894.231
14	Aset	Rp. 000	28.176.581.837	33.839.179.380	42.338.748.514	31.528.839.598	42.685.545.259	44.323.953.341	55.315.859.052
15	Sisa Hasil Usaha (SHU)	Rp. 000	2.283.477.225	2.572.331.102	2.652.424.931	3.484.032.859	3.793.078.112	4.515.678.634	4.862.161.323

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kerinci, 2017.

Adapun pertumbuhan dari berbagai indikator profil koperasi selama periode 2010-2016 diketahui bahwa jumlah koperasi bertumbuh rata-rata 9,53%, akan tetapi pertumbuhan jumlah koperasi tidak aktif lebih tinggi dari jumlah koperasi aktif yakni 14,86% dibanding 9,32%. Jumlah anggota koperasi hanya tumbuh 3,08%. Volume usaha, aset dan SHU seraca rata-rata tumbuh sebesar 15,72%, 13,95% dan 13,78%.

Tabel 2
Pertumbuhan Berbagai Indikator Profil Koperasi di Kabupaten Kerinci Periode 2010 –2016

No.	Indikator	Satuan	Pertumbuhan (%)						Rata-rata
			2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	Jumlah Koperasi	Unit	3,10	15,79	17,53	6,08	10,94	3,76	9,53
2	Jumlah Koperasi Aktif	Unit	14,29	16,96	10,69	7,59	2,56	5,63	9,62
3	Jumlah Koperasi Tidak Aktif	Unit	-22,22	9,52	56,52	0,00	47,22	-1,89	14,86
3	Prosentasi Koperasi Aktif	%	7,69	1,19	-5,88	1,25	-7,41	1,33	-0,30
4	Jumlah Anggota Koperasi	Orang	0,72	7,77	1,52	3,64	5,03	-0,22	3,08
5	Jumlah Anggota Koperasi Aktif	Orang	8,19	-24,58	38,00	2,41	-0,34	1,57	4,21
6	Jumlah Anggota Koperasi Tidak Aktif	Orang	-26,37	180,30	-50,83	-2,29	39,37	-5,63	22,42
7	Rapat Anggota Tahunan (RAT)	Unit	-21,43	-18,18	127,78	0,00	19,51	2,04	18,29
8	Pengurus	Orang	6,40	15,79	17,53	6,08	10,94	3,76	10,08
9	Karyawan	Orang	58,62	36,96	25,40	21,52	29,17	4,03	29,28
10	Permodalan	Rp. 000	20,75	26,93	-30,25	40,50	2,35	26,95	14,54
11	Modal Sendiri	Rp. 000	1,46	19,25	-21,20	39,64	13,18	36,71	14,84
12	Modal Luar	Rp. 000	32,56	30,52	-34,12	40,95	-3,13	20,84	14,60
13	Volume Usaha	Rp. 000	39,61	9,76	-1,42	65,76	0,87	-20,22	15,72
14	Aset	Rp. 000	20,10	25,12	-25,53	35,39	3,84	24,80	13,95
15	Sisa Hasil Usaha (SHU)	Rp. 000	12,65	3,11	31,35	8,87	19,05	7,67	13,78

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kerinci, 2017.

Analisis perkembangan dan kondisi industri kreatif di Kabupaten Kerinci periode 2010 – 2016

Perkembangan industri kreatif yang meliputi: a). Jumlah usaha; b). Tenaga kerja; c). Aset; d). Omset; e). Keuntungan selama periode 2010-2016 pada tabel 3

Tabel 3
Perkembangan Dan Kondisi Industri Kreatif Di Kabupaten Kerinci Periode 2010-2016

Tahun	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Aset (Rp. Juta)	Omset (Rp. Juta)	Keuntungan (Rp. Juta)
2010	3.090	6.172	5.642,12	10.732,92	5.090,80
2011	3.165	6.362	8.463,18	16.055,88	7.592,70
2012	3.342	6.537	11.284,24	21.407,84	10.123,60
2013	3.433	6.866	14.105,30	26.759,80	13.654,50
2014	3.715	7.266	16.926,36	32.111,76	15.185,40
2015	4.715	7.310	20.804,36	35.912,16	15.107,80
2016	14.102	7.754	22.556,42	38.776,53	16.220,12
Rata-Rata	5.412,000	6.895,286	14.254,57	25.965,27	11.853,56

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kerinci, 2017.

Analisis karakteristik industri kreatif di Kabupaten Kerinci

Karakteristik industri kreatif meliputi profil kepemilikan usaha dan indikator usaha. Profil kepemilikan usaha menunjukkan bahwa 82,50% pemilik usaha adalah perempuan sisanya 17,50% laki-laki. Berdasarkan tingkat umur diketahui pelaku usaha industri kreatif berumur antara 30-60 tahun, dengan rata-rata umur pengusaha adalah 45 tahun. Sebanyak 25,64% pengusaha berumur antara 41-45 tahun. Melihat kondisi umur tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengusaha berada pada usia muda, kondisi ini tentu bisa mendukung industri kreatif untuk dapat memajukan usahanya, karena orang muda lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi terutama dalam lingkungan bisnis.

Berdasarkan tingkat pendidikan pengusaha industri kreatif diketahui bahwa 57,50% berpendidikan SLTA, sebanyak 27,50% berpendidikan SLTP, Diploma 5,00% dan S1 sebanyak 2,50%. Lamanya usaha industri berkisar antara 4 – 27 tahun, sebanyak 47,5% telah menekuni usaha kreatif selama 4 – 10 tahun, sebanyak 25,00% pengusaha telah melakukan kegiatan selama 11-15 tahun dan 25,00% selama 16-20 tahun, rata-rata lama usaha adalah 12 tahun.

Indikator usaha terkait dengan jenis usaha menunjukkan bahwa 75,00% pelaku usaha bergerak pada usaha makanan, 2,50% kerajinan dan lainnya 22,50% yakni usaha mebel, aneka anyaman dan pakaian. Jenis makanan yang dihasilkan adalah dodol kentang, aneka keripik (keladi, kentang, talas, pisang, ubi), kipang beras, kacang tojin, jagung goreng, manisan kurma, aneka kue, sirop kayu manis.

Tenaga kerja yang diserap antara lain tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja bukan keluarga, rata-rata tenaga kerja sebanyak 4 orang, tenaga kerja keluarga dan bukan keluarga rata-rata 2 orang. Nilai aset berkisar antara Rp 2.500.000 sampai dengan Rp 65.000.000, sebanyak 65,00% pengusaha memiliki aset Rp 2.500.000 – Rp 12.500.000. Rata-rata nilai aset adalah Rp 13.875.000. Adapun omset rata-rata perbulan adalah Rp 12.915.625, rata-rata modal adalah Rp 13.256.400. Modal awal rata-rata Rp 6.207.000, sebanyak 50,00% pengusaha modal awalnya berasal dari dana sendiri, 22,50% dari pinjaman keluarga, sebanyak 10,00% dari bank.

Wilayah pemasaran paling banyak adalah di Kabupaten Kerinci sebanyak 76,92%, sebanyak 17,95% pemasaran produk di luar Kabupaten tapi masih di Provinsi Jambi, hanya 2,56% yang

memasarkan di luar provinsi Jambi. Media promosi yang banyak digunakan adalah pameran 55,00%, melalui brosur dan pameran 15,00%, dan lainnya 10,00%. Pelaku usaha ekonomi kreatif pernah mendapat bantuan dari pemerintah berupa peralatan 21,05%, pelatihan 13,16%, pengusaha mendapat bantuan peralatan dan pelatihan sebanyak 65,79%.

Sebagian besar pengusaha ekonomi kreatif menjadi anggota koperasi, yakni sebanyak 90,00%. Lamanya menjadi anggota berkisar antara 2 (dua) tahun sampai 9 (sembilan) tahun. Keterkaitan usaha dengan koperasi yang meliputi bantuan/ pinjaman modal sekitar 60,00%, bahan baku produksi sekitar 30,00%. Adapun rata-rata keuntungan perbulan yang diperoleh adalah Rp 4.029.487, secara lengkap perolehan keuntungan ditampilkan pada tabel 4

Tabel 4
Keuntungan yang diperoleh perbulan (Rp)

Keuntungan Perbulan	F	Percent	Cumulative Percent
1.000.000-2.900.000	12	30,00	30,00
3.000.000-5.900.000	24	60,00	90,00
6.000.000-8.900.000	2	5,00	95,00
>8.900.000	2	5,00	100,00
Jumlah	40	100,00	

Sumber: Data diolah (2017)

Permasalahan yang dihadapi pelaku usaha ekonomi kreatif cukup beragam, antara lain pemasaran, biaya produksi, permodalan, ketrampilan SDM, bahan baku dan lainnya. Banyak pengusaha yang menghadapi lebih dari satu permasalahan, misalnya permodalan dan pemasaran, bahan baku dan biaya produksi dan lainnya.

Analisis peranan koperasi dalam pengembangan industri kreatif di Kabupaten Kerinci

Keberadaan koperasi di Kabupaten Kerinci dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain dari koperasi sampel diketahui bahwa ada koperasi yang didirikan pada tahun 1988, berarti sudah berumur 29 tahun. Ada juga yang sudah berdiri sejak 18 tahun yang lalu, yang paling muda didirikan pada tahun 2014, rata-rata koperasi telah berdiri selama 10 tahun. Dari sisi jumlah anggota diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota adalah 80 orang, anggota paling banyak 292 orang dan paling sedikit 22 orang. Bidang usaha paling banyak adalah simpan pinjam, diikuti dengan usaha pertanian, ternak dan lainnya. Semua koperasi sudah melakukan RAT setiap tahun.

Rata-rata permodalan yang dimiliki koperasi adalah Rp 198.360.681, rata-rata aset Rp 255.971.097, rata-rata omset/ volume usaha Rp 109.927.200, dan SHU rata-rata adalah sebesar Rp 18.659.569. Apabila dibandingkan dengan rata-rata jumlah anggota, berarti SHU yang diperoleh adalah Rp 233.245 per-anggota, ini berarti perbulan anggota memperoleh SHU kurang dari dua puluh ribu rupiah.

Peranan koperasi dalam pengembangan industri kreatif adalah dalam pembiayaan dan permodalan (60,00%), adapun bahan baku antara lain bibit padi, kentang, keladi, ternak sapi dan bambu. Hampir semua koperasi pernah mengadakan pelatihan bagi anggota. Koperasi sebagai wadah ekonomi anggota juga menghadapi permasalahan antara lain terkait dengan permodalan, SDM, bidang usaha, manajemen usaha.

Adapun beberapa harapan dan target terhadap pengembangan koperasi pada masa yang akan datang yang diharapkan pengurus dan pengelola koperasi adalah:

- Dimasa yang akan datang dapat menambah bidang usaha koperasi.

- Dapat membantu anggota memasarkan dodol kentang dan peningkatan mutu produk dodol kentang.
- Diharapkan adanya bantuan permodalan dalam pengembangan usaha koperasi yang difasilitasi oleh dinas terkait.
- Adanya pembinaan dari dinas dan pengembangan SDM pengurus koperasi.
- Keterbatasan SDM pengurus dalam mengelola manajemen usaha koperasi.
- Diharapkan pemerintah dapat membantu penambahan modal usaha koperasi.
- Disamping ingin menambah bidang usaha diharapkan untuk melatih pengetahuan pengurus koperasi.
- Dapat menambah bidang usaha yang lebih meningkatkan keuntungan koperasi.
- Diharapkan dinas terkait dapat membantu penambahan modal usaha koperasi dan peningkatan SDM pengurus dan anggota.
- Dimasa akan datang dapat menambah bidang usaha koperasi dengan meningkatkan manajemen usaha.

Berdasarkan keragaan koperasi diatas dan wawancara mendalam diketahui bahwa ada koperasi yang anggotanya khusus perajin dodol kentang yakni Kopwan Dodol Kentang Kayo, Kopwan Tunas Harapan anggotanya mayoritas perajin anyaman bambu dan Koperasi di Kayu Aro anggotanya perajin keripik keladi. Informasi diatas menunjukkan bahwa kebanyakan anggota adalah para pelaku usaha industri kreatif yang berperan sebagai produsen makanan khas daerah. Semestinya koperasi ini adalah koperasi produsen yang memasarkan hasil produksi anggota. Apabila anggota koperasi adalah produsen, maka kegiatan mereka sebagai unit ekonomi adalah memproduksi barang atau jasa untuk dijual ke pasar. Produsen dapat melakukan sendiri penjualan barangnya ke pedagang atau konsumen akhir. Tetapi dengan adanya pertimbangan akan adanya keuntungan ekonomis yang lebih besar, maka mereka memutuskan untuk menyerahkan pemasaran kepada koperasi. Sehingga koperasi mengambil alih tugas penjualan dan berinteraksi langsung dengan pasar. Koperasi semacam ini disebut koperasi pemasaran atau koperasi penjualan. Yang mana koperasi ini mengusahakan agar produsen anggota koperasi tersebut:

1. Dapat memperluas pemasaran produknya, misalnya melalui kegiatan promosi dari koperasi.
2. Memperoleh harga jual produk yang lebih menguntungkan.
3. Dapat meningkatkan volume penjualan produk.
4. Dapat meningkatkan efisiensi biaya distribusi produk sehingga biaya distribusi persatuan produk menjadi lebih rendah.
5. Memperoleh informasi pasar secara kontinu dan lengkap sebagai dasar untuk menetapkan keputusan-keputusan dalam memproduksi.

Tugas produsen adalah menghasilkan barang/jasa untuk dijual kepasar. Barang/jasa yang dihasilkannya itu harus memiliki nilai tambah (*value added*) sehingga dari nilai tambah itu produsen memperoleh laba sebagai sumber dari pendapatannya. Sebagai pengusaha ia akan mengoptimalkan laba yang akan diperoleh. Untuk mencapai tujuan tersebut produsen dipengaruhi oleh kondisi internal usahanya, pasar input, pasar output dan kebijakan ekonomi makro. Faktor-faktor tersebut dapat menjamin pertumbuhan usaha yang sehat atau bahkan sebaliknya. Tugas koperasi disini adalah menunjang aktivitas usaha mereka agar mampu meraih keuntungan yang lebih besar. Koperasi akan mengembangkan fungsi kedalam pasar input, proses produksi, manajemen dan pasar output dari rumah tangga usaha anggota koperasi.

Fungsi-fungsi koperasi yang sekiranya akan mendukung pengembangan usaha anggota produsen adalah: 1). Pengadaan/pembelian input produksi; 2). Menyelenggarakan fasilitas proses produksi atau melaksanakan proses produksi bersama; 3).Melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran produk; 4).Menyelenggarakan tanggung resiko bersama. Kepentingan ekonomi anggota produsen adalah: 1). Pengadaan/pembelian input dari pasar input; 2). Mengolah input dalam proses produksi; 3).

Memasarkan barang/ jasa ke pasar konsumen; 4). Menurunkan resiko dari mulai pengadaan input sampai dengan pemasaran; 5). Mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan analisis terhadap industri kreatif diatas, dimana pelaku usahanya lebih banyak menghasilkan produk makanan, maka peran koperasi di Kabupaten Kerinci sebagai wadah bagi anggota produsen sangat besar baik dalam memperluas jangkauan pemasaran, mengingat pemasaran produk kebanyakan masih terbatas dalam wilayah kabupaten sendiri. Peningkatan kualitas dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dengan bekerjasama dengan dinas perindustrian dan instansi lain yang terkait serta *stake holder* yang berhubungan dengan pengembangan industri kreatif. Koperasi semestinya bisa memperluas akses pasar bagi industri kreatif serta dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi industri kreatif, sesuai dengan prinsip identitas anggota koperasi yakni anggota sebagai pemilik sekaligus pelanggan.

5. SIMPULAN

Simpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal berikut ini: Profil Koperasi di Kabupaten Kerinci periode 2010-2016 dari berbagai indikator antara lain permodalan, volume usaha, aset, secara rata-rata menunjukkan trend yang cenderung meningkat. Jumlah koperasi dan anggota koperasi yang tidak aktif bertambah cukup signifikan. Pertumbuhan koperasi aktif cenderung menurun. Koperasi yang melaksanakan RAT berfluktuasi dari tahun ke tahun. Permodalan, baik modal sendiri maupun modal luar bertumbuh lebih dari 14%, volume usaha bertumbuh di atas 15%, sedangkan SHU tumbuh sebesar 13,78%. Koperasi terbanyak terdapat di Kecamatan Siulak. Jenis koperasi terbanyak adalah KSU (Koperasi Serba Usaha).

Perkembangan industri kreatif periode 2010-2016 dari sisi jumlah usaha naik sangat signifikan pada tahun 2016, karena perbedaan pendataan dengan periode sebelumnya. Perkembangan tenaga kerja berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan aset, omset dan keuntungan cenderung menurun, akan tetapi secara rata-rata tumbuh diatas 20%.

Karakteristik industri kreatif di Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa rata-rata umur pengusaha adalah 45 tahun, lebih dari 50% berpendidikan SLTA, rata-rata lama usaha 12 tahun. Sebanyak 75,00% pelaku usaha bergerak pada usaha makanan. Penggunaan tenaga kerja rata-rata sebanyak 4 orang. Rata-rata omset perbulan adalah Rp.12.915.625. Wilayah pemasaran paling banyak di kabupaten Kerinci. Adapun rata-rata keuntungan yang diperoleh adalah Rp.4.829.487.

Peranan koperasi dalam pengembangan industri kreatif belum maksimal, unit usaha koperasi lebih dominan simpan pinjam sedangkan pelaku usaha ekonomi kreatif adalah pengrajin makanan. Koperasi belum berperan dalam memasarkan produk hasil ekonomi kreatif seperti dodol kentang, aneka keripik, anyaman, dan lainnya. Hampir semua koperasi pernah memberikan pelatihan bagi anggota. Koperasi masih menghadapi permasalahan terkait dengan permodalan, SDM, bidang usaha dan manajemen usaha.

Saran-saran

Dalam rangka pemberdayaan koperasi perlu dilakukan pembinaan yang berkelanjutan bagi koperasi aktif agar dapat meningkatkan kinerjanya, dari sisi manajemen usaha, SDM, permodalan maupun pengembangan usaha, perlu dicari akar penyebab kenapa banyak koperasi yang tidak aktif, dan solusi agar koperasi tetap bertahan dan meningkat kinerjanya untuk kepentingan anggota.

Agar industri kreatif terus tumbuh dan berkembang usahanya, usaha kreatif memerlukan bantuan peningkatan kapasitas lebih lanjut, perlu mendapatkan tambahan pembiayaan serta pengalaman usaha dengan skala yang lebih besar dan profesional serta akses pasar yang lebih luas.

Dalam rangka peningkatan kualitas produk yang dihasilkan perlu peningkatan kemampuan teknis melalui pelatihan terkait dengan pengemasan, varian rasa, dan harga produk, serta saluran distribusi.

Agar koperasi dapat berperan dalam meningkatkan pendapatan atau ekonomi anggota, unit usaha yang dibangun harus sesuai dengan usaha anggota, karena identitas ganda anggota dalam koperasi sebagai pemilik sekaligus sebagai pelanggan dapat terwujud. Koperasi seharusnya bisa menjadi wadah bagi industri kreatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi baik terkait dengan produk, permodalan, SDM maupun akses pasar.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan peranan koperasi terhadap perkembangan industri kreatif melalui metode kuantitatif dengan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga bisa memberikan rekomendasi yang lebih akurat dan komprehensif.

6. REFERENSI

- [1] Bank Indonesia. 2015. Kajian Peningkatan Akses Pembiayaan Bagi Industri Kreatif di Indonesia, Sektor Industri Kerajinan. Bank Indonesia Departemen Pengembangan UMKM, Jakarta.
- [2] Badan Pusat Statistik, Kabupaten Kerinci. 2016. Kerinci Dalam Angka.
- [3] Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kerinci. 2016. Data Rekapitulasi Pelaku Usaha Mikro Binaan Dinas Koperasi.
- [4] Depkop. 1995. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian. Kementerian Koperasi dan UKM, Jakarta.
- [5] Fitriana, Aisyah Nurul, Irwan Noor, Ainul Hayat. 2010. Pengembangan Industri Kreatif di Kota Batu (Studi tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan di Kota Batu)
- [6] Muharam, Agus. 2016. Jadikan Koperasi Pusat Pengembangan Ekonomi Kreatif. iKreatif. Talenta Kreatif Indonesia Mendunia. Edisi No. 4 Tahun 2016. PT. Prima Indonesia Kreatif, Jakarta.
- [7] Munkner, H Hans. 1985. Cooperative Principles And Cooperative Laws, Friederich-Stiftung Bonn.
- [8] Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Bogor.
- [9] Nurchayati dan Andalan Tri Ratnawati. 2016. Strategi Pengembangan Industri Kreatif sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata di Kabupaten Semarang. Prosiding Seminar Nasional.
- [10] Rini, Elin Prasetyo, Ratih Nur Pratiwi, Romulo Adiono. 2014. Strategi Menciptakan Iklim UKM pada Industri Kreatif Batik tulis (Studi pada Dinas Koperindag Kabupaten Kediri). JAP. Vol. 3, No. 12, Hal. 2021-2027.

ANALISIS PERTUMBUHAN SUBSEKTOR PETERNAKAN DI KABUPATEN AGAM (PENDEKATAN SHIFT SHARE ANALISIS)

Amna Suresti¹, Jafrinur², Darmaniko S³.
Fakultas Peternakan Universitas Andalas^{1,2,3}
amnarenes@yahoo.com¹

Abstrak

This study aims to analyze the role and growth of the livestock subsector on regional development in Agam Regency. The data used in this study is secondary data from the period of 2011-2015 sourced from the Provincial BPS, District BPS and Agam District Bappeda. The research method used is Desk Study with the research variable is GDP and economic growth. This study uses Shift Share analysis. The results show that the growth rate of the livestock sub-sector from 2011-2015 is positive at 13.53 persen. While the proportional growth of the livestock sub-sector in Agam Regency the same year experienced a slow growth of -15.28 percent. Growth in regional share or competitiveness has increased by 2.97 percent. So the value $(PP + PPW) < 0$ is -12.31 persen, so that the livestock sub-sector is in quadrant IV which is experiencing slow growth.

Keywords: Animal Husbandry Subsector, GRDP, Shift Share analysis, Kab. Agam

1. PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari sektor pertanian, sehingga subsektor peternakan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan ketahanan pangan, terutama dalam menjaga ketersediaan dan kecukupan protein hewani yang mayoritas terdapat pada komoditas peternakan, seperti daging, telur, dan susu yang tidak dapat digantikan dan ketersediaannya sebagian masih bergantung kepada impor.

Sejalan dengan pembangunan ekonomi di daerah, Salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian umumnya dan subsektor peternakan khususnya yaitu Kabupaten Agam. Peranan sektoral dalam pembentukan PDRB Kabupaten Agam cukup bervariasi, sektor yang memiliki peranan terbesar adalah Sektor Pertanian. Subsektor Peternakan adalah bagaian dari Sektor Pertanian yang juga memberikan kontribusi terhadap PDRB di Kabupaten Agam.

Kontribusi atau andil tiap sektor terhadap perekonomian Kabupaten Agam dapat dilihat dalam struktur PDRB. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, perekonomian Kabupaten Agam masih tetap mengandalkan sektor pertanian. Hal ini terlihat dari besarnya peranan lapangan usaha sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Agam pada tahun 2015 yaitu sebesar 31,57%, diikuti lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 18,80%, Industri Pengolahan sebesar 13,20%, kemudian Kontruksi sebesar 6,95%. Sementara itu peranan lapangan usaha lainnya di bawah 6%.

Besarnya kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Agam pada tahun 2015 rata-rata 31,57% dihasilkan dari tujuh subsektor pertanian yang ada dengan kontribusi terbesar yaitu subsektor Tanaman pangan sebesar 10,32%, subsektor Tanaman Perkebunan 8,46 %, subsektor Tanaman holtikultura sebesar 5,74%, subsektor Perikanan sebesar 3,69%, subsektor Peternakan sebesar 2,04, subsektor Jasa Pertanian dan Perburuan sebesar 0,71% dan subsektor Kehutanan 0.61% (BPS Kabupaten Agam, 2016).

Sebagai gambaran pada tabel 1 nilai PDRB subsektor peternakan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Namun kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto semakin mengalami penurunan.

Tabel 1
Perkembangan dan Kontribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010
Subsektor Peternakan Tahun 2011-2015 Kabupaten Agam

Tahun	PDRB Subsektor Peternakan (dalam juta rupiah)	Kontribusi (%)
2011	213 597,71	2,26
2012	224 768,87	2,24
2013	230 805,02	2,17
2014	236 000,48	2,09
2015	242 492,90	2,04

Sumber : BPS Kabupaten Agam 2016

Pada sisi lain, subsektor peternakan di Kabupaten Agam mengalami laju pertumbuhan yang positif. Terlihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2
Laju Pertumbuhan subsektor Peternakan PDRB Kabupaten Agam dan Sumatera Barat
Tahun 2011-2015 (persen)

Regional	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten Agam	3,36	5,23	2,69	2,25	2,75
Sumatera Barat	4,01	4,05	2,38	2,02	1,73

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat 2016

Berdasarkan tabel 2 selama lima tahun berturut-turut subsektor peternakan mengalami pertumbuhan yang positif dengan laju pertumbuhan terendah pada tahun 2014 yaitu 2,25 % dan yang tertinggi pada tahun 2012 yaitu 5,23%. Jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan subsektor peternakan di Sumatera Barat tahun 2011-2015, laju pertumbuhan kabupaten Agam lebih stabil. Laju pertumbuhan Sumatera Barat cenderung menurun tiap tahunnya mencapai 1,73 % pada tahun 2015. Sedangkan Kabupaten Agam naik turun tiap tahunnya.

Berdasarkan data PDRB sektor pertanian menurut lapangan usaha sebagaimana tampak pada Tabel 1.1 diatas. Salah satu sektor pertanian yang mengalami permasalahan yang masih kita jumpai adalah subsektor peternakan. Di dalam sektor pertanian pada periode 2011-2015, subsektor peternakan memiliki kontribusi terkecil ketiga terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Agam Sektor pertanian dengan rata-rata kontribusinya sebesar 2,04% dari total penyumbang dalam PDRB. Subsektor peternakan memberikan kontribusi yang rendah terhadap PDRB.

Pengembangan subsektor peternakan diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Agam dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan ekonomi kabupaten Agam. Oleh karena itu, perlu analisis tentang peranan dan perubahan peranan subsektor peternakan di Kabupaten Agam yang menggunakan pendekatan teori basis ekonomi dan teori pertumbuhan wilayah agar dapat digunakan sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan wilayah Kabupaten Agam. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan subsektor peternakan terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Agam.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Desk Study yaitu studi kepustakaan.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kurun waktu tahun 2011-2015 yang dipublikasikan oleh berbagai instansi atau lembaga terkait antara lain ;

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat (Tinjauan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015)
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Agam (Kabupaten Agam dalam Angka 2016).
3. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Agam (BAPPEDA), serta jurnal ilmiah lainnya.

2.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah subyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 1998). Variabel dalam penelitian ini meliputi : Potensi Subsektor Peternakan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pertumbuhan Ekonomi.

2.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis *Shift-Share*

Analisis shift share pertama kali diperkenalkan oleh Perloff et al (1960) menggunakan analisis ini untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi wilayah di Amerika Serikat. Analisis shift share dapat juga digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektor-sektor atau wilayah yang lamban dan untuk menduga dampak kebijakan wilayah ketenagakerjaan. Selain dapat memperlihatkan hubungan antara struktur perekonomian dengan pertumbuhan wilayah, analisis shift share juga menganalisis berbagai perubahan indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah.

Hasil analisis dapat menunjukkan perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah berkembang dengan cepat atau lambat dan mampu bersaing atau tidak mampu bersaing. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah bila dibandingkan dengan wilayah lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lamban.

Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010) analisis shift share digunakan untuk melihat perubahan PDRB yang terjadi pada dua titik waktu. Tahun analisis yang digunakan adalah tahun 2011 hingga tahun 2015. Perubahan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\Delta Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij} \quad (2.1)$$

Pada prinsipnya analisis shift-share itu berusaha untuk memecah atau mendekomposisi besaran deviasi (selisih) antara nilai tambah (menggunakan pendekatan nilai tambah) pada tahun ke-i dengan nilai tambah pada tahun dasar, dan biasanya dinotasikan ΔY_i . Terdapat tiga variable dekomposisi yang menjadi komponen dari deviasi ΔY_i , yaitu komponen pertumbuhan regional (PR), Komponen proporsional (PP), dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

Analisis Konsep Pertumbuhan Wilayah ada 3 yaitu :

1. Pertumbuhan Regional (PR)
2. Pertumbuhan Proporsional (PP)
3. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

Ketiga komponen pertumbuhan tersebut secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\mathbf{PR_{ij} = Y_{ij} (Ra) \dots\dots\dots (2.2)}$$

$$\mathbf{PP_{ij} = Y_{ij} (Ri - Ra) \dots\dots\dots (2.3)}$$

$$\mathbf{PPW_{ij} = Y_{ij} (ri - Ri) \dots\dots\dots (2.4)}$$

Keterangan :

- ΔY_{ij} = Perubahan peranan sektor i pada tahun 2011 - 2015
 Y_{ij} = PDRB Kabupaten Agam sektor i pada wilayah ke j 2011
 Y'_{ij} = PDRB Kabupaten Agam sektor i pada wilayah ke j 2015
 Y_i = PDRB Provinsi Sumatera Barat dari sektor i pada tahun 2011
 Y'_i = PDRB Propinsi Sumatera Barat dari sektor i pada tahun 2015
 $Y_{..}$ = PDRB Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2011
 $Y'_{..}$ = PDRB Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2015
 Ra = Laju pertumbuhan PDRB (Provinsi Sumatera Barat)
 Ri = Laju pertumbuhan sektor i (Provinsi Sumatera Barat)
 ri = Laju pertumbuhan sektor i (Kabupaten Agam)

Masing-masing laju pertumbuhan didefenisikan sebagai berikut:

$$Ra = (Y'_{..} - Y_{..})/Y_{..}$$

$$Ri = (Y'_i - Y_i) / Y_i$$

$$ri = (Y'_{ij} - Y_{ij})/Y_{ij}$$

$$\Delta Y_{ij} = Pn_{ij} + Pp_{ij} + PPW_{ij} \dots\dots\dots (2.5)$$

Apabila persamaan (3.1), (3.2), (3.3), dan (3.4) disubstitusikan ke persamaan (3.5) maka didapat :

$$\Delta Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij} = (Ra) Y_{ij} + (Ri - Ra) Y_{ij} + (ri - Ri) Y_{ij} \dots\dots\dots (2.6)$$

Kesimpulan yang dapat diperoleh :

1. Pertumbuhan Regional (PR) yang bernilai positif mengandungi makna bahwa wilayah tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan provinsi rata-rata. Sedangkan, yang bernilai negative memberi suatu indikasi bahwa pertumbuhan regional suatu wilayah lebih lambat dibandingkan pertumbuhan nasional rata-rata.
2. Pertumbuhan Proporsional (PP) yang bernilai positif memberi suatu indikasi bahwa sektor ke-i (regional) merupakan sektor yang maju, sektor tersebut tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. PP bernilai negative mengindikasikan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang lambat.
3. Pertumbuhan Pangsa wilayah (PPW) menunjukkan daya saing yang dimiliki suatu sektor ke-i di suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah pembanding (wilayah satu atau dua tingkat diatas, bias juga menggunakan cakupan nasional).

Cara Efektif untuk mengevaluasi pertumbuhan produksi (PDRB) subsektor peternakan ataupun sektor lain pada kurun waktu 2011-2015 adalah dengan cara mengekspresikan persen perubahan komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

Profil pertumbuhan hasil analisis shift share dibagi menjadi 4 kuadran yaitu:

1. Kuadran I menunjukkan bahwa PP dan PPW bernilai positif. Hal ini berarti sektor-sektor di wilayah tersebut pertumbuhannya cepat demikian juga daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut baik apabila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pergeseran bersih bernilai positif yang berarti sektor-sektor tersebut merupakan wilayah progresif.
2. Kuadran II menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi yang berada di wilayah yang pertumbuhannya cepat, tetapi daya saing sektor tersebut tidak baik dibandingkan sektor lain.
3. Kuadran III menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi pada wilayah tertentu mengalami pertumbuhan lambat dan daya saing yang rendah. Hal ini juga menunjukkan bahwa semua sektor yang berada di kuadran III nilai pergeseran bersihnya negatif yang berarti sektor-sektor tersebut merupakan wilayah lamban.
4. Kuadran IV menunjukkan sektor-sektor yang berada pada wilayah tertentu mengalami pertumbuhan negatif, tetapi memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor-sektor lain.
5. Garis yang memotong kuadran II dan IV melalui sumbu yang membentuk sudut 45° garis tersebut merupakan nilai $PR = 0$, sehingga bagian atas tersebut merupakan PR positif ($PR_{ij} \geq 0$) sehingga menunjukkan sektor-sektor yang progresif. Sebaliknya di bawah garis tersebut berarti menunjukkan sektorsektor yang lambat ($PR \leq 0$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Potensi Subsektor Peternakan

Kondisi Kabupaten Agam yang strategis di Provinsi Sumatera Barat menjadi keunggulan dalam pengembangan peternakan. Hal ini mempermudah pemasaran hasil-hasil peternakan. Lahan yang subur membuat ketersediaan hijauan untuk pakan tersedia melimpah. Keadaan tersebut semakin meyakinkan bahwa peternakan di Kabupaten Agam memiliki potensi yang bagus serta dapat menjadi peluang investasi. Potensi wilayah Kabupaten Agam ini sesuai dengan kondisi topografi dan geografis yang sesuai.

Potensi pengembangan usaha peternakan adalah peternakan sapi potong, kambing, itik dan ayam buras. Potensinya sesuai dengan kondisi topografi pada wilayah timur dan wilayah barat. Wilayah timur memiliki suhu udara sejuk, tanah yang subur, curah hujan cukup tinggi, hijauan sebagai pakan utama ternak mudah tumbuh dan berkembang. Banyak tersedia limbah pertanian sebagai pakan tambahan karena sebagian besar masyarakat berusaha dibidang pertanian terutama tanaman pangan dan hortikultura. Potensi pasar sangat baik karena dekat dengan kota Bukittinggi, ketersediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung, adanya Balai Penyidik Penyakit Veteriner (BPPV Baso) dan adanya kelompok-kelompok usaha peternakan yang sudah berkembang.

Wilayah barat memiliki suhu udara yang panas dengan curah hujan kurang. Limbah pertanian yang dapat dijadikan pakan ternak kurang tersedia, akan tetapi ketersediaan lahan untuk pengembangan usaha peternakan cukup luas. Kawasan ini berpotensi untuk dijadikan kawasan pengembangan dengan sistem integrasi ternak dengan tanaman perkebunan terutama coklat atau sawit.

Berdasarkan BAPPEDA 2015 untuk mengoptimalkan potensi yang ada pemerintah Kabupaten Agam telah melakukan berbagai usaha untuk pengembangan kawasan peternakan diantaranya sebagai berikut :

- a. Pengembangan sentra peternakan ternak besar (sapi) di Kecamatan Tanjung Mutiara, Lubuk Basung, IV Nagari (Sapi Bali), Ampek Angkek, Baso, Canduang dan Tilatang Kamang (Simental, Brahman dan PO) dan Tanjung Raya dan Malalak (Brahman dan PO). Sebagai sentra peternakan ternak besar perlu dilengkapi dengan prasarana dan sarana reproduksi (pembibitan), penggemukan dan pemanfaatan daging (RPH).
- b. Pengembangan sentra peternakan ternak kecil (kambing & domba) di Kecamatan Kamang, Lubuk Basung dan IV Nagari. Pada kawasan sentra peternakan ternak kecil ini juga dibangun prasarana dan sarana pendukung agar sentra berfungsi dan terjadi peningkatan populasi dan produksi ternak kambing dan domba.
- c. Pengembangan sentra peternakan unggas direncanakan di Kecamatan Tilatang Kamang, Baso, Lubuk Basung dan Tanjung Mutiara (Ayam Buras), Kecamatan Tilatang Kamang, Baso dan IV Angkek (ayam petelur) dan di Kecamatan Tilatang Kamang, Baso, Kamang Magek dan Lubuk Basung (ayam pedagang) serta Kecamatan Tilatang Kamang dan Kamang Magek dengan sistem mina padi Lubuk Basung (itik).
- d. Pengembangan kawasan agribisnis peternakan
- e. Pengembangan kawasan integrasi seperti :
 - Kawasan integrasi peternakan – tanaman pangan dan hortikultura
 - Kawasan integrasi peternakan - perkebunan (kakao, kelapa sawit)
 - Kawasan integrasi peternakan - perikanan
- f. Sesuai dengan UU penyuluhan, dilakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan para peternak sehingga diperoleh peningkatan populasi dan produksi peternakan yang berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel 3
Perkembangan populasi ternak berdasarkan jenis ternak tahun 2011-2014 (ekor)

Jenis Ternak	2011	2012	2013	2014
Sapi potong	28.057	30.836	33.831	33.337
Sapi Perah	39	60	115	150
Kerbau	17.921	19.059	19.193	19.340
Kuda	188	201	204	138
Kambing	11.820	13.059	12.631	13.868
Ayam Petelur	187.593	199.455	185.770	146.250
Ayam Pedaging	100.935	148.644	147.901	176.795
Ayam Kampung	325.570	348.686	314.292	299.192
Itik	151.389	151.763	100.452	108.664
Total				

Sumber : Agam Dalam Angka 2016

Secara umum populasi peternakan di Kabupaten Agam mengalami peningkatan yang berfluktuatif setiap tahunnya. Seperti digambarkan pada tabel 3 Populasi sapi potong pada tahun 2014 adalah sebanyak 33.337 ekor, sapi perah 150 ekor, kerbau 19.340 ekor, kuda 138 ekor, kambing 13.868 ekor, ayam petelur 146.250 ekor, ayam pedaging 176.795 ekor, ayam kampung 299.192 ekor dan itik sebanyak 108.664 ekor.

Seiring meningkatnya jumlah populasi ternak yang berfluktuatif maka produksi daging pun mengalami peningkatan tiap tahunnya. Produksi daging yang selalu mengalami peningkatan adalah daging sapi. Pada tahun 2014 produksi daging sapi mencapai 2.490.449 kg, kerbau 195.426 kg dan pada produksi daging kambing terjadi penurunan. Pada tahun 2011 produksi daging kambing sebesar 94.620 kg dan pada tahun 2014 terjadi penurunan mencapai 56.100 kg.

Tabel 4**Perkembangan produksi daging berdasarkan jenis ternak tahun 2011-2014 (kg)**

Jenis Ternak	2011	2012	2013	2014
Sapi Potong	1.814.858	2.561.458	2.267.405	2.490.449
Kerbau	94.248	124.047	109.032	195.426
Kambing	88.620	95.640	59.520	56.100
Total				

Sumber : Agam Dalam Angka 2016

Sementara itu produksi susu sapi dan kerbau dari tiga tahun ini juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2012 sebesar 226.060 liter, tahun 2013 sebesar 317.703 liter dan tahun 2014 sebesar 376 liter.

Tabel 5**Produksi susu sapi dan kerbau menurut jenis ternak tahun 2012-2014 (liter)**

Jenis Ternak	2012	2013	2014
Sapi	99.000	189.750	247.500
Kerbau	127.060	127.953	128.933
Total	226.060	317.703	376.433

Sumber : Agam Dalam Angka 2016

Sedangkan produksi telur selalu mengalami penurunan empat tahun terakhir ini. Tabel 6 memperlihatkan produksi telur ayam buras pada tahun 2014 sebesar 188.491 kg, ayam ras sebesar 1.053.000 kg, itik sebesar 612.865 kg dan puyuh sebesar 32.000 kg.

Tabel 6**Produksi telur unggas tahun 2011-2014 (kg)**

Jenis ternak	2011	2012	2013	2014
Ayam Buras	205.109	219.672	198.105	188.491
Ayam Ras	1.350.670	1.436.004	1.337.544	1.053.000
Itik	853.834	855.934	566.547	612.865
Puyuh	96.450	97.200	57.450	32.000
Total				

Sumber : Agam Dalam Angka 2016

Produksi telur ayam terbesar di Kabupaten Agam setiap tahunnya diperoleh dari telur ayam ras. Hal ini disebabkan karena genetik dari unggas ini unggul dan secara keseluruhan populasi ternak ayam ras di Kabupaten ini cukup besar dibandingkan dengan unggas lain.

3.2 Analisis Pertumbuhan Subsektor Peternakan Kabupaten Agam

Analisis *Shift Share* Subsektor Peternakan

Untuk mengetahui pertumbuhan subsektor peternakan di Kabupaten Agam digunakan Analisis *shift share*. Analisis ini digunakan untuk mendukung untuk hasil analisis LQ yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam analisis *shift share* dilakukan perhitungan indeks rasio pertumbuhan dan analisis komponen pertumbuhan wilayah Kabupaten Agam. Dalam analisis komponen pertumbuhan wilayah Kabupaten Agam dianalisis 3 komponen pertumbuhan yaitu komponen pertumbuhan regional/nasional (PR), komponen pertumbuhan proporsional (PP), dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

Analisis *shift share* bertujuan menganalisis perubahan berbagai indikator ekonomi seperti pendapatan pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari hasil ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lain.

Analisis indeks Rasio Pertumbuhan

Kontribusi sektor perekonomian di Kabupaten Agam maupun Provinsi Sumatera Barat telah mengalami peningkatan pada era otonomi daerah tahun 2011-2015, maka tiap sektor ekonomi akan memiliki rasio yang berbeda-beda. Rasio sektor perekonomian di Kabupaten Agam dan Provinsi Sumatera Barat disajikan dalam bentuk nilai Ra, Ri, dan ri.

Nilai Ra didasarkan pada perhitungan selisih antara PDRB total provinsi Sumatera Barat tahun 2015 dengan total Propinsi Sumatera Barat tahun 2011, sehingga nilai Ra adalah yang didapat tiap sektor di seluruh kabupaten/kota yang ada ada di Propinsi Sumatera Barat memiliki nilai yang sama, karena merupakan pembagian total PDRB. Nilai (Ra) adalah sebesar 25,83 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2015 pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat meningkat sebesar 25,83 persen.

Tabel 7
Nilai Ra, Ri dan ri

No	Lapangan Usaha	Ra	Ri	ri
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,2583	0,1754	0,1795
	1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	0,2583	0,1512	0,1650
	a. Tanaman Pangan	0,2583	0,1882	0,1993
	b. Tanaman Hortikultura	0,2583	0,0384	0,0782
	c. Tanaman Perkebunan	0,2583	0,1960	0,1951
	d. Peternakan	0,2583	0,1055	0,1353
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,2583	0,1533	0,1756
	2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,2583	0,1918	0,1356
	3. Perikanan	0,2583	0,3263	0,3087
2	Pertambangan dan Penggalian	0,2583	0,2202	0,2418
3	Industri Pengolahan	0,2583	0,1990	0,2361
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,2583	0,2388	0,2083
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,2583	0,1979	0,1742
6	Konstruksi	0,2583	0,3812	0,3405
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,2583	0,2826	0,3176
8	Transportasi dan Pergudangan	0,2583	0,3609	0,4128
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,2583	0,2681	0,2155
10	Informasi dan Komunikasi	0,2583	0,4504	0,4632
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,2583	0,2628	0,2628
12	Real Estate	0,2583	0,2266	0,2153
13	Jasa Perusahaan	0,2583	0,2911	0,2133
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,2583	0,0879	0,1127
15	Jasa Pendidikan	0,2583	0,3805	0,3241

16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosoal	0,2583	0,3797	0,3944
17	Jasa lainnya	0,2583	0,2871	0,2882
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		0,2583	0,2583	0,2595

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Nilai Ri dihitung berdasarkan selisih antara PDRB Provinsi Sumatera Barat subsektor Peternakan pada tahun 2015 dengan PDRB Provinsi Sumatera Barat subsektor peternakan pada tahun 2011 dibagi dengan PDRB Propinsi Sumatera Barat subsektor peternakan pada tahun 2011. Nilai Ri subsektor peternakan adalah sebesar 10,55 persen. Hal ini berarti ada peningkatan kontribusi sektor peternakan sebesar 10,55 persen terhadap PDRB Sumatera Barat. Hal ini didukung oleh tingkat pertumbuhan subsektor peternakan di Provinsi Sumatera Barat, yaitu Rp 1.897.205,88 juta pada tahun 2011 meningkat menjadi Rp 2.097.416,73 juta pada tahun 2015.

Nilai ri memiliki perhitungan yang berbeda dengan nilai Ra dan Ri. Adapun perhitungan nilai ri didasarkan pada selisih antara PDRB subsektor peternakan Kabupaten Agam tahun 2015 dengan PDRB subsektor peternakan Kabupaten Agam tahun 2011 dibagi dengan PDRB subsektor peternakan tahun 2011. Nilai ri PDRB subsektor peternakan bernilai positif yaitu sebesar 13,53 persen. Hal ini berarti terjadi pertumbuhan pada subsektor peternakan dimana pada tahun 2011 PDRB subsektor peternakan sebesar Rp 213.597,71 juta dan meningkat pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 242.492,90 juta.

laju pertumbuhan subsektor peternakan berfluktuasi terjadi kenaikan dan penurunan tiap tahunnya begitu pun kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten agam. Bukan berarti tidak terjadi pertumbuhan pada subsektor peternakan, dapat dilihat pada tabel 16 PDRB subsektor peternakan Kabupaten Agam mengalami pertumbuhan tiap tahunnya. Namun Sektor dan subsektor lain mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan subsektor peternakan.

Tabel 8

Pertumbuhan PDRB Subsektor Peternakan Kabupaten Agam Atas Dasar Harga Konstan 2010

Tahun	PDRB Subsektor Peternakan (dalam juta rupiah)	Laju Pertumbuhan	Kontribusi
2011	213 597,71	3,36	2,26
2012	224 768,87	5,23	2,24
2013	230 805,02	2,69	2,17
2014	236 000,48	2,25	2,09
2015	242 492,90	2,75	2,04

Sumber : BPS Kabupaten Agam 2016

Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah

Pertumbuhan subsektor peternakan termasuk sektor lainnya dipengaruhi oleh tiga komponen pertumbuhan wilayah. Ketiga komponen tersebut adalah pertumbuhan regional (PR), pertumbuhan proporsional (PP) dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Pengaruh pertumbuhan regional menjelaskan seberapa besar PDRB Kabupaten Agam meningkat bila jumlah PDRB Propinsi Sumatera Barat persektor bertambah dengan laju yang sama dengan pertumbuhan regional, sehingga persentase komponen regional sama dengan persentase laju pertumbuhan, yaitu sebesar 25,83 persen.

Menurut perhitungan komponen Pertumbuhan Regional (PR), dalam hal ini pertumbuhan subsektor peternakan Kabupaten Agam bernilai positif. Pertumbuhan subsektor peternakan jika dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata nasional mengalami pertumbuhan sebesar 55.177,73 juta rupiah. Dalam struktur PDRBnya terutama dalam sektor pertanian subsektor peternakan memiliki pertumbuhan yang relatif kecil namun lebih besar dari subsektor jasa pertanian dan perburuan.

Tabel 9
Komponen Pertumbuhan Regional Kabupaten Agam Tahun 2011-2015

NO	Lapangan Usaha	PRij	Persen
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	823.266,13	25,83
	1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	720.049,34	25,83
	a. Tanaman Pangan	264.758,99	25,83
	b. Tanaman Hortikultura	163.698,29	25,83
	c. Tanaman Perkebunan	217.721,24	25,83
	d. Peternakan	55.177,73	25,83
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	18.693,08	25,83
	2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	16.514,07	25,83
	3. Perikanan	86.702,71	25,83
2	Pertambangan dan Pengalihan	97.364,66	25,83
3	Industri Pengolahan	328.399,60	25,83
4	Pengadaan Listrik dan Gas	555,25	25,83
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.302,60	25,83
6	Konstruksi	159.391,60	25,83
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	438.994,03	25,83
8	Transportasi dan Pergudangan	136.773,46	25,83
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	17.756,28	25,83
10	Informasi dan Komunikasi	120.993,45	25,83
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	32.652,56	25,83
12	Real Estate	46.506,22	25,83
13	Jasa Perusahaan	965,07	25,83
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	105.215,99	25,83
15	Jasa Pendidikan	92.865,38	25,83
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosoal	23.279,42	25,83
17	Jasa lainnya	16.119,67	25,83
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		2.442.401,38	25,83

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan Komponen PR ternyata yang memiliki pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Agam bila di dibandingkan dengan rata-rata nasional adalah sektor pertanian 823.266,13 juta rupiah menyusul kemudian sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 438.994,03 juta rupiah, industri pengolahan sebesar 328.399,60 juta rupiah dan konstruksi sebesar 159.391,60 juta rupiah. Sementara sektor yang pertumbuhan regionalnya paling lambat namun masih lebih cepat dibandingkan pertumbuhan rata-rata nasional adalah pengadaan listrik dan gas sebesar 555,25 juta rupiah. Berdasarkan hasil analisis ini untuk memacu pertumbuhan ekonomi regional Kabupaten Agam yang lebih tinggi lagi di masa mendatang adalah yang paling tepat dilaksanakan dengan mendorong sektor pertanian lebih besar dibandingkan saat sekarang.

Komponen pertumbuhan proporsional sebagai pengaruh kedua, menjelaskan perbedaan kenaikan PDRB tingkat provinsi dengan kenaikan PDRB sektor perekonomian untuk semua sektor di seluruh kabupaten/kota yang ada di provinsi Sumatera Barat. Sektor peternakan memiliki persentase yang negatif ($PP > 0$), berarti pertumbuhan subsektor peternakan lamban. Subsektor peternakan mengalami penurunan kontribusi peternakan sebesar -32.636,91 juta rupiah atau 15,28 persen.

Subsektor peternakan memiliki angka negatif yaitu sebesar -32.636,91 juta rupiah, berarti subsektor peternakan di Kabupaten Agam bukan merupakan sektor yang maju. Subsektor peternakan memiliki pertumbuhan yang lambat jika dibandingkan dengan wilayah acuan yaitu Sumatera Barat, bisa dikatakan subsektor peternakan bukan lah termasuk subsektor yang tumbuh seperti sektor industri.

Tabel 10
Komponen Pertumbuhan Proporsional Kabupaten Agam Tahun 2011-2015

NO	Lapangan Usaha	PPij	Persen
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-264.432,69	-8,30
	1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	-298.508,48	-10,71
	a. Tanaman Pangan	-71.883,56	-7,01
	b. Tanaman Hortikultura	-139.354,37	-21,99
	c. Tanaman Perkebunan	-52.566,64	-6,24
	d. Peternakan	-32.636,91	-15,28
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	-7.597,68	-10,50
	2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	-4.252,02	-6,65
	3. Perikanan	22.809,64	6,80
2	Pertambangan dan Penggalian	-14.354,95	-3,81
3	Industri Pengolahan	-75.380,36	-5,93
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-41,94	-1,95
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-304,50	-6,04
6	Konstruksi	75.796,97	12,28
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	41.203,80	2,42
8	Transportasi dan Pergudangan	54.283,34	10,25
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	674,91	0,98
10	Informasi dan Komunikasi	89.957,94	19,21
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	568,04	0,45
12	Real Estate	-5.703,57	-3,17
13	Jasa Perusahaan	122,46	3,28
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-69.403,59	-17,04
15	Jasa Pendidikan	43.924,81	12,22
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosoal	10.935,90	12,14
17	Jasa lainnya	1.797,45	2,88
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		-110.355,98	29,88

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 10 komponen pertumbuhan proporsional sektor pertanian memiliki angka negatif. Sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar pada PDRB Kabupaten Agam. Ada kesan sementara sektor ini adalah sektor yang maju, namun berdasarkan hasil analisis Shift Share mengindikasikan bahwa sektor tersebut bukan lah sektor yang maju di Kabupaten Agam.

Sektor yang memiliki nilai PP tertinggi pada PDRB Kabupaten Agam adalah sektor informasi dan komunikasi. Sektor ini adalah sektor yang maju di Kabupaten Agam memiliki nilai PP sebesar 89.957,94 juta rupiah. Sektor yang kedua adalah sektor konstruksi dan sektor maju yang paling rendah adalah sektor jasa perusahaan sebesar 122,46 juta rupiah.

Subsektor peternakan memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pertumbuhan pangsa wilayah mengalami peningkatan sebesar 2,97 persen atau sebesar Rp 6.354,37 juta.

Tabel 11
Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Kabupaten Agam Tahun 2011-2015

NO	Lapangan Usaha	PPwij	Persen
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13.335,22	0,42
	1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	38.337,10	1,38
	a. Tanaman Pangan	11.431,93	1,12
	b. Tanaman Hortikultura	25.184,89	3,97
	c. Tanaman Perkebunan	-716,71	-0,09
	d. Peternakan	6.354,37	2,97

e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1.613,30	2,23
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	-3.592,01	-5,62
3. Perikanan	-5.891,68	-1,76
2 Pertambangan dan Penggalian	8.142,91	2,16
3 Industri Pengolahan	47.174,35	3,71
4 Pengadaan Listrik dan Gas	-65,57	-3,05
5 Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-119,53	-2,37
6 Konstruksi	-25.078,78	-4,06
7 Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	59.482,16	3,50
8 Transportasi dan Pergudangan	27.523,88	5,20
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-3.616,42	-5,26
10 Informasi dan Komunikasi	5.995,91	1,28
11 Jasa Keuangan dan Asuransi	-7,68	-0,01
12 Real Estate	-2.040,88	-1,13
13 Jasa Perusahaan	-290,61	-7,78
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10.070,19	2,47
15 Jasa Pendidikan	-20.286,37	-5,64
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosoal	1.325,89	1,47
17 Jasa lainnya	67,00	0,11
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	121.611,66	

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Profil pertumbuhan sektor perekonomian digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan sektor peternakan dengan cara mengekspresikan persen perubahan PP dan PPW. Persentase PP pada sumbu absis dan PPW pada sumbu sebagai ordinat. Sub sektor Peternakan menunjukkan posisi berada pada Kuadran IV yang berarti pertumbuhan sub sektor peternakan di Kabupaten Agam mengalami pertumbuhan negatif/lambat, namun daya saingnya bertanda positif. Sehingga nilai pergeseran bersihnya mengalami pertumbuhan negatif sebesar -12,31 persen.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada wilayah Kabupaten Agam subsektor peternakan berpotensi untuk dikembangkan dilihat dari lima tahun terakhir ini hasil analisis *Shift Share*, indeks rasio laju pertumbuhan subsektor peternakan Kabupaten Agam (ri) 13,53 persen masih tinggi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan subsektor peternakan Provinsi Sumatera Barat yaitu (Ri) 10,55 persen. Dilihat dari komponen pertumbuhan wilayah nilai PR subsektor peternakan bernilai positif sebesar 55.177,53 juta rupiah. Meskipun laju pertumbuhan proporsional mengalami perlambatan yaitu sebesar -32.636,91 juta rupiah atau sebesar -15,28 persen, namun nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah mengalami peningkatan sebesar 6.354,37 juta rupiah atau sebesar 2,97 persen. Sehingga posisi subsektor peternakan berada pada Kuadran IV yang berarti pertumbuhan sektor peternakan di Kabupaten Agam mengalami pertumbuhan lambat, sehingga nilai pergeseran bersihnya mengalami pertumbuhan negatif sebesar -12,31 persen.

5. REFERENSI

- [1] Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta
- [2] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Agam. 2015. *Capaian Rpjmd Kabupaten Agam 2010-2015*. <http://www.agamkab.go.id>. Diakses 22 April 2017.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2016. *Agam Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, Lubuk Basung.
- [4] Daryanto dan Hafizrianda. 2010. *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah : Konsep dan Aplikasi*. IPB Press, Bogor

- [5] Farayola, Adeyemo, Nwachukwu, Yusuf. 2013. Extension strategy development and training needs for small scale commercial poultry farmers in Nigeria. *Journal of World's Poultry Research*. 3(4):99-105.
- [6] Ilham, N. 2007. Alternatif kebijakan peningkatan pertumbuhan PDB peternakan di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 5(4):335-357.
- [7] Sjafrizal. 2014. *Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Lidya Martha¹, Nicha Febria Adella², Saiful Anwar³, Dewi Zulvia⁴, Febsri Susanti⁵
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP^{1,2,3,4,5}
lidyam83@gmail.com¹

Abstract

The Company has long-term goal is to maximize shareholder wealth. Maximizing shareholder wealth can be reached by maximizing the present value. The purpose of this study was to determine the effect of, profitability and on the value of the company in Indonesia Stock Exchange 2013-2016. This study population is listed manufacturing industry in Indonesia Stock Exchange in 2013-2016. Sampling method with purposive sampling method, with some predetermined criteria, the number of samples is 17 manufacturing companies. The research data is secondary, data analysis techniques used in this study is simple linear regression analysis. Based on t-test probability value (significant) smaller than alpha ($0.0000 < 0.05$) the results showed that: Profitability and significant positive effect on firm value.

Keywords : *profitability, firm value*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki tujuan penting yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan mensejahterahkan pemegang saham dimana nilai perusahaan bisa memberi cerminan apakah perusahaan bernilai baik atau tidak dimata para investor. Menurut Herawati (2011) nilai perusahaan yaitu perolehan dari hasil kerja manajemen untuk dimensi arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan serta biaya modal dari perusahaan. Menurut Dewi & Wirajaya (2013) nilai perusahaan yaitu bentuk nilai pasar suatu ekuitas perusahaan ditambah dengan nilai pasar hutang.

Nilai perusahaan dapat diukur salah satunya yaitu memakai rasio price to book value (PBV). Rasio PBV yaitu bentuk perbandingan nilai saham menurut pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Dari rasio PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Nurhayati, 2013)

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sangat banyak yaitu salah satunya nilai perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas. dimana sekelompok rasio menunjukkan gabungan pengaruh likuiditas, manajemen aset, serta utang pada hasil operasi adalah pengertian dari rasio profitabilitas menurut (Brigham & Houston, 2010:146). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan.

Pengambilan variabel ROE sebagai alat ukur dari profitabilitas dikarenakan hasil penelitian yang diuji dengan menggunakan variabel ROE banyak berpengaruh signifikan dibandingkan pengujian dengan variabel lain seperti ROI, ROA ataupun sejenisnya. Disamping itu ROE juga mempunyai keterkaitan yang paling kuat untuk dihubungkan dengan variabel PBV yang merupakan alat ukur dari nilai perusahaan. Dimana ROE menunjukkan berapa besarnya pengembalian atas modal atau equity yang akan ditanamkan oleh investor (Martikarini, 2011) .

Penelitian ini memakai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya ialah objek pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan 2013-2016 dengan menggunakan program eviews berdeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang banyak menggunakan program lain dalam mengolah data.

Penelitian oleh Mardiyati, Ahmad, & Putri (2012) kebijakan dividen mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Karena semakin besar keuntungan yang didapatkan ini akan membuat nilai perusahaan juga semakin tinggi, keuntungan yang besar dapat memberikan indikasi kemajuan pada perusahaan.

Sedangkan penelitian Herawati (2011) menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya ternyata terdapat hasil yang bervariasi sehingga penulis tertarik meneliti kembali apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dipenelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, dengan jumlah populasi sebanyak 73 perusahaan. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Adapun sampel penelitian ini diambil berdasarkan kriteria-kriteria dibawah ini:

Tabel 1
Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016	73
Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan 2013-2016	(23)
Perusahaan yang tidak mendapatkan laba pada periode pengamatan	(33)
Jumlah observasi	17x4 = 68

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 17 perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang pakai pada penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah modal intelektual Sedangkan nilai perusahaan merupakan variabel terikatnya. Definisi operasional penelitian bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator/Pengukuran	Sumber
Profitabilitas (X) ROE	Perbandingan antara <i>net income</i> dengan ekuitas saham biasa	$ROE = \frac{\text{net income}}{\text{Ekuitas saham biasa}}$	(Umi Mardiyati 2012)

Nilai perusahaan (Y)	Perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku	PBV (harga saham) = $\frac{\text{Harga Pasar Persaham}}{\text{Nilai Buku Persaham}}$	(Nurhayati, 2008)
----------------------	--	---	-------------------

Metode Analisis Data

Penelitian ini berbentuk pengujian hipotesis (hypothesis testing) yang bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Data diambil dari 17 perusahaan sampel yang merupakan unit cross section dan data time series dari periode 2013 -2016. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan bantuan Program Eviews (Yusra, 2012). Pendekatan common effect, fixed effect, dan random effect juga dilakukan dalam analisis regresi data panel Yusra (2012). Penentuan model mana yang paling tepat digunakan diantara ketiga model tersebut terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Uji Chow, dilakukan untuk menentukan apakah model *Common Effect* lebih baik digunakan dari pada *Fixed Effect*.
2. Uji Hausman, dilakukan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* lebih baik digunakan dari pada *Random Effect*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah proses mengumpulkan dan meringkas data, dan memberi gambaran berbagai karakteristik penting pada data yang sudah terorganisasi. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai rata-rata (mean), median, nilai maximum, nilai minimum dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian. Berikut ini data statistik secara umum dari data yang dipakai.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Keterangan	PBV	ROE
Mean	1.722500	9.551471
Median	0.975000	7.375000
Maximum	7.830000	30.93000
Minimum	0.100000	0.150000
Standar Deviasi	1.760868	7.700419
Observasi	68	68

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 68 observasi dimana Y adalah PBV sedangkan X adalah ROE. Nilai perusahaan (PBV) yang memiliki nilai terendah yaitu pada perusahaan Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) pada tahun 2015 sebesar 0.100000 ini berarti harga saham terkecil terletak pada perusahaan TKIM sedangkan nilai tertinggi terdapat pada perusahaan Arwana Citramulia Tbk (ARNA) pada tahun 2013 sebanyak 7.830000 ini berarti menunjukkan harga saham tertinggi terletak pada perusahaan ARNA dengan rata rata nilai perusahaan (PBV) sebesar 1.722500 bermakna bahwa perbandingan antara harga pasar per lembar

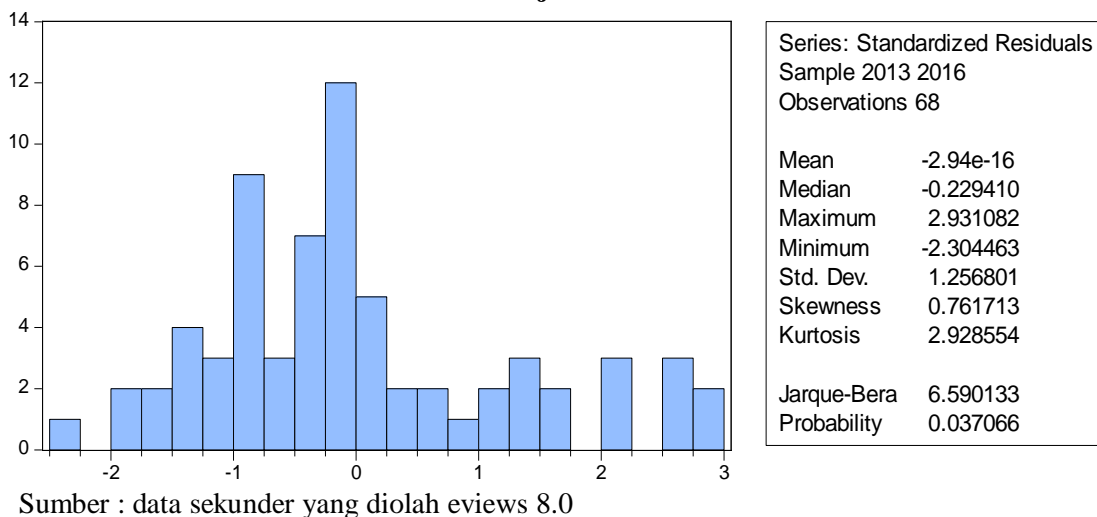
saham dengan nilai buku per lembar saham dan standar deviasi nilai perusahaan (PBV) sebesar 1.760868 dengan jumlah observasi sebanyak 68.

Nilai profitabilitas yang diukur menggunakan (ROE) pada tabel memiliki nilai terendah yaitu pada perusahaan Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) pada tahun 2015 sebesar 0.150000 ini berarti menunjukkan laba terkecil terletak pada perusahaan TKIM sedangkan nilai tertinggi terdapat pada perusahaan Arwana Citramulia Tbk (ARNA) pada tahun 2013 sebanyak 30.93000 ini berarti menunjukkan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi terdapat pada perusahaan ARNA dengan rata-rata (mean) sebesar 9.551471 yang artinya terdapat perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri dan standar deviasi 7.700419 dengan jumlah observasi sebanyak 68.

Uji Normalitas

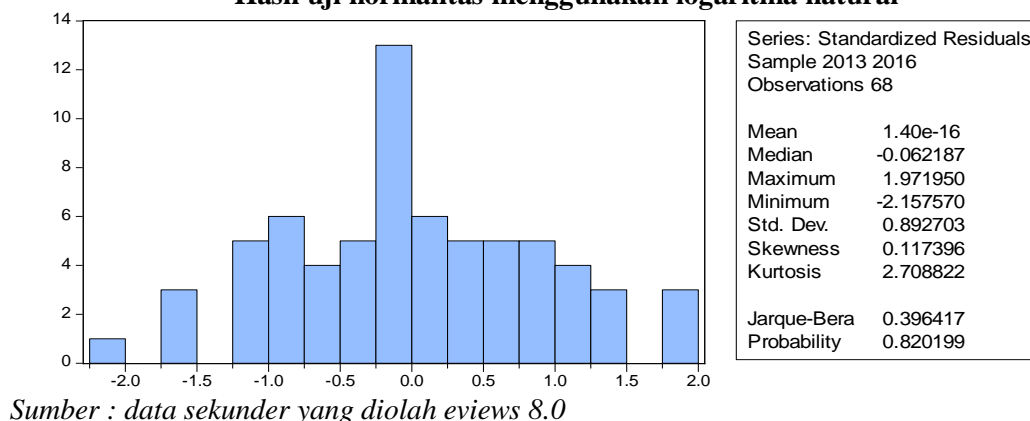
Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi data variabel-variabel penelitian berdistribusi secara normal. Berikut adalah hasil pengujian normalitas pada tabel dibawah ini :

Tabel 4
Hasil uji normalitas



Dari tabel 4 diatas bisa dilihat bahwa nilai jarque bera pada tabel standardized residuals yaitu sebesar 6.590133 yang mana lebih besar dari 2 dan nilai probability sebesar 0.037066 dimana nilai tersebut kecil dari alpha 0,05% sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil uji normalitas menggunakan logaritma natural



Setelah dilakukan pengujian kembali maka dapat dilihat pada tabel 5 diatas bahwa nilai jarque-bera pada tabel standardized residuals adalah sebesar 0.396417 dan nilai probabilitas sebesar 0.820199 lebih besar dari alpha sebesar 0,05% maka dapat disimpulkan bahwa data sudah berdistribusi normal setelah menggunakan logaritma natural.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Jika tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat maka terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0.05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila alpha lebih kecil 0.05 maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSRESID
Method: Panel Least Squares
Date: 02/28/18 Time: 14:30
Sample: 2013 2016
Periods included: 4
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 68

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.752600	0.135270	5.563688	0.0000
LOGROE	-0.027477	0.063968	-0.429539	0.6689
R-squared	0.002788	Mean dependent var		0.701995
Adjusted R-squared	-0.012322	S.D. dependent var		0.544762
S.E. of regression	0.548108	Akaike info criterion		1.664283
Sum squared resid	19.82790	Schwarz criterion		1.729562
Log likelihood	-54.58562	Hannan-Quinn criter.		1.690149
F-statistic	0.184504	Durbin-Watson stat		0.957201
Prob(F-statistic)	0.668930			

Analisis Regresi Data Panel

1. Uji *Common Effect Models*

Tabel 7
Hasil Uji *Common efect models* (CEM)

Dependent Variable: LOGPBV
Method: Panel Least Squares
Date: 02/28/18 Time: 13:55
Sample: 2013 2016
Periods included: 4

Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 68

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.100884	0.221977	-4.959458	0.0000
LOGROE	0.604211	0.104971	5.755963	0.0000
R-squared	0.334215	Mean dependent var		0.011919
Adjusted R-squared	0.324127	S.D. dependent var		1.094057
S.E. of regression	0.899440	Akaike info criterion		2.654882
Sum squared resid	53.39350	Schwarz criterion		2.720162
Log likelihood	-88.26598	Hannan-Quinn criter.		2.680748
F-statistic	33.13111	Durbin-Watson stat		0.600306
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dalam pendekatan estimasi ini, intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu, adanya intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (error atau residual). Dari hasil regresi pada common effect models (CEM) didapatkan bahwa nilai koefisien pada profitabilitas sebesar 0.6042 dengan R-squared (R²) sebesar 0.3342 (33.42%) menjelaskan bahwa kemampuan variasi profitabilitas menjelaskan variasi nilai perusahaan hanya 33.42%, sedangkan sisanyahnya 66.58% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sedangkan koefisien profitabilitas sebesar 0.604211 signifikan, karena nilai prob lebih kecil dari alpha ($0.0000 < 0.05$).

2. Uji Fixed Effect Models (FEM)

Tabel 8
Hasil Uji Fixed Effect Models (FEM)

Dependent Variable: LOGPBV
Method: Panel Least Squares
Date: 02/28/18 Time: 14:00
Sample: 2013 2016
Periods included: 4
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 68

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.379882	0.091984	-4.129895	0.0001
LOGROE	0.212734	0.047950	4.436593	0.0001
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.971931	Mean dependent var		0.011919
Adjusted R-squared	0.962388	S.D. dependent var		1.094057
S.E. of regression	0.212180	Akaike info criterion		-0.040840
Sum squared resid	2.251009	Schwarz criterion		0.546676
Log likelihood	19.38858	Hannan-Quinn criter.		0.191952
F-statistic	101.8436	Durbin-Watson stat		2.115794
Prob(F-statistic)	0.000000			

Pendugaan parameter regresi panel dengan fixed effect models (FEM) menggunakan teknik penambahan variabel dummy sehingga metode ini seringkali disebut dengan Least Square Dummy Variabel model. Dari hasil regresi pada model fixed effect models didapatkan bahwa nilai koefisien pada profitabilitas sebesar 0.2127 dengan R-squared sebesar 0.9719 (97.19%) menjelaskan bahwa kemampuan variasi profitabilitas menjelaskan variasi nilai perusahaan hanya 97.19%, sedangkan sisanya 2.81% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sedangkan koefisien profitabilitas sebesar 0.212734 signifikan, karena nilai probabilitas lebih kecil dari alpha ($0.0001 < 0.05$).

3. Uji *Random Effect Models* (REM)

Tabel 9
Hasil Uji *Random Effect Models*

Dependent Variable: LOGPBV
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/28/18 Time: 14:04
Sample: 2013 2016
Periods included: 4
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 68
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.417210	0.231583	-1.801562	0.0762
LOGROE	0.233002	0.047031	4.954231	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.879156	0.9450
Idiosyncratic random		0.212180	0.0550

Weighted Statistics			
R-squared	0.260417	Mean dependent var	0.001428
Adjusted R-squared	0.249211	S.D. dependent var	0.251656
S.E. of regression	0.218055	Sum squared resid	3.138179
F-statistic	23.23945	Durbin-Watson stat	1.567876
Prob(F-statistic)	0.000009		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.208065	Mean dependent var	0.011919
Sum squared resid	63.51025	Durbin-Watson stat	0.478252

Analisis regresi linear data panel pada penelitian ini menggunakan metode random effect model (REM). Pemilihan metode random effect model (REM) sebagai metode analisis data panel yang paling tepat untuk menguji data panel pada penelitian ini. Dari hasil regresi pada random effect models (REM) didapatkan bahwa nilai koefisien pada profitabilitas sebesar 0.233002 dengan R-Square sebesar 0.2604 (26.04%) menjelaskan bahwa kemampuan variasi profitabilitas menjelaskan variasi nilai perusahaan

hanya sebesar 26.04% sedangkan sisanya 73.96% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sedangkan koefisien profitabilitas sebesar 0.233002 signifikan, karena nilai probabilitas kecil dari alpha ($0.0000 < 0.05$).

Uji Kecocokan Model

1. Uji chow

Tabel 10
Hasil Uji Chow (CEM vs FEM)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	70.999407	(16,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	215.309119	16	0.0000

Uji chow bertujuan untuk menentukan model yang lebih baik digunakan antara common effect models (CEM) dan fixed effect models (FEM). Berdasarkan tabel dibawah menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh probabilitas pada Cross-section Chi-squared kecil dari nilai alpha ($0.0000 < 0.05$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya fixed effect models (FEM) lebih baik digunakan dari pada common effect models (CEM).

2. Uji Hausman

Tabel 11
Hasil Uji Hausman (FEM vs REM)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.706064	1	0.0301

Uji hausman bertujuan untuk menentukan model yang lebih baik antara fixed effect models dan random effect models. Pada tabel 11 dibawah menunjukkan bahwa nilai cross section lebih kecil dari alpha ($0.03 < 0.05$) sehingga dapat dikatakan H_a ditolak dan H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa model yang cocok digunakan dengan regresi data panel adalah Fixed Effect Models (FEM).

Berdasarkan pengujian lanjut (Uji chow dan Hausman) maka diperoleh model yang terbaik dari hasil estimasi yaitu Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Karena kemampuan variasi profitabilitas pada Fixed Effect Model (FEM) lebih besar dibandingkan Random Effect Model dalam menjelaskan variasi Nilai Perusahaan (PBV) maka model terbaik yang dipilih dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Regresi Data Panel Model Terbaik

Uji data panel yang digunakan yaitu melihat nilai terbaik antara Common Effect Models, Fixed Effect Models, Random Effect Models dari ketiga uji tersebut yang memiliki nilai terbaik terdapat pada uji Random Effect Models.

Tabel 12
Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: LOGPBV
Method: Panel Least Squares
Date: 02/28/18 Time: 14:00
Sample: 2013 2016
Periods included: 4
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 68

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.379882	0.091984	-4.129895	0.0001
LOGROE	0.212734	0.047950	4.436593	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.971931	Mean dependent var	0.011919
Adjusted R-squared	0.962388	S.D. dependent var	1.094057
S.E. of regression	0.212180	Akaike info criterion	-0.040840
Sum squared resid	2.251009	Schwarz criterion	0.546676
Log likelihood	19.38858	Hannan-Quinn criter.	0.191952
F-statistic	101.8436	Durbin-Watson stat	2.115794
Prob(F-statistic)	0.000000		

Analisis regresi linear data panel pada penelitian ini menggunakan metode fixed effect model (FEM). Pemilihan metode fixed effect model (FEM) sebagai metode analisis data panel yang paling tepat untuk menguji data panel pada penelitian ini. Dari hasil regresi pada fixed effect models (FEM) didapatkan bahwa nilai koefisien pada profitabilitas sebesar 0.212734 dengan R-Square sebesar 0.971931 (97.19%) menjelaskan bahwa kemampuan variasi profitabilitas menjelaskan variasi nilai perusahaan hanya sebesar 97.19% sedangkan sisanya 2.81% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sedangkan koefisien profitabilitas sebesar 0.212734 signifikan, karena nilai probabilitas kecil dari alpha ($0.0001 < 0.05$).

Karena model yang terbaik yang digunakan adalah model fixed effect, maka dari hasil estimasi model regresi dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log PBV} = -0.379882 + 0.212734 \log \text{ROE}$$

Berdasarkan pada model persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0.379882 bermakna jika diasumsikan nilai ROE bernilai 0 (NoI), maka nilai perusahaan (PBV) sama besarnya dengan -0.379882
2. Koefisien Regresi profitabilitas sebesar 0.212734 bermakna bahwa setiap peningkatan ROE sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan peningkatan PBV sebesar 0.212734.

Hasil Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (uji T)

Uji t statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilakukan untuk membandingkan antara nilai thitung dengan ttabel. Untuk mengetahui nilai ttabel dapat dilihat pada tabel t dengan $\alpha = 0.05$ dan derajat kebebasan (df) = n-2 atau $68-2= 66$. Dari pengujian ini diperoleh hasil untuk ttabel sebesar 1.99. Berdasarkan hasil tabel 3.10 terlihat bahwa nilai t statistik lebih besar dari ttabel $4.43 > 1.99$. Hal ini juga dikonfirmasi oleh nilai probabilitas (sig) lebih kecil dari alpha ($0.0001 < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka bisa disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

2) Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan pada tabel 4.9 koefisien determinasi sebesar 0.9719 atau 97.19% yang berarti bahwa kontribusi variabel independen menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 97.19% sedangkan sisanya 2.81% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi seperti kebijakan hutang, kebijakan deviden dan struktur modal.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini berarti menunjukkan semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Profitabilitas yang bagus akan mencerminkan gambaran yang baik bagi para investor karena dapat memberikan signal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan atau perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba. Semakin besar Return On Equity semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan, kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih yang didapat oleh perusahaan. Oleh karena itu semakin tingginya nilai laba yang didapatkan maka ini akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi pula, laba yang tinggi akan memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut bernilai baik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa profitabilitas yang diukur dengan return on equity (ROE) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laba yang tinggi akan memberikan nilai yang tinggi terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Price to book value (PBV). Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan tentang pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, maka saran yang dapat peneliti ajukan yaitu penelitian ini menggunakan empat tahun periode pengamatan. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya menambah tahun pengamatan penelitian. Misalnya menggunakan 9 tahun periode pengamatan. Banyak sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 17 sampel. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya perlu memperbesar ukuran sampel misalnya dengan menambah jumlah perusahaan yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian selanjutnya hendaklah menambah jumlah variabel independen seperti kebijakan deviden, profitabilitas dan struktur modal.

5. REFERENSI

- [1] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan : Essential of Financial Management (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Dewi, ayu sri mahatma, & wirajaya, ary. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabil, 2, 358–372.

- [3] Herawati, T. (2011). pengaruh kebijakan dividen , kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, 1–18.
- [4] Mardiyati, U., Ahmad, gatot nazir, & Putri, R. (2012). Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Periode 2005-2010. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) Vol. 3, No. 1, 2012, 3(1), 1–17.
- [5] Martikarini, N. (2011). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, dan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2011.
- [6] Nurhayati, M. (2013). Jurnal Keuangan dan Bisnis Vol. 5, No. 2, Juli 2013, 5(2).
- [7] Yusra, I. (2012). Analisis Efektifitas Pengendalian Biaya Perputaran Modal Kerja, Dan Rentabilitas Ekonomi Menggunakan Regresi Data Panel.

DETERMINAN AKSESIBILITAS *INTERNET FINANCIAL REPORTING* MELALUI *E-GOVERNMENT* DI SUMATERA BAGIAN SELATAN

Windyah Prima¹, Verawaty²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
windiyah_prima@yahoo.co.id¹, verawaty@binadarma.ac.id²

Abstract

This study was aimed to obtain empirical evidence about the effect of variable size, income per capita, debt level, regional original income, regional wealth and type of government on the accessibility internet financial reporting in local governments in Southern Sumatra in 2016. The population used in this study was 60 local governments in Southern Sumatra. The number of samples used in this study were 60 local governments based on saturated sampling, namely having e-government until June 2018 and the e-government was not in maintenance. The analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results of this study indicated that the size, per capita income, regional income had a positive influence, while the debt level, regional expenditure and type of government had no effect and regional wealth had a negative influence on internet financial reporting. The study implication recommends that the local government must improve the implementation of e-government in order to enhance accounting transparency that they present in the website.

Keywords: *Size, Income Per Capita, Debt Level, Regional Original Income, Regional Wealth, Type of Government, Internet Financial Reporting*

1. PENDAHULUAN

Akses terhadap informasi ini semakin dimudahkan dengan adanya perkembangan teknologi informasi. Teknologi informasi seperti internet, memudahkan manusia untuk saling bertukar informasi secara cepat dan mudah. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi kegiatan pemerintah daerah adalah melalui website resmi pemerintah daerah. Pemerintah telah mengeluarkan instruksi mengenai strategi dan kebijakan tentang e-government melalui Instruksi Presiden No. 3 tahun 2003 yang kemudian ditindaklanjuti oleh Kementerian Telekomunikasi dan Informatika dengan mengeluarkan panduan penyelenggaraan situs web pemerintah daerah dan blue print implementasi aplikasi e-government pemerintah daerah di Indonesia.

Menurut Verawaty (2017), bila dikaitkan dengan e-government, khususnya untuk aspek akuntansi sektor publik, konsep transparansi sangat penting. Publik berhak mengetahui alokasi dana publik, bahkan mulai dari perencanaan, pengimplementasian dan progresnya, pelaporannya, dan hasil pengauditannya oleh BPK. Media e-government dapat menjadi sarana publikasi kinerja keuangan yang merefleksikan penyelenggaraan pemerintahan yang menyangkut pengelolaan sumber daya publik.

Pengungkapan atau pelaporan akuntansi sektor publik dengan menggunakan media website pemerintah (e-government) merupakan konten yang biasa disebut Internet Financial Reporting (IFR). Menurut Verawaty (2015), IFR merupakan kombinasi kapasitas dan kapabilitas multimedia internet untuk mengkomunikasikan secara interaktif tentang informasi keuangan. Laporan keuangan yang biasanya dicetak, melalui internet pengguna laporan keuangan dapat didistribusikan lebih cepat (aspek timeliness) dan mampu mengeksplorasi kegunaan teknologi ini untuk lebih membuka diri dengan menginformasikan laporan keuangannya (aspek disclosure) dengan cangkupan jangkauan yang lebih luas dengan menggunakan media IFR kepada semua pengguna laporan keuangan yang berkepentingan.

IFR melalui e-government merupakan media yang paling memenuhi aspek 3E (Efisiensi, Efektivitas, dan Ekonomi) untuk menyediakan dan mengumumkan informasi mengenai laporan keuangan kepada semua stakeholder publik antara lain pemerintah pusat, pemerintah daerah lain, DPRD, BPK, analis ekonomi, investor, kreditur, donatur, dan rakyat. Berdasarkan penelitian Verawaty

(2015), 81,82% pemerintah daerah tingkat provinsi memiliki e-government dalam status online/aktif. Namun hanya 25,93% yang melakukan IFR. Adapun total 84,85% pemerintah kabupaten/kota memiliki e-government dalam status online/aktif. Namun hanya 39,29% yang melakukan IFR. Hal ini berarti diseminasi informasi ini erat kaitannya dengan kesiapan badan publik untuk menyediakannya agar mudah diakses oleh publik. Walaupun secara finansial serta didukung SDM yang handal, ternyata tidak semua pemerintah daerah melakukannya. Padahal menurut UU KIP Pasal 9 (4), kewajiban diseminasi informasi publik tersebut dapat disampaikan dengan cara yang mudah diakses oleh masyarakat, salah satunya melalui e-government yang terlebih hampir semua pemerintah daerah di Indonesia telah memilikinya. Jadi IFR dengan mudah bisa diterapkan sebagai salah satu konten di dalamnya.

Aksesibilitas dalam kamus bahasa Indonesia adalah hal yang dapat dijadikan akses atau hal yang dapat dikaitkan. Menurut Mustofa (2012), aksesibilitas merupakan proses pengungkapan laporan keuangan untuk dapat dikonsumsi oleh publik. Karakteristik pemerintah daerah masing-masing daerah diperkirakan memiliki pengaruh terhadap ketersediaan dan kemudahan dalam mengakses (accessibility) informasi keuangan daerah pada situs-situs resmi pemerintah daerah. Berdasarkan Undang-Undang No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, pasal 103, yang dinyatakan bahwa informasi yang dimuat dalam Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) adalah data terbuka yang dapat diketahui, diakses dan diperoleh oleh masyarakat. Ini berarti bahwa pemerintah daerah harus membuka akses kepada stakeholder secara luas atas laporan keuangan yang dihasilkannya, misalnya dengan mempublikasikan laporan keuangan daerah yaitu melalui media, seperti surat kabar, majalah, radio, stasiun televisi, website, dan forum yang memberikan perhatian langsung atau peranan yang mendorong akuntabilitas pemerintah terhadap masyarakat.

Fenomena yang terjadi dalam perkembangan sektor publik di Indonesia adalah menguatnya aksesibilitas informasi laporan keuangan pemerintahan. Dalam konteks organisasi pemerintah, aksesibilitas internet merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pemerintahan yang dapat dikonsumsi oleh publik. Adanya tuntutan yang semakin besar terhadap pelaksanaan aksesibilitas informasi laporan keuangan menimbulkan implikasi bagi manajemen pada institusi pemerintah untuk memberikan informasi salah satunya adalah informasi dalam laporan keuangan. Informasi laporan keuangan adalah suatu kebutuhan yang merupakan syarat pendukung adanya pemenuhan informasi publik kepada rakyat melalui media dimana rakyat dapat dengan mudah mengaksesnya, penyajian laporan keuangan dengan media internet merupakan pengungkapan sukarela, yang tentu saja berdampak pada adanya disparitas praktek IFR.

Beberapa pemerintah daerah mengungkapkan hanya sebagian laporan keuangannya dengan pemanfaatan teknologi internet sangat pesat, sedangkan terdapat di beberapa pemerintah daerah lain teknologi internet berkembang sangat rendah. Dengan terlihat pada saat sekarang kebanyakan pemerintahan menggunakan website melalui e-government untuk mengungkapkan informasi keuangan. Dengan keberadaan sebuah website, tentunya pemerintah berharap proses publikasi secara terbuka. Di samping itu, diharapkan dengan adanya IFR dapat membantu kelangsungan sebuah pemerintah dalam beroperasi sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, hal tersebut dikaitkan dengan beberapa variabel determinan aksesibilitas internet financial reporting antara lain, size (jumlah penduduk), income per capita (pendapatan per kapita), debt level (tingkat hutang), Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja daerah, kekayaan daerah dan tipe pemerintah. Pada penelitian ini peneliti mengacu pada Verawaty (2015), peneliti menggunakan tiga variabel independen yaitu size, pendapatan per kapita (income per capita), hutang (debt level) serta dua variabel tambahan mengacu pada penelitian Mutiha (2017) yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan belanja daerah, serta satu variabel mengacu pada penelitian Apriansyah dan Hayanto (2013) yaitu kekayaan daerah, serta satu variabel mengacu pada penelitian

Nosihana dan Yaya (2016) yaitu tipe pemerintah, sehingga total variabel yang digunakan sebanyak tujuh variabel. Peneliti juga ingin menguji variabel-variabel tersebut karena hasil penelitian tentang aksesibilitas Internet Financial Reporting masih menghasilkan temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Pengaruh *size* pemerintah daerah terhadap aksesibilitas *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*.

Menurut Goff dan Pittman (2004), jumlah penduduk yang umumnya di kota-kota besar memiliki fungsi akuntansi yang lebih besar dan anggaran yang lebih besar untuk pelayanan teknologi informasi yang mampu mendesain dan mempertahankan website yang lebih canggih. Fungsi akuntansi yang lebih luas sangat berkenaan dengan kebutuhan daerah-daerah besar untuk menyajikan lebih banyak data dalam laporan keuangan. Hal ini jelas berhubungan dengan populasi penduduk, semakin besar kota, semakin besar jumlah penduduk dan semakin besar pula anggaran yang dapat terkumpul dan tentunya semakin tinggi pula tuntutan aksesibilitas akan informasi laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Styles dan Tennyson (2007), bahwa kota-kota dengan jumlah penduduk yang lebih besar lebih mungkin untuk memberikan akses lebih mudah terhadap informasi laporan keuangan di internet. Hal ini didukung penelitian Verawaty (2012), Hilmi dan Martani (2012), Pratama dan Sanjaya (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Namun berbeda dengan penelitian Mutiha (2017) jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap informasi laporan keuangan, dan penelitian yang dilakukan oleh Verawaty (2015), Apriansyah dan Hayanto (2013) dan Wilopo (2017), tidak terdapat pengaruh antara jumlah penduduk terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Dari beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil, peneliti ingin menguji kembali dan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Size berpengaruh positif terhadap aksesibilitas Internet Financial Reporting melalui e-government.

2.2 Pengaruh *income per capita* pemerintah daerah terhadap aksesibilitas *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*.

Menurut Giroux dan McLelland (2003) dan Ingram (2004), pemerintah daerah dengan pendapatan perkapita yang lebih besar memiliki permintaan akuntabilitas yang lebih tinggi. Permintaan yang meningkat untuk laporan keuangan akan memerlukan efisiensi biaya untuk penyediaan data laporan keuangan di website pemerintah tersebut. Efisiensi biaya ini akan lebih besar untuk daerah-daerah dengan pendapatan perkapita yang lebih tinggi yang secara umum memiliki proporsi yang lebih tinggi atas penduduk yang berhubungan dengan internet. Daerah-daerah dengan pendapatan perkapita yang tinggi kemungkinan akan memberikan aksesibilitas yang lebih mudah terhadap data laporan keuangan melalui e-government yang dimiliki. Permintaan akuntabilitas yang lebih tinggi dan penggunaan internet yang lebih luas oleh penduduk dengan pendapatan perkapita yang lebih besar mengidentifikasi suatu hubungan yang positif antara pendapatan perkapita pemerintah daerah dan penyediaan laporan keuangan di website.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Styles dan Tennyson 2007, Verawaty (2012), Wilopo (2017), dan Sinaga dan Prabowo (2011) yang membuktikan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Namun berbeda dengan penelitian Verawaty (2012), Verawaty (2015), Nosihana dan Yaya (2016) dan Wilopo (2017) yang membuktikan bahwa pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Dari beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil, peneliti ingin menguji kembali dan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Income per capita berpengaruh positif terhadap aksesibilitas Internet Financial Reporting melalui e-government.

2.3 Pengaruh debt level pemerintah daerah terhadap aksesibilitas Internet Financial Reporting melalui e-government.

Menurut Brecher, dkk, (2003), pemerintah dapat menggunakan hutang untuk membiayai pelayanan dan program yang relevan untuk disediakan bagi penduduk di daerah tersebut. Suatu evaluasi dari hutang daerah merupakan sebuah komponen integral dari akuntabilitas administrasi pemerintahan daerah. Membiayai pengeluaran daerah dengan hutang mempengaruhi kemampuan daerah tersebut untuk menyediakan program dan pelayanan di masa yang akan datang. Tingkat hutang yang lebih tinggi dapat membebani beban bunga dan principal repayment di masa yang akan datang yang dapat mengurangi kemampuannya untuk memenuhi permintaan penduduk di masa yang datang untuk pelayanan atau beban pajak yang lebih tinggi untuk generasi pembayar pajak di masa yang akan datang. Penggunaan hutang untuk membiayai aktivitas publik merupakan pendorong bagi manajer sektor publik untuk mengurangi biaya hutang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Laswad dkk, (2005), Styles dan Tennyson (2007), Rahman dan Budiarmanto (2013) dan Sinaga dan Prabowo (2011), yang menunjukkan bahwa debt level berpengaruh positif terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Namun berbeda dengan penelitian Verawaty (2012), Verawaty (2015), Nosihana dan Yaya (2016) dan Wilopo (2017), yang menunjukkan bahwa debt level tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Dari beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil, peneliti ingin menguji kembali dan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Debt level berpengaruh positif terhadap aksesibilitas Internet Financial Reporting melalui e-government.

2.4 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap aksesibilitas Internet Financial Reporting melalui e-government.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan penting bagi sebuah daerah dalam memenuhi belanjanya. Menurut Undang-Undang No 33 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pemerintah daerah yang memiliki PAD yang tinggi akan menunjukkan kepada para stakeholder bahwa pemerintah daerah telah memiliki kinerja yang tinggi. Pemerintah daerah yang memiliki kinerja yang buruk akan membatasi akses informasi untuk masyarakat. sebaliknya, pemerintah daerah yang memiliki kinerja yang baik akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak dengan menggunakan teknik penyampaian informasi yang lebih baik sesuai dengan teori signalling.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Sujana (2015), yang menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap informasi Internet Financial Reporting melalui e-government. Namun berbeda dengan penelitian Mutiha (2017) karena Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government, dan penelitian yang dilakukan oleh Nosihana dan Yaya (2016) dan Wilopo (2017), tidak terdapat pengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Dari beberapa penelitian terdahulu, masih adanya temuan hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan penelitian dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Rasio Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap aksesibilitas Internet Financial Reporting melalui e-government.

2.5. Pengaruh belanja daerah terhadap aksesibilitas *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*.

Menurut UU No. 32 tahun 2004, tentang pemerintahan daerah pasal 167 ayat 1, belanja daerah digunakan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Apabila pemerintah daerah mampu melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat maka artinya pemerintah daerah memiliki kinerja yang tinggi. Hal ini terwujud dalam pelayanan kepada masyarakat berupa peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas sosial, fasilitas umum yang layak dan mengembangkan sistem jaminan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pelayanan yang diberikan semakin tinggi keinginan pemerintah daerah untuk mengungkapkan informasi pelayanan tersebut melalui website pemerintah daerah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama dan Sunjaya (2015) yang menunjukkan bahwa belanja daerah berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*. Namun berbeda dengan penelitian Mutiha (2017) karena belanja daerah berpengaruh negatif terhadap *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*, dan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2017), tidak terdapat pengaruh antara belanja daerah dengan *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*. Dari beberapa penelitian terdahulu, masih adanya temuan hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan penelitian dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Belanja daerah berpengaruh positif terhadap aksesibilitas Internet Financial Reporting melalui e-government.

2.6 Pengaruh kekayaan daerah terhadap aksesibilitas *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*.

Menurut Styles dan Tennyson (2007), besarnya kekayaan daerah juga berbanding lurus dengan kepedulian masyarakat tentang kinerja pemerintah daerah. Kota dengan tingkat kekayaan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat pemantauan politik dan informasi yang lebih tinggi atas gambaran tentang kinerja pemerintah daerah. Semakin besar aset yang dimiliki suatu daerah menandakan semakin besar juga ukuran pemerintah daerah tersebut. Aset dapat mewakili seberapa besar pemerintahan, semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam. Maka dari itu, ukuran pemerintah daerah yang besar mengindikasikan terdapat jumlah kekayaan yang besar pula, pengawasan dari masyarakat akan kegiatan pemerintah akan semakin ketat pula karena terdapat kekhawatiran adanya penyelewengan dana yang mungkin saja terjadi. Pemerintah pasti akan berusaha sebisa mungkin mengurangi asimetri informasi keuangan terhadap masyarakat yang mulai beranggapan negatif dengan mempublikasikan laporan keuangannya, karena telah adanya *e-government* tersebut maka akan dipilih karena penggunaannya yang mudah dan cepat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Laswad dkk, (2005), Hilmi dan Martani (2012), Sinaga dan Prabowo (2011), Sutaryo dan Budiartanto (2013), Nosihana dan Yaya (2016), Pratama dan Sujana (2015) yang menunjukkan bahwa kekayaan daerah berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*. Namun berbeda dengan penelitian Apriansyah dan Hayanto (2013) dan Wilopo (2017), tidak terdapat pengaruh antara kekayaan daerah terhadap *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*. Dari beberapa penelitian terdahulu, masih adanya temuan hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan penelitian dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Kekayaan daerah berpengaruh positif terhadap aksesibilitas Internet Financial Reporting melalui e-government.

2.7 Pengaruh tipe pemerintah terhadap aksesibilitas *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laswad, dkk (2005). Tipe pemerintah daerah dapat diartikan sebagai bentuk pemerintah daerah. Terdapat dua tipe pemerintahan daerah di Indonesia, yaitu pemerintah kota dan pemerintahan kabupaten. Dari beberapa pemerintahan kota dan pemerintahan kabupaten tersebut membentuk suatu provinsi. Suatu daerah dengan populasi yang besar akan memiliki permasalahan pemerintahan yang semakin kompleks sehingga pemerintahannya memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang lebih transparan. Didefinisikan bahwa pada pemerintah di kota yang ukuran (luas wilayah) relatif lebih kecil dan kepadatannya lebih besar akan memiliki jaringan yang lebih bagus dibandingkan dengan daerah kabupaten, sehingga semakin baik jaringan pemerintah yang dimiliki akan dianggap lebih memberikan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sinaga dan Prabowo (2011) yang menunjukkan bahwa tipe pemerintah berpengaruh negatif terhadap *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*, dan penelitian yang dilakukan oleh Sutaryo dan Budiartanto (2013), Laswad dkk, (2005) serta Nosihana dan Yaya (2016), tidak terdapat pengaruh antara tipe pemerintah terhadap *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*. Dari beberapa penelitian terdahulu, masih adanya temuan hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan penelitian dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H₇: Tipe pemerintah berpengaruh positif terhadap aksesibilitas *Internet Financial Reporting* melalui *e-government*.*

3. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah pemerintah daerah di Sumatera Bagian Selatan. Pada tahun 2016 terdapat 60 pemerintah daerah di Sumatera Bagian Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas *Internet Financial Reporting* melalui *e-government* pada pemerintah daerah di Sumatera Bagian Selatan dengan menggunakan satu variabel terikat (dependent) dan tujuh variabel bebas (independent). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu aksesibilitas *Internet Financial Reporting* (Calculation of Accessibility Index) dan variabel bebas yang terdiri dari size (jumlah penduduk), income percapita (PDRB perkapita atas dasar harga berlaku), debt level (rasio hutang dan jumlah penduduk), Pendapatan Asli Daerah (rasio total PAD dan total pendapatan), belanja daerah (rasio total belanja langsung dengan total belanja), kekayaan daerah (total aset) dan tipe pemerintah (1 untuk pemerintah kota dan 0 untuk pemerintah kabupaten).

Metode pemilihan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode sampling jenuh. Dari populasi sebanyak 60 pemerintah daerah di Sumatera Bagian Selatan digunakan menjadi sampel, maka pemerintah daerah yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu ada 60 pemerintah daerah di Sumatera Bagian Selatan. Adapun kriteria penentuan dalam sampel ini adalah sebagai berikut; 1. Merupakan pemerintah daerah di Sumatera Bagian Selatan; 2. Merupakan pemerintah daerah yang memiliki *e-government* dan tidak dalam perbaikan; serta 3. Memiliki kelengkapan data dan informasi keuangan mengenai-mengenai variabel-variabel yang diteliti. Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (multivariate regression).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi layak digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau terikat. Berikut ini tabel hasil uji signifikansi simultan:

Tabel 1
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	63.768	7	9.110	3.235	.006 ^b
1 Residual	146.415	52	2.816		
Total	210.183	59			

a. Dependent Variable: IFR

b. Predictors: (Constant), tipe, size, income, belanja, debt, PAD, kekayaan

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau F di atas, didapat F hitung sebesar 3.235 dengan tingkat probabilitas 0,000 (signifikan). Tabel 2 yaitu hasil uji F (regresi simultan) menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Internet Financial Reporting atau dapat dikaitkan variabel size, income per capita, debt level, pendapatan asli daerah, belanja daerah, kekayaan daerah, tipe pemerintah berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu Internet Financial Reporting (IFRACCESS).

4.2 Uji Signifikansi Simultan Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui pengaruh tersebut maka digunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, 10%. Dari pengujian hipotesis secara parsial diperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Signifikansi Simultan Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.775	19.532		2.446	.018
	Size	.956	.544	.301	1.757	.085
	Income	1.771	.506	.459	3.498	.001
	Debt	-.200	.293	-.095	-.681	.499
	PAD	.012	.004	.361	2.658	.010
	Belanja	.000	.003	-.006	-.045	.964
	Kekayaan	-2.215	.797	-.503	-2.778	.008
	Tipe	-.432	.682	-.086	-.633	.529

a. Dependent Variable: IFR

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 2, terlihat variabel income per capita, pendapatan asli daerah dan kekayaan daerah menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel independen, yaitu Internet Financial Reporting dengan tingkat signifikansi 1%. Adapun variabel size menunjukkan hubungan yang signifikansi terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 10%. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikan untuk income per capita, pendapatan asli daerah dan kekayaan daerah sebesar 0,001, 0,010, 0,008 (sig.<1%), sedangkan nilai probabilitas signifikan untuk size sebesar 0,085 (sig. <10%).

4.4 Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil nilai tingkat signifikansi yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa size berpengaruh positif

signifikan terhadap Internet Financial Reporting dengan nilai signifikansi sebesar 0,085 lebih kecil dari 0,1 ($\alpha = 10\%$) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,956. Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa size berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government pada pemerintah daerah. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Apriansyah dan Hayanto (2013), Verawaty (2015) dan Wilopo (2017), yang menyatakan bahwa size tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Verawaty (2012), Hilmi dan Martani (2012), Pratama dan Sujana (2015) yang menyatakan bahwa size berpengaruh positif terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Hal ini berarti menunjukkan kondisi bahwa pemerintah daerah menghadapi kenaikan permintaan dan tuntutan terhadap pengawasan informasi dan dorongan yang lebih terhadap kinerja pemerintah dalam kota-kota besar yang menyediakan program dan pelayanan untuk jumlah penduduk yang besar. Hal tersebut dikarenakan semakin besar jumlah penduduk yang diperoleh suatu pemerintah daerah semakin tinggi dalam aksesibilitas informasi laporan keuangan yang akan dipublikasikan untuk publik melalui e-government.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, hasil pengujian menunjukkan bahwa income percapita pemerintah daerah dengan proksi PDRB perkapita atas dasar harga berlaku berpengaruh positif signifikan terhadap Internet Financial Reporting dengan nilai signifikansi 0,001 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,01 ($\alpha = 1\%$) dan nilai koefisien regresi sebesar 1,771. Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa income percapita berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government pada pemerintah daerah. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Mutiha (2017) yang menyatakan bahwa income percapita berpengaruh negatif terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Verawaty (2012), Sinaga dan Prabowo (2011) dan Wilopo (2017) yang menyatakan bahwa income percapita berpengaruh positif terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Hal ini berarti menunjukkan bahwa besar kecilnya income percapita yang dimiliki pemerintah daerah dengan tingkat pendapatan perkapita yang lebih tinggi akan memiliki tingkat pengawasan politis yang lebih tinggi oleh kelompok masyarakat dan lebih banyak permintaan akan informasi atas laporan keuangan yang akan diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan tingkat kesejahteraan masyarakat dilihat dari masyarakat yang produktif dengan pendapatan perkapita pada masyarakat lebih tinggi. Jika kesejahteraan di suatu daerah baik cenderung pola pikir masyarakat yang maju, situasi ini akan mendorong pemerintah daerah dalam aksesibilitas untuk melakukan mempublikasikan informasi keuangan pemerintah daerah melalui e-government.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak, hasil pengujian menunjukkan bahwa debt level pemerintah daerah dengan proksi tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap Internet Financial Reporting dengan nilai signifikansi 0,499 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,1 ($\alpha = 10\%$) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,200. Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa debt level tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government pada pemerintah daerah. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Sinaga dan Prabowo (2011) dan Sutaryo dan Budiarmanto (2013) yang menyatakan bahwa debt level berpengaruh positif terhadap Internet Financial Reporting. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Verawaty (2012), Verawaty (2015), Nosihana dan Yaya (2016), dan Wilopo (2017) yang menyatakan bahwa debt level tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini bahwa pemerintah daerah yang memiliki hutang paling tinggi, yaitu pemerintah kota Bandar Lampung dengan nilai sebesar 6.65. ternyata hanya memiliki tingkat aksesibilitas senilai 2 atau di bawah nilai rata-rata Internet Financial Reporting 3. Berdasarkan teori sinyal, tingkat hutang yang tinggi merupakan salah satu sinyal bad news

yang menunjukkan kinerja buruk pemerintah daerah tersebut. Maka pemerintah daerah akan cenderung menghindari media pelaporan seperti penggunaan website untuk menghindari image buruk. Tingkat hutang yang tinggi merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian stakeholder, sebab tingkat hutang yang dianggap dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap prospek pemerintah daerah ke depannya. Hal ini berarti makin tinggi tingkat hutang tidak menjamin makin tingginya tingkat pengungkapan termasuk aksesibilitasnya. Dengan demikian, debt level pemerintah daerah tersebut tidak dapat mempengaruhi Internet Financial Reporting melalui e-government.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima, hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Internet Financial Reporting dengan nilai signifikansi 0,010 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,01 ($\alpha = 1\%$) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,012. Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government pada pemerintah daerah. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Nosihana dan Yaya (2016) dan Wilopo (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Pratama dan Sunjaya (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Hal ini berarti kekayaan pemerintah menunjukkan bukti nyata atas kinerja pemerintah daerah yang baik dalam mengelola keuangan pemerintah daerah, sehingga semakin besar pendapatan asli daerah pemerintah daerah maka kecenderungan pemerintah daerah untuk melaporkan keuangannya juga semakin tinggi dan juga aksesibilitasnya, tujuannya adalah agar masyarakat dapat terus mendukung kinerja pemerintah saat ini, sehingga kegiatan pemerintah dapat berjalan dengan baik dan masyarakat juga tahu bagaimana kekayaan daerah tersebut dikelola oleh pemerintah daerah.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak, hasil pengujian menunjukkan bahwa belanja daerah tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting dengan nilai signifikansi 0,964 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,1 ($\alpha = 10\%$) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,000. Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa belanja daerah tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government pada pemerintah daerah. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Pratama dan Sujana (2015) yang menyatakan bahwa belanja daerah berpengaruh positif terhadap Internet Financial Reporting. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Wilopo (2017) yang menyatakan bahwa belanja daerah tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Belanja daerah digunakan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, penyediaan, fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas sosial, fasilitas umum yang layak, dan mengembangkan sistem jaminan sosial. Berdasarkan peraturan menteri dalam negeri (permendagri) nomor 31 tahun 2016 untuk alokasi APBD bahwa belanja daerah diprioritaskan untuk pendidikan dan kesehatan. Alokasi belanja daerah saat ini belum difokuskan untuk peningkatan sistem informasi keuangan daerah, khususnya pemukhtahiran website pemerintah (e-government) termasuk tingkat aksesibilitasnya. Dengan demikian, belanja daerah tidak dapat mempengaruhi Internet Financial Reporting melalui e-government.

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa hipotesis keenam diterima, hasil pengujian menunjukkan bahwa kekayaan daerah berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting dengan nilai signifikansi 0,008 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisien regresi sebesar -2,215. Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa kekayaan daerah berpengaruh negatif signifikan terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government pada pemerintah daerah. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Sinaga

dan Prabowo (2011), Pratama dan Sunjaya (2015) yang menyatakan bahwa kekayaan daerah berpengaruh positif terhadap Internet Financial Reporting. Akan tetapi, hasil analisis ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian Apriansyah dan Hayanto (2013) dan Wilopo (2017) yang menyatakan bahwa kekayaan daerah berpengaruh negatif terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini bahwa pemerintah daerah yang memiliki hutang paling tinggi, yaitu pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin dengan nilai sebesar 29.65, ternyata hanya memiliki tingkat aksesibilitas senilai 1 atau di bawah nilai rata-rata Internet Financial Reporting 3. Pada dasarnya kepala pemerintah daerah besar mempunyai dorongan untuk mengurangi penundaan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan kepala pemerintah daerah yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi informasi laporan keuangan. Banyaknya aset yang dimiliki oleh pemerintah sebagian besar merupakan aset tetap. Untuk membangun infrastruktur sistem informasi berbasis website diperlukan dana aset lancar. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap semua neraca pemerintah daerah yang menjadi objek penelitian ini, porsi untuk aset lancar hanya 21,2% dan lebih di prioritaskan untuk kegiatan operasional pemerintah. Dengan demikian, kekayaan daerah tidak dapat mempengaruhi Internet Financial Reporting melalui e-government.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh ditolak, hasil pengujian menunjukkan bahwa tipe pemerintah tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting dengan nilai signifikansi 0,529 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,1 ($\alpha = 10\%$). Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut yang menyatakan bahwa tipe pemerintah tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government pada pemerintah daerah. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Sinaga dan Prabowo (2011) yang menyatakan bahwa tipe pemerintah berpengaruh negatif terhadap Internet Financial Reporting. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Sutaryo dan Budiarmanto (2013), Laswad, dkk (2005) yang menyatakan bahwa tipe pemerintah tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government. Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini bahwa pemerintah daerah yang memiliki tingkat aksesibilitas Internet Financial Reporting paling tinggi, yaitu pemerintah Kabupaten Tebo dengan nilai sebesar 8 dari nilai tertinggi 10. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia sudah mulai merata, segala penjuru daerah hingga pedesaan. Hal ini berarti kemajuan teknologi dan informasi antara di pemerintah kota dan pemerintah kabupaten sama saja. Contohnya pemerintah Kabupaten Tebo menjadikan e-government sebagai media informasi yang efektif dalam mempublikasikan keuangannya. Berbagai undang-undang dan instruksi pemerintah dalam mengatur apa saja yang harus diungkapkan pemerintah kota dan kabupaten juga sama, sehingga tidak ada perbedaan dalam melakukan transparansi keuangan pada e-government, termasuk aksesibilitasnya. Dengan demikian, tipe pemerintah tidak dapat mempengaruhi Internet Financial Reporting melalui e-government.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa size, income percapita, pendapatan asli daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Internet Financial Reporting, sedangkan debt level, belanja daerah, dan tipe pemerintah tidak berpengaruh serta kekayaan daerah berpengaruh negatif signifikan terhadap Internet Financial Reporting melalui e-government pada pemerintah daerah di Sumatera Bagian Selatan. Pemerintah daerah berkewajiban dalam memberikan informasi publik dengan ketepatan waktu secara lebih transparansi serta ketersediaan dalam mempublikasikan informasi laporan keuangan sangat mempengaruhi oleh lamanya waktu penyelesaian audit. Selain itu, pemerintah daerah juga diharapkan untuk dapat lebih teliti dalam melakukan prosedur audit sehingga informasi laporan keuangan dapat diakses dengan cepat, efisien, mudah, dan dijangkau masyarakat dan mudah dipahami. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya memperluas objek penelitian seperti pemerintah daerah seluruh

pemerintah daerah di Indonesia, sehingga tidak hanya terbatas pada pemerintah daerah yang berada di Pulau Sumatera khususnya yang berada di Sumatera Bagian Selatan saja. Sebaiknya juga penelitian selanjutnya menambahkan variabel-variabel yang lainnya yang layak digunakan untuk menjelaskan berkaitan dengan aksesibilitas Internet Financial Reporting melalui e-government sebagai sarana transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas publik.

6. REFERENSI

- [1] Afryansyah, Rahmad Dian & Haryanto. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Akuntansi di Internet oleh Pemerintah Daerah. *Journal of Accounting*, Vol. 2 No. 3 Hal. 1-11.
- [2] Groff, J.F., & Pitman, M.K., 2004. Municipal Financial Reporting on the World Wide Web: A Survey of Financial Data Displayed on the Official Websites of the 100 largest US Municipalities. *Journal of Government Financial Management*, Vol. 53 No. 2 Hal. 20-30.
- [3] Giroux, G., & McLelland, A.J., 2003. Governance Structure and Accounting at Large Municipalities. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 22 No. 3 Hal. 203-230.
- [4] Hilmi, Amirudin Z, & Martani, Dwi. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin, 20-23 September 2012.
- [5] Ingram, R.W., & Dejong, D.V., 1987. The Effect of Regulation on Local Government Disclosure Practises. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 6 No. 4 Hal. 245-270.
- [6] Laswad, F., Fisher, R., & Oyelere, P., 2005. Determinants of Voluntary Internet Financial Reporting by Local Government Authorities. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 24 No. 2 Hal. 101-121.
- [7] Mustofa, Anies Iqbal. 2012. Pengaruh Penyajian dan Aksesibilitas Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Kabupaten Pemalang. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 1 No. 1 Hal. 1-6.
- [8] Mutiha, Arthaingan H. 2017. Faktor Penentu Aksesibilitas Internet Financial Reporting pada E-Government Pemerintah Kota/Kabupaten di Jawa Barat. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi, Universitas Widyatama, Bandung, 20 Juli 2017.
- [9] Nosihana, Ariefia & Yaya, Rizal. 2016. Internet Financial Reporting dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Pemerintah Kota dan Kabupaten di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 2 Hal. 87-101.
- [10] Pratama, Kadek Aris Dwi & Sujana, Edy. 2015. Pengaruh Kompleksitas Pemerintah Daerah, Ukuran Pemerintah Daerah, Kekayaan Daerah dan Belanja Daerah terhadap Pelaporan Keuangan Daerah. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3 No.1 Hal. 1-12.
- [11] Rahman, A., Sutaryo, & Budiarmanto, Agus. 2013. Determinan Internet Financial Local Government Reporting di Indonesia. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado, 25-28 September 2013.
- [12] Sinaga, Yurisca Febriyanti & Prabowo, Tri Jatmiko Wahyu. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan di Internet secara Sukarela oleh Pemerintah Daerah. http://eprints.undip.ac.id/28576/1/JURNAL_YURISCA_C2C007142.pdf
- [13] Styles, A.K. & Tennyson, M., 2007. The Accessibility of Financial Reporting of US Municipalities on the Internet. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, Vol. 19 No. 1 Hal. 56-92.
- [14] Verawaty, V. 2012. The Accessibility of Public Information of Local Government through E-government in Indonesia. Paper dipresentasikan pada International Public Sector Conference (IPSC), Kinabalu, Malaysia, 25-26 September 2012.
- [15] Verawaty, V., 2015. Determinan Aksesibilitas Internet Financial Reporting melalui E-Government Pemerintah Daerah di Indonesia. Paper dipresentasikan pada Seminar Nasional Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVIII, Universitas Sumatera Utara, Medan, 16-19 September 2015.

- [16] Verawaty, V., 2017. Accountability and Internet Financial Reporting of Local Government: An Indonesia Analysis. LAMBERT Academic Publishing, Germany.
- [17] Wilopo, Indra Agung. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas dan Transparansi Informasi Keuangan Daerah Melalui Website. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Vol. VII No. 1 Hal. 61-78.



ANALISIS TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA TERHADAP KEPERCAYAAN MASYARAKAT

¹Eka Ifatinajariah, ²Intan Puspanita

^{1,2}Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

¹email: ifapertama@gmail.com

Abstract

This thesis research aims to analyze the transparency and accountability of village fund management, and the implementation of the duties of the village treasurer in collecting/cutting taxes related to village funds. Analysis techniques the data used are Miles and Huberman models. The result of this research shows that transparency of village fund management in Saleh Mulya village not yet fully transparent, while accountability has been carried out by making adequate reports starting from the planning, implementation, administration, reporting, and accountability phases as well as village fund taxes have been implemented properly. Public trust or participation in government development programs has not been maximized, it can be seen from the presence of meetings which only ranged from 42%. The limited human resources in the village resulted in the competency of the village apparatus not meeting the requirements marked by, not carrying out the duties of each village device correctly.

Keywords: *Transparency, accountability, village fund, public trust*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menerapkan sistem otonomi daerah dalam pelaksanaan pemerintahannya. Salah satu tujuan dari pelaksanaan otonomi daerah ialah mempercepat terwujudnya pembangunan melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, peran serta masyarakat, peningkatan daya saing daerah, dan pemerataan ekonomi di daerah (Pambudi, 2017). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah pusat, dan daerah agar tujuan tersebut tercapai. Upaya yang dilakukan pemerintah agar terwujudnya tujuan otonomi daerah ialah, dengan adanya program dana desa. Dana desa adalah dana APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang diberikan kepada setiap desa sebagai, salah satu sumber pendapatan desa ditransfer melalui APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Kabupaten/Kota (Kementrian Keuangan, 2017).

Program dana desa ini bukan hanya yang pertama di Indonesia, namun yang pertama dan terbesar di seluruh dunia yang diprioritaskan untuk pelaksanaan pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa (Kementrian Keuangan, 2017). Dana desa dalam APBN ditentukan 10% dari dan diluar dana transfer daerah secara bertahap. Berdasarkan hasil evaluasi tiga tahun pelaksanaannya, dana desa terbukti telah menghasilkan sarana/prasarana yang bermanfaat bagi masyarakat (Sri Mulyani, 2017). Seiring dengan program dana desa pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa, dan Permendagri No. 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Dalam UU dan Permendagri tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan dana desa dan penggunaannya wajib dilaporkan dan dipotong/dipungut pajak, yang dilakukan oleh kepala Desa, dibantu Sekertaris desa (Sekdes), Bendahara Desa, dan Kepala Seksi sesuai dengan tugasnya masing-masing serta, harus memenuhi asas-asas tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) yakni transparan, akuntabel, partisipatif, serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran (Nawawi, 2017).

Namun sejak dikurcurkan dari tahun 2015 ternyata banyak fenomena terkait pengelolaan keuangan dana desa seperti, hasil kajian yang dilakukan, ICW (Indonesia Corruption Watch) tahun 2016 terjadi perluasan kasus korupsi seiring dengan naiknya jumlah anggaran dana desa yang dianggarkan oleh pemerintah dan menurut Masdar (2017) masih banyak desa yang masih telat dalam membayar

pajak. Sedangkan dari sisi pertanggungjawabannya, laporan pertanggungjawaban yang dibuat desa belum mengikuti standar dan rawan manipulasi, serta APBDesa yang disusun tidak sepenuhnya menggambarkan kebutuhan desa, tidak terkelolanya dengan baik saluran pengaduan masyarakat, dan sumber daya manusia terdapat potensi persoalan tenaga pendamping melakukan korupsi dengan memanfaatkan lemahnya aparat desa (Pramesti (2015) dalam Hasniati, 2016). Oleh karena itu diperlukannya pemenuhan asas transparansi, dan akuntabilitas.

Demikian juga yang terjadi di desa Saleh Mulya, Menurut Sekdes Desa Saleh Mulya (2018) masih banyak yang bisa digali di Desa Saleh Mulya mulai dari potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia, ini dikarenakan masih rendahnya tingkat pendidikan penduduk maupun perangkat desa, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat di desa yang 90% pekerjaan mereka adalah petani. Masyarakat juga belum berpartisipasi penuh dalam permusyawaratan yang ada, akibat dari masih rendahnya pendidikan perangkat desa pengelolaan, pertanggungjawaban, pelaporan dan pemungutan pajak hanya dilakukan oleh Sekdes secara administrasi bukan dilakukan oleh perangkat desa sesuai tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan dana desa belum sesuai dengan Undang-Undang desa No. 6 Tahun 2014 dan Permendagri No. 113 Tahun 2014 karena belum memenuhi asas partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil tentang “**Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Terhadap Kepercayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Saleh Mulya)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana pelaksanaan prinsip transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa di desa Saleh Mulya?
- b) Apakah transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana desa akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat?
- c) Apakah bendahara desa sudah melakukan kewajibannya sesuai dengan perundang-undangan dalam memungut, dan menyetorkan pajak terkait dana desa?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan agar dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan mengenai sasaran, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk menganalisa pelaksanaan prinsip transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa di desa Saleh Mulya.
- b) Untuk mengetahui bagaimana transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan dana desa dalam mempengaruhi kepercayaan masyarakat.
- c) Untuk mengetahui apakah bendahara desa sudah melakukan kewajibannya sesuai dengan perundang-undangan dalam memungut, dan menyetorkan pajak terkait dana desa.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat berupa:

- a) Manfaat teoritis dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat, dan bagi mahasiswa.
- b) Manfaat praktis bagi instansi Pemerintah desa, penelitian ini dapat menjadikan suatu referensi maupun tinjauan secara nyata.
- c) Manfaat akademis penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, dan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Supaya lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini dibatasi dengan meneliti transparansi, dan akuntabilitas serta, pemotongan dan penyetoran pajak dana desa pada desa Saleh Mulya pada tahun 2015 sampai tahun 2018.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Transparansi

Transparansi adalah prinsip yang menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai. Hari Sabarno (2010) dalam Umami, dkk (2017) transparansi merupakan salah satu aspek mendasar bagi terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Perwujudan tata pemerintahan yang baik mensyaratkan adanya keterbukaan, keterlibatan dan kemudahan akses bagi masyarakat terhadap proses penyelenggaraan pemerintah. Keterbukaan dan kemudahan informasi penyelenggaraan pemerintahan memberikan pengaruh untuk, mewujudkan berbagai indikator lainnya. Penyelenggaraan pemerintahan yang transparan akan memiliki kriteria diantaranya (Ningrum, 2010):

- a. Adanya pertanggungjawaban terbuka
- b. Adanya aksesibilitas terhadap laporan keuangan
- c. Adanya publikasi laporan keuangan, hak untuk tahu hasil audit
- d. Ketersediaan informasi kinerja.

Siklus pengelolaan keuangan desa terdiri dari transparan, partisipasi, dan akuntabilitas yang akan membentuk tertib dan disiplin anggaran (Nawawi, 2017). Transparansi akan terwujud dengan adanya partisipasi masyarakat sebagaimana telah disebutkan sebelumnya masyarakat adalah subjek pembangunan dari pemanfaatan dana desa. Partisipasi masyarakat bisa dipenuhi dengan keterlibatan mereka mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan monitor atau pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kerangka hukum yang adil dan dilaksanakan tanpa pandang bulu (Muindro, 2013).

- a. Perencanaan, berupa partisipasi masyarakat dalam menghadiri rapat mulai dari tingkat dusun ke tingkat desa.
- b. Pelaksanaan, dengan membentuk Tim Pengelola Kegiatan (TPK).
- c. Monitor atau pengawasan, partisipasi masyarakat diwujudkan dengan membentuk BPD (Badan Permusyawaratan Desa). BPD bertugas untuk menampung aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi dan melakukan pengawasan terhadap setiap kegiatan yang berakitan dengan dana desa.

2.2. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan sebuah konsep yang memfokuskan pada kapasitas organisasi sektor publik untuk memberikan jawaban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan organisasi tersebut. Dalam penegasan yang lebih spesifik, akuntabilitas merupakan kemampuan organisasi sektor publik dalam memberikan penjelasan atas tindakan-tindakan yang dilakukannya terutama terhadap pihak-pihak yang dalam sistem politik telah diberikan kewenangan untuk melakukan penilaian dan evaluasi terhadap organisasi publik tersebut (Starling, 2008 dalam Kristian, 2015). Dalam melaksanakan akuntabilitas publik, organisasi sektor publik berkewajiban untuk memberikan informasi sebagai bentuk pemenuhan hak-hak publik. Hak-hak publik itu antara lain (Muindro, 2013):

1. hak untuk tahu (*right to know*) yaitu:
 - mengetahui kebijakan pemerintah,
 - mengetahui keputusan yang diambil oleh pemerintah,
 - mengetahui alasan dilakukannya suatu kebijakan dan keputusan tertentu.

2. hak untuk diberi informasi (*right to be informed*), meliputi hak untuk diberi penjelasan secara terbuka atas permasalahan-permasalahan tertentu yang menjadi perdebatan publik, dan
3. hak untuk didengar aspirasinya (*right to be heard and to be listened to*).

Secara garis besar mengenai penjelasan akuntabilitas dapat diambil kesimpulan bahwa, akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban oleh lembaga yang diberi wewenang dalam mengelola sumber daya publik. Organisasi sektor publik dituntut untuk tidak sekedar melakukan akuntabilitas vertikal (*vertical accountability*), yaitu pelaporan kepada atasan akan tetapi, juga melakukan akuntabilitas horizontal (*horizontal accountability*) yaitu pelaporan kepada masyarakat. Adapun kriteria akuntabilitas keuangan sebagai berikut (Ningrum, 2010):

1. pertanggungjawaban dana publik.
2. penyajian tepat waktu.
3. adanya pemeriksaan (audit)/respon pemerintah.

Faktor lain yang bisa mendukung terwujudnya akuntabilitas ialah dengan adanya komitmen pemimpin organisasi sebagai dukungan dalam mengelola dana publik, dan diperkuat dengan adanya SOP (*Standard Operating Procedure*) atau standar prosedur pengoperasian.

2.3 Pajak Dana Desa

Menurut Undang Undang Nomor 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, pajak daerah yang selanjutnya disebut Pajak, adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sama halnya dengan dana desa, pajak juga digunakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan pajak dana desa, perangkat desa yang wajib memungut dan menyetorkan pajak ialah bendahara desa. Bendahara mempunyai tugas menerima, menyimpan, menyetorkan/membayar, menatausahakan, dan memepertanggungjawabkan penerimaan pendapatan desa dan pengeluaran pendapatan desa dalam rangka pelaksanaan APBDesa. Pasal 1 angka 2 UU KUP mengatur bahwa wajib pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemotong pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan karena bendahara desa merupakan pihak yang ditunjuk untuk melakukan pemotongan pajak berkenaan dengan penggunaan dana desa maka bendahara desa merupakan wajib pajak (Nawawi, 2017).

Sebagai wajib pajak yang ditunjuk untuk melakukan pemotongan dan pemungutan pajak maka bendahara desa mempunyai kewajiban mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP, memotong/memungut, menyetor dan melaporkan pajak. Pajak yang harus dipungut dan disetorkan oleh bendahara desa terkait penggunaan dana desa diantaranya, PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23, PPh pasal 4 ayat 2, dan PPN (Kementrian Keuangan, 2017).

3 METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini bertempat di desa Saleh Mulya Kec. Air Salek Kab. Banyuasin.

3.2 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana, peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

3.3 Populasi dan Sampel

Spradley dalam Sugiyono (2016) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu, tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Sampel pada penelitian kualitatif bukan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan sampel statistik, tetapi sampel teoritis. Teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a) Data primer adalah, data yang berasal dari sumber asli atau pertama, data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file (Nariwati, 2008).
- b) Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya, lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

- a) Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana desa.
- b) Wawancara, peneliti juga akan melakukan wawancara langsung (*dept interview*) kepada informan yang kompeten dalam pengelolaan dana desa serta mencatat kejadian serta informasi dari informan yang kemudian dijadikan sebagai bahan penulisan laporan hasil penelitian.
- c) Analisis Dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan namun, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Analisis sebelum di lapangan
Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.
2. Analisis data di lapangan model Miles *and* Huberman
Menurut Miles *and* Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis diantaranya:
 - a. Reduksi Data (*Data Reduction*)
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
 - b. Penyajian Data (*Data Display*)
Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
 - c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Transparansi Pengelolaan Dana Desa

Menurut Permendagri No.113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa tertib dan disiplin anggaran terdiri dari unsur transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas. Transparansi sangat erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat, karena dengan adanya partisipasi dari seluruh masyarakat desa maka berarti, pemerintah sudah mendapatkan kepercayaan masyarakat atas program mereka.

Menurut Ningrum (2010) transparansi mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Adanya pertanggungjawaban terbuka
- b. Adanya aksesibilitas terhadap laporan keuangan
- c. Adanya publikasi laporan keuangan, hak untuk tahu hasil audit
- d. Ketersediaan informasi kinerja.

Sedangkan menurut Menteri Desa Eko Putro (2017), setiap dana desa cair harus dilakukan sosialisasi agar masyarakat mengetahui serta, akan memberikan andilnya dalam pembangunan desa. Selain sosialisasi, pemasangan baliho atau papan informasi juga harus dipasang tidak hanya di kantor desa akan tetapi di tempat setiap ada kegiatan pembangunan yang biayanya menggunakan dana desa. Menurut hasil wawancara pada tanggal 1 April 2018 menyatakan bahwa, transparansi pengelolaan dana desa di desa Saleh Mulya dibuat papan pengumuman desa di kantor desa.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa, pemerintah telah melakukan pertanggungjawaban terbuka dengan dibuatnya papan informasi hanya di kantor desa, tidak dilakukan di tempat setiap ada kegiatan yang biayanya menggunakan dana desa. Dengan pemasangan baliho atau papan informasi di kantor desa pemerintah sudah memberikan akses kepada masyarakat akan tetapi, tidak semua masyarakat desa akan melihat baliho tersebut dikarenakan tidak semua masyarakat beraktifitas dengan melewati kantor desa oleh karena itu, pertanggungjawaban terbuka juga harus dipasang di tempat setiap ada kegiatan yang berkaitan dengan dana desa, dan pemerintah desa belum pernah melakukan audit terkait pengelolaan keuangan desa. Untuk mendukung tugas terkait dana desa, Kepala Desa sudah membentuk Tim Pelaksana Kegiatan (TPK), dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Sedangkan untuk partisipasi masyarakat hasil analisis dokumen menunjukkan, musyawarah yang diadakan biasanya dihadiri oleh unsur Kepala Desa, BPD, Kepala Dusun, perangkat desa, kaur, tokoh masyarakat, dan unsur kelembagaan desa (PKK, LPMD, karang taruna, dan posyandu). Tingkat kehadiran masyarakat bisa dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1
Kehadiran Rapat Tahun 2017

No.	Unsur Dalam Musyawarah	Jumlah Anggota	Jumlah Hadir	%
1	Kepala Desa	1	1	100
2	BPD	9	5	55
3	Kepala Dusun	3	3	100
4	Perangkat Desa	20	11	55
5	Tokoh Masyarakat	3	3	100
6	Unsur Kelembagaan Desa	60	17	28
	Jumlah	96	40	42

Sumber: Data Sekertaris Desa Saleh Mulya

Bedasarkan tabel 1 di atas bisa dilihat tingkat kehadiran masyarakat masih rendah hal ini didukung oleh hasil wawancara pada tanggal 1 April 2017 bahwa, tingkat kehadiran berkisar antara 40% sampai 50%. Kehadiran masyarakat yang rendah menandakan masyarakat belum menyalurkan seluruh

aspirasi mereka tentang keinginan atau, pembangunan yang mereka inginkan. Hal ini mengakibatkan, pemerintah dalam melaksanakan program pembangunannya belum sesuai dengan seluruh aspirasi masyarakat desa. sedangkan data untuk tahun 2015, dan 2016 tidak ada ketersediaan data yang disebabkan kehilangan data dari pihak pemerintah desa.

4.2 Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Pemerintah dituntut untuk menjadi entitas yang akuntabel sebagai pihak yang diberi wewenang mengelola dana desa karena, menerapkan akuntabilitas merupakan kewajiban mereka (Kristian, 2015). Sedangkan menurut Ningrum (2010) karakteristik akuntabilitas meliputi:

1. Pertanggungjawaban dana publik.
2. Penyajian tepat waktu.
3. Adanya pemeriksaan (audit)/respon pemerintah.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 April 2018 menunjukkan bahwa, pemerintah desa Saleh Mulya telah melakukan pertanggungjawaban dana publik atau kewajibannya dalam hal akuntabilitas pengelolaan dana desa, mereka menjadikan akuntabilitas sebagai bukti nyata dokumentasi didukung dengan pembuatan SPJ fisik dan pertanggungjawaban, jenis laporan yang dibuat pemerintah desa diantaranya APBDes, RKPDes, RAP, RPJMDes, buku kas meliputi kas umum, buku pajak, dan SPJ SPP yang telah disajikan tepat waktu meskipun sempat terjadi keterlambatan serta pengawasan juga dilakukan oleh tim kepolisian, verifikasi ke Kecamatan, dan divisi yang lainnya akan tetapi, pemerintah belum mempunyai SOP untuk pengoperasian dana desa.

Akuntabilitas digunakan untuk:

- a) Menggambarkan suatu keadaan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- b) Umpan balik bagi pemimpin untuk meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang.
- c) Mempertanggungjawabkan kegagalan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.
- d) Terkait kewajiban untuk menjelaskan dan menjawab tentang apa yang telah direncanakan.

Selain itu, akuntabilitas juga digunakan sebagai sarana bagi publik untuk menilai kinerja pemerintah. Akuntabilitas pengelolaan dana desa tidak hanya dengan terwujudnya pelaporan dan pertanggungjawaban yang benar, tetapi diwujudkan dengan pengelolanya yang memahami atau mengetahui apa yang harus dilakukan oleh karena itu, perintah untuk mengimplementasikan kebijakan harus disampaikan secara jelas, akurat dan konsisten kepada orang-orang yang mampu.

4.3 Pajak Dana Desa

Menurut Nawawi (2017) bendahara merupakan pihak yang ditunjuk untuk melakukan pemotongan pajak berkenaan dengan penggunaan dana desa maka, bendahara desa adalah wajib pajak. Sebagai wajib pajak yang ditunjuk untuk melakukan pemotongan dan pemungutan pajak maka bendahara desa mempunyai kewajiban mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP, memotong/memungut, menyetor dan melaporkan pajak. Kewajiban untuk memotong/memungut pajak sudah dilaksanakan di desa Saleh Mulya, sebagaimana hasil wawancara tanggal 1 April 2018 bahwa pemerintah desa sangat menyadari jika perpajakan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh karena itu, setiap pembelajaan dana desa akan langsung dipotong pajaknya didukung dengan laporan dan bukti yang sah. Bukti yang sah tersebut berupa, kwitansi pengeluaran yang dibayar oleh bendahara desa dan disetujui oleh Kepala Desa yang disertai dengan nota pembelian barang dari toko penjual barang yang kemudian, semua kwitansi yang telah diterima akan di tempelkan bersama dengan laporan yang nantinya akan dijadikan laporan pertanggungjawaban.

Pengadaan barang dan jasa atau pembelajaan dana desa di desa Saleh Mulya sudah dilakukan sesuai dengan ketentuan Kementerian Keuangan dan Undang Undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa

bahwa, pembelanjaan terkait dana desa harus dilakukan secara swakelola serta pertanggungjawaban fisik yang dimiliki oleh desa telah lengkap. Akan tetapi menurut pengamatan dan hasil wawancara menunjukkan, perangkat desa yang bertanggungjawab dalam hal perpajakan dana desa bukan bendahara desa melainkan Sekertaris Desa. hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa belum memenuhi Permendagri No. 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa di mana, bendahara merupakan wajib pajak dan bukan Sekertaris Desa.

5 SIMPULAN

5.1 Simpulan

Bedasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan prinsip transparansi pengelolaan dana desa di desa Saleh Mulya belum sepenuhnya transparan karena sosialisasi belum dilakukan, dan baliho atau papan informasi hanya dipasang di kantor desa. Pemerintah desa sudah melaksanakan prinsip akuntabilitas dengan membuat laporan pertanggungjawaban fisik yang lengkap akan tetapi, perangkat desa di desa Saleh Mulya belum mempunyai pemahaman tentang tugas mereka masing-masing yang mengakibatkan pertanggungjawaban hanya dilakukan oleh 1 orang dikarenakan sumber daya manusia di desa Saleh Mulya belum memiliki kompetensi yang cukup.
2. Belum maksimalnya transparansi mengakibatkan musyawarah desa atau partisipasi masyarakat belum maksimal dilihat dari jumlah kehadiran dalam rapat hanya berkisar 40%-50%, partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, monitor/pengawasan masih belum optimal, dan pemerintah desa juga belum memiliki SOP dalam mengoperasikan dana desa hal ini menggambarkan bahwa masyarakat belum percaya akan program pemerintah, karena jika mereka percaya maka otomatis mereka akan berpartisipasi dalam program pemerintah desa tersebut.
3. Pajak dana desa sudah dibayar sesuai dengan ketentuan didukung oleh, dokumen dan bukti yang sah akan tetapi, bendahara desa selaku wajib pajak tidak melakukan kewajibannya dalam memungut/memotong pajak dana desa.

5.2 Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, diberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah desa:
 - a. Sosialisasi setiap pencairan harus dilakukan karena dengan melakukan sosialisasi masyarakat akan antusias berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa.
 - b. Papan informasi atau baliho harus dipasang disetiap tempat kegiatan yang menggunakan dana desa, tidak hanya di kantor desa.
 - c. Pemerintah desa seharusnya sering mengadakan kegiatan pelatihan untuk mendukung kompetensi perangkat desa mengingat tingkat pendidikan atau kemampuan yang masih rendah agar, mereka lebih memahami tugas yang harus dilaksanakan oleh masing-masing perangkat desa.
 - d. Pemerintah desa harus lebih sering melibatkan masyarakat dalam program pembangunan yang direncanakan, sedang dilaksanakan, dan akan dilaksanakan karena masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa juga bisa menyebabkan mereka tidak tertarik atau tidak tahu bahwa mereka harus berpartisipasi.
2. Untuk masyarakat desa diharapkan agar mereka lebih berperan aktif dalam urusan pemerintahan desa karena, itu merupakan hak dari masyarakat selaku pemberi wewenang ke pemerintah desa

untuk mengelola keuangan atau dana publik dan membangun komunikasi dengan BPD dalam menyalurkan aspirasi.

3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperluas tempat penelitian tidak hanya 1 desa saja, wawancara bisa dilakukan juga kepada masyarakat desa, dan menambahkan variabel-variabel dan indikator-indikator yang relevan atau yang akan mempengaruhi pengelolaan dana desa.

6. REFERENSI

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Arifiyanto, Kurrohman. 2014. *Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Kabupaten Jember*. Jurnal. Universitas Jember (UNEJ).
- [3] Kementerian Keuangan. 2017. *Buku Pintar Dana Desa*. . <http://www.kemenkeu.go.id>. Diakses Tanggal 02 Maret 2018.
- [4] Detik news. 2017. *Kasus Korupsi Dana Desa*. <http://m.detik.com>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2018.
- [5] Faridah. 2015. *Transparansi dan Akuntabilitas Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APDES)*. Jurnal. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- [6] Berita Pagi. 2017. *Gubernur Minta Dana Desa dikelola Sebaik-baiknya*. <http://www.beritapagi.co.id>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2018.
- [7] Hasniati. 2016. *Model Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik. Universitas Hasanuddin. Volume 2 Nomor 1.
- [8] Indra, Dede. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontribusi Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kecamatan Nagon Raya*. Skripsi. Universitas Teuku Umar. Aceh.
- [9] Keuangan Desa. 2015. *Siklus pengelolaan Keuangan Desa*. <http://www.keuangandesas.info>. Diakses pada tanggal 02 Maret 2018.
- [10] Kholmi. 2016. *Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus di Desa Kedungbetik Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang*. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 07 No. 02 Bulan Juli Tahun 2016 Hal 143-152.
- [11] Nafidah. 2015. *Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal. STIE PGRI Dewantara Jombang.
- [12] Nawawi, Bahrun. 2017. *Perpajakan Bendahara Desa*. Jakarta: Indeks.
- [13] Ningrum. 2010. *Akuntabilitas dan transparansi dalam Laporan Keuangan*. <http://www.annisaningrum.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 02 Maret 2018.
- [14] Pambudi. 2017. *Ayo Kawal Dana Desa*. <http://www.Kemenkeu.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2018.
- [15] Republik Indonesia. 2013. *Tata Cara Pengadaan Barang/Jasa di Desa*. Perka Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) Nomor 13.
- [16] Republik Indonesia. 2017. *Pengelolaan Transfer ke Daerah dan Dana Desa Peraturan Menteri Keuangan Nomor 50/PMK.07/2017*.
- [17] Republik Indonesia. 2008. *Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan*. Peraturan Pemerintah No. 7.
- [18] Republik Indonesia. 2015. *Pendamping Desa*. Peraturan Menteri No. 3
- [19] Republik Indonesia. 2014. *Pengelolaan Keuangan Desa*. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113.
- [20] Republik Indonesia. 2014. *Desa*. Undang-Undang Nomor 06.
- [21] Republik Indonesia. 1999. *Pemerintahan Daerah*. Undang-Undang Nomor 22.
- [22] Republik Indonesia. 2009. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Undang-Undang Nomor 28.
- [23] Republik Indonesia. 2004. *Pemerintahan Daerah*. Undang-Undang Nomor 32.
- [24] Renyowijoyo, Muindro. 2013. *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- [25] Romantis, Puteri. 2015. Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Kecamatan Panarukan Kabupaten Siyubondo Tahun 2014. Skripsi. Universitas Jember.
- [26] Setiawan, dkk. 2017. Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pelaporan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus Desa Bengkel, Kec. Busungbiu, Kab. Buleleng). Jurnal. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- [27] Sujarweni, Wiratna. 2015. Akuntansi Desa. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [28] Yusuf, Burhanudin. 2015. Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [29] Sutrawati, Kadek. 2016. Peran Perangkat Desa dalam Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Desa Pudaria Jaya Kecamatan Moramo). Skripsi. Universitas Halu Oleo Kendari.
- [30] Sanusi, Anwar. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- [31] Sripoku. 2018. Anggaran 2,3 T Karena Masalah Ini belum Satupun Desa di Sumsel Terima Dana Tahun 2018. <http://www.sripoku.com>. Diakses pada 171 April 2018.
- [32] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- [33] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [34] Syachbrani, Warka. 2012. Akuntansi dan Akuntabilitas Pemerintah Desa. Skripsi. Program Magister sains Akuntansi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- [35] Tanjung Pinang Pos. 2017. Desa Wajib Terapkan Aplikasi SISKEUDES APBDes. <http://www.tanjungpinangpos.id>. Diakses pada tanggal 17 April 2018.
- [36] Thomas. 2013. Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Sebawang Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung. Dipublikasikan. Skripsi. Program S1 Pemerintah Integratif. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman.
- [37] Tribun Pontianak. 2017. Ini Konsekuensinya Jika Tidak Menggunakan SISKEUDES. <http://www.pontianak.tribunnews.com>. Diakses pada tanggal 17 April 2018.
- [38] Wijaya, Erikson. 2018. Pajak Dana Desa. <http://www.punditax.com>. Diakses pada tanggal 5 April 2018.

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2016

Nilam Sari¹, Fitriasuri²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma^{1,2}
nilamsari190496.ns@gmail.com¹, fitriasuri@binadarma.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze and examine the effect partially and simultaneously the number of commissioners, the percentage of independent commissioners, the amount of compensation from the board of directors and board of directors, the audit committee and institutional ownership of tax management in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. The population in this study were all companies included in the mining sector as many as 43 companies. The sample in this study were 16 companies selected through purposive sampling technique. Data analysis techniques in this study using multiple linear regression analysis. The results of this study prove that simultaneously the number of commissioners, the percentage of independent commissioners, the amount of compensation for the board of directors and the board of directors, the audit committee and institutional ownership have no effect on tax management. Partially the number of commissioners, percentage of independent commissioners, audit committee and institutional ownership have no effect on tax management, while the amount of compensation for the board of directors and board of directors partially affects tax management.

Keywords: *corporate governance, manajemen pajak, Bursa Efek Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat serta tingkat persaingan yang semakin ketat mendorong para pelaku ekonomi untuk lebih tanggap terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia bisnis. Hal ini dapat dilihat dari sumber pendanaan pembangunan nasional dan pendapatan negara dari sektor pajak yang besar. Pajak merupakan fenomena penting yang selalu mengalami perkembangan, untuk itu pajak harus dikelola dengan baik agar penerimaan negara dari sektor pajak meningkat (Hanum, 2005). Pajak menduduki posisi penyumbang terbesar bagi kas negara, karena besarnya peran penerimaan pajak bagi kas negara memungkinkan segala kegiatan pemerintahan dapat berjalan terus. Dalam praktik pelaksanaan penerimaan pajak, salah satu yang memberikan kontribusi besar adalah perusahaan (Suandy (2011) dalam Astuti dkk, 2017).

Fenomena yang ditemui oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengakui ketidaksamaan data perpajakan sektor pertambangan mineral dan batubara yang disediakan sejumlah lembaga atau instansi yang berkaitan dengan perusahaan mineral dan batubara. Hal ini, turut mempengaruhi upaya penegakan hukum lembaga tersebut, mengacu dalam Undang Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 35 A disebutkan tentang penyerahan data perpajakan dari berbagai lembaga atau instansi. Aturan itu menegaskan setiap instansi pemerintah, lembaga, asosiasi dan pihak lain wajib memberikan data dan informasi berkaitan dengan perpajakan kepada DJP. Terkait dengan hal itu kontribusi sektor mineral dan batu bara pada penerimaan pajak juga menunjukkan tren penurunan sepanjang 2012-2016, yakni dari 5 persen mencapai 2 persen dari Rp28 triliun pada 2012 menjadi hanya Rp 16 triliun pada 2016. Rasio Pajak di sektor pertambangan minerba pun menunjukkan penurunan sepanjang 2011-2016 yakni 12 persen hingga 3,88 persen (**Perkasa**, 2017).

Manajemen pajak adalah suatu strategi perusahaan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan beban pajak yang harus dibayar untuk memenuhi kewajiban pajak dengan baik, benar dan efisien, tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan seminimal mungkin untuk memperoleh

laba dan likuiditas yang diharapkan, dengan tetap memperhatikan tata kelola dan prinsip dalam Corporate Governance (CG) yang ada di perusahaan (Manurung dan Krisnawati, 2018).

Ada beberapa mekanisme corporate governance yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen, jumlah kompensasi dewan komisaris serta dewan direksi, komite audit serta kepemilikan institusional. Kelima variabel ini akan dibahas pengaruhnya terhadap manajemen pajak.

2. KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Manajemen Pajak

Menurut (Pohan, 2017) Manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan tax manager dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan. Manajemen Pajak (Pohan, 2017) merupakan upaya untuk mewujudkan fungsi-fungsi manajemen agar dapat dicapai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakan.

Corporate Governance

Menurut (FCGI (2004) dalam Habibi, 2015) mendefinisikan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Dewan Komisaris

Berdasarkan UUPT pasal 1 angka 6 UUPT dalam Lestari (2015), dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi, tugas pengawasan dan nasihat itu dilaksanakan oleh dewan komisaris berdasarkan anggaran dasar perseroan. Pengawasan dan nasihat yang dilakukan dewan komisaris harus bertujuan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta dapat mendukung *good corporate governance*.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar manajemen perusahaan dan bukan merupakan pegawai perusahaan tersebut tetapi berurusan langsung dengan organisasi dalam perusahaan. Komisaris independen memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan corporate governance karena keberadaan dewan komisaris belum dapat memberikan jaminan terlaksananya prinsip-prinsip *corporate governance*, khususnya mengenai perlindungan terhadap investor (Habibi, 2015).

Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi

Menurut (Jensen dan Meckling (1997) dalam Habibi, 2015) kompensasi adalah suatu jasa yang diberikan pemilik perusahaan kepada manajemennya. kompensasi bertujuan untuk memotivasi pengelola dan penasihat perusahaan, dalam hal ini dewan komisaris dan direksi, agar memberikan usaha yang terbaik demi mencapai keuntungan yang maksimal. Kompensasi dapat berupa gaji, bonus, tunjangan atau tambahan penghasilan.

Komite Audit

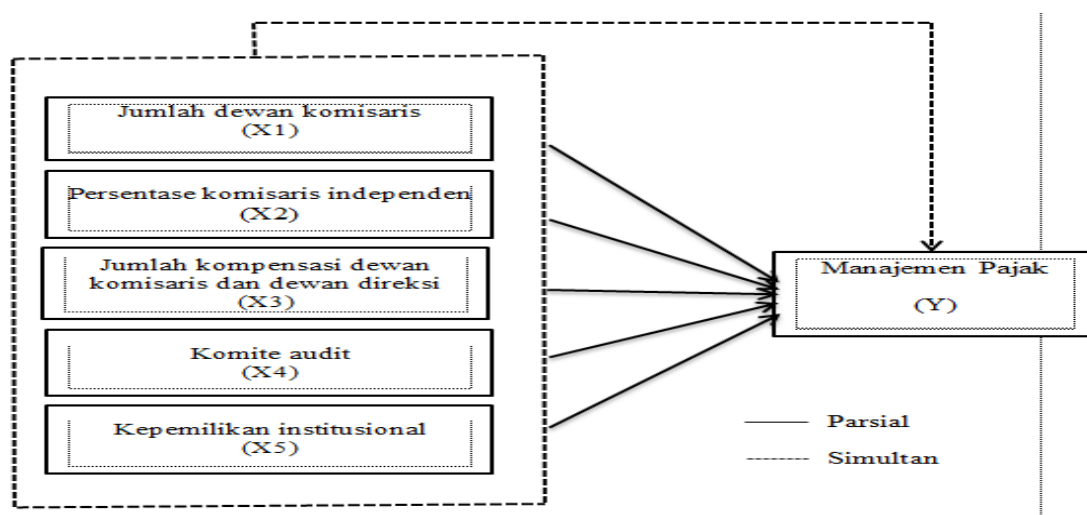
Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Kep-29/PM/2004 yang tertuang dalam Peraturan Nomor IX.I.5 (Lestari, 2015). Menurut peraturan tersebut komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka

membantu melaksanakan tugas dan fungsinya seperti membantu dewan komisaris dalam memberikan pendapat profesional guna meningkatkan kinerja yang baik bagi perusahaan. Komite audit memiliki peran penting sebagai salah satu organ perusahaan yang mutlak harus ada dalam penerapan good corporate governance (Pranata, 2014).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan sahan institusional (institutional ownership) merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusional lainnya kecuali anak perusahaan dan institusi lainnya yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi), saham yang dimiliki perseorangan di atas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk golongan kepemilikan insider (Hery, 2017).

Dalam membantu memahami variabel-variabel di atas maka diperlukan suatu kerangka pemikiran. Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

- H1:** Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak
- H2:** Persentase komisaris independen berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak
- H3:** Jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak
- H4:** Komite audit berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak
- H5:** Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak

3. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode sampling tersebut membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria:

- a) Perusahaan yang termasuk dalam kelompok sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

- b) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan *annual report* dan laporan keuangan audit untuk periode 2014, 2015 dan 2016.
- c) Perusahaan yang tidak memiliki laba sebelum pajak bernilai positif untuk periode 2014, 2015 dan 2016.
- d) Perusahaan yang tidak memiliki nilai (ETR) 0-1.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan dengan 3 tahun periode penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder, Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2014, 2015 dan 2016 yang di-upload ke website BEI (www.idx.co.id).

Manajemen pajak adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mewujudkan fungsi-fungsi manajemen pajak yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Manajemen pajak dalam penelitian ini menggunakan proksi ETR.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Manurung dan Krisnawati, 2018). Pengukuran pada variabel ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015):

BOARD = Σ Seluruh anggota yang tergabung dalam dewan komisaris

Dengan adanya komisaris independen maka semua pihak yang berkepentingan akan mendapatkan manfaat yang sangat besar dimana akan terbentuk situasi yang suitable dengan prinsip dasar corporate governance dan meningkatkan kemampuan sehingga kinerja mereka efektif dan tentu mendukung untuk dapat mengelola manajemen pajak yaitu dengan manajemen pajak (Lestari, 2015). Pengukuran pada variabel ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015).

$$INDEP = \frac{\text{Jumlah seluruh Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh Anggota Dewan Komisaris}} \times 100 \%$$

Kompensasi diartikan sebagai bentuk balas jasa perusahaan atas pelaksanaan tugas yang diembankan kepada individu di dalam perusahaan. Kompensasi menjadi hak yang harus diperoleh oleh individu karena mereka secara sukarela telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk melaksanakan mandat organisasi (Habibi, 2015). Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Meilinda (2013):

$$COMP = \frac{\text{Total yang diterima Dewan Komisaris dan Direksi}}{\text{Revenue Perusahaan}}$$

Komite audit merupakan salah satu bentuk nyata dari penerapan good corporate governance atau tata kelola yang baik. Komite aduit berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal karena Bursa Efek Indonesia menghasruskan semua emiten untuk membentuk dan memiliki komite audit yang diketahui oleh komisaris independen (Khoirunnisa, 2015). Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Lestari (2015):

Komite Audit= \sum Seluruh Komite Audit

Kepemilikan sahan institusional (institutional ownership) merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusional lainnya kecuali anak perusahaan dan institusi lainnya yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi), saham yang dimiliki perseorangan di atas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk golongan kepemilikan insider (Hery, 2017). Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Khoirunnisa (2015):

$$KI = \frac{\text{Total saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Metode analisis dilakukan menggunakan data kuantitatif untuk memperhitungkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$ETR = \alpha + \beta_1 \text{BOARD} + \beta_2 \text{INDEP} + \beta_3 \text{COMP} + \beta_4 \text{AUD} + \beta_5 \text{KI} + e$$

Keterangan:

ETR	: Effective tax rate
BOARD	: Jumlah Dewan Komisaris
INDEP	: Persentase Komisaris Independen
COMP	: Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi
AUD	: Komite Audit
KI	: Kepemilikan Institusional
A	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi
e	: error

Dalam penelitian ini digunakan alat bantu computer program SPSS 20. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, maka sebelum melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOARD	48	2.000	10.000	4.97917	2.148622
INDEP	48	.200	1.000	.40263	.156134
COMP	48	.002	.039	.00808	.007626
AUD	48	2.000	5.000	3.25000	.564933
KI	48	.090	.970	.63479	.249768
ETR	48	.207	.914	.38510	.172757

Sumber: Output SPSS, diolah penulis, 2018

Pada tabel 1 menunjukkan Variabel BOARD memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4,97917 dengan standar deviasi sebesar 2,148622 ini lebih kecil dari nilai rata-rata BOARD. Pada nilai minimum sebesar 2,000 yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, berbeda dengan nilai maksimum sebesar 10,000 yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Variabel INDEP memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,40263 dengan standar deviasi sebesar 0,156134 ini lebih kecil daripada nilai rata-ratanya INDEP. Pada nilai minimum sebesar 0,200 yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, berbeda dengan nilai maksimumnya sebesar 1,000 yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Variabel COMP memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,00808 dengan standar deviasi sebesar 0,007626 ini lebih kecil daripada nilai rata-ratanya COMP. Pada nilai minimum sebesar 0,002 yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, berbeda dengan nilai maksimumnya sebesar 0,039 yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Variabel AUD memiliki nilai rata-rata (mean) 3,25000 dengan standar deviasi sebesar 0,564933 ini lebih kecil daripada nilai rata-ratanya AUD. Pada nilai minimumnya sebesar 2,000 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, berbeda dengan nilai maksimumnya sebesar 5,000 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

Variabel KI memiliki nilai rata-rata (mean) 0,63479 dengan standar deviasi sebesar 0,249768 ini lebih kecil daripada nilai rata-ratanya KI. Pada nilai minimumnya sebesar 0,090 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, berbeda dengan nilai maksimumnya sebesar 0,970 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

Variabel ETR memiliki nilai rata-rata (mean) 0,38510 dengan standar deviasi sebesar 0,172757 ini lebih kecil daripada nilai rata-ratanya ETR. Pada nilai minimumnya sebesar 0,207 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, berbeda dengan nilai maksimumnya sebesar 0,914 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

UJI ASUMSI KLASIK

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorof-smirnov dengan Unstandardized Residual. Hasil Uji Kolmogorof-smirnov dengan Unstandardized Residual dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

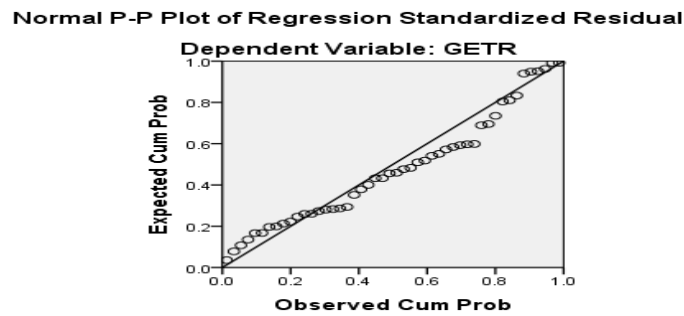
Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.15512200
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.146
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		1.011
Asymp. Sig. (2-tailed)		.259

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2018)

Berdasarkan hasil pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa persamaan regresi yaitu *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,259 > 0,05$ maka persamaan ini memenuhi asumsi normalitas dan model regresi telah terdistribusi secara normal.



Gambar 2
P-Plot

Pada gambar 2 grafik p-plot terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Nilai *cut off* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan *VIF* > 10 (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	BOARD	.624	1.604
	INDEP	.695	1.439
	COMP	.648	1.544
	AUD	.732	1.366
	KI	.870	1.149

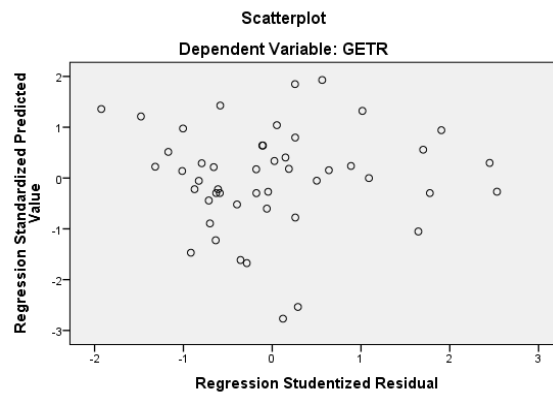
a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2018)

Hasil uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* untuk seluruh variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dikatakan bebas apabila hasil titik-titik variabel yang diteliti menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y (Ghozali, 2016). Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:



Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2018)

Gambar 3
Uji Heteroskedasitas

Hasil uji heteroskedasitas pada gambar 3 menunjukkan bahwa grafik scatterplot menunjukkan pola penyebaran, dimana titik-titik menyebar diatas dan dibawah nol pada sumbu Y. Sehingga dapat diartikan bahwa model regresi tersebut bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (Ghozali, 2016). Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Durbin Watson (DW). Jika nilai $d_u < d < (4-d_u)$ berarti tidak ada autokorelasi antar residual. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 ^a	.147	.046	.16410	2.195

a. Predictors: (Constant), KI, COMP, INDEP, AUD, BOARD
b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2018)

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4 di atas menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 2,195. Sedangkan dalam tabel Durbin Watson untuk jumlah sampel (n) sebanyak 48 dan variabel bebas (k) 5 variabel, besarnya Durbin Watson tabel (dl) 1,3167 dan (du) 1,7725, sehingga $d_u < d < (4-d_u) = 1,7725 < 2,195 < 2.2275$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen serta dapat mengetahui seberapa besar faktor lain diluar variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun hasil koefisien determinasi dari pengelolaan SPSS sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 ^a	.147	.046	.16410	2.195

a. Predictors: (Constant), KI, COMP, INDEP, AUD, BOARD
b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2018)

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 5 diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,147 atau 14,7%. Angka tersebut menunjukkan kombinasi antara variabel independen yaitu BOARD (X_1), INDEP (X_2), COMP (X_3), AUD (X_4), KI (X_5) yang mampu menjelaskan variabel dependen GETR (Y) sebesar 11,8% sisanya sebesar 85,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial (independen), jika memiliki tingkat signifikan $< 0,05$ maka variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil pengolahan data dengan SPSS pada tabel 6 dapat diketahui hasil Uji-t (Uji Parsial) sebagai berikut:

Tabel 6
Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.010	.214		.045	.965
	BOARD	.015	.014	.188	1.044	.303
	INDEP	.278	.224	.212	1.239	.222
	COMP	.229	.099	.410	2.313	.026
	AUD	.036	.050	.122	.733	.467
	KI	.116	.097	.182	1.189	.241

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS, Diolah penulis (2018)

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diteliti mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap manajemen pajak, jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka variabel independen secara (bersama-sama) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil pengolahan data dengan SPSS pada tabel 7 dapat diketahui hasil Uji-f (Uji Simultan), yaitu:

Tabel 7
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.195	5	.039	1.451	.226 ^b
	Residual	1.131	42	.027		
	Total	1.326	47			

a. Dependent Variable: ETR
b. Predictors: (Constant), KI, COMP, INDEP, AUD, BOARD

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2018)

Pengaruh jumlah Dewan Komisaris terhadap Manajemen Pajak

Hasil yang diperoleh dari regresi menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,044 < 2,018$ dan tingkat pengaruh signifikan $0,303 > level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan lebih besar dari $0,05$, Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Hasil ini hasil penelitian ini membuktikan semakin banyak dewan komisaris tidak mempengaruhi manajemen pajak karena jumlah dewan komisaris yang optimal berbeda-beda tergantung pada karakteristik perusahaan. Terdapat beberapa perusahaan selama periode 2014–2016 jumlah dewan komisaris tidak mengalami perubahan sedangkan sisanya mengalami pergantian atau penambahan dewan komisaris, seperti yang terjadi pada perusahaan Darma Henwa Tbk, Indo Tambangraya Megah Tbk, J Resources Asia Pasifik Tbk dan Timah Tbk. Hal ini berarti setiap perubahan atau penambahan jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan belum dapat membuktikan dapat mempengaruhi praktik manajemen pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Manurung dan Krisnawati (2018) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Pengaruh Persentase Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak

Hasil dari regresi menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,239 < 2,018$ dan tingkat pengaruh signifikan $0,222 > level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan lebih besar dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen pajak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak karena komisaris independen dalam perusahaan kurang berperan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan manajemen pajak karena komisaris independen berperan sebagai penengah antara komisaris dalam perusahaan dan pihak pemegang saham. Hanum dan Zulaikha (2013) menyatakan bahwa Komisaris independen dalam perusahaan pemerintah diidentifikasi berperan sebagai pihak ketiga dimana posisinya netral antara pemerintah dan manajemen serta berperan aktif dalam penentuan kebijakan manajemen serta berperan aktif dalam penentuan kebijakan manajemen yang bersifat independen sehingga para investor akan lebih percaya kepada manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Meilinda (2013) yang menyatakan bahwa persentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Pengaruh Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi

Hasil dari regresi menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,313 < 2,018$ dan tingkat pengaruh signifikan $0,026 < level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen pajak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya pemberian kompensasi maka diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan juga kepada pengelola manajemen perusahaan. Semakin banyak kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi memicu kecenderungan perusahaan melakukan manajemen pajak. Hasil ini mendukung hasil penelitian Manurung dan Krisnawati (2018) serta Lestari (2015) yang menyatakan bahwa jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen pajak. Zulkarnain (2015) berpendapat bahwa manajemen akan cenderung bertindak apabila pengelolaan pajak tersebut memberikan manfaat kepada mereka juga. Untuk itu pemberian kompensasi yang tepat bagi eksekutif dirasa menjadi cara yang efektif agar upaya efisiensi pajak perusahaan dapat tercapai. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Meilinda (2013) yang menyatakan bahwa jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Pajak

Hasil dari regresi menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $0,733 < 2,018$ dan tingkat pengaruh signifikan $0,467 > level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen pajak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa banyaknya jumlah komite audit dalam perusahaan tidak memberikan jaminan dapat melakukan manajemen pajak karena tugas komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi pengawas dan fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan yang berarti tidak terlibat langsung dalam melakukan manajemen pajak. Hasil analisis ini mendukung hasil penelitian Astuti, dkk (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen pajak. Astuti, dkk (2017) menyatakan bahwa keberadaan jumlah komite audit dalam perusahaan juga belum dapat memaksimalkan fungsinya dalam praktik akuntansi. Keberadaan komite audit dalam perusahaan hanya melakukan penelaah atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan dikeluarkan perusahaan, tetapi tidak langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) yang menyatakan bahwa komite audit merupakan komponen *corporate governance* yang juga ikut berperan penting dalam melaksanakan kinerja yang baik bagi perusahaan sehingga hal tersebut dapat terlihat dalam perumusan pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Pajak

Hasil dari regresi menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,189 < 2,018$ dan tingkat pengaruh signifikan $0,241 > level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap manajemen pajak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tinggi atau rendahnya kepemilikan institusional pada perusahaan bukan jaminan bahwa kepemilikan institusional dapat mengontrol dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional adalah pihak eksternal hanya mementingkan laba di suatu perusahaan yang terdapat sahamnya yang mengalami peningkatan. Hasil ini mendukung penelitian Hanum dan Zulaikha (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengintervensi manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional dan dalam perumusan kebijakan maupun strategi khususnya yang terkait dengan besarnya tingkat pajak efektif perusahaan. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen (2015) berpendapat bahwa tingkat kendali dan pengawasan yang tinggi dari investor institusional yang akan memberikan aspek positif dari manajemen pajak perusahaan yaitu perencanaan pajak yang lebih baik.

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Persentase Komisaris Independen, Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi, Komite Audit Serta Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Pajak

Hasil dari regresi menunjukkan nilai F_{tabel} adalah 2,44. Hal ini menunjukkan bahwa f_{hitung} memiliki nilai yang lebih kecil dari f_{tabel} yaitu $1,451 < 2,44$ dan tingkat pengaruh signifikan $0,226 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen, jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi, komite audit serta kepemilikan institusional secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Hasil ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris, persentase

komisaris independen, jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi, komite audit serta kepemilikan institusional bukan menjadi pemicu perkembangan perusahaan dalam pengelolaan untuk melaksanakan manajemen pajak karena kinerja kelima variabel ini berbeda-beda tergantung manajemen perusahaan dalam pengelolaan untuk melakukan manajemen pajak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa persentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen pajak.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
6. Hasil pengujian hipotesis keenam yaitu jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen, jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi, komite audit serta kepemilikan institusional secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

6. REFERENSI

- [1] Astuti, E, Yuniati, Z dan Nuraina, E. 2017. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Vol. 5 No. 1 Hlmn. 132-145 Madiun, Oktober 2017 e-ISSN: 2337-9723.*
- [2] Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [3] Habibi. 2015. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* dan Kompensasi Komisaris Serta Direksi terhadap Manajemen Pajak. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [4] Hanum, Hashemi Rodhian dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. *Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-10 ISSN (Online): 2337-3806.*
- [5] Hanum, Ayu Noviani. 2005. Permasalahn Pajak Indonesia. *Jurnal Value Added, Vol. 2, No. 1, September 2004 – Maret 2005.*
- [6] Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: Grasindo
- [7] Jaya, Tresno Eko. 2014. “*Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi, dan Tax Avoidance*”. *Prosising Simposium Nasional Perpajakan 4.*
- [8] Khoirunnisa. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- [9] Lestari, Diana. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* dan Intensitas Persediaan terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jom FEKON Vol.2 No.2 Oktober 2015*
- [10] Manurung, Tazkia Karin dan Krisnawati, A. 2018. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang

- terdaftar di BEI Periode 2012-2016). *Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*.
- [11] Meilinda, Maria. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). Semarang: Universitas Diponegoro
- [12] Perkasa, Anugerah. 2017. [Direktorat Jendral Pajak Akui Kekacauan Data Pajak Pertambangan Minerba](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi). <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi>. Diakses tanggal 08 Maret 2018 Pukul 19:39 WIB.
- [13] Pohan, Chairil Anwar. 2016. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Pranata, Febri Mashudi. 2014. Pengaruh Karakteristik Eksekutif Dan *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*. Jakarta: Universitas Bung Hatta.
- [15] Zulkarnaen, Novriansyah. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 5, No. 1, April 2015.
- [16] www.idx.co.id. Diakses tanggal 15 Maret 2015. Pukul 17.35 WIB.

PENGARUH TRANSPARANSI, AKUNTABILITAS, DAN KUALITAS LAYANAN TERHADAP LOYALITAS PEMBERI ZAKAT, INFAQ, DAN SEDEKAH PADA BAZNAS PROVINSI SUMATERA SELATAN

Riski Dwi Yuniarsih¹, Muhammad Titan Terzaghi²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma^{1,2}
Email: riskidwi.rdy@gmail.com¹, mtitan4@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze and get the results of how the influence of transparency, accountability, and service quality of the muzakki loyalty. The population in this study was the caretaker UPZ and individual muzakki of the BAZNAS Provincial South Sumatra. The sample used by 100 respondents gave the questionnaire directly. The sample selection using purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on this research, in partial test (t-Test) transparency and accountability has no influence on muzakki loyalty, while service quality has an influence on muzakki loyalty. In simultan test (F-Test) transparency, accountability, and service quality have jointly influence the muzakki loyalty.

Keywords: *Transparency, Accountability, Service Quality, and Muzakki Loyalty.*

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pengelolaan zakat diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, keputusan menteri agama no. 581 tahun 1999 dan keputusan direktur jendral bimbingan masyarakat Islam dan urusan haji no. D/29 tahun 2000 tentang pedoman teknis pengelolaan zakat. Dalam Undang-Undang No. 38 tahun 1999 bab III pasal 6 dan pasal 7 menyatakan bahwa lembaga pengelolaan zakat di Indonesia terdiri dua macam yakni Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat. Untuk mengakomodir perkembangan potensi zakat di Indonesia, maka pemerintah mengeluarkan Undang-undang No. 23 tahun 2011 mengatur tentang pengelolaan zakat.

BAZ dibentuk oleh pemerintah di bawah naungan Kementerian Agama dan tersebar hampir di setiap tingkatan baik tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, hingga kecamatan. Berbeda dengan BAZ, Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang bertugas untuk mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat (UU No.23 Tahun 2011).

Penilaian muzakki terhadap Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) begitu beragam, sesuai dengan persepsi dan pengalaman masing-masing muzakki. Salah satu alasan seorang muslim membayar zakatnya melalui Badan Amil Zakat maupun Lembaga Amil Zakat disebabkan karena faktor kepuasan (Firdaus, et al, 2012). Salah satu faktor yang menentukan tingkat kepuasan adalah kualitas pelayanan (BAZNAS & FEM IPB, 2011).

Selain peningkatan kepuasan muzakki, Badan Amil Zakat juga harus memperhatikan prinsip lainnya yaitu transparansi, akuntabilitas dan kualitas layanan. Badan pengelola zakat termasuk Badan Amil Zakat dianggap tidak profesional karena belum menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi (Fadilah, 2012), maka untuk mempertahankan muzakki yang telah dimiliki oleh Badan Amil Zakat, BAZ harus meningkatkan profesionalitasnya dalam mengelola dana zakat. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas BAZ dapat membuat muzakki semakin yakin untuk menyalurkan dana zakatnya kepada Badan Amil Zakat tersebut.

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan didalam penelitian ini, yaitu untuk menganalisa dan mendapatkan hasil bagaimana pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan Kualitas Layanan terhadap loyalitas pemberi Zakat, Infaq, Dan Sedekah Pada BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Kepercayaan Konsumen

Berkaitan dengan penelitian ini, kepercayaan konsumen terhadap BAZNAS didefinisikan sebagai tingkat keyakinan muzakki bahwa BAZNAS telah mengambil langkah paling tepat, yang akan menguntungkan dan membantu muzakki dalam mencapai tujuan. Tingkat keyakinan *muzakki* berdasarkan pada kualitas jasa BAZNAS, akuntabilitas serta transparansi pengelolaan zakat. Sangat penting bagi *muzakki* untuk merasa percaya dan tenang didalam menyerahkan dana zakatnya untuk dikelola BAZNAS. Rasa kepercayaan konsumen bagi BAZNAS berdampak pada pengambilan keputusan muzakki untuk menitipkan dana zakatnya. Selanjutnya kepercayaan konsumen pada BAZNAS tercermin dalam peningkatan jumlah muzakki dari tahun ke tahun yang akan menimbulkan peningkatan pada penerimaan dana zakat. Selain itu, kepercayaan konsumen akan berdampak pada tingkat kembali muzakki untuk menggunakan jasa BAZNAS.

2.2 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Transparansi Terhadap Loyalitas Muzakki

Menurut Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor KEP/26/M.PAN/2/2004 transparansi merupakan pelaksanaan tugas dan kegiatan yang bersifat terbuka bagi masyarakat dari proses kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atau pengendaliannya serta mudah di akses oleh semua pihak yang membutuhkan informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara transparansi terhadap Loyalitas Muzakki, sehingga peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk menganalisa konsistensi temuan penelitian jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda atas transparansi layanan terhadap Loyalitas Muzakki kedalam hipotesis berikut :

H1: Transparansi layanan publik berpengaruh positif terhadap Loyalitas Muzakki.

Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Loyalitas Muzakki

Menurut Mardiasmo (2007) Akuntabilitas adalah prinsip pertanggungjawaban publik berarti bahwa proses penganggaran mulai dari perencanaan, penyusunan, dan pelaksanaan harus benar-benar dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara akuntabilitas terhadap Loyalitas Muzakki, sehingga peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk menganalisa konsistensi temuan penelitian jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda atas Akuntabilitas layanan publik terhadap loyalitas Muzakki kedalam hipotesis berikut :

H2: Akuntabilitas layanan publik berpengaruh positif terhadap Loyalitas Muzakki.

Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Loyalitas Muzakki

Kualitas pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain yaitu berupa tingkat mutu atau keunggulan seperti yang diharapkan oleh konsumen untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Jika kualitas layanan semakin baik maka akan semakin meningkat loyalitas masyarakat dalam membayar zakat, infaq/Sedekah. Penelitian yang dilakukan oleh Windriatmoko (2016), Sutomo, et all (2017), menyatakan kualitas layanan berpengaruh terhadap loyalitas muzakki. Sedangkan penelitian Kurniasih (2017) yang menjadi acuan dari penelitian ini menyatakan kualitas layanan tidak berpengaruh terhadap loyalitas muzakki. Dari penelitian terdahulu, masih adanya temuan hasil penelitian yang tidak konsisten. Sehingga peneliti perlu melakukan

pengujian kembali untuk mengetahui konsistensi temuan penelitian kualitas layanan terhadap loyalitas muzakki kedalam hipotesis sebagai berikut :

H3 : Kualitas Layanan berpengaruh positif terhadap loyalitas muzakki.

Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan Kualitas Layanan Terhadap Loyalitas Muzakki

Transparansi dan akuntabilitas merupakan konsep yang berkaitan erat satu dengan yang lain, karena tanpa transparansi tidak mungkin ada akuntabilitas. Sebaliknya transparansi tidak akan banyak bermanfaat tanpa dilengkapi dengan akuntabilitas, serta kualitas layanan juga sangat berpengaruh dalam menjalankan entitas publik. Transparansi, akuntabilitas, dan kualitas layanan menjadi kata kunci yang penting bagi entitas publik untuk bertahan dan memaksimalkan peranannya dalam merencanakan, mengelola dan mengevaluasi semua aktivitas BAZNAS serta pelayanan yang baik untuk meningkatkan kepuasan sehingga terciptalah loyalitas muzakki untuk terus membayar zakat di BAZNAS. Sebagai entitas publik yang menggunakan dana masyarakat sebagai sumber keuangannya dalam bentuk zakat, infaq, dan Sedekah yang berasal dari masyarakat atau publik, maka BAZNAS pun menjadi bagian dari entitas publik yang semua aktivitasnya harus dipertanggungjawabkan kepada publik atau masyarakat.

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat dilihat bahwa Transparansi, akuntabilitas, dan kualitas layanan saling berpengaruh secara simultan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

H4 : Transparansi, Akuntabilitas, dan Kualitas Layanan berpengaruh secara simultan terhadap Loyalitas Muzakki.

3. METODE PENELITIAN

Adapun Variabel independen dalam penelitian ini adalah transparansi, akuntabilitas, dan kualitas layanan. Sedangkan yang menjadi variabel dependen pada penelitian ini adalah loyalitas muzakki.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah UPZ di BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 55 dan 111 muzakki perorangan pada tahun 2017. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 reponden yang merupakan 80 pengurus di masing-masing UPZ dan 20 muzakki perorangan.

Dalam penyusunan penelitian ini dapat dilakukan pengumpulan data-data yang memiliki hubungan dengan pokok masalah yang dibahas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Teknik pengumpulan menggunakan:observasi dan kuesioner

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan survey. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis tanggapan responden yaitu dalam melakukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun analisis data yang dilakukan penulis meliputi analisis deskriptif dan analisis asosiatif. Analisis data deskriptif maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata mean dari masing-masing variabel sedangkan untuk analisis asosiatif menggunakan metode analisis regresi berganda dengan dibantu software excel dan SPSS 22 (Statistical product and service solution).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan garis regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = -4.823 + 0.094 X_1 + 0.064 X_2 + 0.346 X_3 + e$$

- Konstanta sebesar -4.823 menyatakan bahwa jika tidak ada perubahan pada variabel-variabel independen yaitu transparansi, akuntabilitas dan kualitas layanan. Maka loyalitas muzakki = -4.823
- Nilai koefisien variabel akuntabilitas (X_1) = 0.094 menyatakan bahwa jika nilai variabel transparansi meningkat sebesar 1 skor maka nilai loyalitas muzakki juga akan meningkat 0.094 skor dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0)
- Nilai koefisien variabel transparansi (X_2) = 0.064 menyatakan bahwa jika nilai variabel akuntabilitas meningkat sebesar 1 skor maka nilai loyalitas muzakki juga akan meningkat 0.064 skor dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0).
- Nilai koefisien variabel kualitas layanan (X_3) = 0.346 menyatakan bahwa jika nilai variabel akuntabilitas meningkat sebesar 1 skor maka nilai loyalitas muzakki juga akan meningkat 0.346 skor dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0).

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.823	4.546		-1.061	.292
Transparansi(X1)	.094	.077	.134	1.222	.225
Akuntabilitas(X2)	.064	.073	.108	.878	.383
Kualitas Layanan(X3)	.346	.072	.501	4.797	.000

a. Dependent Variable: Loyalitas Muzakki(Y)

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis Berganda Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	340.260	3	113.420	16.282	.000 ^b
Residual	529.427	76	6.966		
Total	869.687	79			

a. Dependent Variable: Loyalitas Muzakki(Y)

b. Predictors: (Constant), Kualitas Layanan(X3), Transparansi(X1), Akuntabilitas(X2)

Berdasarkan tabel ANOVA diatas, didapat bahwa F hitung sebesar 16.282 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari standar nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti variabel transparansi, akuntabilitas, dan kualitas layanan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap loyalitas muzakki.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.823	4.546		-1.061	.292

Transparansi(X1)	.094	.077	.134	1.222	.225
Akuntabilitas(X2)	.064	.073	.108	.878	.383
Kualitas Layanan(X3)	.346	.072	.501	4.797	.000

a. Dependent Variable: Loyalitas Muzakki(Y)

Berdasarkan tabel Coefficients diatas, dapat dijelaskan masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.13 terlihat bahwa t hitung sebesar 1.222 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,225 lebih besar dari level signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang berarti variabel transparansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap loyalitas muzakki.

Berdasarkan tabel 4.13 terlihat bahwa t hitung sebesar 0.878 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0.383 lebih besar dari level signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang berarti variabel akuntabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap loyalitas muzakki.

Berdasarkan tabel 4.13 terlihat bahwa t hitung sebesar 4.797 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari level signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti variabel kualitas layanan berpengaruh secara signifikan terhadap loyalitas muzakki.

Nilai koefisien bertanda positif yang berarti bahwa jika variabel transparansi, akuntabilitas dan kualitas layanan meningkat, maka nilai loyalitas muzakki akan mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya jika variabel transparansi, akuntabilitas dan kualitas layanan menurun maka variabel loyalitas muzakki akan mengalami penurunan.

Pengaruh Transparansi terhadap Loyalitas Muzakki

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa transparansi tidak berpengaruh terhadap loyalitas muzakki pada BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji t) transparansi tidak berpengaruh terhadap loyalitas muzakki dengan nilai t hitung sebesar 1.222 dan tingkat signifikansi sebesar 0.225 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari level signifikansi 0.05.

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Loyalitas Muzakki

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap loyalitas muzakki pada BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji t) akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap loyalitas muzakki dengan nilai t hitung sebesar 0.878 dan tingkat signifikansi sebesar 0,383 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari level signifikansi 0,05.

Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Loyalitas Muzakki

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas layanan berpengaruh terhadap loyalitas muzakki pada BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji t) kualitas layanan berpengaruh positif dengan nilai t hitung sebesar 4.797 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari level signifikansi 0,05.

Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan Kualitas Layanan Terhadap Loyalitas Muzakki

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Variabel transparansi, akuntabilitas, dan kualitas layanan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap loyalitas muzakki pada BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil pengujian simultan (Uji F) transparansi, akuntabilitas, dan kualitas layanan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap loyalitas muzakki dengan nilai F hitung sebesar 16.282 dan nilai korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 0.000 lebih kecil dari standar nilai signifikansi 0.05.

5. SIMPULAN

- a) Transparansi pada BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Muzakki.
- b) Akuntabilitas pada BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Muzakki.
- c) Kualitas Layanan pada BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Muzakki.
- d) Transparansi, Akuntabilitas, dan Kualitas Layanan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap loyalitas muzakki.

6. REFERENSI

- [1] *Al-qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. (2002). Semarang: PT.Karya Toha.
- [2] Adnan, Bahaudin. 2017. *Analisis Hubungan Kualitas Pelayanan Lembaga Amil Zakat Dengan Kepuasan Muzzaki Dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Muzzaki*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatulla Jakarta.
- [3] Assaggaf, Muh Ashari. 2016. *Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Zakat Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat (Studi Pada BAZNAS Kota Makasar Ruang Lingkup UPZ Kantor Kementerian Agama Kota Makasar)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Alauddin Makasar.
- [4] Beik Firdaus, Irawan & Juanda. 2012. *Economic Estimation and Determinations of Zakat Potensial in Indonesia*. IRTI Working Paper Series.
- [5] Dokumen dari BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan.
- [6] Fadilah Sri, Nurleli, Rini Lestari, Helliana. 2012. Membangun Kepercayaan Kosumen:Faktor Penting Pada Lembaga Amil Zakat Seluruh Indonesia. *Jurnal* (ISSN 2089-3590, Vol 3, No.1, Th, 2012).
- [7] Fadilah, Sri. 2012. *Penerapan Good Fovernance Pada Lembaga Amil Zakat*. Bandung. Unpad Press
- [8] Fordebi, Adesy. 2016. *Akuntansi Syariah:Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Harahap, Sofyan, syafri. 2012. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [10] Hasan, Muhammad. 2011. *Manajemen zakat*, Cet. I; Yogyakarta: Idea Press.
- [11] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2000. *Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.109*. Jakarta: DSAK-IAI.
- [12] Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- [13] Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 26 Tahun 2004. *Tentang Petunjuk Teknis Transparansi dan Akuntabilitas Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik*.
- [14] Kurniasih, Dwi Azah. 2017. Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan Kualitas Layanan Terhadap Loyalitas Pemberi Zakat, Infaq, dan Shodaqoh Sebagai Indikator Kinerja Non

- Keuangan Di BAZDA Kabupaten Tegal. Simposium Nasional Akuntansi Ke 20 Jember. <http://akademik.unsoed.ac.id/index.php?r=artikelilmiah/view&id=1865>. (Diakses, 31 Mei 2018).
- [15] Mardiasmo. 2007. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [16] Munjiah. 2017. Pengaruh Akuntabilitas Pelayanan dan Transparansi Zakat Terhadap Kepuasan Muzakki (*Studi Kasus BAZNAS Provinsi Banten*). Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- [17] Muhammad. 2005. *Pengantar Akuntansi syariah* Edisi Revisi; Jakarta: Salemba Empat.
- [18] Mukhlis, Ahmad dan Irfan, Syauqi Beik. 2013. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat : Studi Kasus Kabupaten Bogor. (Bogor : *Jurnal al-Muzara'ah*, vol, No.1).
- [19] Nur'aini, H. (2015). *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Citra Lembaga, dan Religiusitas Terhadap Minat Muzakki Menyalurkan Zakat Profesi Pada PKPU Cabang Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- [20] Purwanto, Sulistyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- [21] Rambat, Lupiyodi dan A. Hamdani. 2008. *Manajemen Pemasaran Jasa*, Cet.II; Jakarta: Salemba Empat.
- [22] Rendi, Ahmad. 2017. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Citra Lembaga Terhadap Minat Masyarakat Berinfak Di Laznas DPU DT Cabang Palembang*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang.
- [23] Ristiani, Vivi, dkk. 2011. Pengaruh Dimensi Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* Vol.9 No.17 Juni 2011.
- [24] Sabiq, Sayyid, Ringkasan Fikih Sayyid Sabiq, Penerjemah: Ahmad Tirmidzi Dkk, A.M Waskito (Ed), Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2015, Cetakan Ketiga.
- [25] Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. (2013). *Perilaku Konsumen–Pendekatan Praktis disertai Himpunan Jurnal Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- [26] Shamsadani, et all. 2012. “*Determinants of Relationship Quality in Personalized Services*”. *Asia Pacific Journal of Management*, 17: pp. 399-422.
- [27] Septiany, Jennifer. 2015. *Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Masjid*.
- [28] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [29] Sutomo, Mukhamad Najib, dan Setiadi Djohar. 2017. Pengaruh Kualitas Pelayanan Lembaga Amil Zakat (Laz) Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Muzakki (Studi Kasus Laz Pkpu Yogyakarta). *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3 No. 1.
- [30] Tjiptono, Fandy. 2009. *Strategi Pemasaran*, edisi kedua, cetakan ketujuh, Yogyakarta: Andi Offset
- [31] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011. *Tentang Pengelolaan Zakat*. Official Website. www.Kemendagri.co.id. (28 April 2018).
- [32] Wawancara staf pada BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan.
- [33] Yuliafitri, Indri, dan Khoiriyah, Asma Nur. 2016. Pengaruh Kepuasan Muzakki, Transparansi dan Akuntabilitas Pada Lembaga Amil Zakat Terhadap Loyalitas Muzakki (Studi Persepsi Pada LAZ Rumah Zakat). *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 7 No. 2.

PENGARUH JUMLAH WISATAWAN, JUMLAH HOTEL, LAJU INFLASI DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP PENERIMAAN PAJAK HOTEL

Ade Olivia Sari¹⁾, Yeni Widyanti²⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email: adeoliviana123@gmail.com¹, yeniwidyanti@binadarma.ac.id²,

Abstract

The consequence of regional autonomy is that each region was guided to finance its own regional development by increasing local revenue (PAD). Hotel tax was one of the Regional Original Revenues (PAD). Hotel tax revenue in the city of Palembang contributes well in the government's efforts to increase local revenue (PAD). This study aims to analyze the effect of the number of tourists, number of hotels, inflation rate and per capita income on hotel tax revenue in the city of Palembang in 2014-2016. The data used is secondary data and data collection techniques in this study are documentation carried out on the Regional Tax Management Agency (BPPD) and the Palembang Central Statistics Agency (BPS). Based on the results of data analysis it is known that, the variable number of tourists has a negative influence and the inflation rate variable has a positive effect on hotel tax revenue in the city of Palembang, while the number of hotels and per capita income does not affect hotel tax revenue in Palembang City in 2014-2016.

Keywords : *Number of tourists, The hotel, Rate of inflation, Income per capita, Hotel tax revenue.*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah terutama pemerintah kota merupakan titik awal pelaksanaan dalam pembangunan, sehingga setiap daerah bisa lebih mengetahui potensi dan apa yang menjadi kebutuhan untuk daerahnya. Pemerintah pusat melakukan suatu kebijakan di mana pemerintah daerah diberikan suatu kuasa untuk mengelola keuangan daerahnya masing-masing atau yang lebih dikenal dengan sebutan desentralisasi. Hal itu dilakukan dengan harapan setiap daerah dapat bisa mempunyai kemampuan untuk mendanai sendiri pembangunan daerahnya sesuai prinsip daerah otonom yang nyata.

Kemandirian di suatu daerah dalam pembangunan nasional merupakan suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keberhasilan kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah pusat tersebut. Menurut Perda kota Palembang No.3 Tahun 2011 bahwa pajak daerah merupakan sumber pendapatan daerah yang sangat penting untuk bisa mendanai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah untuk memaksimalkan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab. Berlakunya otonomi daerah dapat dipastikan bahwa pemerintah daerah harus meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) semaksimal mungkin. Pendapatan Asli Daerah berasal dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil kekayaan daerah yang telah dipisahkan, dan pemasukan lain yang berasal dari daerah yang sah yang bertujuan memberikan kebebasan kepada setiap daerah dalam menggali pendanaan yang berasal dari daerah dalam melaksanakan suatu otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi. Pajak hotel termasuk sebagai bagian dari PAD sebagai pajak daerah.

Beberapa kota besar di Indonesia menetapkan tarif 10% atas pajak hotel demikian juga halnya kota Palembang. Berikut adalah data target dan realisasi penerimaan pajak hotel:

Tabel. 1
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Hotel Kota Palembang Tahun 2014-2016

Tahun	Target	Realisasi
2014	35.750.000.000	38.869.545.560
2015	51.200.000.000	52.282.900.123
2016	62.750.000.000	70.214.126.630

Sumber : Badan Pengelolaan Pajak Daerah Kota Palembang.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa realisasi penerimaan pajak hotel di kota Palembang tahun 2014-2016 selalu melebihi target penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa pajak hotel di kota Palembang secara potensial mendukung PAD. Salah satu pajak daerah yang potensinya semakin berkembang seiring dengan diperhatikannya komponen sektor jasa dan pariwisata dalam kebijakan pembangunan sehingga dapat menunjang berkembangnya bisnis rekreasi adalah pajak hotel. Dengan tarif 10% pajak hotel ini ternyata mampu memberikan kontribusi yang baik untuk meningkatkan pajak hotel khususnya kota Palembang tahun 2014-2016, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya target dan realisasi penerimaan pajak hotel untuk tahun 2014-2016. Kota Palembang sering menjadi tuan rumah *event-event* nasional maupun internasional seperti, Musabaqah Tilawatil Quran Internasional dan Asean University Games 2014-2016. Dengan banyaknya kunjungan wisatawan, pembangunan-pembangunan hotel di kota Palembang pun meningkat. Dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penerimaan pajak hotel sehingga dapat lebih meningkatkan pajak hotel semaksimal mungkin dalam menompang eksistensi otonomi daerah yang maju, sejahtera, dan mandiri untuk pembangunan ekonomi daerahnya sendiri.

2. KAJIAN LITERATUR

Menurut undang-undang No.34 Tahun 2004 Pajak hotel adalah pajak atas pelayanan yang di sediakan oleh hotel serta mencakup seluruh persewaan hotel.

Jumlah Wisatawan

Istilah wisata sangat berhubungan dengan perjalanan wisata yang merupakan suatu perubahan tempat tinggal seseorang secara sementara di luar tempat tinggalnya (Wihoho, 2006:24). Wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan wisata disebut juga (*tourist*) apabila tinggal kurang lebih 24 jam di suatu wilayah atau negara yang dikunjungi. Apabila kurang dari 24 jam, maka mereka disebut pelancong (*excursionist*) (Wihoho, 2006:24-25). Usaha mendukung peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung diperlukan pembangunan pariwisata yang mengarah pada peningkatan peran pariwisata dalam kegiatan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja serta kesempatan berusaha dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta penerimaan daerah (wihoho, 1999:26).

Jumlah Hotel

Pemerintah Indonesia menurunkan peraturan yang dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. KM 37/PW.340/MPPT-86 tentang peraturan usaha dan penggolongan hotel yang menyebutkan hotel adalah sebuah akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan, dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial.

Menurut Sulistiyono (1999:12) hotel adalah suatu usaha jasa pelayanan yang rumit pengelolaannya, dengan menyediakan berbagai fasilitas yang bisa di pergunakan oleh tamu selama 24 jam. Usaha perhotelan bisa menunjang kegiatan para wisatawan dalam melaksanakan perjalanan untuk

mengunjungi daerah tujuan wisata dan tempat untuk menginap maka di pastikan pertumbuhan jumlah hotel di kota Palembang akan dapat mempengaruhi penerimaan pajak hotel.

Laju Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara terus menerus (*continue*) dan saling berpengaruh dalam suatu perekonomian suatu negara (Sukirno, 2012:340). Laju inflasi dihitung berdasarkan harga konsumen berbagai jenis komoditas. Beberapa komoditas tersebut adalah bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Tingkat daya beli umum yang mengacu pada kemampuan dari satuan moneter untuk membeli barang atau jasa dan juga di gunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala di lihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Inflasi dapat di golongkan menjadi empat golongan yaitu, inflasi ringan, sedang, berat dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun, inflasi sedang antara 10%-30% setahun, inflasi berat antara 30%-100% setahun, dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. Dampak inflasi dapat bersifat menguntungkan atau merugikan, pada beberapa kondisi (kondisi inflasi lunak), inflasi dapat mendorong perkebang ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian, akan tumbuh kesempatan kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan. Namun, bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena pengahsilan yang tetap itu jika di tukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit.

Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita menurut Sukirno (2012:423) adalah. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut. Pendapatan perkapita sendiri adalah pendapatan rata-rata penduduk di suatu daerah. dengan tinggi nya harga sewa hotel dengan fasilitas yang mewah di tetapkan sebagai perkembangan ekonominya, kondisi ini diperhitingkan mengikuti pertumbuhan ekonomi yang di alami daerah bersangkutan yang mendorong kemampuan ekonomi masyarakat dan di tunjukan dengan pendapatan per kapita, pendapatan per kapita tersebut menunjukkan kemampuan seseorang untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya termasuk membayar pajak yaitu pajak hotel. Kemampuan seseorang untuk membayar pajak tersebut dilihat dari 3 aspek yaitu tingkat pendapatan, jumlah kekayaan, dan besar nya pengeluaran konsumsi. Jika pendapatan perkapita seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan orang tersebut untuk membayar pajak hotel dengan menginap di hotel tersebut.

Pendapatan Daerah

Peran pemerintah sangat diperlukan dalam mendorong tingkat kunjungan wisatawan, tingkat pertumbuhan pembangunan hotel dan laju inflasi di Kota Palembang karena akan mempengaruhi penerimaan pajak hotel sebagai PAD. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan perundang-undangan (Yani, 2007:13). Menurut peraturan daerah kota Palembang No 11 Tahun 2010, pajak daerah adalah kontribusi wajib pajak kepada daerah yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak hotel sendiri merupakan pajak yang di kenakan atas jasa pelayanan yang diberikan oleh pihak hotel. Subjek Pajak Hotel adalah badan atau orang pribadi yang melakukan pembayaran atas transaksi penggunaan jasa hotel kepada orang pribadi atau badan yang mengusahakan hotel. Objek pajak

hotel adalah pelayanan yang disediakan oleh hotel dengan pembayaran, termasuk jasa penunjang sebagai kelengkapan hotel yang sifatnya memberikan kemudahan dan kenyamanan, termasuk fasilitas olahraga dan hiburan. Tarif pajak hotel di tetapkan sebesar 10% (sepuluh persen). Berdasarkan peraturan daerah nomor 11 tahun 2010 kota Palembang, masa pajak adalah jangka waktu 1 (satu) bulan kalender yang menjadi dasar bagi wajib pajak untuk menghitung, menyetor dan melaporkan pajak yang terhutang yang sesuai dengan peraturan perundang –undangan yang berlaku. Setiap wajib pajak wajib mengisi SPTPD yang ditanda tangani oleh wajib pajak atau kuasanya yang harus disampaikan selambat lambatnya 10 (sepuluh) hari setelah berakhirnya masa pajak. Berdasarkan pasal 157 UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah di jelaskan, sumber pendapatan daerah terdiri atas :

1) Hasil Pajak Daerah

Pajak daerah memiliki peran ganda yaitu sebagai sumber pendapatan daerah dan sebagai alat pengatur. Sebagai pendapatan pajak daerah, setiap pajak harus memenuhi unsur keadilan, unsur kepastian, unsur kelayakan, efisien dan unsur ketepatan.

2) Hasil Retribusi Daerah

Retbusi adalah pembayaran wajib dari penduduk kepala negara karena adanya jasa tertentu yang di berikan negara bagi penduduknya secara perorangan.

3) Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang di pisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah bahwa hasil pengelolaan kekayaan daerah yang di pisahkan sebagaimana di nyatakan dalam UU No. 33 Tahun 2004 mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara/BUMN dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta.

Pajak Daerah

Pengertian Pajak Daerah

Menurut undang-undang No.34 Tahun 2000 pajak daerah merupakan iuran yang wajib di lakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, di mana hasilnya di gunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah yang pada akhirnya dapat di manfaatkan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat.

Fungsi Pajak

Sebagai salah satu sumber penerimaan daerah pajak menurut Sari (2013) memiliki dua fungsi yaitu sebagai fungsi penerimaan dan fungsi mengatur. Pajak sebagai fungsi penerimaan karena pajak merupakan sumber pemasukan dalam kas negara atau daerah dengan tujuan membiayai pengeluaran negara yaitu pengeluaran rutin dan pembangunan. Sementara itu fungsi pengatur pajak dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan tertentu di bidang keuangan (bidang ekonomi, politik, budaya, pertahanan, keamanan).

Tarif Pajak

Menurut Mardiasmo (2011) ada empat jenis tarif pajak yang di bebankan kepada masyarakat yaitu :

- a. Tarif proporsional merupakan tarif berupa persentase yang tetap terhadap beberapa jumlah yang dikenai pajak sehingga besarnya pajak terutang proporsional terhadap besarnya nilai yang dikenai pajak.
- b. Tarif tetap, yaitu tarif yang berupa jumlah yang tetap (sama) terhadap beberapa jumlah yang dikenai pajak semakin besar.

- c. Tarif progresif, yaitu persentase tarif yang di gunakan semakin besar bila jumlah yang dikenakan pajak semakin besar.
- d. Tarif regresif, yaitu persentase tarif yang di gunakan semakin kecil bila jumlah yang dikenakan pajak semakin besar.

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah pajak hotel yang datanya di peroleh langsung dari Badan Pengelola Pajak Daerah kota Palembang dan Badan Pusat Statistik kota Palembang tahun 2014-2016.

Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Jumlah Wisatawan

Usaha mendukung peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung diperlukan pembangunan kepariwisataan yang mengarahkan pada peningkatan peran pariwisata dalam kegiatan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja serta kesempatan berusaha dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta penerimaan daerah (Wihoho, 1990:26).

b. Jumlah Hotel

Hotel merupakan usaha jasa pelayanan yang cukup rumit pengelolaannya, dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dipergunakan oleh tamunya selama 24 jam (untuk bintang 4 dan 5). Usaha perhotelan dapat menunjang kegiatan para wisatawan dalam melakukan perjalanan mengunjungi daerah-daerah tujuan wisata dan membutuhkan tempat untuk menginap, makan dan minum serta hiburan (Sulistiyono, 2001:12). Jika kebutuhan akan hotel terus meningkat, maka dapat dipastikan pertumbuhan jumlah hotel di kota Palembang dipastikan akan mempengaruhi penerimaan pajak hotel.

c. Laju Inflasi

Inflasi akan menimbulkan efek-efek buruk seperti, Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap karena pada umumnya kenaikan upah tidak akan secepat kenaikan harga-harga maka inflasi akan menurunkan upah riil dari orang-orang yang berpendapatan tetap sehingga orang akan lebih cenderung melakukan saving pada saat terjadi inflasi karena nilai riil dari uang akan menurun apabila inflasi berlaku (Sukirno, 2012:339).

d. Pendapatan Perkapita

Pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita merupakan salah satu tolak ukur untuk mengukur kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah (Sofian, 1997). Rumus dari pendapatan perkapita adalah (Eko, 2009) :

$$IPC_n = \frac{GNP_n}{P_n}$$

IPC_n : Income Per Capita (Pendapatan Per Kapita) tahun n

GNP_n : Gross National Product (Product Nasional Bruto) tahun n

P_n : Population (Jumlah Penduduk) tahun n

Produk Nasional Bruto adalah pendapatan total ekonomi suatu negara selama satu tahun, termasuk nilai produksi yang di hasilkan oleh penduduk dari negara tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi data yang di maksud dalam penelitian ini adalah penyederhanaan data-data yang berhasil di kumpulkan kedalam data statistik. Untuk data jumlah wisatawan, jumlah hotel, laju inflasi dan pendapatan perkapita diperoleh dari Badan Pusat Statistik kota Palembang. Sedangkan penerimaan pajak hotel diperoleh dari Badan Pengelolah Pajak Daerah kota Palembang.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel. 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17325695
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.555
Asymp. Sig. (2-tailed)		.918

Sumber : Data Diolah Penulis, 2018

Berdasarkan pada tabel One-Sampel Kolmogrov residual di uji kembali dengan menggunakan uji *Kolomov Smirnov*. Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa persamaan regresi yaaitu *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,918 > 0,05$ maka persamaan ini memenuhi asumsi normalitas dan model regresi telah terdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Berganda

Berikut hasil uji regresi linier berganda untuk penelitian ini:

Tabel. 3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant)	14.844	5.022		2.956	.006
	Jumlah Wisatawan	-.096	.034	-.440	-2.880	.007
	Jumlah Hotel	-.139	2.018	-.022	-.069	.946
	Laju Inflasi	.111	.054	.308	2.042	.050
	Pendapatan Perkapita	1.031	.910	.363	1.133	.266

Sumber: Data Diolah Penulis, 2018

Pada persamaan di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 14.844 Hal ini dapat diartikan konstanta penerimaan pajak hotel sebesar 14.844 menyatakan bahwa jika tidak ada jumlah wisatawan, jumlah hotel, laju inflasi dan pendapatan perkapita dianggap konstan maka penerimaan pajak hotel menjadi 14.844.

Koefisien regresi jumlah wisatawan sebesar -0,096 artinya setiap berkurang satu-satuan, maka variabel jumlah wisatawan akan berkurang sebesar -0,096 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien regresi jumlah hotel akan berkurang sebesar -0,139 artinya setiap bertambah satu-satuan, maka variabel jumlah hotel akan berkurang sebesar -0,139 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien regresi laju inflasi sebesar 0,111 menunjukkan bahwa apabila variabel laju inflasi bertambah sebanyak satu-satuan, maka variabel laju inflasi akan bertambah sebesar 0,111 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien regresi pendapatan perkapita sebesar 1,031 menunjukkan apabila variabel pendapatan perkapita bertambah sebanyak satu-satuan, maka variabel pendapatan perkapita akan bertambah sebesar 1,031 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial diatas, maka hipotesisnya sebagai berikut:

- a. Variabel Jumlah Wisatawan
Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa jumlah wisatawan di terima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah wisatawan pada tabel diatas memiliki t_{hitung} sebesar $-2.880 > 1.695 t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$. Hal ini berarti jumlah wisatawan berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak hotel.
- b. Variabel Jumlah Hotel
Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa jumlah hotel di tolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari persamaan regresi linear berganda pada tabel diatas diketahui bahwa jumlah hotel memiliki t_{hitung} sebesar $0,069 < 1.695 t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,946 > 0,05$. Hal ini berarti jumlah hotel tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan pajak hotel.
- c. Variabel Laju inflasi
Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa laju inflasi ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari persamaan regresi linear berganda pada tabel diatas diketahui bahwa laju inflasi memiliki t_{hitung} sebesar $2.242 > 1.695 t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,050 < 0,05$. Hal ini berarti laju inflasi berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel.
- d. Variabel Pendapatan Perkapita
Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa pendapatan perkapita ditolak. Pengujian hipotesis ini mendapatkan hasil bahwa pendapatan perkapita dari persamaan regresi linear berganda pada tabel diatas diketahui bahwa pendapatan perkapita memiliki t_{hitung} sebesar $1.133 < 1.695 t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,266 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan pajak hotel.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel. 4
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.659 ^a	.434	.361	.18410

Sumber: Data Diolah Penulis, 2018

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,434 atau 43,4%. Artinya variabel penerimaan pajak hotel (Y) di pengaruhi sebesar 43,4% oleh variabel Jumlah Wisatawan (X1), Jumlah Hotel (X2), Laju Inflasi (X3) dan Pendapatan Perkapita (X4). Sedangkan sisanya sebesar 56,6% di pengaruhi oleh variabel lain seperti jumlah penduduk dan tarif kamar rata-rata yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data dalam pemungutan pajak hotel di kota Palembang tahun 2014-2016 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah wisatawan berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak hotel di kota Palembang. Artinya jika kunjungan wisatawan berkurang atau bertambah tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel di kota Palembang, karena istilah wisatawan sangat berhubungan dengan perjalanan wisata yang merupakan suatu perubahan tempat tinggal seseorang secara sementara diluar tempat tinggalnya, baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara.
2. Jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel di kota Palembang, karena kurangnya minat masyarakat kota Palembang untuk menginap di hotel, karena rata-rata yang menginap di hotel adalah wisatawan-wisatawan domestik maupun mancanegara, serta Dinas Pariwisata yang masih kurang dalam mempromosikan tempat-tempat wisata yang ada di kota Palembang untuk menunjang kunjungan wisatawan ke kota Palembang.
3. Laju inflasi berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel di kota Palembang, karena jika laju inflasi ringan maka harga sewa hotel dengan fasilitas terbaiknya akan tetap. Dengan harga sewa hotel yang tetap maka masyarakat berminat untuk menginap di hotel, dengan keadaan tersebut akan meningkatkan penerimaan pajak hotel di kota Palembang.
4. Pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel, karena disebabkan kenaikan output pendapatan perkapita tidak disertai peningkatan dari sektor perhotelan, sehingga pajak hotel yang di bayarkan tidak sebesar kenaikan output pendapatan perkapita tersebut, serta dipengaruhi kurangnya minat masyarakat kota Palembang untuk menginap di hotel. Walaupun pendapatan perkapitanya tinggi tidak mempengaruhi minat masyarakat untuk menginap di hotel.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap penerimaan pajak hotel di kota Palembang maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah kota Palembang untuk terus meningkatkan memperbanyak tempat-tempat wisata dan hiburan serta harus lebih sering mengadakan *event-event* baik nasional maupun internasional, serta meningkatkan promosi wisata-wisata yang ada di kota Palembang agar penerimaan pajak hotel di kota Palembang terus meningkat.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama agar menambah indikator lain sebagai variabel independen seperti jumlah penduduk dan tarif kamar rata-rata.

6. REFERENSI

- [1] Eko. Yuli. 2009. Ekonomi 1 : Untuk SMA dan MA kelas X. Pusat Perbukuan. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- [2] Mardiasmo. 2011. Perpajakan. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- [3] Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 11 tahun 2010. Tentang Pajak Hotel. Palembang Bagian Sekretaris. Jakarta

- [4] Republik Indonesia. Undang–Undang No 16 tahun 2009 . Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Jakarta
- [5] Republik Indonesia. Undang–Undang Nomor 28 tahun 2009. Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Jakarta
- [6] Republik Indonesia. Undang–Undang Nomor 28 tahun 2009. Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Jakarta
- [7] Republik Indonesia. Undang–Undang Nomor 32 tahun 2004. Tentang Pemerintah Daerah. Jakarta
- [8] Republik Indonesia. Undang–Undang Nomor 33 tahun 2004. Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Jakarta
- [10] Sari. 2013. Konsep Dasar Perpajakan. Bandung : PT. Refika Adimata.
- [11] Sofian. 1997. Pengertian Jumlah Penduduk. Jakarta : Alfabeta.
- [12] Sukirno. 2012. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [13] Sulstiyono. Agus. 2012. Manajemen Penyelenggaraan Hotel. Bandung : Alfabeta.
- [14] Wihoho. 2006. Pariwisata Citra dan Manfaatnya. Jakarta Selatan : PT. Bina Rena Pariwa
- [15] Yani. Ahmad. 2007. Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia. Jakarta : Edisi Revisi.

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, KARAKTERISTIK PEMDA DAN OPINI AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN DI INTERNET

Siti Nurhidayati¹, Rolia Wahasusmiah²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
email : sitipwesek123@gmail.com¹, rolia.wahasusmiah@binadarma.ac.id²

Abstract

Aksesibility index is an index that measures the level of disclosure of local government financial information that uses internet media. The purpose of this study is to analyze the performance of local governments in disclosing financial information on internet media. This research is descriptive in nature, namely research that attempts to describe and interpret the results of the accessibility index based on nine criteria, local revenue (PAD), dependency level (DAU), regional expenditure (BD), intergovernmental revenue (DAPER), total assets (ASSET), population (POP), regional status (STAT) and Audit Opinion (OPINI). The results of this study prove the disclosure of financial information on the internet in 109 district / city governments on the island of Sumatra has been said to be good, namely 37.5% in whole. This is because there are access index items that have not been fully expressed.

Keywords : PAD, DAU, BD, DAPER, ASSET, POP, STAT, OPINI

1. PENDAHULUAN

Perkembangan yang cepat dalam dunia internet membawa perubahan dalam penyebaran informasi. Banyak pemerintah daerah telah menggunakan internet sebagai alat komunikasi untuk menyediakan informasi mengenai pemerintah daerah, termasuk penyebarluasan informasi keuangan melalui *Internet Financial Reporting (IFR)*. *Internet Financial Reporting (IFR)* adalah sarana untuk melaporkan informasi keuangan kepada masyarakat dengan menggunakan teknologi internet. IFR muncul dan berkembang sebagai media yang paling cepat untuk menginformasikan hal-hal yang terkait dengan pemerintah daerah dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan keputusan Menteri Keuangan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 141/KMK.07/2001 tentang sistem informasi keuangan daerah.

Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode pelaporan. Salah satunya dengan menggunakan media internet. Internet adalah sarana yang mendukung penyampaian informasi kepada masyarakat luas secara efisien dan mempengaruhi aspek komunikasi dari laporan keuangan. Pemilihan *Internet* sebagai media publikasi informasi keuangan daerah memiliki beberapa keunggulan terutama memudahkan bagi para stakeholder dalam mengakses laporan keuangan. Kemudahan dalam mengakses laporan keuangan tersebut dapat mengevaluasi dan mengawasi kinerja pemerintah, hal ini akan mendorong pemerintah untuk melakukan transparansi kepada masyarakat. Pemanfaatan media Internet ini dapat membuat pertanggungjawaban pengelolaan keuangan oleh Pemerintah Daerah menjadi lebih efektif dan efisien.

Pemerintah daerah merupakan salah satu instansi yang menjadi sorotan oleh masyarakat terkait dengan Reformasi Keuangan dan Otonomi Daerah telah merubah iklim pelaksanaan pemerintahan daerah. Pemda menyusun laporan keuangan, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengaudit dan

menyampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Pertanggungjawaban pelaksanaan pemerintah daerah sebenarnya tidak hanya diberikan kepada DPRD sebagai wakil rakyat tetapi juga masyarakat secara luas. Informasi anggaran dan pelaksanaan Pemda seharusnya disampaikan kepada publik melalui media sehingga rakyat dapat mengaksesnya.

Penelitian mengenai pengungkapan laporan keuangan khususnya pemerintah daerah dan faktor yang mempengaruhinya penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan pengungkapan dalam laporan keuangan akan menggambarkan tentang perbedaan praktik pengungkapan yang telah dilakukan oleh entitas pemerintah daerah, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta menggambarkan kondisi pemerintah daerah tersebut pada periode pelaporan. Selain itu, pengungkapan juga merupakan faktor penting dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas. Ryan dkk, (2002) dalam Pandansari (2016) menguji kualitas laporan tahunan pemerintah daerah Queensland, faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat kualitas pelaporan, dengan menggunakan model *Local Government Accountability (LGA) Index*. Secara rata-rata, kualitas pengungkapan meningkat dari tahun ke tahun dan pengungkapan mengenai informasi keuangan di pemerintah daerah *Queensland* lebih lengkap jika dibandingkan dengan pengungkapan informasi non-keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hiola dkk (2017). Tetapi terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel independen yaitu kinerja keuangan yang diukur menggunakan Pendapatan Asli Daerah (PAD), opini audit dan lingkungan politik. Sedangkan Peneliti menambah beberapa variabel yang di asumsi berpengaruh pada pengungkapan informasi keuangan di internet oleh pemda, diantaranya: tingkat ketergantungan, belanja daerah, *intergovernmental revenue*, total aset, jumlah penduduk, dan status daerah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota di pulau Sumatera dalam melakukan pengungkapan informasi keuangan di internet hal ini sebagai tanggungjawab pemerintah daerah kepada masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah daerah dalam melakukan evaluasi kinerja penyelenggaraan pemerintahannya serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan sumber referensi dalam memberikan kontribusi pengetahuan serta untuk perkembangan penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang akuntansi sektor publik mengenai pengungkapan informasi keuangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Literatur

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang membahas hubungan antara prinsipal dengan agen. Hubungan agensi terjadi ketika prinsipal mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan ini menyebabkan 2 (dua) permasalahan yaitu informasi asimetris dan konflik kepentingan. Informasi asimetris terjadi karena agen mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal sehingga agen dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Jensen dan Meckling (1976) dalam Setyaningrum dan syafitri (2012) bahwa teori keagenan mengasumsikan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Hubungan keagenan tersebut juga terjadi di pemerintahan antara rakyat sebagai prinsipal dan pemerintah sebagai agen. Hendriyani dan Tahar (2015) menyatakan Pemerintah dapat melakukan kebijakan yang hanya mementingkan pemerintah dan penguasa serta mengorbankan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Untuk mengurangi konflik maka diperlukan monitoring oleh prinsipal atas apa

yang dilakukan oleh agen. Laporan keuangan dan pengungkapan informasi kepada publik adalah salah satu bentuk alat monitoring untuk mengurangi *agency cost*.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu pendapatan daerah yang diperoleh dengan mengelola dan memanfaatkan potensi daerahnya. Pendapatan daerah yang bersumber hasil pemungutan pajak daerah, hasil redtribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendapatan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi. Puspita dan Martani (2012) menyebutkan bahwa rasio PAD tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Hendriyani dan Tahar (2015) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kekayaan suatu daerah tidak akan secara otomatis melakukan pengungkapan informasi yang tinggi pula. Madelia dkk (2016) mengungkapkan bahwa Pendapatan asli daerah (PAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kekayaan suatu daerah tidak akan secara otomatis melakukan pengungkapan informasi yang tinggi pula. Semakin baik pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Hiola dkk (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan PAD terhadap kepatuhan pengungkapan informasi keuangan di *website* pemda, artinya kinerja keuangan yang baik dapat mendorong pemerintah daerah melakukan pengungkapan informasi keuangan di *website* resminya. Sedangkan menurut Wilopo (2017) menyatakan Hasil penelitiannya yaitu rasio PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi keuangan daerah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet oleh Pemda. Dengan begitu, uraian yang dijabarkan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet.

2.2.2. Tingkat ketergantungan terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet.

Tingkat ketergantungan adalah seberapa besar pemerintah daerah menjalankan program kerja yang telah dirancang dengan bantuan dari pemerintah pusat kepada pamarintah daerah. Robbin dan austin (1987) dalam Setyaningrum dan Syafitri (2012) digambarkan sebagai *reliance on federal funds*. *Reliance on federal funds* menunjukkan seberapa besar jumlah transfer dana dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang digunakan untuk membiayai operasionalnya. Madelia dkk (2016) mengungkapkan bahwa Tingkat ketergantungan terhadap pemerintah pusat tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendriyani dan Tahar (2015) Tingkat ketergantungan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Dana Alokasi Umum yang diterima daerah tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan, karena insentif pelaporan keuangan untuk mendapatkan opini wajar, bukan dalam hal kualitas pengungkapan. Sedangkan Pandansari (2016) hasil penelitian diketahui bahwa variabel tingkat ketergantungan daerah terhadap DAU berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah di Jawa Tengah. Puspita dan Martani (2012) menyatakan ketergantungan daerah (DAU) berpengaruh positif terhadap pengungkapan konten dan presentasi pengungkapan. Hilmi dan Martani (2012) ketergantungan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan

keuangan pemerintah provinsi. Sedangkan Putri (2015) hasil penelitiannya Tingkat Ketergantungan daerah pengaruh negatif yang signifikan terhadap luas pengungkapan LKPD Kabupaten / Kota di Jawa Tengah. Pemerintah daerah yang tergantung pada transfer pemerintah pusat cenderung memberikan pengungkapan yang lebih sedikit.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk tingkat ketergantungan terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet oleh Pemda. dengan begitu, uraian yang dijabarkan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Tingkat ketergantungan mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet.

2.2.3. Belanja daerah terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet.

Belanja daerah adalah semua pengeluaran pemerintah daerah pada suatu priode anggaran. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas sosial, fasilitas umum yang layak, dan mengembangkan sistem jaminan sosial. Hendriyani dan Tahar (2015) mengemukakan bahwa belanja modal memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi belanja yang dikeluarkan maka semakin banyak pula bentuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat sehingga menimbulkan dorongan pengungkapan yang tinggi dari masyarakat kepada pemerintah sebagai wujud pengabdian. Sedangkan menurut Wilopo (2017) dan Puspita dan Martani (2012) mengemukakan bahwa variabel belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan informasi keuangan daerah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk Belanja Daerah terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet oleh pemda. dengan begitu, uraian yang dijabarkan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Belanja Daerah mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet

2.2.4. Intergovernmental revenue terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet.

Intergovernmental Revenue merupakan dana transfer dari pemerintah pusat ke daerah yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dengan adanya era desentralisasi, pengawasan keuangan terhadap pemerintah daerah harus lebih efektif dilakukan oleh pemerintah pusat agar tercipta suasana pemerintahan daerah yang transparan dan akuntabel. Penelitian setyaningrum dan syafitri (2012) Variabel *intergovernmental revenue* memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan, tidak sesuai ekspektasi penelitian. Semakin tinggi *intergovernmental revenue* justru tidak memberikan tekanan kepada Pemda untuk meningkatkan tingkat pengungkapan LKPD. Pengaruh negatif antara *intergovernmental revenue* dan tingkat pengungkapan LKPD diduga karena pemerintah pusat selama ini kurang memberikan kontrol terhadap penggunaan dana perimbangan sehingga Pemda tidak memiliki dorongan untuk meningkatkan pengungkapan dalam LKPD mereka. Yuliant (2017) bahwa Pendapatan Transfer berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk *Intergovernmental Revenue* terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet oleh Pemda. dengan begitu, uraian yang dijabarkan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Intergovernmental Revenue mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet

2.2.5. Total Aset terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet.

Total aset adalah semua sumber daya ekonomi yang dikuasai dan dimiliki oleh sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dari mana manfaat ekonomi/sosial dimasa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya non keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan untuk pemeliharaan sumber-sumber daya karena alasan sejarah dan budaya. Madelia dkk (2016) menyatakan Total aset berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah. Artinya jika semakin besar total aset maka tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah semakin tinggi dan jika semakin kecil total aset maka tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah semakin rendah. Putri (2015) mendapatkan bahwa ukuran daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan Pemda. Hal ini berarti bahwa daerah dengan aset daerah yang besar akan mengungkapkan laporan keuangan Pemda yang lebih luas. Pemerintah Daerah yang berukuran besar berarti bahwa Pemda tersebut memiliki aset daerah yang lebih besar. Besarnya aset daerah tersebut berarti pula bahwa Pemda memiliki item-item penyusun aset seperti aset tetap maupun aset lancar yang lebih banyak. Kondisi demikian memungkinkan pemerintah daerah akan mengungkapkan LKPD yang lebih luas. Menurut Heriningsih dan Ruserlistyani (2013) dan Hilmi & Martani (2012) total aset menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Hal ini dikarenakan dengan jumlah aset yang dimiliki pemerintah yang cukup besar, namun banyak permasalahan yang dalam pengelolaan asetnya tersebut, dan pemerintah daerah kurang memahami dalam pelaporannya. Sehingga sangat mungkin terjadi dalam pengujian hipotesis penelitian ini bahwa total aset secara statistik tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah. Apabila berdasarkan hasil dari model persamaan regresi nya maka terdapat hubungan negatif antara total aset dengan tingkat pengungkapan dalam LKPD. laporan keuangan pemerintah provinsi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk Total Aset terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet oleh Pemda. dengan begitu, uraian yang dijabarkan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Total Aset mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet.

2.2.6. Jumlah Penduduk terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet.

Jumlah penduduk merupakan proksi dari kompleksitas pemerintahan. Daerah dengan penduduk besar didominasi dengan daerah perkotaan. Kompleksitas ini tidak menghambat tingkat pengungkapan tetapi bahkan meningkatkan tingkat pengungkapan (Hilmi, 2011). Afryansyah dan Haryanto (2013) menyatakan jumlah penduduk, tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi akuntansi di internet oleh pemerintah daerah. Padahal, berdasarkan sampel yang diteliti, rata-rata jumlah penduduk suatu daerah di Indonesia adalah sebesar 856.987 jiwa. Angka ini sebenarnya adalah jumlah yang cukup besar dan menunjukkan tingkat kepadatan yang cukup tinggi yang seharusnya berbanding lurus dengan jumlah pengguna *internet* di suatu daerah. Akan tetapi, faktor banyaknya jumlah penduduk ini ternyata tidak cukup mempengaruhi keputusan pemerintah daerah dalam mengungkapkan informasi akuntansinya di *internet*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak sesuai dengan teori agensi dimana seharusnya *agent* pada suatu kota yang lebih besar akan lebih bersedia untuk mengungkapkan informasi akuntansinya untuk mengendalikan biaya keagenan dalam rangka memperkecil asimetri informasi dengan *principal*. Hasanah (2016) menemukan Jumlah penduduk tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap publikasi informasi keuangan di *website*. Jumlah penduduk yang banyak tidak mampu mendorong pemerintah daerah untuk melakukan publikasi keuangan di *website*, karena jumlah penduduk yang banyak namun tidak memiliki daya pikir yang baik dan kritis terhadap kinerja pemerintah maka permintaan atas laporan keuangan akan rendah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk Jumlah Penduduk terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet oleh Pemda. dengan begitu, uraian yang dijabarkan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Jumlah Penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

2.2.7. Status Daerah terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

Status daerah yang merupakan saah satu pandangan bahwa status daerah mempengaruhi kelengkapan pengungkapan dikarenakan adanya perbedaan karakteristik masyarakat dan struktur pendapatan masyarakat sehingga mempengaruhi kontrol sosial pada suatu daerah. Status daerah yang merupakan saah satu pandangan bahwa status daerah mempengaruhi kelengkapan pengungkapan dikarenakan adanya perbedaan karakteristik masyarakat dan struktur pendapatan masyarakat sehingga mempengaruhi kontrol sosial pada suatu daerah. Abdullah (2004) dalam Suhardjanto dan Yulianingtyas (2012) Menyatakan bahwa status daerah memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan pemerintah daerah. Sedangkan Surhardjanto dan Yulianingtyas (2012) status daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk Status Penduduk terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet oleh Pemda. dengan begitu, uraian yang dijabarkan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Status Penduduk mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi keuangan di Internet.

2.2.8. Opini Audit terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

Opini audit adalah suatu pernyataan profesional dari seorang auditor tentang kewajaran informasi keuangan yang di sajikan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada kriteria, kesesuaian dengan Standar Akuntansi Pemerintahan, kecukupan, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dan efektifitas sistem pengendalian intern. Menurut Wau (2015), Hendriyani & Tahar (2015) dan Heriningsih & Ruserlistyani (2013) bahwa Temuan audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah provinsi. Hal ini disebabkan karena BPK akan memberikan saran kepada pemerintah provinsi untuk memperbaiki temuan-temuan audit yang mereka temukan, dengan adanya perbaikan maka opini yang diberikan akan mendapatkan opini wajar. Sehingga jumlah temuan audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Menurut Putri (2015) mendapatkan bahwa opini BPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan Pemda. Hal ini berarti bahwa daerah yang mendapatkan opini WTP akan mengungkapkan laporan keuangan Pemda yang lebih luas. Opini diberikan oleh BPK sebagai penilaian atas kewajaran penyajian laporan keuangan Pemerintah Daerah yang bebas dari salah saji. Adanya opini WTP berarti bahwa Pemda memiliki transparansi dan akuntabilitas yang baik menyajikan laporan keuangan Pemda. Dengan adanya opini tersebut maka Pemerintah daerah akan berusaha memberikan penyajian LKPD yang lebih luas untuk memberikan kesan yang baik mengenai kinerja Pemda tersebut. Menurut Sari dkk (2015) bahwa opini audit yang besar pada periode lalu akan mendorong K/L untuk menindaklanjuti temuan audit sehingga mengurangi temuan audit pada periode selanjutnya yang berdampak pada tingkat pengungkapan yang tinggi dan probabilitas perolehan opini audit WTP meningkat. Semakin banyak rekomendasi BPK yang ditindaklanjuti sesuai rekomendasi akan meningkatkan kualitas laporan keuangan K/L yang tercermin dari tingkat pengungkapan yang tinggi sehingga peluang opini yang diperoleh K/L semakin baik sesuai Pasal 16 ayat 1 Undang-Undang Nomor 15 tahun 2004.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk Opini Audit terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet oleh Pemda. dengan begitu, uraian yang dijabarkan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8 : Opini Audit mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini adalah seluruh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang berada di Pulau Sumatera. Populasi penelitian ini menggunakan pemerintah daerah yang ada di pulau sumatera. Dalam penelitian ini, sampel yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode sampel tersebut membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria:

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Tahapan Eliminasi Sampel	Jumlah
1.	Seluruh Pemda di pulau sumatera yang sudah diaudit oleh BPK TA 2016	154
2.	Website pemerintah daerah yang aktif dan tidak dalam kondisi perbaikan (<i>under construction</i>) ataupun eror.	(18)
3.	Tidak memiliki kelengkapan data dan informasi keungan mengenai variabel-variabel yang diteliti.	(26)
Jumlah sampel		109

Berdasar tabel diatas jumlah populasi dalam penelitian ini ada 154 pemerintah kabupaten/kota yang ada di pulau sumatera tahun 2016. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 109 pemerintah kabupaten.kota.

3.2. Variabel independen

Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Variabel Pendapatan asli daerah (PAD) diukur dengan membagi Total pendapatan asli daerah yang dimiliki setiap daerahnya masing-masing dengan total realisasi anggaran pendapatan.

$$PAD = \frac{\text{total pendapatan asli daerah}}{\text{total realisasi anggaran pendapatan}} \times 100\% \dots 1$$

2. Tingkat Ketergantungan

Pada penelitian variabel Tingkata ketergantungan mengacuh pada penelitian yang dilakukan oleh Pandansari (2016). Tingkat ketergantungan dapat diukur dengan membagi Dana Alokasi Umum (DAU) yang dimiliki suatu daerah dengan total realisasi anggaran pendapatan.

$$\text{tingkat ketergantungan} = \frac{\text{dana alokasi umum (DAU)}}{\text{total realisasi anggaran pendapatan}} \times 100\% \dots 2$$

3. Belanja Daerah

variabel Belanja daerah di ukur dengan Log dari realisasi belanja daerah.

$$\text{belanja daerah} = \text{Log}(\text{realisasi belanja daerah}) \dots 3$$

4. Intergovernmental Revenue

Variabel *intergovernmental revenue* dapat diukur dengan membagi total dana perimbangan suatu daerah dengan total realisasi anggaran pendapatan.

$$\text{intergovernmental revenue} = \frac{\text{total dana perimbangan}}{\text{total realisasi anggaran pendapatan}} \times 100\% \dots 4$$

5. Total Aset

Total aset di ukur menggunakan Ln total aset dan rumus ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Puspit dan Martni (2012).

$$\text{aset daerah} = \text{Ln}(\text{total aset daerah}) \dots 5$$

6. Jumlah Penduduk

Variabel jumlah penduduk diukur dengan menggunakan total jumlah penduduk yang digunakan karena jumlah penduduk suatu pemerintah daerah cenderung berbanding lurus dengan tingkat kemajuan teknologi dan informasi pada suatu daerah.

$$\text{jumlah penduduk} = \text{Ln}(\text{jumlah jiwa}) \dots 6$$

7. Status Daerah

Status daerah diukur dengan menggunakan skor. Jika status daerah adalah Kabupaten, diberi skor 1 (satu) dan jika status daerah adalah Kota, diberi skor 2 (dua).

8. Opini Audit

Opini audit diukur dengan menggunakan skala ordinal dengan mengurutkan peringkat dari opini yang tertinggi sampai peringkat terendah karena peringkat yang tertinggi dianggap opini yang paling baik. Opini audit yang diurut sesuai dengan peringkat terdiri dari: 4 untuk opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), 3 untuk opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP), 2 untuk opini Tidak Wajar (TW), dan 1 untuk opini Tidak Memberikan Pendapat (TMP).

3.3. Variabel dependen

Variabel terikat (*dependen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independen*). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi keuangan di Internet Pemda. Penelitian ini berkaitan dengan dimana pengguna dapat mencari dan melihat data informasi keuangan yang disediakan pada situs resmi pemerintah daerah. penelitian ini menggunakan indeks aksesibilitas untuk mengukur tingkat kemudahan dalam memperoleh informasi dalam keuangan pada situs resmi pemerintah daerah yang dikembangkan oleh Styles dan Tennyson (2007) dalam Medina (2012). Peneliti mengadaptasi beberapa yang disesuaikan dengan ketersediaan data informasi keuangan daerah (APBD/LKPD). Karena objek penelitian ini di lakukan di indonesia yang harus memenuhi SAP. Sedangkan penelitian sebelumnya melihat data CAFR (Styles dan Tennyson, 2007). Pengungkapan ini adalah tingkat pemberian informasi keuangan oleh pemerintah daerah di *Internet*. Variabel ini akan diukur dengan metode *Accessibility index value*, Pada penelitian ini, indeks aksesibilitas dihitung berdasarkan ketersediaan informasi keuangan pada situs resmi setiap daerah di pulau sumatera dan hasil penjumlahan maksimal 13 poin untuk setiap daerah.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang dikumpulkan melalui laporan-laporan yang dipublikasikan oleh pemerintah daerah melalui website Badan Pusat

Statistik (BPS), Departemen Keuangan dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Selain itu, tentunya data sekunder lainnya adalah berbagai sumber yang menjadi tinjauan pustaka dalam membangun hipotesis dan sekaligus mengujinya, antara lain buku-buku teks, artikel-artikel ilmiah ataupun populer, koran, serta internet.

3.5. Teknik Analisis

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. pemilihan teknik analisis kuantitatif adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini. Teknik analisis kuantitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antara variabel yang terlibat di dalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan dengan perkembangan pengungkapan informasi keuangan di internet oleh Pemda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Analisis regresi linier berganda (*multivariate regression*) merupakan suatu model dimana variabel terikat tergantung pada dua atau lebih variabel bebas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$\text{DISC}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{PAD} + \beta_2 \text{DAU} + \beta_3 \text{BD} + \beta_4 \text{DAPER} + \beta_5 \text{ASSET} + \beta_6 \text{POP} + \beta_7 \text{STAT} + \beta_8 \text{OPINI} + e$$

Keterangan :

α	= konstanta
PAD	= Pendapatan Asli Daerah
DAU	= Tingkat Ketergantungan
BD	= Belanja Daerah
DAPER	= <i>intergovernmental revenue</i>
ASSET	= Total Aset
POP	= Jumlah Penduduk
STAT	= Status Daerah
OPINI	= Opini Audit
e	= koefisien error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 2
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,321 ^a	,103	,031	1,672027	2,026

a. Predictors: (Constant), OPINI, STAT, DAPER, ASSET, BD, PAD, POP, DAU

b. Dependent Variable: Informasi Keuangan

Sumber : Data diolah Penulis (2018)

Tabel 2 menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,103 yang memiliki arti bahwa hanya 10.3%

pengungkapan informasi keuangan di internet dijelaskan oleh variabel pendapatan asli daerah (PAD), tingkat ketergantungan (DAU), belanja daerah (BD), *intergovernmental revenue* (DAPER), total aset (ASSET), jumlah penduduk (POP), status daerah (STAT) dan opini audit (OPINI). Sedangkan sisanya 89.7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

4.2. Uji statistika t

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Menurut Ghozali (2016) bahwa uji stastika t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,134	4,144		,515	,608
PAD	-,081	,039	-,206	-2,056	,042
DAU	-2,350	1,324	-,200	-1,775	,079
BD	-,218	,194	-,116	-1,119	,266
DAPER	,254	,485	,052	,523	,602
ASSET	,175	,088	,199	1,981	,050
POP	-,072	,200	-,037	-,358	,721
STAT	,865	,413	,221	2,096	,039
OPINI	,252	,220	,113	1,145	,255

a. Dependent Variable: Informasi Keuangan

Sumber : Data diolah Penulis (2018)

Dari hasil uji statistik t di atas secara parsial nilai signifikan 1%, 5% dan 10% dapat dilihat pada tabel 3 sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,042 < level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikansi antara PAD terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

2. Variabel Tingkat Ketergantungan (DAU)

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,079 < level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,10$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikansi antara DAU terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

3. Variabel Belanja Daerah (BD)

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,266 > level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikansi antara BD terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

4. Variabel *Intergovernmental Revenue* (DAPER)

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,602 > level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikansi antara DAPER terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

5. Variabel Total Aset (ASSET)

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,050 < level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikansi antara ASSET terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

6. Variabel Jumlah Penduduk (POP)

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,721 > level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikansi antara POP terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

7. Variabel Status Daerah (STAT)

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,039 > level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikansi antara STAT terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

8. Variabel Opini Audit (OPINI)

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,255 > level\ of\ significant\ (\alpha)\ 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikansi antara OPINI terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

4.3. Uji Statistika F

Uji kelayakan model merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Uji kelayakan model dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam mekasir nilai aktual secara statistik Ghozali (2016). Layak di sini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4
Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	32,121	8	4,015	1,436	,191 ^b
Residual	279,568	100	2,796		
Total	311,688	108			

a. Dependent Variable: Informasi Keuangan

b. Predictors: (Constant), OPINI, STAT, DAPER, ASSET, BD, PAD, POP, DAU

Sumber : Data diolah Penulis (2018)

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai F hitung sebesar 1,436 dengan nilai probabilitas (*sig*) sebesar 0,191. Karena nilai probabilitas lebih besar 1%, 5% dan 10% maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kepatuhan pengungkapan informasi keuangan di internet atau dapat dikatakan variabel PAD, DAU, BD, DAPER, ASSET, POP, STAT, dan OPINI tidak berpengaruh secara bersama terhadap variabel dependennya yaitu pengungkapan informasi keuangan di internet.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa hipotesis pertama di tolak. Hasil pengujian Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet. Dengan nilai signifikan sebesar 0,42 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka, berdasarkan hasil ujian hipotesis tersebut menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hendriyani dan Tahar (2015), Hiola dkk (2017) dan Wilopo (2017) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya Madelia dkk (2016) dan Puspita & Martani (2012). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi keuangan juga dapat disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan

retribusi daerah, sehingga Pemda akan terdorong untuk melakukan pengungkapan secara lengkap pada informasi keuangannya sebagai tanggungjawab pemerintah kepada masyarakat luas.

Laporan keuangan merupakan salah satu sinyal informasi manajemen kepada *principal* (Godfrey, 2007). Oleh karena itu, semakin baik kinerja manajemen pemerintah daerah seharusnya semakin baik pula pengungkapan laporan keuangannya. Adapun PAD merupakan salah satu akun dari laporan keuangan yaitu Laporan Realisasi Anggaran (LRA). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi PAD maka seharusnya semakin baik pula pengungkapan informasi keuangan daerah. Hal ini didukung Instruksi Presiden No. 3 Tahun 2003 tentang kebijakan dan strategi Nasional pengembangan *e-government* mendorong segenap Pemda untuk mengoptimalkan teknologi dan informasi. Internet sebagai salah satu media berbasis teknologi dan informasi yang andal dalam penyampaian informasi keuangan daerah. Dapat disimpulkan bahwa seharusnya semakin tinggi PAD Pemda maka akan semakin baik pula pengungkapan informasi keuangan di situs resmi pemerintah daerah.

4.4.2. Tingkat Ketergantungan (DAU) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

Hasil hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa Tingkat Ketergantungan (DAU) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet, dan hipotesis ini di tolak. Dengan nilai signifikan sebesar 0,079 lebih kecil dari 0,10 ($\alpha = 10\%$) Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hendriyani dan Tahar (2015), Putri (2015), Setyaningrum & Syafitri (2012), dan Pandansari (2016), bahwa tingkat ketergantungan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Madelia dkk (2016) dan Hilmi & Martani (2012). Artinya semakin tinggi tingkat ketergantungan pemerintah daerah pada dana DAU dari pemerintah pusat maka Pemda cenderung memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih sedikit, karena pemda yang memiliki dana DAU yang besar menggambarkan bahwa daerah tersebut tergantung kepada pemerintah pusat. Jika semakin kecil tingkat ketergantungan pemerintah daerah pada dana DAU dari pemerintah pusat maka Pemda akan sering mengungkapan informasi keuangan di internet.

4.4.3. Belanja Daerah (BD) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet

Hasil hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa Belanja Daerah (BD) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet, dan hipotesis ini ditolak karena pada uji t signifikan sebesar 0,266 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini sejalan dengan penelitian Wilopo (2017) dan Puspita dan Martani (2012) mengemukakan bahwa variabel belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan informasi keuangan daerah. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya Hendriyani & Tahar (2015). UU No. 32 Tahun 2004 menjelaskan bahwa belanja daerah digunakan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kemungkinan bahwa belanja yang tinggi tidak mencerminkan tingkat pelayanan yang tinggi, sehingga belanja secara otomatis tidak akan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan pada situs resmi Pemda.

Hal ini menunjukkan bahwa Pemda yang memiliki belanja daerah yang tinggi tidak secara otomatis akan melakukan pengungkapan informasi keuangan pada situs resmi pemerintah daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi belanja yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah tidak mempengaruhi bentuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat sehingga menimbulkan dorongan pengungkapan yang tinggi dari masyarakat kepada pemerintah sebagai wujud pengabdian. belanja daerah digunakan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Apabila Pemda mampu melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat maka artinya Pemda memiliki

kinerja yang tinggi merupakan sinyal dari manajemen publik yang baik. Jadi dapat dianalogikan bahwa semakin besar belanja daerah tidak secara otomatis semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi pelayanan yang dilakukan Pemda.

4.4.4. *Intergovernmental Revenue* (DAPER) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

Hasil hipotesis ke empat (H4) menunjukkan bahwa *Intergovernmental Revenue* (DAPER) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet, dan hipotesis ini di tolak karena pada uji t nilai signifikan sebesar 0,602 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang di lakukan Yuliant (2017) bahwa Pendapatan Transfer berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Sedangkan yang dilakukan Setyaningrum dan Syafitri (2012). Artinya semakin besar *intergovernmental revenue* yang di gambarkan dari dana perimbangan tidak mempengaruhi pemerintah daerah untuk meningkatkan mengungkapkan informasi keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangannya karena sumber keuangannya berasal dari pemerintah pusat. Dana perimbangan ini selain dimaksudkan untuk membantu daerah mendanai kewenangannya, juga bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sumber pendanaan antara pusat dan daerah serta untuk mengurangi kesenjangan pendanaan pemerintah antara daerah.

Adanya ketergantungan yang besar maka kemungkinan pemerintah pusat melakukan pembatasan operasi pemerintah daerah dan meminta pengungkapan lebih untuk memonitor kinerja pemerintah daerah dengan pembatasan operasi tersebut. Pemerintah pusat memantau apa yang dilakukan Pemda dan tingkat pencapaian kinerja alokasi dana umum dan dana khusus dari pemerintah pusat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan menunjukkan hubungan yang erat antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dimana dalam penerapan desentralisasi fiskal pemerintah menyerahkan wewenang kepada daerah otonom untuk mengelolah keuangan daerah untuk menyeimbangkan keuangan melalui dana perimbangan.

4.4.5. Total Aset (ASSET) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

Hasil hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa Total Aset (ASSET) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan, dan hipotesis ini diterima karena pada uji t nilai signifikan sebesar 0,050 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh penelitian Medelia dkk (2016) dan Putri (2015) mendapatkan bahwa ukuran daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan Pemda. Hasil analisis tersebut tidak konsisten dengan penelitian Heriningsih dan Ruserlistyani (2013) dan Hilmi & Martani (2012) total aset menunjukkan secara statistik tidak signifikan. pemerintah Daerah yang ukuran besar maka Pemda tersebut memiliki total aset yang lebih besar. Besarnya total aset tersebut berarti Pemda memiliki item-item penyusun aset seperti aset tetap maupun aset lancar yang lebih banyak. Kondisi demikian memungkinkan pemerintah daerah akan mengungkapkan informasi keuangan yang lebih luas.

4.4.6. Jumlah Penduduk (POP) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

Hasil hipotesis ke enam (H6) menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk (POP) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet, dan hipotesis ini ditolak. Karena pada uji t nilai signifikan sebesar 0,721 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini konsisten pada penelitian yang dilakukan Afryansyah & Haryanto (2013) dan Hasanah (2016) menyatakan jumlah penduduk, tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi akuntansi di internet oleh pemerintah daerah. Hasil

penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya Hendriyani dan Tahar (2015) mengemukakan bahwa Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah provinsi. Hal ini menunjukkan besarnya jumlah penduduk di suatu daerah tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi keuangan pada situs resmi pemda.

4.4.7. Status Daerah (STAT) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

Hasil hipotesis ke tujuh (H7) menunjukkan bahwa Status Daerah (STAT) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet, dan hipotesis ini diterima karena pada uji t nilai signifikan sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Abdullah (2004) dalam Suhardjanto dan Yulianingtyas (2012) Menyatakan bahwa status daerah memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan pemerintah daerah. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Surhardjanto dan Yulianingtyas (2012) bahwa status daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan pemerintah daerah hal ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya. Karena Status daerah yang merupakan salah satu pandangan bahwa status daerah mempengaruhi kelengkapan pengungkapan dikarenakan adanya perbedaan karakteristik masyarakat dan struktur pendapatan masyarakat sehingga mempengaruhi kontrol sosial pada suatu daerah.

Status daerah yang merupakan salah satu pandangan bahwa status daerah mempengaruhi kelengkapan pengungkapan dikarenakan adanya perbedaan karakteristik masyarakat dan struktur pendapatan masyarakat sehingga mempengaruhi kontrol sosial pada suatu daerah. Menurut kamus bahasa indonesia kota adalah daerah permukiman yang terdiri dari atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat, dan pemusatan penduduknya dengan pendapatan yang tinggi serta fasilitas moderen dan sebagian besar penduduknya berkerja di luar pertanian. Hal menunjukkan adanya kota yang besar akan meningkatkan informasi keuangan di internet.

4.4.8. Opini Audit (OPINI) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet.

Hasil hipotesis pertama (H8) menunjukkan bahwa Opini Audit (OPINI) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet, dan hipotesis ini ditolak karena pada uji t nilai signifikan sebesar 0,255 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini sejalan dengan penelitian Wau (2015), Hendriyani & Tahar (2015) dan Heriningsih & Ruserlistyani (2013) bahwa Temuan audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah provinsi. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Putri (2015) Opini audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya opini WTP yang di dapat pada suatu daerah tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi keuangan pada situs resmi pemda. Seharusnya opini WTP mencerminkan bahwa daerah tersebut pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah sudah memenuhi Setandar Akuntansi Pemerintahan.

Hasil penelitian ini membuktika banyaknya pemda yang mendapatkan opini audit dengan WTP tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi keuangan di internet. Hasil ini tidak sesuai dengan Instruksi Presiden No. 3 Tahun 2003 tentang kebijakan dan strategi Nasional pengembangan *e-government* mendorong seluruh Pemda untuk mengoptimalkan teknologi dan informasi. Internet sebagai salah satu media berbasis teknologi dan informasi yang andal dalam penyampaian informasi keuangan daerah. Dapat disimpulkan bahwa seharusnya semakin baik kualitas laporan keuangan maka akan semakin baik pula pengungkapan informasi keuangan di situs resmi pemerintah daerah.

5. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah, tingkat ketergantungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet. Sedangkan total aset dan status daerah berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet. Dan variabel lainya seperti belanja daerah, intergovernmental revenue, jumlah penduduk dan opini audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan di internet. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah masih rendahnya dalam melakukan pengungkapan informasi keuangan di situs resmi pemma artinya pemerintah daerah masih mengabaikan tanggungjawabnya kepada masyarakat.

Di harapkan kedepannya semua pemerintah kabupaten/kota melengkapi semua informasi keuangan di website resmi pemerintah daerah seperti Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBD), Laporan Neraca, Laporan Arus Kas, Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, dan bertujuan sebagai tanggungjawab pemerintah daerah kepada masyarakat.

Dari keterbatasan penelitian ini maka untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan beberapa variabel baru yaitu perilaku masyarakat dan akses internet rumah tangga agar dapat mengukur umpan balik masyarakat akan tersedianya informasi keuangan di internet. Serta di harapkan menambah priode pengamatan yaitu 2016 – 2018 agar lebih akurat dalam membandingkan hasil penelitian dari tahun ke tahun.

6. REFERENSI

- [1] Afryansyah, R.D dan Haryanto. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Akuntansi Di Internet Oleh Pemerintah Daerah. Universitas Diponegoro Semarang. *Journal Of Accounting Volume 2*.
- [2] Abdullah, S. 2004. *Perilaku Oportunistik Legislatif dalam Penganggaran Daerah: Pendekatan Principal-Agency Theory*. Paper di presentasikan pada Seminar Antarbangsa, Universitas Bengkulu, 4-5 Oktober 2004. Bengkulu.
- [3] Ghozali dan Chariri, 2016. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip, Jakarta
- [4] Hasanah, Uswatun. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Publikasi Informasi Keuangan Pemerintah Daerah Melalui Internet (Studi Kasus Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Indonesia). *Jurnal. niversitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- [5] Halim, Abdul. 2002. *Akuntansi Keuangan Daerah*, Edisi 3 Akuntansi Sektor Publik, Salemba Empat, Jakarta.
- [6] Hilmi, A.Z dan Martani. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi 2006-2009. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- [7] Hendriyani, Ririn dan Tahar, afrizal. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vol. 22, No. 1. Yogyakarta*.
- [8] Heriningsih, Suchyo dan Ruserlistyani. 2013. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pembangunan Nasional. Volume 13. Nomor 02*.
- [9] Hiola, Yustina. Rosidi. Mulawarman, Aji Edi. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kepatuhan Pengungkapan Informasi Keuangan Di Website Dengan Opini Audit Dan Lingkungan Politik Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Pemerintah Provinsi, Kota Dan Kabupaten Di Sulawesi). *Jurnal. Universitas Brawijaya*.

- [10] Heriningsih, Sucahyo dan Ruserlistyani. 2013. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pembangunan Nasional. Volume 13. Nomor 02.*
- [11] Madelia, Mutiara 2016. Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota Yang Ada Di Provinsi Jambi Tahun 2011-2013). *Jurnal. Universitas Jambi.*
- [12] Maulana, Candra. (2015). Pengaruh Karakteristik, Kompleksitas Pemerintahan Dan Temuan Audit Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten/ Kota Yang Terdapat Di Pulau Jawa Tahun 2013). *Skripsi. Universitas Negeri Semarang.*
- [13] Medina, Febri. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi transparansi informasi keuangan pada situs resmi pemerintah daerah di Indonesia. *Skripsi. Universitas Depok.*
- [14] Pandansari, Tiara. 2016. Tingkat Ketergantungan, Kompleksitas Pemerintah, Dan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Volume XIX No. 3.*
- [15] Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesian Nomo. 141/KMK.07/2001. 2001. Tentang sistem informasi keuangan daerah.
- [16] Puspita, Roro, dan Martani, Dwi. 2012. Analisis Pengaruh Kinerja Dan Karakteristik Pemda Terhadap Tingkat Pengungkapan Dan Kualitas Informasi Dalam Website Pemda. *Universitas Indonesia.*
- [17] Putri, Rizky Arinda. 2015. Faktor Karakteristik Dan Tingkat Akuntabilitas Pemerintah Dalam Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2013. *Jurnal. Universitas Dian Nuswantoro.*
- [18] Sari, Adelia Pramita. Martani, Dwi. Setyaningrum, Dyah. 2015. Pengaruh Temuan Audit, Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan dan Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Opini Audit melalui Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga. *Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.*
- [19] Setyaningrum, D. dan Syafitri, F. 2012 Analisis Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Indonesia. Vol. 9. No. 2.*
- [20] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [21] Suhardjanto, Djoko dan Yulianingtyas, R.R. 2012. Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Kepatuhan Pengungkapan Wajib Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota Di Indonesia). *Jurnal. Universitas Sebelas Maret.*
- [22] Syoftia, Eljra. Puspa, Dwi Fitri. Ethika. 2016. Penaruh Karakteristik Pemerintah Daerah, Opini Audit Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Study pada LKPD Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal. Universitas Bung Hatta.*
- [23] Republik Indonesia. 2004. Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2004 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Jakarta.
- [24] Wau, Ikhlas dan Ratnomo. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Dan Keteraksesan *Internet Financial Reporting* Oleh Pemerintah Daerah. *Universitas Diponegoro Semarang. Journal Of Accounting Volume 4.*
- [25] Wilopo, Indara Agung. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas dan Transparansi Informasi Keuangan Daerah Melalui *Website*. *Jurnal. Ekonomi Syariah Indonesia. Universitas Alma Ata. Volume VII.*

- [26] Yuliant, fegy. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Wajib Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada pemerintah kabupaten/Kota Di Indonesia). Skripsi. Universitas Lampung.



**PENGARUH PENGETAHUAN WAJIB PAJAK, KESADARAN WAJIB PAJAK,
DAN SANKSI PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK
ORANG PRIBADI DALAM MEMBAYAR PAJAK
(STUDI KASUS PADA KOTA PALEMBANG)**

Siska Permatasari¹⁾, Henni Indriyani²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

email: siska10.sp@gmail.com¹, henniinayah@gmail.com²

Abstract

This study aims to examine the influence of taxpayer knowledge, awareness of taxpayers, and tax sanctions on individual taxpayer compliance in paying taxes. The sample in this study is 100 respondents who were taxpayers in Palembang City. The results in this study were collected through questionnaires that were processed and analyzed using multiple regression analysis. The method used in determining the sample in this study is Quantitative. Data quality test used in this study is the validity and reliability test. To test the hypothesis in this study, researchers used the adjusted R² test, F test, and t test. The results of this research data indicate that tax knowledge does not affect individual taxpayers' compliance in paying taxes, and the awareness of taxpayers and tax sanctions affects the compliance of individual taxpayers in paying taxes.

Keywords: *Taxpayer Knowledge, Taxpayer Awareness, Tax Sanctions, Taxpayer Compliance*

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan komponen penting penerimaan negara. Begitu besarnya kontribusi penerimaan pajak terhadap penerimaan negara sehingga penerimaan pajak dapat mempengaruhi jalannya roda pemerintahan. Pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran secara umum demi kemakmuran rakyat (Halim, 2014: 2). Peran pajak sebagai sumber penerimaan dalam negara menjadi sangat dominan, namun masih belum optimal jika dilihat dari banyaknya wajib pajak yang belum menjadi wajib pajak patuh. Padahal, kebersamaan nasional menuju kemandirian pembangunan, menuntut pengabdian dan disiplin yang tinggi, oleh karena itu rakyat Indonesia harus sadar bahwa dengan semakin menikmati hasil-hasil pembangunan maka tanggung jawab rakyat terhadap pajak dalam pelaksanaan pembangunan semakin besar. Kesadaran akan tanggung jawab ini menjadi nilai yang fundamental dalam pembangunan dan diharapkan kepatuhan Wajib Pajak dapat diwujudkan. Kepatuhan perpajakan merupakan ketaatan Wajib Pajak dalam melaksanakan ketentuan perpajakan yang berlaku. Selain itu kepatuhan untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara suka rela dijadikan sebagai tulang punggung berjalannya *Self Assesment System*.

Self Assesment System ini diterapkan pada sistem pemungutan pajak di Indonesia adalah untuk memberikan kepercayaan yang sebesar-besarnya pada wajib pajak agar kepatuhan perpajakannya meningkat karena ada fitrahnya manusia tidak menyukai suatu ketetapan pembayaran pajak yang tidak dipahami besaran jumlah pajak yang harus dibayarkan. Pengetahuan akan pajak harus dimiliki setiap wajib pajak, pengetahuan pajak yang baik akan meningkatkan kepatuhan perpajakan, semakin tinggi pengetahuan tentang pajak yang dimiliki wajib pajak maka akan semakin mudah memahami kewajibannya, sehingga akan timbul kesadaran internal dari wajib pajak itu sendiri. Kesadaran wajib pajak yang tinggi akan memberikan pengaruh kepada meningkatkan kepatuhan pajak yang lebih baik lagi (Rahayu, 2017: 191). Pada umumnya kesadaran Wajib Pajak masih rendah, hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di KPP Ilir Barat Palembang, yaitu dengan adanya perkembangan jumlah yang

mendaftar NPWP Wajib Pajak Orang Pribadi yang mengalami peningkatan namun tidak diimbangi dengan kepatuhan wajib pajak terhadap pemenuhan kewajibannya dalam pelaporan SPT dan membayar pajak. Berikut disajikan tabel 1 yang akan menjelaskan tentang tingkat kepatuhan pajak di wilayah KPP Pratama Ilir Barat Palembang dari tahun 2012 hingga 2016.

Tabel 1
Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Tahun	Jumlah WP (a)	Jumlah SPT Tahunan (b)	Kepatuhan (b/a x 100%)
2012	86.633	36.405	42.0%
2013	95.158	34.547	36.3%
2014	104.390	42.303	40.5%
2015	113.169	48.533	42.9%
2016	124.351	49.158	39.5%

Sumber: KPP Pratama

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa selama lima tahun terakhir, tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi cenderung menurun. Berbagai masalah mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak, salah satunya yakni tingkat pengetahuan dari wajib pajak yang mempengaruhi sudut pandang dan cara berpikir. Ketidaktahuan wajib pajak yang tidak ditunjang dengan pendidikan mengenai perpajakan akan mempengaruhi kepatuhan wajib pajak tersebut dalam membayar pajak, hal tersebut dianggap sebagai pengaruh yang muncul dari dalam diri wajib pajak itu sendiri. Pengetahuan akan pajak juga dapat membantu wajib pajak untuk lebih mengetahui sanksi pajak yang akan dijatuhkan apabila wajib pajak melanggar ketentuan dan peraturan pajak yang telah ditetapkan. Sanksi pajak merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan Undang-Undang perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi, atau bisa dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan (Mardiasmo, 2011: 59). Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pengetahuan wajib pajak, kesadaran wajib pajak, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah terdapat pengaruh pengetahuan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak, apakah terdapat pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak, apakah terdapat pengaruh sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan wajib pajak, kesadaran wajib pajak, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan Wajib Pajak menurut Menteri Keuangan No.192/PMK.03/2007 adalah tindakan Wajib Pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku dalam suatu negara. Kepatuhan perpajakan merupakan ketaatan Wajib Pajak dalam melaksanakan ketentuan perpajakan yang berlaku. Wajib Pajak yang patuh adalah Wajib Pajak yang taat memenuhi kewajiban perpajakan sesuai ketentuan Peraturan Perundang-Undangan (Rahayu, 2017: 193).

2.2 Pengetahuan Wajib Pajak

Pengetahuan adalah proses belajar manusia mengenai kebenaran atau jalan yang benar secara mudahnya mengetahui apa yang harus diketahui untuk dilakukan (Mardiasmo, 2011: 63). Pengetahuan pajak adalah informasi pajak yang dapat digunakan wajib pajak sebagai dasar untuk bertindak, mengambil keputusan, dan untuk menempuh arah atau strategi tertentu sehubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya dibidang perpajakan.

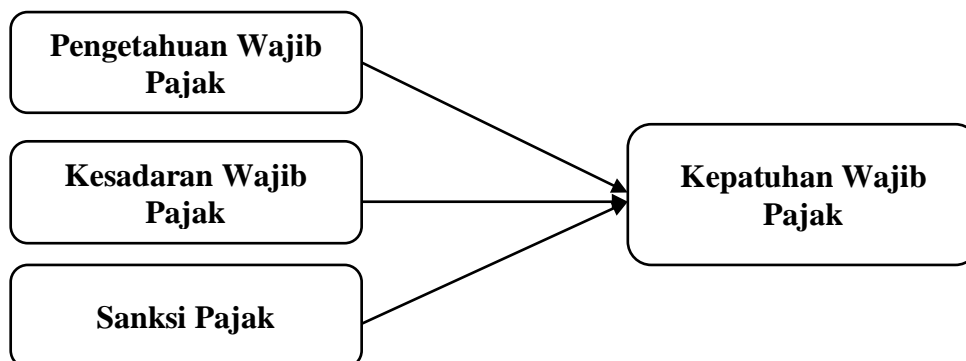
2.3 Kesadaran Wajib Pajak

Kesadaran Wajib Pajak merupakan kondisi dimana Wajib Pajak mengerti dan memahami arti, fungsi maupun tujuan pembayaran pajak kepada Negara. Dengan kesadaran Wajib Pajak yang tinggi akan memberikan pengaruh kepada meningkatkan kepatuhan pajak yang lebih baik lagi (Rahayu, 2017: 191).

2.4 Sanksi Pajak

Sanksi pajak adalah suatu tindakan berupa hukuman yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Peraturan atau undang-undang merupakan rambu-rambu bagi seseorang untuk melakukan sesuatu mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

1. Semakin tinggi pengetahuan wajib pajak, maka berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak.
2. Semakin tinggi kesadaran wajib pajak, maka berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak.
3. Semakin Wajib Pajak mengetahui kerugian dari adanya sanksi pajak, maka berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang, peneliti mengambil wilayah kota Palembang, dengan demikian responden dapat ditemui dimanapun. Peneliti dengan mudah dapat mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki karakteristik terdaftar sebagai Wajib Pajak Orang Pribadi di Palembang. Populasi yang akan menjadi bahan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini berjumlah 839.787 Wajib Pajak pada tahun 2018 di Palembang.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling*, dengan jenis *convenience sampling* dimana cara pemilihan sampel berdasarkan kemudahan, jika dirasa yang ditemui peneliti cocok menjadi sumber berdasarkan datanya. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel 100.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 100 responden, untuk mengukur pendapat responden digunakan skala likert lima angka.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

<i>Asymp Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
0,065	Normal

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel terlihat bahwa hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan data berdistribusi normal, hal ini ditunjukkan dengan nilai *Asymp Sig* ($0,065 > 0.05$).

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Sig terhadap Absoluteresidual
1.	X1	0,939
2.	X2	0,932
3.	X3	0,623

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel terlihat bahwa untuk semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05, sehingga ketiga variabel tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	<i>Collenearity Statistics</i>		Keterangan
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
1.	X1	0,224	4,460	Bebas Multikolinearitas
2.	X2	0,187	5,337	Bebas Multikolinearitas
3.	X3	0,137	7,301	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel terlihat bahwa variabelnya yaitu pengetahuan wajib pajak, kesadaran wajib pajak dan sanksi pajak memiliki nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10, sehingga semua variabel bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5
Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Sig linearity</i>	Keterangan
Y*X1	0,000	Linear
Y*X2	0,000	Linear
Y*X3	0,000	Linear

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05 maka dari itu ketiga variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.184	1.194		.992	.326
totalx1	.047	.155	.039	.303	.763
totalx2	.375	.138	.384	2.725	.009
totalx3	.618	.202	.505	3.062	.004

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan perumusan yang dibuat uji regresi linear berganda ini adalah:

$$Y = 1,184 + 0,047X1 + 0,375X2 + 0,618X3 + e$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa konstanta sebesar 1,184. Apabila konstanta sebesar 1,184 menyatakan bahwa jika tidak ada adopsi pengaruh pengetahuan wajib pajak, kesadaran wajib pajak dan sanksi pajak, maka kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak menjadi 1,184. Pengetahuan wajib pajak sebesar 0.047 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu satuan, maka pengetahuan wajib pajak akan menaikkan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,047. Koefisien regresi kesadaran wajib pajak sebesar 0,375 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu satuan, maka kesadaran wajib pajak akan menaikkan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,375. Koefisien regresi sanksi pajak sebesar 0,618 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu satuan, maka sanksi pajak akan menaikkan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,618.

4.2 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7
Hasil Uji T (Parsial)

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		T	Sig.
	Beta			
X 1	0,047		0,303	0,763
X2	0,375		2,725	0,009
X3	0,618		3,062	0,004

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditunjukkan bahwa Pengetahuan Wajib Pajak (X_1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,303 sedangkan nilai t tabel 1,985 maka t hitung < t tabel dan juga nilai signifikansi ($0,763 > 0,05$). Maka dapat dinyatakan Hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Variabel Kesadaran Wajib Pajak (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak. Hal ini dilihat dari nilai t hitung sebesar 2,725 sedangkan t tabel 1,985 maka t hitung > t tabel dan nilai signifikansi ($0,009 < 0,05$). Maka dapat dinyatakan Hipotesis kedua (H_2) diterima.

Variabel Sanksi Pajak (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 3,062 sedangkan nilai t tabel 1,985 maka t hitung > t tabel dan juga nilai signifikansi ($0,004 < 0,05$). Maka dapat dinyatakan Hipotesis ketiga (H_3) diterima. Berdasarkan hasil tabel 7 dapat disimpulkan bahwa variabel sanksi pajak (X_3) memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak karena sanksi pajak memiliki nilai sig yang paling kecil yaitu 0,004.

Tabel 8
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	F	Sig.
Regression	72,643	0,000

Sumber : Data diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F Hitung sebesar 72,643 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan model regresi yang digunakan untuk menguji pengetahuan wajib pajak, kesadaran wajib pajak, sanksi pajak, dan kepatuhan wajib pajak adalah model yang layak, dengan artian pemilihan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen sudah tepat.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Standard Error of Estimate
Regression Residual Total	0,900	0,810	0,799

Sumber : Data diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,810 atau 81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Pengetahuan wajib pajak (X_1), Kesadaran wajib pajak (X_2), Sanksi Pajak (X_3), mampu menjelaskan variasi dari variabel Kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak (Y) sebesar 81% pada ketiga variabel X . Sisanya sebesar 19% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Hasil Analisis

4.3.1 Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Membayar Pajak

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan wajib pajak (X_1) memiliki t hitung 0,303 sedangkan t tabel 1,985 sehingga (t hitung < t tabel) dan signifikansi ($0,763 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak, sehingga pengetahuan wajib pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak. Sering sekali

diadakan penyuluhan atau sosialisasi untuk mengetahui pengetahuan tentang pajak, tetapi tidak sedikit masyarakat yang mengabaikan sosialisasi tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian (Kemala, 2015: 8) yang menyatakan bahwa pengetahuan pajak yang ditetapkan ini juga tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

4.3.2 Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Membayar Pajak

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel Kesadaran Wajib Pajak memiliki t hitung 2,725 sedangkan t tabel 1,985 sehingga (t hitung $>$ t tabel) dan signifikansi ($0,009 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_2 diterima dan berpengaruh secara signifikan, sehingga kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kesadaran wajib pajak menjamin masyarakat melakukan kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak. Contohnya seperti adanya program *Tax Amnesty* pada tahun 2016 bisa menjadi suatu dorongan untuk membuat wajib pajak lebih sadar lagi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mipraningsih (2016: 93) yang menyatakan bahwa variabel kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Wajib pajak yang secara sukarela untuk memenuhi kewajibannya akan memiliki kepatuhan untuk membayar pajaknya. Sehingga semakin tinggi kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar iuran negara.

4.3.3 Pengaruh Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Membayar Pajak

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel Sanksi Pajak (X_3) memiliki t hitung 3.062 sedangkan t tabel 1,985 sehingga (t hitung $>$ t tabel) dan signifikansi ($0,004 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_3 diterima dan berpengaruh secara signifikan, sehingga sanksi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak, dengan mengetahui semua peraturan dan sanksi yang ada tentu akan mematuhi wajib pajak untuk membayar pajak. Hal ini selaras dengan penelitian Alfiah (2014: 102) yang menyatakan bahwa sanksi pajak yang ditetapkan ini juga berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak. Hal tersebut dapat disebabkan karena sudah banyak wajib pajak yang telah mengetahui sanksi pajak yang ada, sehingga akan membuat wajib pajak mematuhi peraturan yang ada, sehingga wajib pajak memiliki kepatuhan untuk membayar pajak dan juga dikarenakan sanksi pajak yang dikenakan dianggap dapat merugikan wajib pajak itu sendiri.

5. SIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

1. Pengetahuan wajib pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak, hal ini terlihat pada pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan wajib pajak (X_1) memiliki t hitung 0,303 sedangkan t tabel 1,985 sehingga (t hitung $<$ t tabel) dan signifikansi ($0,763 > 0,05$). Wajib pajak yang sama sekali tidak mengerti untuk membayar pajak penghasilan, mereka sudah mempunyai persepsi lain atas pajak yang berhubungan dengan pajak penghasilan, misalnya persepsi akan adanya penyalahgunaan uang pajak yang akan disetor sehingga mereka lebih memilih untuk menzakatkannya.
2. Kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel

Kesadaran Wajib Pajak memiliki t hitung 2,725 sedangkan t tabel 1,985 sehingga (t hitung $>$ t tabel) dan signifikansi ($0,009 < 0,05$). Contohnya seperti adanya program *Tax Amnesty* pada tahun 2016 bisa menjadi suatu dorongan untuk membuat wajib pajak lebih sadar lagi. Hal ini terlihat pada wajib pajak yang secara sukarela untuk memenuhi kewajibannya akan memiliki motivasi untuk membayar pajaknya. Sehingga semakin tinggi kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar iuran negara.

3. Sanksi pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak, berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel Sanksi Pajak (X_3) memiliki t hitung 3.062 sedangkan t tabel 1,985 sehingga (t hitung $>$ t tabel) dan signifikansi ($0,004 < 0,05$). Sanksi pajak berperan dalam kepatuhan wajib pajak dikarenakan sanksi dapat merugikan wajib pajak itu sendiri. Penelitian ini selaras dengan penelitian Sifanuri (2017: 110) dimana sanksi pajak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak, semakin ketat sanksi pajak diterapkan maka semakin tinggi kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak.

5.2 SARAN

1. Pengetahuan wajib pajak tidak mempengaruhi kepatuhan wajib pajak secara signifikan, hal ini dapat menjadi acuan bagi petugas pajak agar memiliki usaha yang lebih dalam sosialisasi pajak, baik dengan cara melalui media internet, stasiun televisi maupun media elektronik lainnya, dan penyuluhan secara langsung, agar wajib pajak lebih dapat lebih mengetahui apa saja hak dan kewajibannya. Penyuluhan tentang *Self Assessment System* juga perlu ditingkatkan untuk memberi pengetahuan tentang kemudahan Sistem pajak itu sendiri yaitu adanya *e-filling*, *e-SPT*, *e-NPWP*, *e-registration*, *drop box* dan *e-banking*, dimana sistem ini memberikan kemudahan bagi wajib pajak.
2. Kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, hal ini dapat menjadi acuan bagi petugas pajak agar lebih meningkatkan kesadaran wajib pajak. Penyuluhan atau sosialisasi rutin ataupun berupa pelatihan harus dilakukan secara intensif agar kesadaran masyarakat untuk membayar pajak dapat meningkat atau dapat lebih menumbuhkan kembangkan kesadaran dan tanggung jawab akan hak dan kewajiban sebagai wajib pajak, untuk mewujudkan hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran serta pemerintah dalam menjalankan kewajiban yaitu memberikan timbal balik yang sifatnya tidak langsung antara lain perwujudan dalam bentuk pembangunan berbagai sarana dan prasarana yang kegunaannya bukan secara individual tetapi ditujukan untuk kepentingan umum.
3. Pemberlakuan undang-undang mengenai sanksi pajak (denda) sudah efektif dalam mengatur sistem perpajakan sehingga diharapkan bagi petugas pajak agar lebih memberikan pengetahuan wajib pajak mengenai sanksi pajak yang berlaku untuk lebih meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

6. REFERENSI

- [1] Alfiah, Irma. 2014. *Pengaruh Kesadaran Perpajakan, Sanksi Pajak, Sikap Fiskus, Lingkungan Pajak, Pengetahuan Peraturan Pajak, Persepsi Efektifitas Sistem Perpajakan, Kemauan Membayar Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi*. Universitas Muria Kudus. Purwodadi.
- [2] Halim, Abdul. 2014. *Perpajakan Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.

- [3] Kemala, Winda. 2015. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan Pajak, Sikap Wajib Pajak dan Reformasi Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor*. Jurnal Ekonomi 2 (1): 1-15.
- [4] Mardiasmo. 2011. *Perpajakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi.
- [5] Mipraningsih, Artiti Astuti. 2016. *Pengaruh Kesadaran Perpajakan, Sikap Rasional, Sunset Policy, Sanksi, Pelayanan Fiskus, dan Lingkungan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Meningkatkan Penerimaan Pajak*. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.
- [6] Rahayu, Siti Kurnia. 2017. *Perpajakan Konsep dan Aspek Formal*. Bandung: Rekayasa Sains.
- [7] Sifanuri, Hanna. 2017. *Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Sosialisasi Perpajakan, Kesadaran Perpajakan, Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. Universitas Muhammadiyah. Purwokerto.

ANALISIS PERBANDINGAN *ECONOMIC VALUE ADDED* DAN *FINANCIAL VALUE ADDED* SEBAGAI ALAT UKUR PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI PERIKANAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Muhammad Febri Romadhon¹, Citra Indah Merina²

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email: febri.dt9@gmail.com¹, citraindah@binadarma.ac.id²

Abstract

There is a difference between the assessment of financial performance based on EVA and FVA methods. Comparison of EVA and FVA, where on EVA, especially in CPRO companies (Central Proteina Prima Tbk) which have negative values during the period of 2013, 2015 to 2016 this shows that the company does not generate profit and the highest FVA value is IIKP (Inti Agri Resources Tbk). Whereas on EVA in particular there is one company that has a negative EVA value which means it does not generate profits, namely CPRO (Central Proteina Prima Tbk) and the highest average EVA is IIKP (Inti Agri Resources Tbk), This shows that the value of Financial Value Added (FVA) shows better results. From the results obtained that there are differences between the assessment of financial performance based on EVA and FVA methods, the results of the two calculations indicate positive even though the calculation of EVA at PT Central Proteina Prima has a negative value decrease but other companies are positive, which means that the company's financial performance in the fishing industry uses the method. EVA for the period 2012-2016 has good financial performance.

Keywords : *Economic value Added (EVA), Financial Value Added (FVA), financial performance*

1. PENDAHULUAN

Pentingnya sub sektor kelautan dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari kontribusinya yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang selalu menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran. Menurut data Badan Pusat Statistik (2010), sumber daya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekonomi nasional. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa (a) Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. (b) Industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya. (c) Industri perikanan berbasis sumber daya nasional atau dikenal dengan istilah *national resources based industries*, dan (d) Indonesia memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada.

Perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik telah menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan perusahaannya. EVA dan FVA ini metode untuk pengukuran kinerja dan nilai tambah bagi perusahaan. Penerapan EVA dan FVA dalam suatu perusahaan sub sektor perikanan dapat mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Untuk menarik investor menanamkan modal di perusahaan sub sektor perikanan ini, perusahaan harus menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Investor tentu saja hanya akan menanamkan modalnya di perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, sebelum investor melakukan penanaman dana, ada baiknya investor melakukan analisis laporan keuangan perusahaan yang akan ditanamkan dananya. Pengukuran kinerja memerlukan informasi yang relevan dan penentuan alat ukur kinerja perusahaan yang tepat. Namun, untuk mendapatkan informasi yang relevan tentu saja diperlukan analisis yang lebih jauh terhadap laporan keuangan tersebut. Analisis yang paling umum digunakan saat ini adalah analisis rasio keuangan.

Adapun konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) dapat melengkapi analisis rasio keuangan pada perusahaan sub sektor perikanan karena dapat mengukur kinerja secara tepat dengan memperhatikan sepenuhnya kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditur dan pemegang saham). *Economic Value Added* (EVA) merupakan metode penilaian kinerja perusahaan yang memfokuskan pada penerapan nilai, dan hanya bisa menilai proses dalam periode satu tahun. Melalui metode ini dapat diketahui apakah telah terjadi penambahan nilai atau tidak dalam suatu perusahaan sub sektor perikanan di Indonesia. Penilaian kinerja keuangan perusahaan sub sektor perikanan menggunakan metode EVA tidak perlu membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya, tidak seperti penilaian kinerja perusahaan menggunakan metode analisis rasio keuangan yang membutuhkan perusahaan lain sebagai pembandingnya. Dalam indikator EVA, jika EVA perusahaan bernilai positif maka perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah, begitu sebaliknya. Perusahaan yang memiliki nilai EVA tinggi lebih menarik bagi investor, karena memiliki nilai yang tinggi berarti perusahaan akan memberikan return yang tinggi pula bagi para pemegang saham.

Financial Value Added (FVA) merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan sub sektor perikanan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed assets* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan sub sektor perikanan. Dalam indikator FVA sendiri, jika FVA bernilai positif hal ini terjadi manakala keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan dapat menutupi *equivalent depreciation* atau (NOPAT+D) lebih besar dari ED. Jika ini tercapai maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki nilai tambah finansial dan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor perikanan jika diukur dengan menggunakan metode EVA, (2) Kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sub sektor perikanan jika diukur dengan menggunakan metode FVA, dan (3) Perbandingan EVA dan FVA sebagai alat ukur penilaian kinerja keuangan pada perusahaan sektor perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil perbandingan EVA dan FVA sebagai alat ukur penilaian kinerja keuangan pada perusahaan *go public* sub sektor perikanan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian dari suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi laporan keuangan. Kinerja keuangan menurut Rudianto (2013) yaitu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GAAP (*generally accepted accounting principle*) dan lainnya.

2.2 *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) yang mengukur kinerja perusahaan dengan memperhatikan peran penting para penyandang dana (kreditur dan pemegang saham). EVA membantu para manajer untuk lebih memahami tujuan keuangan, dan dengan demikian membantu mereka untuk mencapai tujuan. EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Menurut Tunggal (2008), *Economic Value Added* merupakan sebuah ukuran laba ekonomis yang dapat ditentukan dari selisih antara Laba Bersih Operasional Setelah Pajak (*Net Operating Profit After Tax*) dengan biaya Modal. Biaya modal ini ditentukan melalui biaya rata-rata tertimbang dari Hutang dan Ekuitas (*Weighted Average Cost of Debt and Equity Capital/WACC*) dan jumlah dari modal yang digunakan.

Konsep (EVA) ini juga menjelaskan tiga ukuran yang dapat digunakan dalam melihat kinerja suatu perusahaan, yaitu: (Gallagher dan Joseph, 2003)

1. Nilai $EVA > 0$ (+ positif) = Perusahaan telah menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.
2. Nilai $EVA = 0$ = Perusahaan dalam kondisi BEP karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada investor.
3. Nilai $EVA < 0$ (- negatif) = Tidak terjadi proses nilai tambah yang mengakibatkan laba yang tidak bisa memenuhi harapan investor.

Nilai EVA positif menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan dan berhasil menciptakan nilai bagi penyedia dana. Nilai $EVA = 0$ menunjukkan posisi impas perusahaan karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyedia dana baik kreditor maupun pemegang saham, dan Nilai EVA negatif menunjukkan tidak terjadinya proses nilai tambah karena laba yang tersedia tidak dapat memenuhi harapan para investor.

2.3 Keunggulan dan Kelemahan EVA

Keunggulan EVA sebagai penilai kinerja perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Keunggulan EVA sebagai alat pengukuran kinerja menurut Risma (2014) adalah sebagai berikut:

1. EVA tidak dibatasi oleh akuntansi umum sehingga perbedaan metode akuntansi yang digunakan tidak berpengaruh pada perhitungan EVA itu sendiri. Sedangkan rasio keuangan, misalnya rasio *profitabilitas* dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan.
2. Konsep EVA dapat mendukung setiap keputusan perusahaan, mulai dari investasi modal, kompensasi karyawan, hingga kinerja unit bisnis. Hal ini dikarenakan perhitungan EVA yang dapat digunakan sebagai alat indikator kinerja dalam penentuan kompensasi karyawan maupun kinerja unit bisnis. Keputusan investasi modal dengan melihat apakah keputusan investasi modal tersebut dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan.
3. EVA memiliki struktur yang sederhana sehingga dapat digunakan oleh bagian non-akuntansi dalam perusahaan. Tidak seperti rasio keuangan yang memerlukan perbandingan dan pengetahuan mengenai akuntansi serta analisis yang lebih dalam untuk mengetahui makna di balik angka rasio.

Namun EVA sendiri juga mempunyai kelemahan sebagai alat pengukur kinerja. Pradhono dan Christiawan (2008) menguraikan kelemahan tersebut:

1. Sebagai alat untuk mengukur kinerja masa lampau, EVA tidak mampu memprediksi dampak strategi yang kini di terapkan.
2. Sifat pengukurannya merupakan potret jangka pendek, sehingga manajemen cenderung enggan berinvestasi jangka panjang. Hal ini di karenakan akan terjadi penurunan nilai EVA pada tahun bersangkutan dan dapat mengakibatkan turunnya daya saing perusahaan di masa depan. EVA cenderung mengabaikan kinerja non keuangan yang sebenarnya dapat meningkatkan kinerja keuangan.

2.4 Financial Value Added (FVA)

Financial value Added (FVA) merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah keuangan. *Financial Value Added* adalah selisih antara laba operasi setelah pajak (NOPAT) dengan *equivalent depreciation* yang telah dikurangi dengan penyusutan.

Interpretasi dari hasil pengukuran FVA dapat dijelaskan sebagai berikut: (Iramani, 2005)

1. Jika $FVA > 0$ hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan.
2. Jika $FVA < 0$ hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan.
3. Jika $FVA = 0$ hal ini menunjukkan posisi impas.

2.5 Keunggulan dan Kelemahan FVA

Kelebihan FVA dibanding EVA adalah: (Iramani, 2005)

1. Jika ditilik ulang konsep NOPAT, FVA melalui defenisi *equivalent depreciation* mengintegrasikan seluruh kontribusi aset bagi kinerja perusahaan, demikian juga *opportunity cost* bagi pembiayaan perusahaan. Kontribusi ini konstan selama umur proyek investasi.
2. FVA secara jelas mengakomodasikan kontribusi konsep *value growth duration* (durasi proses penciptaan nilai) sebagai unsur penambahan nilai. Unsur ini merupakan hasil pengurangan nilai *equivalent depreciation* akibat bertambah panjang umur aset dimana aset bisa terus berkontribusi bagi kinerja perusahaan. Dalam konsep EVA, proses ini tidak secara jelas dijabarkan.
3. FVA mengedepankan konsep *equivalent depreciation* dan *accumulated equivalent* tampaknya lebih akurat menggambarkan *financing costs*. Lebih lanjut, FVA mampu mengharmoniskan hasilnya dengan konsep *net present value* (NPV) tahun per tahun, dimana NPV setidaknya saat ini dianggap sukses mengukur proses penciptaan nilai.
4. Dengan berbasis pada definisi EVA yang sudah dikenal luas, FVA memberi solusi terhadap mekanisme kontrol dalam periode tahunan, yang selama ini merupakan kendala bagi konsep NPV. EVA dan FVA sama-sama mampu menyelaraskan output-nya dengan hasil NPV, dalam bentuk periode yang terdiskonto, namun FVA memberi output lebih maju dengan berhasil melakukan harmonisasi hasil dengan NPV dalam ukuran tahunan. Oleh karena itu, FVA menjadi lebih bermanfaat sebagai alat kontrol.

Sedangkan kelemahan FVA dibandingkan EVA, FVA kurang praktis dalam mengantisipasi fenomena bila perusahaan menjalankan investasi baru di tengah-tengah masa investasi diperhitungkan. EVA akan merefleksikan situasi ini melalui peningkatan aset dan sumber daya yang terlibat dalam perusahaan atau proyek. Fenomena ini tidak biasa diakomodasi dalam penentuan titik impas pada konsep NPV dan FVA (Iramani, 2005).

3. Metode Penelitian

3.1 Teknik Analisis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah industri perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2016. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2015), dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun pengamatan pada tahun 2012-2016
3. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
4. Memiliki data-data yang lengkap terkait penelitian

Dengan melihat beberapa kriteria diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 sampel perusahaan sub sektor perikanan, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
1	CPRO	PT. Central Proteina Prima Tbk.	✓	✓	✓	✓
2	DSFI	PT. Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	✓	✓	✓	✓
3	IIKP	PT. Inti Agro Resources Tbk	✓	✓	✓	✓

Sumber: www.idx.co.id

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

4.1.1 Perhitungan EVA PT Central Proteina Prima Tbk

Berikut ini adalah tabel perhitungan EVA pada PT Cental Proteina Prima, Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016:

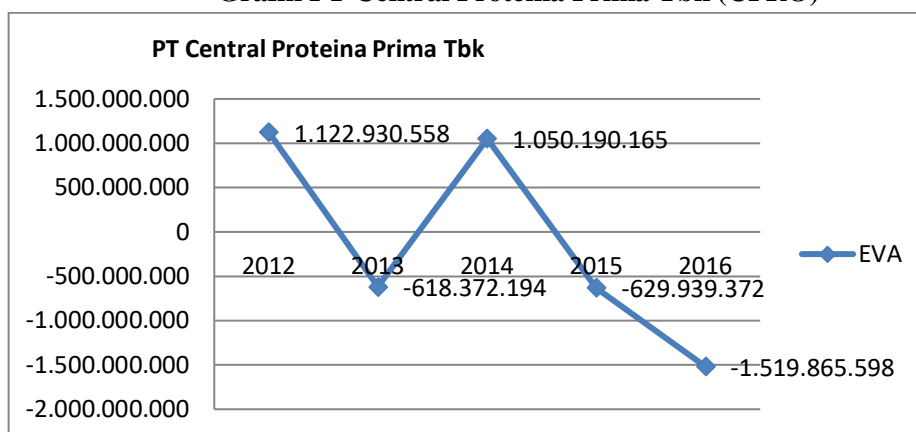
Tabel 2
EVA (*Economic Value Added*)

Tahun	NOPAT	(<i>Invested Capital</i> * WACC)	EVA
2012	1.192.179.369	69.748.811	1.122.930.558
2013	1.443.280.723	2.051.652.917	-618.372.194
2014	1.527.052.995	476.862.830	1.050.190.165
2015	25.230.385	1.310.914.702	-1.285.684.317
2016	1.337.400.469	2.857.266.067	-1.519.865.598

Sumber: data diolah

Nilai EVA tahun 2012 dan 2014 bernilai positif atau lebih dari nol yaitu sebesar Rp 1.122.930.558 dan Rp 1.122.930.558,00. Namun pada tahun 2013, 2015 dan tahun 2016 nilai EVA yang dihasilkan bernilai negatif atau kurang dari nol yaitu sebesar -Rp 618.372.194, -Rp 1.285.684.317 dan -Rp -1.519.865.598.

Gambar 1
Grafik PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO)



Sumber: data diolah

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa *economic value added* (EVA) pada CPRO (Central Proteina Prima Tbk) tahun 2012 sebesar 1.122.930.558, berarti EVA > 0 tahun 2013 sebesar -618.372.194, berarti EVA < 0 tahun 2014 sebesar 1.050.190.165, EVA > 0 tahun 2015 sebesar -629.939.598, EVA < 0 dan tahun 2016 sebesar -1.519.865.598 EVA < 0. Dari hasil yang ditunjukkan *economic value added* (EVA) pada CPRO (Central Proteina Prima Tbk) selama lima tahun mengalami fluktuasi yang mengakibatkan pada tahun 2013, 2015 dan 2016 nilai EVA berada pada nilai yang negatif hanya pada tahun 2014 nilai EVA mengalami kenaikan yang sehingga nilai EVA berada pada nilai yang positif. Pada tahun 2016 nilai EVA mengalami penurunan hingga berada pada nilai yang negatif. Nilai EVA tahun 2016 merupakan yang terendah selama periode tahun 2012 sampai 2016.

4.1.2 Perhitungan EVA PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk

Berikut ini adalah tabel perhitungan EVA pada PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016:

Tabel 3
EVA (*Economic Value Added*)

Tahun	NOPAT	(<i>Invested Capital</i> x WACC)	EVA
2012	143.343.163.692	34.347.835.347	108.995.328.345
2013	36.349.423.053	4.597.784.570	31.751.638.483
2014	55.950.799.177	22.698.390.345	33.252.408.832
2015	41.012.644.256	20.244.448.102	20.768.196.154
2016	40.514.377.035	11.664.409.219	28.849.967.816

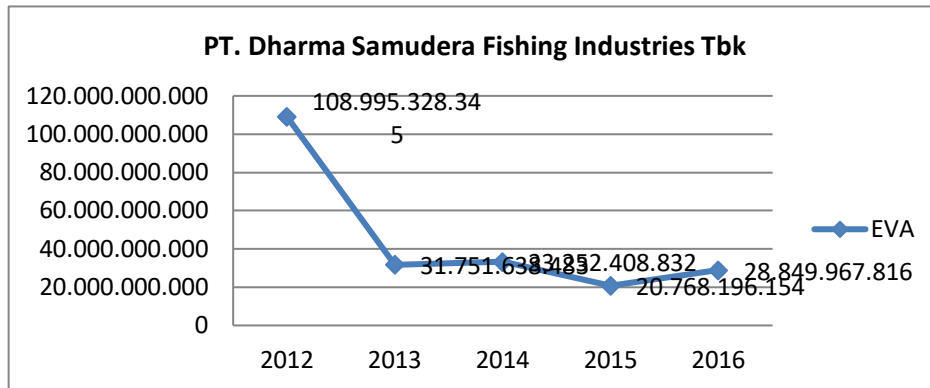
Sumber: data diolah

Nilai EVA tahun 2012 sampai dengan 2016 bernilai positif atau lebih dari nol. Namun mengalami penurunan pada tahun 2013 dan tahun 2015 nilai EVA yang dihasilkan bernilai positif atau lebih dari nol yaitu sebesar Rp 31.751.638.483 dan Rp 20.768.196.154.

Nilai EVA pada DSFI (Dharma Samudera Fishing Industries Tbk) tahun 2012 sebesar 108.995.328.345 berarti EVA > 0. Tahun 2013 sebesar 31.751.638.483 berarti EVA > 0. Tahun 2014 sebesar 33.252.408.832 berarti EVA > 0. Tahun 2015 sebesar 20.768.196.154 berarti EVA > 0 dan tahun 2016 sebesar 28.849.967.816 berarti EVA > 0. Dari hasil yang ditunjukkan *economic value added* (EVA) pada DSFI (Dharma Samudera Fishing Industries Tbk) selama tahun 2012, 2014 dan 2016

mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan, walaupun mengalami penurunan nilai EVA tetap pada nilai yang positif.

Gambar 2
PT. Dharma Samudera Fishing Industries Tbk



Sumber: data diolah

4.1.3 Perhitungan EVA PT Inti Agri Resources Tbk

Berikut ini adalah tabel perhitungan EVA pada PT Inti Agri Resources Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016:

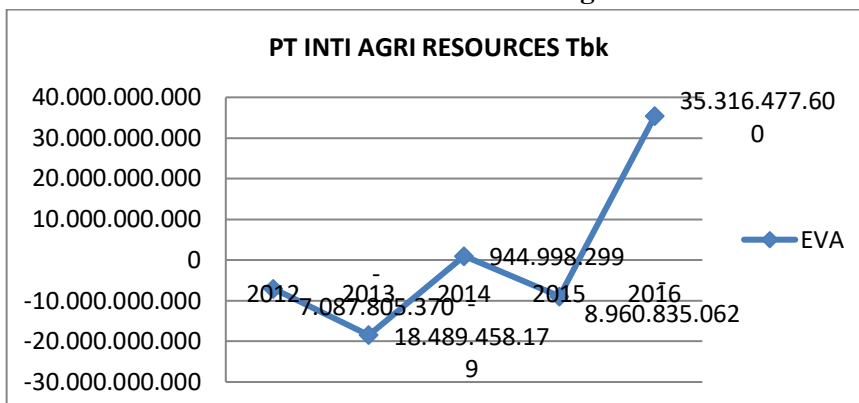
Tabel 4
EVA (Economic Value Added)

Tahun	NOPAT	(Invested Capital x WACC)	EVA
2012	14.549.397.318	21.637.202.688	-7.087.805.370
2013	188.020.894.514	206.510.352.693	-18.489.458.179
2014	15.963.770.572	15.018.772.272	944.998.299
2015	16.268.310.173	25.229.145.234	-8.960.835.062
2016	72.205.062.354	36.888.584.754	35.316.477.600

Sumber: data diolah

Nilai EVA tahun 2014 sampai dengan 2016 bernilai positif atau lebih dari nol. Namun pada tahun 2012, 2013 dan tahun 2015 nilai EVA yang dihasilkan bernilai negatif atau kurang dari nol yaitu sebesar Rp -7.087.805.370, Rp -18.489.458.179 dan Rp -8.960.835.062.

Gambar 4
Grafik 4.3 PT. Inti Agri Resources Tbk



Sumber: data diolah



Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa *economic value added* (EVA) pada PT. Inti Agri Resources Tbk tahun 2012 sebesar -7.087.805.370 berarti $EVA < 0$. Tahun 2013 sebesar -18.489.458.179 berarti $EVA < 0$. Tahun 2014 sebesar 944.998.299 berarti $EVA > 0$. Tahun 2015 sebesar -8.960.835.062 berarti $EVA < 0$, dan tahun 2016 sebesar 35.316.477.600 berarti $EVA > 0$. Dari hasil yang ditunjukkan *economic value added* (EVA) pada IIKP (Inti Agri Resources Tbk) selama tahun 2014 dan 2016 mengalami kenaikan dan pada tahun 2012, 2013 dan 2015 nilai EVA mengalami penurunan hingga berada pada nilai yang negatif. Nilai EVA tahun 2013 merupakan yang terendah selama periode tahun 2012 sampai 2016.

Tabel 5
Daftar Perbandingan Nilai EVA dan FVA
pada Industri Perikanan tahun 2012-2016

No	Kode	Tahun	EVA	FVA
1	CPRO	2012	1,122,930,558	3,894,062,995
		2013	(618,372,194)	1,091,838,303
		2014	1,050,190,165	4,254,557,384
		2015	(629.939.598)	3,229,094,823
		2016	(1,519,865,598)	3,702,820,924
2	DSFI	2012	143,343,163,692	213,670,059,869
		2013	36,349,423,053	115,005,147,051
		2014	55,950,799,179	137,546,339,732
		2015	25,259,129,041	112,431,677,556
		2016	40,514,377,035	129,442,822,045
3	IIKP	2012	4,585,501,710	56,977,442,087
		2013	188,020,894,513	207,726,766,284
		2014	15,963,770,572	32,186,595,158
		2015	3,684,995,316	16,851,702,513
		2016	72,205,062,353	816,232,095,564

Sumber: data diolah

Dari hasil perhitungan dan analisis sebelumnya secara umum dapat diketahui bahwa tingkat *Economic value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) Sektor Perikanan mengalami *fluktuasi* yang signifikan dimana pada tahun 2013, 2015 dan 2016 EVA Pada PT. Central Proteina Prima Tbk nilai EVA yang diperoleh menunjukkan angka negatif yaitu Rp -618.372.194, Rp -629.939.372 dan Rp -1.519.865.598. Kemudian untuk tahun berikutnya yaitu tahun 2014 EVA bernilai positif. Sedangkan nilai FVA pada PT Central Proteina Prima Tbk, dari hasil yang ditunjukkan FVA selama tahun 2012, 2014 dan tahun 2016 mengalami kenaikan dan untuk tahun 2013 dan tahun 2015 nilai FVA mengalami penurunan, walaupun nilai FVA mengalami penurunan tetap pada nilai positif.

PT. Dharma Samudera Fishing Industries Tbk (DSFI) selama tahun 2012, 2014 dan 2016 mengalami kenaikan nilai dan pada tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan nilai EVA yaitu sebesar Rp 36.394.423.053 dan Rp 25.259.129.041, walaupun mengalami penurunan nilai EVA tetap ada nilai positif dan untuk perhitungan FVA. Dari hasil yang ditunjukkan selama tahun 2012, 2014 dan 2016 juga mengalami kenaikan nilai FVA, meskipun memiliki pola yang sama tetapi perhitungn menunjukkan nilai FVA lebih besar dari pada perhitungan EVA.

Sektor perikanan yang terakhir dalam penelitian ini adalah PT Inti Agri Resources Tbk dengan nilai EVA yang positif setiap tahunnya walaupun pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan nilai EVA tetap bernilai positif. Sedangkan dari hasil yang ditunjukkan FVA pada PT Inti Agri Resources Tbk selama lima tahun mengalami kenaikan nilai yang tinggi pada tahun 2016 sebesar Rp 816.232.095.564. Dari perbandingan antara EVA dan FVA untuk PT Inti Agri Resource Tbk, meskipun keduanya

memiliki pola yang sama dilihat dari hasil yang diperoleh bahwa perhitungan nilai FVA menunjukkan lebih besar dibandingkan dengan nilai EVA.

Dari hasil yang dapat dilihat dari tabel diatas menunjukkan perbandingan EVA dan FVA, dimana pada EVA khususnya pada perusahaan CPRO (Central Proteina Prima Tbk) yang memiliki nilai yang negatif selama periode tahun 2013, 2015 sampai 2016 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak menghasilkan laba dan nilai FVA tertinggi adalah IIKP (Inti Agri Resources Tbk). Sedangkan pada EVA khususnya ada satu perusahaan yang memiliki nilai EVA yang negatif yang berarti tidak menghasilkan laba, yaitu CPRO (Central Proteina Prima Tbk) dan rata-rata EVA tertinggi adalah IIKP (Inti Agri Resources Tbk). Ini memperlihatkan bahwa nilai *Financial Value Added* (FVA) lebih menunjukkan hasil yang lebih baik. Dari hasil yang didapat bahwa terdapat perbedaan antara penilaian kinerja keuangan berdasarkan metode EVA dan FVA, hasil kedua perhitungan menandakan positif meskipun perhitungan EVA pada PT Central Proteina Prima mengalami penurunan nilai negatif akan tetapi perusahaan lainnya bernilai positif dimana berarti kinerja keuangan perusahaan pada industri perikanan menggunakan metode EVA untuk periode 2012–2016 memiliki kinerja keuangan yang baik, tetapi nilai FVA lebih besar dibandingkan dengan EVA .

Besarnya nilai FVA dibandingkan dengan nilai EVA, jika ditilik ulang konsep NOPAT, FVA melalui definisi *Equivalent Depreciation* mengintegrasikan seluruh kontribusi aset bagi kinerja perusahaan, demikian juga *Opportunity cost* dari pembiayaan perusahaan. Kontribusi ini konstan sepanjang umur proyek investasi. FVA secara jelas mengakomodasi kontribusi konsep *value growth duration* (durasi proses penciptaan nilai) sebagai unsur penambah nilai. Unsur ini merupakan hasil pengurangan nilai *Equivalent Depreciation* akibat bertambah panjangnya umur aset dimana aset bisa terus berkontribusi bagi kinerja perusahaan. Dalam konsep EVA, proses ini tidak secara jelas dijabarkan. FVA mengedepankan konsep *Equivalent Depreciation* dan *Accumulated Equivalent* tampaknya lebih akurat menggambarkan *financing costs*. Lebih lanjut, Dengan berbasis pada definisi EVA yang sudah dikenal luas, FVA memberi solusi terhadap mekanisme kontrol dalam periode tahunan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA dan FVA pada industri perikanan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil kinerja keuangan perusahaan sektor perikanan jika diukur dengan menggunakan metode EVA, nilai dari kedua perusahaan telah memberikan nilai yang positif walaupun pada perusahaan PT Central Proteina Prima Tbk mengalami nilai negatif tetapi perusahaan lainnya memiliki nilai EVA positif.
2. Hasil kinerja keuangan perusahaan sektor perikanan jika diukur dengan menggunakan metode FVA, nilai dari 3 perusahaan memberikan nilai FVA yang positif.
3. Hasil perbandingan antara analisis EVA dengan FVA bahwa dalam pengukuran kinerja keuangan FVA menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan EVA.

6. REFERENSI

- [1] Badan Pusat Statistik. 2010. Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha. Diunduh 10 Mei 2018. [www. bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- [2] Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Gallagher, Timothy J. Joseph D. Andrew. 2003. *Financial Management Theory and Practice*. 11 Edition. Thomas South Western. USA.

- [4] Iramani, Rr. Febriani, Erie. 2005. Financial Value Added: Suatu Paradigma Baru Dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7, No.1, Hal.1-10.
- [5] Pradhono dan Christiawan, Yulius Jogi. 2008. Pengaruh *Economic Value Added, Residual Income, Earnings*, dan Arus Kas Operasi terhadap *Return* yang Diterima oleh Pemegang Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6. No. 2. Hal: 140-166.
- [6] Risma Ayunda, G. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 11, No. 3.
- [7] Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Tunggal, Amin Widjaja. (2008). *Memahami Economic Value Added (EVA) Teori Soal dan Kasus*. Jakarta: Harvarindo.
- [10] Website Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>)

PENGARUH *INSTITUTIONAL OWNERSHIP, PUBLIC OWNERSHIP, FIRM SIZE, LEVERAGE, & GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME

Tiwi Amelia¹⁾, Poppy Indriani²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang^{1,2,3)}

email: ameliatiwi30@yahoo.com¹⁾, poppy.indriani@binadarma.ac.id²⁾,

Abstrac

This study discusses the variables that affect the conservatism at LQ45 companies in Indonesia Stock Exchange (IDX). The variables are institutional ownership, public ownership, firm size, leverage, and growth opportunities. The population of this research is LQ45 companies listed on Indonesia Stock Exchange for 2016-2017 are 48 companies. The sample used are 26 by using specified criterias. The hypothesis results show that institutional ownership, public ownership, firm size, dan growth opportunities have significant influences to the conservatism, but leverage does not has significant influence to the conservatism. The adjusted R² is at 6,7 % meaning that there is 93,3 % of other variables that explains the value of conservatism.

Keywords: *Institutional Ownership, Public Ownership, Firm Size, Leverage, and Growth Opportunities*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya yang disampaikan kepada pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan publik berkewajiban menerbitkan dan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya. Agar dapat dipertanggungjawabkan isinya serta bermanfaat bagi penggunanya, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, mengestimasi daya laba dalam jangka panjang, memprediksi laba di masa yang akan datang dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan (Juanda, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Institutional Ownership, Public Ownership, Firm Size, Leverage, dan Growth Opportunities*, khususnya Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, untuk memilih prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan (Almilia, 2004).

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Terdapat beberapa teori yang mendukung dalam perumusan hipotesis penelitian ini, yaitu teori agensi (*agency theory*) dan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Menurut Jansen dan

Meckling (1976) dalam Sunarto (2010) mendefinisikan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Hal ini tentu sangat memungkinkan adanya masalah keagenan yang timbul sebagai akibat dari perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* yang dipekerjakan. Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam hubungan keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dan manajer perusahaan dengan kreditur, kemungkinan besar perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba atau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Tidak diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan perhitungan bonus yang akan diperoleh oleh manajer dan pihak dalam lainnya dihitung dari nilai laba yang diperoleh perusahaan. Lalu alasan lainnya adalah untuk menunjukkan kinerja yang baik, dengan begitu perusahaan akan dengan mudah meminjam dana kepada kreditur. Karena pada situasi laba yang tinggi kreditur akan yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya dan beranggapan perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayarnya.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

H1 : Institutional ownership berpengaruh positif terhadap konservatisme

H2 : Public ownership berpengaruh positif terhadap konservatisme

H3 : Firm Size berpengaruh positif terhadap konservatisme

H4 : Leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme

H5 : Growth Opportunities berpengaruh positif terhadap konservatisme

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017 yaitu sebanyak 48 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 perusahaan berdasarkan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam pemilihan sampel yaitu:

- a) Perusahaan-perusahaan yang termasuk LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017
- b) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode pengamatan
- c) Perusahaan yang memberikan informasi tentang adanya kepemilikan saham institusi yaitu pemerintah Indonesia dan Kepemilikan saham publik
- d) Laporan keuangan dinyatakan dalam rupiah

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu data diperoleh dari pihak lain atau data tidak langsung, misalnya diperoleh melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan LQ45 di Indonesia pada tahun 2016-2017 yang didapat dari *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn (2002) dalam Alhayati (2014) yaitu besaran akrual, apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

- C_{it} : *Conservatism* (Konservatisme) perusahaan i tahun t
 NI_{it} : *Net Income* perusahaan i tahun t
 CFO_{it} : *Cash Flow* dari kegiatan operasional perusahaan i tahun t

Variabel Independen (Variabel Bebas)

Penelitian ini dalam variabel bebasnya yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a) Institutional Ownership

Institutional ownership (Kepemilikan Institusional) diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi seperti pemerintah, institusi keuangan, dan institusi bebadan hukum. Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Informasi ini dapat dilihat dari catatan atas laporan keuangan bagian modal saham atau di IDX LQ45 tahun 2016. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$KMI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

b) Public Ownership

Public Ownership (Kepemilikan Publik) adalah jumlah saham perusahaan yang beredar di masyarakat (Deviyanti, 2012). Kepemilikan publik diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak eksternal (publik) kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Informasi ini dapat dilihat dari catatan atas laporan keuangan bagian modal saham atau IDX LQ45 tahun 2016. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$KMP = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

c) Firm Size

Firm Size adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total aset perusahaan yang disajikan dalam neraca pada akhir tahun. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan juga akan mempengaruhi besar kecilnya biaya politik yang akan ditanggung oleh pemerintah sehingga manajer cenderung akan bersikap konservatif dalam menyajikan laporan keuangan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur dengan total aset perusahaan.

$$\text{Firm Size} = \text{Ln Total Aset Perusahaan}$$

d) *Leverage*

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang berasal dari hutang yang digunakan untuk kegiatan operasi. Semakin besar leverage maka semakin besar hutang perusahaan sehingga semakin besar resiko yang dihadapi. Menurut Weston dan Copeland (1997) dalam Alhayati (2013) memberikan suatu konsep tentang leverage (tingkat hutang) atau *debt ratio* yang merupakan perbandingan antara nilai buku seluruh hutang (total debt) dengan total aktiva (total aset).

Informasi ini dapat dilihat di laporan keuangan perusahaan yang telah di audit. Rumus yang digunakan merupakan rasio solvabilitas yaitu *debt to asset ratio* (DAR) sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

e) *Growth Opportunities*

Growth Opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Growth opportunities dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *price earning ratio* atau besarnya perbandingan harga saham terhadap hasil investasi atau *earning per share* (EPS).

$$\frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{harga penutupan}}{\text{Total ekuitas}}$$

Teknis Analisis Data**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas variabel dependen yakni konservatisme dan variabel independen yakni institutional ownership, public ownership, Firm Size, Leverage, dan Growth Opportunities. Analisis ini disajikan dengan menggunakan tabel statistik deskriptif yang memaparkan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata (mean).

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda, karena menyangkut lima variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis linier berganda ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang dikemukakan.

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif (dalam skala angka) dengan alat analisis regresi berganda, Metode regresi berganda (multiple regresional) dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan program SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y : Konservatisme

- α : Konstanta
 β : Koefisien Regresi
 X_1 : institutional ownership
 X_2 : public ownership
 X_3 : Firm Size
 X_4 : Leverage
 X_5 : Growth Opportunities
 e : Koefisien Error

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2).

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Adjusted R²*.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Ghazali (2011) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. . Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,1 ($\alpha=10\%$).

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

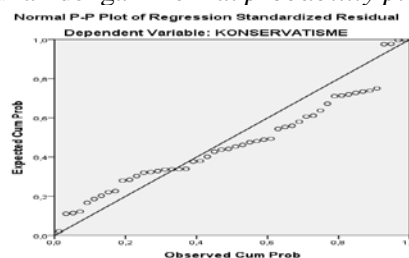
Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,1 ($\alpha=10\%$) (Ghozali, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan melihat *probability plot* sebagai berikut:



(Sumber: Pengolahan Data, 2018)

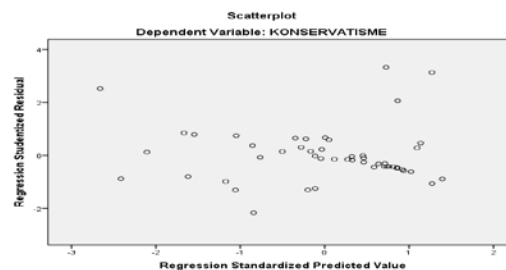
Gambar 1
Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa penyebaran titik-titik menjauhi garis diagonal. Hal ini berarti bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil perhitungan tolerance pada tabel diatas, menunjukkan bahwa terdapat dua variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 (10%) yaitu *institutional ownership* dan *public ownership*, yang berarti terjadi korelasi antar variabel independen. Dari hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan hal yang sama, yaitu terjadi multikolinieritas pada variabel *institutional ownership* dan *public ownership* dalam model regresi karena nilai VIF nya lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada gejala multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas



(Sumber: Pengolahan Data, 2018)

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas diketahui titik-titik menyebar secara acak atau tidak membentuk pola. Hal ini menjelaskan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,403 ^a	,162	,067	14642187429,3 5646	2,158

a. Predictors: (Constant), GROWTH OPPORTUNITIES, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, LEVERAGE, FIRM SIZE, PUBLIC OWNERSHIP

b. Dependent Variable: KONSERVATISME

(Sumber: Pengolahan Data, 2018)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai dorbin-watson sebesar 2,158. Kemudian berdasarkan tabel DW diperoleh nilai DW = 2,158. Sehingga diketahui nilai DW terletak antara dU dan 4-Du, yaitu $1,7708 < 2,158 < 2,2292$ yang berarti bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari gangguan autokorelasi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan dengan data yang ada pada tabel di atas maka persamaan regresi dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = - 91393998568,094 + 88605039915,971 X1 + 83934692134,456 X2 + 636395479,957 X3 - 13960511373,022 X4 - 2865,587 X5$$

Persamaan regresi tersebut diatas dapat diterjemahkan secara statistik sebagai berikut:

1. Konstanta.
Ini berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai 0, maka variabel dependen yaitu konservatisme sebesar - 91393998568,094. Nilai variabel konservatisme sebesar - 91393998568,094. Hal ini berarti secara umum laba perusahaan LQ45 digolongkan konservatif.
2. *Institutional Ownership* (X1) terhadap Konservatisme (Y)
Nilai koefisien kepemilikan institusional untuk variabel *institutional ownership* sebesar 88605039915,971. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *institutional ownership* sebesar 1% maka variabel konservatisme akan naik sebesar 88605039915,971 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. *Public Ownership* (X2) terhadap Konservatisme (Y)
Nilai koefisien kepemilikan publik untuk variabel *public ownership* sebesar 83934692134,456. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kepemilikan publik sebesar 1% maka variabel konservatisme akan naik sebesar 83934692134,456 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. *Firm Size* (X3) terhadap Konservatisme (Y)
Nilai koefisien ukuran perusahaan untuk variabel *firm size* sebesar 636395479,957. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar Rp 1, maka variabel konservatisme akan naik sebesar 636395479,957 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. *Leverage* (X4) terhadap Konservatisme (Y)
Nilai koefisien leverage untuk variabel *leverage* sebesar -13960511373,022. Hal ini mengandung arti bahwa setiap penurunan *leverage* sebesar 1%, maka variabel konservatisme akan naik sebesar 13960511373,022 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.
6. *Growth Opportunities* (X5) terhadap Konservatisme (Y)
Nilai koefisien *growth opportunities* untuk variabel *growth opportunities* sebesar -2865,587. Hal ini mengandung arti bahwa setiap penurunan *growth opportunities* sebesar 1%, maka variabel konservatisme akan naik sebesar 2865,587 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1
(R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,403 ^a	,162	,067	14642187429,3 5646	2,158

a. Predictors: (Constant), GROWTH OPPORTUNITIES, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, LEVERAGE, FIRM SIZE, PUBLIC OWNERSHIP

b. Dependent Variable: KONSERVATISME

(Sumber: Pengolahan Data, 2018)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,67. Hal ini menunjukkan bahwa *institutional ownership, public ownership, firm size, leverage, dan growth opportunities* tidak mempengaruhi konservatisme sebesar 6,7 % dan sisanya sebesar 93,3 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 2
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1824202816642197500000	5	364840563328439500000	1,702	,154 ^b
Residual	9433320719521784000000	44	214393652716404180000		
Total	11257523536163982000000	49			

a. Dependent Variable: KONSERVATISME

b. Predictors: (Constant), GROWTH OPPORTUNITIES, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, LEVERAGE, FIRM SIZE, PUBLIC OWNERSHIP

(Sumber: Pengolahan Data, 2018)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig.F sebesar 0,154 lebih besar dari 0,1 yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel *institutional ownership, public ownership, firm size, leverage dan growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Tabel 3
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-91393998568,094	68073603465,293		-1,343	,186		
INSTITUTIONAL OWNERSHIP	88605039915,971	51849769921,859	,887	1,709	,095	,071	14,151
PUBLIC OWNERSHIP	83934692134,456	52820703244,018	,844	1,589	,119	,067	14,826
FIRM SIZE	636395479,957	1833014266,514	,068	,347	,730	,490	2,042
LEVERAGE	-13960511373,022	11243888436,760	-,199	-1,242	,221	,740	1,352
GROWTH OPPORTUNITIES	-2865,587	3223,070	-,178	-,889	,379	,474	2,110

a. Dependent Variable: KONSERVATISME

(Sumber: Pengolahan Data, 2018)

Variabel *institutional ownership* memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,095. Nilai sig sebesar 0,095 lebih kecil dari 0,1 sehingga penelitian ini hipotesis diterima yang berarti bahwa *institutional ownership* berpengaruh terhadap konservatisme. Nilai koefisien regresi bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan variabel *institutional ownership* akan meningkatkan konservatisme.

Variabel *public ownership* memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,119. Nilai sig sebesar 0,119 lebih besar dari 0,1 sehingga penelitian ini hipotesis ditolak yang berarti bahwa *public ownership* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Nilai koefisien regresi bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan variabel *public ownership* akan meningkatkan konservatisme.

Variabel *firm size* memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,730. Nilai sig sebesar 0,730 lebih besar dari 0,1 sehingga penelitian ini hipotesis ditolak yang berarti bahwa *firm size* tidak berpengaruh

terhadap konservatisme. Nilai koefisien regresi bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan variabel firm size akan meningkatkan konservatisme.

Variabel leverage memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,221. Nilai sig sebesar 0,221 lebih besar dari 0,1 sehingga penelitian ini hipotesis ditolak yang berarti bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Nilai koefisien regresi bertanda negatif, yang berarti setiap penurunan variabel leverage akan meningkatkan konservatisme.

Variabel growth opportunities memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,379. Nilai sig sebesar 0,379 lebih besar dari 0,1 sehingga penelitian ini hipotesis ditolak yang berarti bahwa Growth Opportunities tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Nilai koefisien regresi bertanda negatif, yang berarti setiap penurunan variabel growth opportunities akan meningkatkan konservatisme.

Pembahasan

Pengaruh Institutional Ownership Terhadap Konservatisme

Variabel institutional ownership memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,095. Nilai sig sebesar 0,095 lebih kecil dari 0,1 yang berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme. Nilai koefisien regresi bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan variabel institutional ownership akan meningkatkan konservatisme. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusi yang besar dapat menjadikan pihak institusi menjalankan dengan baik fungsi pengawasan atau monitoring terhadap manajemen dalam menjalankan prinsip konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini akan mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang konservatif agar pembagian dividen tinggi.

Pengaruh Public Ownership Terhadap Konservatisme

Variabel public ownership memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,119. Nilai sig sebesar 0,119 lebih besar dari 0,1 sehingga penelitian ini hipotesis ditolak yang berarti bahwa public ownership tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Nilai koefisien regresi bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan variabel public ownership akan meningkatkan konservatisme. Hasil ini menunjukkan bahwa pihak eksternal selalu mengharapkan return yang tinggi atas saham yang mereka investasikan di perusahaan. Hal ini membuat manajer berusaha untuk menaikkan laba agar mendapatkan bonus karena kinerjanya dinilai bagus. Kepemilikan publik yang menyebar juga dapat mengakibatkan kontrol yang kurang bagi manajemen. Kurangnya kontrol terhadap manajemen dapat menyebabkan perusahaan melaporkan laba dengan tidak hati-hati. Dengan demikian semakin tinggi kepemilikan publik maka perusahaan semakin tidak konservatif dalam menyajikan laporan keuangan.

Pengaruh Firm Size Terhadap Konservatisme

Variabel firm size memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,730. Nilai sig sebesar 0,730 lebih besar dari 0,1 sehingga penelitian ini hipotesis ditolak yang berarti bahwa firm size tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Nilai koefisien regresi bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan variabel firm size akan meningkatkan konservatisme. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar maka semakin rendah prinsip konservatisme yang diterapkan. Hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar akan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah sehingga perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan sebenarnya atau secara riil. Dengan demikian, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tidak konservatif dalam menyajikan laporan keuangan.

Pengaruh Leverage Ownership Terhadap Konservatisme

Variabel leverage memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,221. Nilai sig sebesar 0,221 lebih besar dari 0,1 sehingga penelitian ini hipotesis ditolak yang berarti bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Nilai koefisien regresi bertanda negatif, yang berarti setiap penurunan variabel leverage akan meningkatkan konservatisme. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak membutuhkan dana dari kreditor, sedangkan kreditor tidak sembarangan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Kreditor hanya akan tertarik pada perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar untuk menjamin dana yang dia pinjamkan. Hal ini akan mendorong manajer dalam melaporkan laba yang optimis dan tidak bersikap konservatif agar mendapatkan pinjaman dari kreditor.

Pengaruh Growth Opportunities Terhadap Konservatisme

Variabel growth opportunities memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,379. Nilai sig sebesar 0,379 lebih besar dari 0,1 sehingga penelitian ini hipotesis ditolak yang berarti bahwa Growth Opportunities tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Nilai koefisien regresi bertanda negatif, yang berarti setiap penurunan variabel growth opportunities akan meningkatkan konservatisme. Perusahaan dengan growth opportunities yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Selain growth opportunities, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba.

5. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara institutional ownership terhadap konservatisme hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0,095 lebih besar dari 0,1
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara public ownership terhadap konservatisme hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0,119 lebih besar dari 0,1
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara firm size terhadap konservatisme hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0,730 lebih besar dari 0,05
4. Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage terhadap konservatisme hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0,221 lebih besar dari 0,1
5. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara growth opportunities terhadap konservatisme hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0,379 lebih besar dari 0,1

6. REFERENSI

- [1] Almilia, Luciana Spica. 2004. Pengujian Size Hypothesis dan Debt/Equity Hypothesis yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisa Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis Akuntansi*. Hal 4-10.
- [2] Alhayati, Fajri. 2013. Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- [3] Bursa Efek Indonesia. 2018. LQ45 Agustus 2016 www.idx.co.id (diakses 8 Maret 2018).

- [4] Bursa Efek Indonesia. 2018. Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Perusahaan LQ45 www.idx.co.id (diakses 8 Maret 2018).
- [5] Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Universitas di Ponegoro. Semarang.
- [6] Ghozali (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [7] Jensen, M. & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305–60.
- [8] Juanda, Ahmad. 2007. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- [9] Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- [10] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- [11] Watts, Ross L dan Jerold L. Zimmerman. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. University of Rochester. New York.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT REPORT LAG* PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI

Muhammad Armando Panji¹, Septiani Fransisca²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang^{1,2}
Email: pendopoarmando@gmail.com¹, Septiani.fransisca@binadarma.ac.id²

Abstrac

This study aimed to obtain empirical evidence about the effect of the company's profit / loss variable, profitability, firm size, solvency proxied through debt equity ratio and Debt to total asset, and the size of the cap on audit report lag in the consumer goods industry in 2014-2016. The number of samples used in this study were 25 companies based on purposive sampling method. The analysis technique used was multiple linear regression analysis. Independent variables were Company profit / loss, profitability, firm size, solvency proxied through debt equity ratio and debt to total asset, and size of cap. The audit report lag dependent variable in this study used the time period between the end of the fiscal year and the date of the company's audit report. The results of this study indicated that profitability, firm size, solvency were proxied through debt equity ratio and debt to total asset, and the size of the cap didn't have an effect on audit report lag. Whereas profit / loss had a negative influence but was significant for audit report lag.

Keywords: *company profit / loss, profitability, company size, solvency (debt equity ratio and Debt to total assets), cap size, report lag audit*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan mempunyai peranan yang penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga sangat berguna bagi kelangsungan hidup perusahaan *go public*. Laporan keuangan juga merupakan suatu media komunikasi antara manajemen (pihak intern perusahaan) dengan investor (pihak eksternal perusahaan). Menurut IAI, 2009 (dalam Sari dan Ghozali, 2014), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Pengguna dari laporan keuangan tersebut adalah investor, manajemen, pemerintah, dan pemegang saham. Investor merupakan pengguna terpenting laporan keuangan yang disajikan di pasar modal, karena mereka dapat memantau kinerja perusahaan - perusahaan *go public* dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

Berdasarkan peraturan BAPEPAM No. X.K.2, lampiran keputusan ketua BAPEPAM Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada bapepam selambat-lambatnya akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Di dalam pasar modal ketepatan waktu pelaporan sangat penting dan perlu diperhatikan oleh perusahaan, karena informasi keuangan perusahaan merupakan sumber utama informasi kepada pemegang saham. Pelaporan yang tepat waktu juga dapat mengurangi ketidakpastian yang berkaitan dengan keputusan investasi yang akan diambil oleh investor.

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dilihat dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai tanggal laporan auditor independen. Perbedaan waktu antara tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan dengan tanggal laporan auditor independen menggambarkan lamanya waktu penyelesaian proses audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen.

Rentang waktu antara tanggal tutup buku sampai pada tanggal pelaporan auditor independen sering disebut dengan *audit report lag*.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini (2016). Dimana pada penelitian tersebut Sastrawan dan Latrini menggunakan variabel Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan dalam menilai hubungan antara variabel independen terhadap *audit report lag* pada Perusahaan Manufaktur. Pada penelitian tersebut menunjukkan terdapat beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. Terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, antara lain variabel profitabilitas dan solvabilitas. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah Ukuran perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini (2016) namun terdapat penambahan variabel-variabel yaitu variabel laba rugi perusahaan, solvabilitas yang di lihat dari dua sisi (*debt equity ratio* dan *debt to total asset*) dan ukuran KAP. Kasus yang terjadi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat jumlah emiten yang terlambat melaporkan laporan keuangan pada periode tahun 2014 sampai dengan 2016. Pada tahun 2014, terdapat 52 emiten yang dinyatakan terlambat (<http://neraca.co.id>). Pada laporan tahun 2015, terdapat 63 emiten yang dinyatakan terlambat (<http://bisnis.liputan6.com>). Begitu pula untuk tahun 2016, sampai tanggal 29 juni 2017 (<http://bisnis.liputan6.com>) terdapat 17 emiten yang tidak mematuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan audit per 31 desember 2016 secara tepat waktu.

Melihat pentingnya jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sekaligus nilai informatif laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan, serta masih adanya perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dan masih ada perbedaan hasil penelitian, dengan begitu penulis beranggapan bahwa *audit report lag* merupakan suatu objek yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu : apakah variabel laba/rugi perusahaan, Profitabilitas, ukuran perusahaan, solvabilitas (*debt to equity ratio* dan *debt to total asset*), dan Ukuran KAP secara parsial berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

(Jensen dan Meckling, 1976) dalam Atmojo dan Darsono (2017) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

2.2 *Audit Report Lag*

Menurut Suginam (2016), *audit report lag* adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Pernyataan tersebut di dukung oleh Suyanto (2014) yang menyatakan bahwa proses audit mungkin memakan waktu ratusan atau ribuan jam samapai penjelesannya. Oleh karena itu, semakin lama auditor dalam meyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang *audit report lag*. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting

khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Namun auditor memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan bukti-bukti kompeten yang mendukung opininya.

2.3 Laba/Rugi Perusahaan

Menurut Mukhofifah, Dkk (2016) laporan laba rugi menggambarkan besarnya jumlah pendapatan dan biaya dalam satu periode sehingga merupakan informasi yang menggambarkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan. laporan laba rugi juga digunakan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan datang. laba rugi adalah pendapatan dikurangi seluruh beban/biaya yang telah dikeluarkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sumartini dan Widhiyani (2014) menyatakan bahwa laba/rugi perusahaan tahun berjalan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) yang menyatakan bahwa laba/rugi tahun berjalan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Karena perusahaan yang menderita kerugian akan meminta auditornya untuk menjadwalkan kembali pengauditan lebih lambat dari biasanya sehingga menunda untuk mengumumkan “*bad news*” kepada publik.

H1: laba/rugi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit report lag

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas menurut Indriyani dan Supriyati (2012) adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu selama satu tahun yang terdapat dalam laporan keuangan, Karena Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. Profitabilitas juga sebagai satu indikasi apakah *good news* atau *bad news* yang dihasilkan dari aktivitas tahunan suatu perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan profit yang besar cenderung melakukan proses audit lebih singkat dibanding perusahaan yang mengalami profit yang kecil sehingga profitabilitas diperkirakan dapat berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan Sari dan Ghozali (2014) Profitabilitas melalui *return on asset* ternyata berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Maka tingkat profitabilitas rendah ditengarai berpengaruh terhadap *audit delay / Audit Lag*. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suginam (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan Return on asset secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus melaporkan Laporan Keuangannya secara tepat waktu sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM.

H2: profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit report lag

2.5 Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Menurut Trianto, Dkk (2014) menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin pendek *audit report lag* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit report lag*

Penelitian yang dilakukan Atmojo dan Darsono (2017) menyatakan adanya pengaruh signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Tetapi pada penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Sastrawan dan Latrini (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi panjang atau pendeknya proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit report lag

2.6 Solvabilitas

Menurut Defrizal dan Mulyawan (2015) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut. perusahaan yang memiliki hutang besar ingin menyembunyikan tingkat resiko sehingga menunda publikasi laporan keuangan dengan harapan dapat mengurangi dampak negatif yang membahayakan bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Variabel solvabilitas diprosikan melalui :

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Supriyati (2012) yang menyatakan bahwa Solvabilitas yang diukur dengan *Debt equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aryaningsih dan Budiarta (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh pada *Audit Delay*. Hal tersebut terjadi karena ketika perusahaan mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi, maka *Audit Delay* yang dilakukan oleh auditor terindikasi semakin panjang.

H4: Debt Equity Ratio berpengaruh positif pada audit report lag.

Debt to asset ratio

Debt to asset ratio adalah rasio yang membandingkan antara total pinjaman dengan aset. Debt to asset rasio dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Penelitian Sastrawan dan Latrini, (2016) menyatakan solvabilitas melalui *debt to total asset* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh suginam (2016) menyatakan solvabilitas melalui *debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

H5: Debt To Total Asset berpengaruh positif terhadap audit report lag.

2.7 Ukuran KAP

Menurut (Suginam, 2016) Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa dalam praktek akuntan publik. KAP disini dalam penilaiannya dibedakan menjadi 2 yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*, KAP *big four* diharapkan memiliki *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan KAP *non big four*, dengan asumsi bahwa KAP *big four* akan memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien sehingga audit dapat diselesaikan secara tepat waktu.

Suginam (2016) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Iskandar dan Trisnawati (2010), menyatakan bahwa Reputasi KAP ternyata mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai reputasi yang baik, dalam hal ini adalah KAP *big four* akan memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien sehingga audit dapat di selesaikan secara tepat waktu.

H6: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap audit report lag

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016.

3.2 Operasional Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah *Audit Report Lag* yang diukur berdasarkan jumlah hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

b. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain (Sanusi, 2011). Dalam penelitian ini digunakan enam variabel independen yaitu:

1. Laba/Rugi Perusahaan (X_1)
2. Profitabilitas (X_2)
3. Ukuran Perusahaan (X_3)
4. Solvabilitas
5. Ukuran Kantor Akuntan Publik (X_6)

3.3 Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara laba rugi perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, solvabilitas yang diproksikan melalui (*debt equity ratio* dan *debt to total asset*), dan Ukuran KAP terhadap *audit report lag*, dengan model persamaan sebagai berikut:

$$ARL = \beta_0 + \beta_1 LRP + \beta_2 ROA + \beta_3 UP + \beta_4 DER + \beta_5 DTA + \beta_6 UKAP + e$$

Keterangan:

- ARL = *Audit Report Lag*
 β_0 = Koefisien regresi konstanta
 LRP = Laba/Rugi Perusahaan
 ROA = *Return On Assets*
 UP = Ukuran Perusahaan
 DER = *Debt Equity Rasio*
 DTA = *Debt to Total Asset*
 UKAP = Ukuran Kantor Akuntan Publik.
 e = error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel laba rugi perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, solvabilitas yang diproksikan melalui (*debt equity ratio* dan *debt to total asset*), Ukuran KAP dan *audit report lag*. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. Dalam

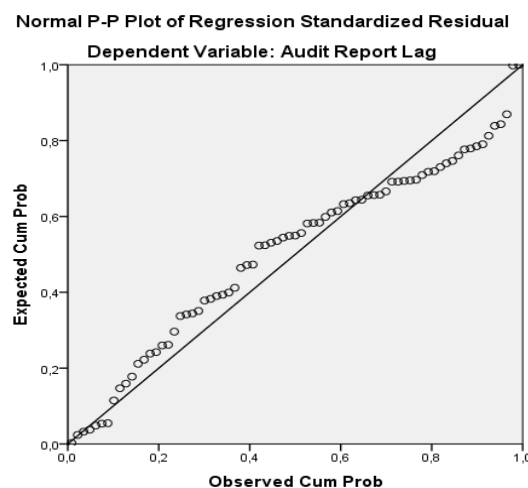
penelitian ini jumlah sampel yang memenuhi kriteria *Purposive Sampling* adalah sebanyak 25 perusahaan dari jumlah populasi sebanyak 37 perusahaan.

Data penelitian yang diperoleh berupa data sekunder mengenai Audit Report Lag, laba rugi perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas (debt equity ratio dan debt to total asset), dan Ukuran KAP tahun 2014 sampai dengan 2016. Pengujian data dalam analisis penelitian ini digunakan Analisis Regresi linear berganda. Dimana dalam penggunaan Analisis Regresi linier berganda harus ada terlebih dahulu terpenuhinya uji prasyarat atau uji asumsi klasik. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji *Multikolonieritas*, Uji *Heteroskedastisitas* dan Uji *Autokorelasi*.

4.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan distribusi pada grafik *P-P plot*. Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan grafik *P-P plot* menggunakan bantuan aplikasi spss versi 22.



Gambar 1
Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan grafik *P-P plot*, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji multikolinearitas

Multikolonearitas adalah suatu kondisi hubungan linear antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Salah satu cara untuk menguji adanya multikolonieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 1
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Laba/Rugi Perusahaan	,643	1,556
Return On Asset	,499	2,005
Ukuran Perusahaan	,769	1,300
Debt to Equity Ratio	,686	1,457
Debt to Total Asset	,781	1,280
Ukuran Kantor Akuntan Publik	,670	1,492

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan tidak adanya nilai VIF dari variabel independen memiliki nilai VIF lebih dari 10.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan pengujian *run test*. Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui keberadaan autokorelasi. Berikut ini merupakan hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan.

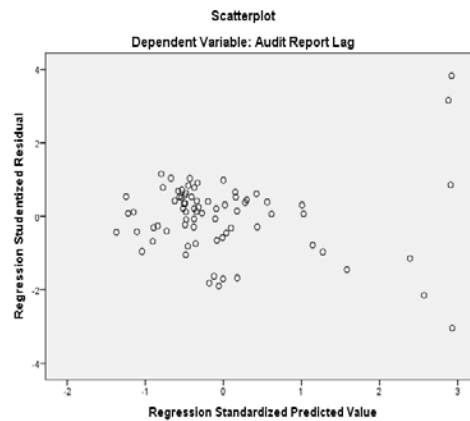
Tabel 2
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1,77922
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	35
Z	-,812
Asymp. Sig. (2-tailed)	,417

Berdasarkan pengujian autokorelasi, model regresi bebas autokorelasi dengan tingkat signifikan $0,417 > 0,05$.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan melihat Grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 2
Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi ditujukan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil dari pengujian regresi berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Regresi

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	113,925	14,192
	Laba/Rugi Perusahaan	-11,001	3,345
	Return On Asset	,184	,210
	Ukuran Perusahaan	-,645	,778
	Debt to Equity Ratio	,020	,015
	Debt to Total Asset	,085	,089
	Ukuran Kantor Akuntan Publik	-3,746	2,534

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Berdasarkan hasil tabel 3 menunjukkan bahwa persamaan model regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 113,925 - 11,001 LRP + 0,184 ROA - 0,645 UP + 0,020 DER + 0,085 DTA - 3,746 UKAP + e$$

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kecocokan atau kesempurnaan model regresi. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4
Adjusted R²
Model Summary

Model	R	Adjusted R Square
1	,467 ^a	,149

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7, hasil koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan nilai sebesar 0,149 atau 14,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Audit Report Lag* dapat dijelaskan oleh variabel Laba Rugi Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Total Asset*, dan Ukuran KAP sebesar 14,9% sedangkan sisanya yaitu 85,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Signifikansi simultan (Uji f)

Uji F atau uji hipotesis secara simultan digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas (independen) memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Dari pengujian hipotesis secara simultan diperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Uji F

Model	df	F	Sig.
1 Regression	6	3,161	,009 ^b
Residual	68		
Total	74		

Berdasarkan tabel 5, Berdasarkan tabel ANOVA diatas, didapat bahwa F hitung sebesar 3,161 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari standar nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan laba rugi perusahaan, *return on asset*, ukuran perusahaan, solvabilitas yang di proksikan melalui *debt to equity ratio* dan *debt to total asset*, dan ukuran KAP secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit report lag*.

4.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t atau uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel bebas (independen) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (dependen). Dari pengujian hipotesis secara parsial diperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Uji t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	8,027	,000
Laba/Rugi Perusahaan	-3,289	,002
Return On Asset	,875	,385
Ukuran Perusahaan	-,828	,410
Debt to Equity Ratio	1,332	,187
Debt to Total Asset	,962	,339
Ukuran Kantor Akuntan Publik	-1,479	,144

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

4.3.3.1 Pengaruh Laba/Rugi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,002 < \text{level of significant } (\alpha) = 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara laba/rugi perusahaan terhadap *audit report lag*. Hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Sumartini dan Widhiyani (2014), yang menyatakan bahwa laba/rugi perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

4.3.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,385 > \text{level of significant } (\alpha) = 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *return on asset* terhadap *audit report lag*. Hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Suginam (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on asset* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Ghozali (2014) profitabilitas yang diukur dengan *Return on asset* secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*.

4.3.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,410 > \text{level of significant } (\alpha) = 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *audit report lag*. Hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Sastrawan dan Latrini (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Ghozali (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

4.3.3.4 Pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,187 > \text{level of significant } (\alpha) = 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *audit report lag*. Hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Indriyani dan Supriyati (2012) yang menyatakan bahwa Solvabilitas yang diukur dengan *debt equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Aryaningsih dan Budiarta (2014) yang menyatakan *debt equity ratio* secara parsial berpengaruh terhadap audit deley.

4.3.3.5 Pengaruh *Debt to Total Asset* terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,339 > \text{level of significant } (\alpha) = 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Total Asset* terhadap *audit report lag*. Hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian suginam (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas yang diukur dengan *debt to total asset* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Sastrawan dan Latrini (2016) solvabilitas yang diukur dengan *debt to total asset* secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap audit deley.

4.3.3.6 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,144 > \text{level of significant } (\alpha) = 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran KAP terhadap *audit report lag*. Hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Suginam (2016) yang menyatakan bahwa ukuran KAP secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Iskandar dan Trisnawati (2010) yang menyatakan bahwa ukuran KAP secara parsial berpengaruh terhadap *audit report lag*.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh Laba/Rugi Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas yang diprosikan melalui *Debt Equity Ratio* dan *Debt to Total assset*, dan Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan industri barang konsumsi Periode 2014-2016. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya variabel laba rugi perusahaan yang berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. sedangkan variabel lainnya seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, debt equity ratio, debt to total asset dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

Saran. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan variabel-variabel lainya yang tidak digunakan dalam penelitian ini untuk menguji *audi report lag*. selain itu penelitian selanjutnya juga dapat mengunakan jenis perusahaan lainya selain perusahaan industri barang konsumsi dengan menambahkan periode waktu penelitian. (2) Bagi perusahaan, setelah terjadi pemahaman mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi audit report lag, sebaiknya perusahaan lebih hati-hati terkait ketepatan waktu untuk melaporkan laporan keuangan. Keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan akan merugikan perusahaan, dikarenakan investor akan mengambil resiko untuk berinvestasi, investor akan berfikir ulang untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan karena telah dinilai buruk akibat keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangannya.

6. REFERENSI

- [1] Anwar, Sanusi. 2011. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Aryaningsih, Ni Nengah Devi dan I Ketut Budiarta. 2014. Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas Dan Opini Audit Pada Audit Delay. ISSN : 2302 – 8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.3 : 630 – 647.
- [3] Atmojo, Danang Tri dan Darsono. 2017. Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. ISSN (Online) : 2337 – 3806, Diponegoro Journal Of Accounting, Volume 6, Nomor 4, Halaman 1 -15.
- [4] Bapepam-LK. 2012. Peraturan Bapepam X.K.6 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-431/BL/2012). Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan. Jakarta: Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. [online]. Tersedia:[http://www.ojk.go.id/Files/regulasi/pasar-modal/bapepam-pm/emiten-pp/pelapo ran/X.K.6.pdf](http://www.ojk.go.id/Files/regulasi/pasar-modal/bapepam-pm/emiten-pp/pelapo%20ran/X.K.6.pdf).
- [5] Defrizal dan Mulyawan. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham. Jurnal Manajemen Dan Bisnis, Vol.6, No. 1, Hal : 22 – 40.
- [6] Eksandy, Arry. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay. Compotitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 1, No. 2. E-ISSN 2549-791X.

- [7] Indriyani, Rosmawati Endang dan Supriyanti. 2012. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dan Malaysia. *The Indonesian Accounting Review*, Volume 2, No. 2, Pages : 185 – 202.
- [8] Iskandar, Meylisa Januar dan Estralita Trisnawati. 2010. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, vol. 12, No. 3, Hlm: 175 – 186.
- [9] Melani, Agustina. 2016. Belum Sampaikan Laporan Tahunan, BEI Beri Sanksi ke 63 Emiten. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2532990/belum-sampaikan-laporan-tahunan-bei-beri-sanksi-ke-63-emiten>. Diakses pada 16 Maret 2018
- [10] Melani, Agustina. 2017. Belum Sampaikan Laporan Keuangan, BEI Suspensi 17 Saham Emiten. <http://bisnis.liputan6.com/read/3009365/belum-sampaikan-laporan-keuangan-bei-suspen-si-17-saham-emiten>. Diakses pada 16 Maret 2018.
- [11] Mukhofifah, Umy, Dkk. 2016. Perancangan Sistem Pelaporan Keuangan Berbasis Web (Studi kasus Pada PT. EMKL Tirtasari Abadi Sejahtera Semarang). *IJSE – Indonesian Journal On Software Engineering*, Volume 2, No. 1. ISSN: 2461-0690.
- [12] Nabhani, Ahmad.2015. Payah, 52 Emiten Telat Laporkan Keuangan. <http://www.neraca.co.id/article/52481/payah-52-emiten-telat-laporkan-keuangan>. Diakses pada 16 Maret 2018.
- [13] Sari, Revani Ratna dan Imam Ghozali. 2014. Faktor – Faktor Pengaruh Audit Report Lag. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 3, Nomor 2, Halaman 1.
- [14] Sastrawan, I Putu dan Made Yenni Latrini. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report lag Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 17.1.
- [15] Suginam. 2016. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Majalah Ilmiah Informasi Dan Teknologi Ilmiah*, Volume : XI, Nomor :1.
- [16] Sumartini, Ni Komang Ari Dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2014. Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP Dan Laba Rugi Pada Audit report Lag. ISSN : 2302 – 8556, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.1, Page : 392 – 409.
- [17] Suyanto, Drs. Danang. 2014. *Auditing Pemeriksaan Akuntansi*. CAPS (Center of Academic Publishing Service). Deresan CT X, Jl. Cempaka Putih, No. 8, Gejayan, Yogyakarta 55283.
- [18] Trianto, Imam, Dkk. 2014. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertamabangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JOM FEKON*, Vol. 1, No. 2.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Ita Marliyah¹, Siti Nurhayati Nafsiah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
bintanangelita2009act@gmail.com¹, siti_nurhayati@binadarma.ac.id²

Abstract

This study aims to examine the effect of audit quality, financial condition, debt, company growth, last year's opinion which is promoted into going concern opinion. The dependent variable used in this study is the going cornerstone opinion, while the independent variable is quality audit, financial condition, debt, corporate growth, opinion last year. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2017. The sample in this study was selected using purposive sampling method, and obtained as many 29 samples of observations. The analysis technique used in this study is multiple linear analysis. The result of the analysis show that the variables of audit quality, financial condition, debt, company growth do not affect going concern opinion audit opinion variables last year affect going concern opinion.

Keywords: *Opinion, Going Cornerstone Opinion, Manufacturing Companies*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan yang berkembang saat ini tidak terlepas dari peran para investor atas investasinya. Adanya laporan keuangan menjadikan investor memiliki alat untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi berupa posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan investasi. Oleh karena itu, auditor mempunyai peranan yang penting sebagai perantara akan kepentingan investor maupun kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Opini audit *going concern* sangat penting karena opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Penyebabnya antara lain adalah masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai opini audit *going concern* melihat pentingnya informasi tentang opini *going concern* mendorong peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* ini. Faktor-faktor yang akan diuji meliputi kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan utang.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam Siagian (2011:10) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Eisenhardt dalam Siagian (2011:11) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

2.2. Auditing

Ada banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai audit. Salah satunya menurut Agoes (2011:4) sebagai berikut: “Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Dalam pelaksanaan audit, auditor menghadapi 3 resiko di antaranya yaitu kekeliruan (*eror*) adalah salah saji atau penghilangan yang tidak disengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan, kecurangan (*fraud*) adalah salah saji yang disengaja, dan *going concern* problem adalah kemungkinan suatu perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya. Menurut Abdul Halim, *going concern* (2004:141), merupakan asumsi dasar dalam akuntansi yang menyatakan bahwa entitas yang menyusun laporan keuangan mampu melanjutkan usahanya di masa yang akan datang dan tidak akan membubarkan diri dalam waktu dekat.”

Opini auditor *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (SPAP, 2001: SA Seksi 341).

2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

H₂: Kondisi Keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

H₃: Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

H₄: Utang berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

3. METODE PENELITIAN

Secara umum, objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang *listing* di Indonesia periode tahun 2016-2017. Operasional variabel yang digunakan adalah variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel bebas atau variabel independen yang digunakan yaitu kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan utang. Variabel dependen yang digunakan yaitu opini *audit going concern*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2017. Sampel dalam penelitian adalah 29 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *Purposive Sampling*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* periode 2016-2017 yang terdapat dalam perusahaan manufaktur yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif. Untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *audit going concern* dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Keterangan :

- Y = Indeks *going concern*
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi
- X_1 = Kualitas Audit
- X_2 = Kondisi Keuangan
- X_3 = Pertumbuhan Perusahaan
- X_4 = Opini Audit sebelumnya
- X_5 = Utang
- ε = Error (Kesalahan Penganggu)

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi klasik. Asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Adapun uji hipotesis yang dilakukan Uji T (uji parsial), Uji F (uji simultan), dan uji koefisien determinasi (R²).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berikut merupakan kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017.
- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan di BEI selama tahun 2016-2017.
- c. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dengan lengkap di BEI tahun 2016-2017.

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat 29 perusahaan yang memenuhi kriteria dari total 128 perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut adalah:

Tabel 1
Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALKA	ALKA (Alaska Industrindo Tbk)
2	ALMI	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)
3	ALTO	ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk)
4	BAJA	BAJA (Saranacentral Bajatama Tbk)
5	BIMA	BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk)
6	BRNA	BRNA (Berlina Tbk)
7	FASW	FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)
8	GJTL	GJTL (Gajah Tunggal Tbk)
9	HDTX	HDTX (Panasia Indo Resources Tbk)
10	IMAS	IMAS (Indomobil Sukses International Tbk)
11	INAF	INAF (Indofarma Tbk)
12	JKSW	JKSW (Jakarta Kyoei Steel Works Tbk)
13	JPRS	JPRS (Jaya Pari Steel Tbk)
14	KBRI	KBRI (Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk)
15	KIAS	KIAS (Keramika Indonesia Assosiasi Tbk)
16	KICI	KICI (Kedaung Indag Can Tbk)
17	LMPI	LMPI (Langgeng Makmur Industry Tbk)
18	LPIN	LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk)
19	MAIN	MAIN (Malindo Feedmill Tbk)
20	MBTO	MBTO (Martina Berto Tbk)
21	MLIA	MLIA (Mulia Industrindo Tbk)
22	MYTX	MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)
23	RMBA	RMBA (Bentoel International Investama Tbk)
24	SIAP	SIAP (Sekawan Intipratama Tbk)
25	SIMA	SIMA (Siwani Makmur Tbk)
26	SIPD	SIPD (Searad Produce Tbk)
27	SPMA	SPMA (Suparma Tbk)
28	VOKS	VOKS (Voksel Electric Tbk)
29	YPAS	YPAS (Yana Prima Hasta Persada Tbk)

Sumber: Data IDX diolah 2018

4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi klasik. Asumsi klasik terdiri dari:

4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas, alat uji yang digunakan adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-sample K-S)*. Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada di atas 0,05 atau 5%. Sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* variabel residual berada di bawah 0,05 atau 5%, maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan uji K-S adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Test Normalitas Kolmogorov Smirnov

		Kualitas Audit	Kondisi Keuangan	Hutang	Pertumbuhan Perusahaan	Opini Tahun Lalu	Opini Going concern
N		58	58	58	58	58	58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.1724	1.4760	94.1906	-1.3260	.1207	.1034
	Std. Deviation	.38104	2.04151	57.66055	4.59001	.32861	.30720
Most Extreme Differences	Absolute	.502	.245	.110	.168	.523	.528
	Positive	.502	.245	.110	.155	.523	.528
	Negative	-.325	-.102	-.074	-.168	-.357	-.368
Kolmogorov-Smirnov Z		3.824	1.865	.835	1.280	3.980	4.024
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.002	.488	.076	.000	.000

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji K-S yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance dan variance inflation factor (VIF)*. Untuk terbebas dari masalah multikolinieritas, nilai *tolerance* harus ≤ 10 (Ghozali, 2011). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.020	.065		-.307	.760		
Kualitas Audit	-.057	.083	-.070	-.682	.498	.795	1.258
1 Kondisi Keuangan	.000	.014	.001	.010	.992	.943	1.061
Hutang	.001	.001	.094	.905	.369	.783	1.278
Pertumbuhan	-.001	.006	-.021	-.223	.824	.993	1.007
Opini tahun lalu	.695	.088	.743	7.892	.000	.952	1.050

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 3, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* $< 0,1$ jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda berarti disebut heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregres variabel independen terhadap *absolute residual*. Jika variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Kriteria yang biasa digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang lain ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 5\%$). Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Heterodeskesitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.033	.045		.749	.457		
Kualitas Audit	-.044	.057	-.091	-.758	.452	.795	1.258
Kondisi	.003	.010	.029	.266	.791	.943	1.061
1 Keuangan							
Hutang	.000	.000	.040	.329	.743	.783	1.278
Pertumbuhan	-.003	.004	-.082	-.766	.447	.993	1.007
Opini Tahun Lalu	.349	.061	.625	5.733	.000	.952	1.050

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 4, hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai *absolute residual* (ABS_RES). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Oleh karena itu dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi penelitian ini menggunakan metode uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Metode *Durbin-Watson* menggunakan titik kritis yaitu batas bawah dl dan batas atas du . Hipotesis yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bahwa H_0 (tidak adanya autokorelasi, $r = 0$) dan H_a (ada autokorelasi, $r \neq 0$).

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.749 ^a	.561	.519	.21317	1.622

Sumber: Data diolah 2018

Tabel 5 merupakan hasil pengujian autokorelasi dengan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.622. Selanjutnya nilai DW dibandingkan dengan nilai du dan $4-du$ yang terdapat pada tabel *Durbin-Watson*.

Nilai du diambil dari tabel DW dengan n berjumlah 58 dan $k=5$, sehingga diperoleh du sebesar 1.7673. Pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan $du < d < 4 - du$ atau $1.7673 < 1,821 < 2,2327$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung autokorelasi, sehingga model regresi ini layak digunakan.

Untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *on going concern* dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Keterangan :

- Y = Indeks on *going concern*
 α = Konstanta
 $\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi
 X_1 = Kualitas Audit
 X_2 = Kondisi Keuangan
 X_3 = Pertumbuhan Perusahaan
 X_4 = Opini Audit sebelumnya
 X_5 = Utang
 ε = Error (Kesalahan Pengganggu)

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.020	.065		-.307	.760		
Kualitas Audit	-.057	.083	-.070	-.682	.498	.795	1.258
Kondisi Keuangan	.000	.014	.001	.010	.992	.943	1.061
Hutang	.001	.001	.094	.905	.369	.783	1.278
Pertumbuhan Prsh	-.001	.006	-.021	-.223	.824	.993	1.007
Opini tahun lalu	.695	.088	.743	7.892	.000	.952	1.050

Sumber: Data diolah 2018

Berdasar hasil tabel 6, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$GC = -0.020 - 0,057 KU + 0.00 KK + 0.001 DER - 0.001 PER + 0.695 OPTL + e$$

- GC = Indeks on *going concern*
 KU = Kualitas Audit
 KK = Kondisi Keuangan
 PER = Pertumbuhan Perusahaan
 OPHL = Opini Audit sebelumnya
 DER = Utang

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.1 Uji T (Parsial)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1 H_0 : Apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2 H_a : Apabila $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil perhitungan uji-t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Berdasarkan pengujian dari tabel 6 maka pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, hutang, opini audit sebelumnya terhadap opini *going concern* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Kualitas Audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,057$ dan nilai t hitung sebesar $-0,682$. Sementara tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,498 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Kualitas Audit memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017

b. Kondisi Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Kondisi Keuangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,000$ dan nilai t hitung sebesar $-0,010$. Sementara tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,992 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Kondisi Keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017

c. Pertumbuhan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Pertumbuhan Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,001$ dan nilai t hitung sebesar $0,223$. Sementara tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,223 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017

d. Hutang

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Hutang (*DER*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,001$ dan nilai t hitung sebesar $0,905$. Sementara tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,369 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Hutang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017

e. Opini Audit Sebelumnya

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,695$ dan nilai t hitung sebesar $7,892$. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017

4.2.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F dihitung untuk menguji apakah seluruh variabel independen yaitu X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Y . Uji ini dapat dilihat dari nilai *F-test*. Hasil perhitungan uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.016	5	.603	13.276	.000 ^b
	Residual	2.363	52	.045		
	Total	5.379	57			

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan pada tabel 7 dapat dilihat pengaruh simultan variabel independen kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Hutang, Opini Tahun sebelumnya terhadap *Going Concern*. Dari hasil uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 13.276 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Hutang, Opini Tahun sebelumnya secara bersama sama berpengaruh terhadap *Going Concern*.

4.2.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai *Adjusted R²* yang lebih kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai *Adjusted R²* mendekati 1 (satu), maka dapat diartikan variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 8
Output *Adjusted R²*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.749 ^a	.561	.519	.21317	.561	13.276	5	52	.000

Sumber: Data diolah 2018

Hasil perhitungan koefisien regresi dalam penelitian ini memperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.561. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 56,1%, sedangkan sisanya sebesar 43,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar variabel penelitian.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Going Concern*

Hasil nilai analisis statistik untuk variabel kualitas audit yang diukur diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,057. Hasil uji t untuk variabel Kualitas Audit diperoleh nilai signifikansi sebesar -0,682 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibanding taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0.760 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *going concern* manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

4.3.2 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap *Going Concern*

Hasil nilai analisis statistik untuk variabel kondisi keuangan yang diukur diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.000. Hasil uji t untuk variabel *Kualitas Audit* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,010. dengan tingkat signifikansi lebih besar dibanding taraf signifikansi yang telah

ditetapkan ($0.992 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

4.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Going Concern*

Hasil nilai analisis statistik untuk variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0.001 dan. Hasil uji t untuk variabel Pertumbuhan Perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.223 . dengan tingkat signifikansi lebih besar dibanding taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0.223 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

4.3.4 Pengaruh Hutang terhadap *Going Concern*

Hasil nilai analisis statistik untuk variabel hutang yang diukur diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.001 dan. Hasil uji t untuk variabel hutang diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,905$. dengan tingkat signifikansi lebih besar dibanding taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0.369 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hutang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

4.3.5 Pengaruh Opini tahun sebelumnya terhadap *Going Concern*

Hasil nilai analisis statistik untuk variabel opini tahun sebelumnya yang diukur diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.695 dan. Hasil uji t untuk variabel opini tahun sebelumnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 7.892 . dengan tingkat signifikansi lebih besar dibanding taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0.000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hutang berpengaruh dan signifikan terhadap *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

5. SIMPULAN

1. Bahwa kualitas audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017, Kualitas audit yang diukur diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-0,057$. Hasil uji t untuk variabel Kualitas Audit diperoleh nilai signifikansi sebesar -0.682 . dengan tingkat signifikansi lebih besar dibanding taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0.760 < 0,05$), maka dapat disimpulkan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.
2. Bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017, Hasil nilai analisis statistik untuk variabel kondisi keuangan yang diukur diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.000 . Hasil uji t untuk variabel kondisi keuangan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,010$. dengan tingkat signifikansi lebih besar dibanding taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0.992 < 0,05$).
3. Bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017. Hasil nilai analisis statistik untuk variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0.001 dan. Hasil uji t untuk variabel Pertumbuhan Perusahaan

diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.223. dengan tingkat signifikansi lebih besar dibanding taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0.223 < 0,05$)

4. Bahwa hutang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017. Hasil nilai analisis statistik untuk variabel hutang yang diukur diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.001 dan. Hasil uji t untuk variabel hutang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,905. dengan tingkat signifikansi lebih besar dibanding taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0.369 > 0,05$),
5. Bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017. Hasil pengujian pada tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.695 dan nilai t hitung sebesar 7.892. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0.000 < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran, yaitu:

1. Bagi calon investor yang akan berinvestasi pada saham hendaknya mempertimbangkan Opini tahun sebelumnya, karena terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *going concern* yang dapat mengindikasikan kemakmuran bagi pemegang saham.
2. Bagi peneliti dengan topik sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel bebas lainnya seperti *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Price Earnings Ratio*, dan lain-lain.
3. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak jumlah sampel yang digunakan, sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih baik tentang nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

6. REFERENSI

- [1] Abdul Rahman. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal hlm. 1-37.
- [2] Alim dkk., 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*, SNA X Makasar.
- [3] Agoes, Sukrisno. 2011. *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)*. Edisi Keempat Buku 1. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [4] Halim, Abdul. 2008. *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Jilid 1 Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- [5] Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- [6] Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik*, SA Seksi 316, Pertimbangan atas Pengendalian Intern dalam Audit Laporan Keuangan.
- [7] Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik*, SA Seksi 319, Pertimbangan atas Pengendalian Intern dalam Audit Laporan Keuangan.
- [8] Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik*, SA Seksi 314, Pertimbangan atas Pengendalian Intern dalam Audit Laporan Keuangan.
- [9] Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik*, SA Seksi 341, Pertimbangan atas Pengendalian Intern dalam Audit Laporan Keuangan.
- [10] Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.

- [11] Rahman, Abdul dan Baldric Siregar. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin: 22-23 September.
- [12] Siagian, Sondang P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta Bumi Aksara.
- [13] Venuti, Elizabeth K. 2007. *The Going concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability*. The CPA Journal Online.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR KAP KOTA PALEMBANG

Mutmainah¹, Andrian Noviardy²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
mutmainah175@yahoo.com¹, andrian.noviardy@binadarma.ac.id²,

Abstract

This study aimed to obtain empirical evidence regarding the influence of competence, independence, experience, ethics, time budget pressure and audit situation on the auditor's professional skepticism in 2017/2018. Respondents of this study were all staff auditors (senior auditors and junior auditors) in 7 Public Accounting Firms (KAP) in the City of Palembang totaling 45 auditors. Sampling in this study used saturated sample techniques, namely the technique of determining the sample where all the number of members of the population are used as samples. The analysis technique used multiple linear regression analysis. The independent variables in this study were competence, independence, experience, ethics, time budget pressure and audit situation. The dependent variable in this study was the auditor's professional skepticism. The results of this study indicated that the variables of competence, independence, ethics, time budget pressure and audit situation did not affect the attitude of professional auditor skepticism while for ethical variables influence the attitude of professional auditor skepticism. Testing of data in this study was tested by using the Statistical Packages for Social Science (SPSS) Application Version 21.

Keywords: *Competence, Independence, Experience, Ethics, Time Budget Pressure, Audit Situation, Auditor's Professional Skepticism*

1. PENDAHULUAN

Informasi keuangan yang disajikan suatu perusahaan dalam bentuk laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi para pelaku kepentingan usaha seperti ; investor, kreditor, *supplier* dan pemerintah dalam pengambilan keputusan. Serta informasi keuangan juga dibutuhkan bagi para pihak manajemen perusahaan dalam meninjau efisiensi produk, anggaran, HPP, kinerja perusahaan dalam satu periode.

Berdasarkan pada Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK), 2016, menyatakan bahwa suatu laporan keuangan haruslah memiliki 6 karakteristik yaitu, relevan (*relevance*), tepat waktu (*timely*), jujur (*faithful representation*), handal (*reliable*), dapat di bandingkan (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), mudah di pahami (*understandable*). Walaupun adanya 6 karakteristik tersebut terkadang masih adanya kecurangan maupun kekeliruan dalam menyajikan laporan keuangan mungkin saja terjadi sehingga untuk mendapatkan informasi keuangan yang baik dibutuhkan audit atas laporan keuangan.

Dalam hal ini manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar informasi keuangan yang disajikan dapat dipercaya, sedangkan pihak di luar perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan yang diambil Mulyadi (2002).

Dipilihnya auditor eksternal sebagai pihak yang independen karena: Pertama, adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya. Kedua, karena laporan keuangan kemungkinan mengandung kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Ketiga, laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat *opini unqualified*, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji dan dalam pemberian opini dari akuntan publik yang didukung oleh bukti-bukti audit, seorang auditor harus menggunakan skeptisisme profesionalnya seperti menanyakan hal-hal yang kurang dan belum jelas kepada klien.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSAP) No. 4 Tahun 2011 menyatakan, skeptisisme profesional yaitu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Berdasarkan SA seksi 200 dalam PSAP Tahun 2016 yang berisikan tentang keharusan seorang auditor harus mempunyai sikap skeptisisme profesional dan merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional dalam menjalankan setiap tugasnya namun sering kali auditor tidak menerapkan sikap skeptisisme dalam melakukan proses audit. Hal ini menyebabkan timbulnya kegagalan auditor dalam menilai informasi keuangan tinggi yang berdampak pada kelirunya opini audit yang akan diberikan. Kegagalan tersebut disebabkan karena kegagalan auditor dalam mengungkapkan kecurangan dalam laporan keuangan karena rendahnya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh para auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Beasley et al (2001) dalam penelitian Winantyadi dan Waluyo (2014) yang didasarkan pada data yang diambil dari AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) menyatakan bahwa adanya kasus pada *United States Securities and Exchange Commission* (SEC) selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) disebabkan oleh adanya kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) di antaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai dan ini merupakan urutan ketiga dari audit definisi yang sering terjadi.

Adanya kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang ikut melibatkan akuntan publik seperti Enron, Xerox, Walt Disney, World Com, Merek dan Tycoco yang terjadi di Amerika Serikat, selain itu juga kasus Kimia Farma dan sejumlah Bank Beku Operasi yang melibatkan akuntan publik di Indonesia, serta sejumlah kasus kegagalan keuangan lainnya membuat akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Selanjutnya kasus pada PT. Telkom yang terjadi pada penunjukan KAP Eddy Pianto untuk mengaudit laporan keuangan pada tahun 2002. PT. Telkom adalah perusahaan informasi dan telekomunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia yang juga merupakan salah satu BUMN yang sahamnya dimiliki oleh Indonesia (52,47 %, dan 47,53% dimiliki oleh publik, bank of New York, dan investor dalam negeri) dimana audit PT. Telkom ini harus mengakui standar audit Amerika dengan merujuk pada *Securities and Exchange Commisions* (SEC) karena PT. Telkom membuka bursa NYSE. Namun, pokok permasalahannya adalah pihak SEC tidak dapat mengakui laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP Eddy Pianto dan rekan, sehingga perlu diadakan pengauditan ulang A'yun (2017).

Beberapa contoh kasus di atas, tentunya sangat merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal. Dengan demikian adanya skeptisme akuntan publik sangat diperlukan karena publik sebagai penilai laporan keuangan melaksanakan audit bukan hanya untuk kepentingan klien yang membayar *fee* tetapi juga untuk pihak ketiga atau masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit atau diperiksa seperti: pemegang saham, kreditor, investor, calon kreditor, calon investor, dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak). Oleh karena itu, sikap skeptisisme bagi auditor dalam melaksanakan keahliannya merupakan hal yang pokok, meskipun auditor tersebut dibayar oleh kliennya karena jasa yang telah diberikan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Teori Kompetensi

Kamus Kompetensi LOMMA (1998) dalam Ningtyas dan Haris (2016) Kompetensi adalah aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan seorang auditor untuk mencapai kinerja

superior. Aspek-aspek pribadi ini termasuk sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. SPAP SA seksi 210 Standar Umum Pertama menyebutkan bahwa, audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan SPAP SA seksi 230 Standar Umum Ketiga, menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

2.2 Teori Independensi

SPAP 220 SA No.01 menyebutkan bahwa independensi bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun. Sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang auditor miliki, seorang auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

2.3 Teori Pengalaman Kerja

Standar audit dalam SPAP 2011, SA seksi 210 standar umum yang pertama menegaskan bahwa betapapun tinggi kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing tersebut, jika tidak memiliki pendidikan dan pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa auditor dapat melakukan praktek audit sebagai akuntan publik setelah memenuhi persyaratan yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 yaitu untuk mendapatkan izin seorang auditor harus berpengalaman praktek di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (tahun) terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam di antaranya ialah perikatan audit umum yang disahkan oleh pemimpin rekan KAP.

2.4 Teori Etika

Messier (2014) dalam Ningtyas dan Haris (2016) Kode etik profesi merupakan seperangkat prinsip, aturan, dan interpretasi yang menetapkan pedoman untuk perilaku yang dapat diterima bagi akuntan dan auditor. Mulyadi (2002) Kode etik profesi merupakan standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi dengan adanya etika profesi akuntan, maka fungsi akuntan sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis dapat dijadikan oleh para pelaku bisnis.

2.5 Teori Time Budget Pressure

Herningsih (2001) dalam A'yun (2017), *time budget pressure* adalah suatu keadaan ketika auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun. Rimawati (2011) dalam A'yun (2014), Anggaran waktu (*time budget pressure*) disusun digunakan untuk memprediksi waktu yang dibutuhkan setiap tahap pelaksanaan program audit untuk berbagai tingkat auditor.

2.6 Teori Situasi Audit

Mulyadi (2002) Situasi audit merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung resiko rendah (*regularities*) dan keadaan resiko tinggi (*irregularities*). *Irregularities* merupakan suatu keadaan dimana adanya ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Kecurangan ini dapat menyangkut dua hal yaitu adanya

tekanan atau dorongan dalam melakukan kecurangan maupun suatu peluang untuk melaksanakan kecurangan tersebut.

2.7 Teori Skeptisisme

PSAP (2011) SA 230 Paragraf 06 menyatakan: Skeptisisme profesional auditor adalah sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Islahuzzaman (2012), Skeptisisme profesional (*professional skepticism*) merupakan tingkah laku yang melibatkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur.

Shaub dan Lawrance (1996) dalam Christina (2018) skeptisisme profesional auditor adalah adanya suatu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Skeptisisme profesional digabungkan ke dalam literatur profesional yang membutuhkan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material.

2.8 Pengembangan Hipotesis

H₁: Kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

H₂: Independensi berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

H₃ : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

H₄: Etika mempunyai signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

H₅: *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

H₆: Situasi Audit berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

3. METODE PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2018), Populasi yang diambil peneliti adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Kota Palembang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua jumlah anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam melakukan penelitian.

Tabel 1
Daftar Kantor Akuntan Publik Di Kota Palembang

No	Nama KAP	Alamat KAP	Jumlah Auditor
1	Drs. Achmad Djunaidi B.	Jl. Letkol. Iskandar No.679 Lantai III 15 Ilir Timur Palembang, Kode Pos : 30124	8
2	Drs. Achmad Rifai & Bunyamin	Jl. Candi Anggkoso/ Veteran No.324 F RT. 008/ RW.002 Palembang, Kode Pos : 30126	5
3	Drs. Ahmad Nuroni	Jl. Sapta Marga No.101 A Rt. 053/ Rw.003 Palembang.	5
4	Drs. Charles Panggabean & Rekan	Jl. Kebon Jahe No.569 18 Ilir Timur I Palembang	8
5	Edward L. Tobing, Madilah Bohori (cabang)	Jl. Jend. Sudirman KM.3,5/ Jl. Rawa Jaya Lorong Amal No. 1099 D, Palembang.	8
6	Dra. Ellya Noorlisyati & Rekan (cabang)	Jl. Sako Baru Komplek Ruko Griya Maju Blok. A No. 25.	5

7 Drs. Tanzil Djunaidi

Jl. Dr. M. Isa No. 1117 Palembang

6

Jumlah

45

Sumber: Kantor IAI Cabang Palembang, 2018

Berdasarkan Data yang di dapatkan dari kantor IAI tercatat 7 KAP yang terdaftar di Kota Palembang pada tahun 2017-2018. Kemudian peneliti melakukan observasi di 7 KAP tersebut, maka peneliti memperoleh jumlah auditor yang bekerja di KAP sebanyak 45 auditor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Semua variabel penelitian telah lolos uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas, yaitu nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan seluruh variabel di atas $\alpha = 0,05$ yang berarti data yang diuji terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menyatakan nilai *tolerance* untuk seluruh variabel lebih besar dari 10% dan VIF lebih kecil dari 10 yang berarti bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menyatakan nilai signifikansi untuk setiap variabel bebas terhadap nilai *absolute* residual lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Uji Hipotesis

4.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2018), Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (*Goodness of Fit*). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.486	.404	2.72621	1.961

a. Predictors: (Constant), Situasi, Kompetensi, Pengalaman, TBP, Independen Etika

b. Dependent Variable: Skeptisisme

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji koefisien determinan (R^2) di atas diperoleh angka (*adjusted R²*) sebesar 0,404 atau (4,04%). Hal ini berarti 4,04% skeptisisme profesional auditor dapat dijelaskan oleh keenam variabel independen (kompetensi, independensi, pengalaman, etika, *Time Budget Pressure* dan Situasi Audit) sedangkan skeptisisme profesional auditor dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini sebesar 95,96%.

4.2.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Ghozali (2018), Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel Independen (Kompetensi auditor, independensi, pengalaman, etika, *time budget pressure*, situasi audit) terhadap

variabel dependen (skeptisisme profesional auditor). Apabila nilai *probability t* < 0,05 maka H_a diterima, sedangkan jika nilai *probability t* > 0,05 maka H_a ditolak.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik t

Hipotesis	t_{hitung}	Sig	Keterangan
H ₁	-0,133	0,895	H ₁ ditolak
H ₂	1.202	0,237	H ₂ ditolak
H ₃	-1.892	0,066	H ₃ ditolak
H ₄	3.390	0,002	H ₄ diterima
H ₅	1.065	0,294	H ₅ ditolak
H ₆	-1.296	0,203	H ₆ ditolak

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan pada hasil uji statistik t dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independensi terhadap sikap skeptisisme profesional auditor dapat dilihat dari tingkat signifikan (probabilitas) arah tanda masing-masing variabel mengarah positif karena memiliki nilai 0,05 ($\alpha=5\%$). Berikut penjelasan dari hasil uji t :

1. Variabel Kompetensi dari hasil uji t diperoleh nilai sebesar - 0,133 dengan nilai signifikan 0,895 hipotesis ini ditolak karena nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.
2. Variabel Independensi dari hasil uji t diperoleh nilai sebesar 1.202 dengan nilai signifikan 0,237 hipotesis ini ditolak karena nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.
3. Variabel Pengalaman dari hasil uji t diperoleh nilai sebesar - 1.892 dengan nilai signifikan 0,066 hipotesis ini tidak diterima karena nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.
4. Variabel Etika dari hasil uji t diperoleh nilai sebesar 3.390 dengan nilai signifikan 0,002 hipotesis ini diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga memiliki pengaruh positif sikap skeptisisme profesional auditor.
5. Variabel *Time Budget Pressure* dari hasil uji t diperoleh nilai sebesar 1.065 dengan nilai signifikan 0,294 hipotesis ini ditolak karena nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.
6. Variabel Situasi Audit dari hasil uji t diperoleh nilai sebesar -1.296 dengan nilai signifikan 0,203 hipotesis ini ditolak karena nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

4.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Ghozali (2018) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji statistik F ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel Independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Dependent. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05.

Tabel 4
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	266.687	6	44.448	5.980	.000 ^b
	Residual	282.424	38	7.432		
	Total	549.111	44			

a. Dependent Variable: Skeptisisme

b. Predictors: (Constant), Situasi, Kompetensi, Pengalaman, TBP, Independen, Etika

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel di atas pengujian secara simultan X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 dan X_6 terhadap Y : Dari tabel diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 5.980 dengan nilai probabilitas (sig)=0,000. Nilai F_{hitung} (5.980) > F_{tabel} (2,46), dan nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima, berarti secara bersama-sama (simultan) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kompetensi Audit terhadap Skeptisisme Profesional

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis ditolak yaitu kompetensi audit tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji t untuk variabel kompetensi audit memiliki nilai sebesar -0,133 dengan nilai signifikan 0,895 hipotesis ini ditolak karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$) dan berhubungan pada persamaan regresi yang telah dikemukakan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,039.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh A'yun (2017) yang menjelaskan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor dan Kushasyandita (2012) kompetensi tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

Berdasarkan hasil kuesioner menjelaskan bahwa secara keseluruhan responden menjawab setuju bahwa banyaknya pengetahuan yang auditor peroleh dapat membantu auditor dalam melakukan prosedur audit. Hal ini membuktikan bahwa adanya kompetensi audit ini akan meningkatkan auditor dalam melaksanakan tugasnya jadi lebih baik serta mendorong terciptanya kepercayaan klien terhadap laporan keuangan yang telah diaudit dan tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme yang dimiliki oleh auditor.

4.3.2 Pengaruh Independensi terhadap Skeptisisme Profesional

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis ditolak yaitu Independensi tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji t diperoleh nilai sebesar 1.202 dengan nilai signifikan 0,237 hipotesis ini ditolak karena nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) dan berhubungan pada persamaan regresi yang telah dikemukakan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,201.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2015) yaitu independensi tidak memiliki pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Penjelasan dari *The philosophy of auditing* indikator untuk menentukan independensi profesional bagi akuntan publik yaitu bebas dari intervensi manajerial dalam melaksanakan program audit.

Berdasarkan hasil kuesioner menjelaskan bahwa secara keseluruhan jawaban responden dalam penyusunan pemeriksaan audit menjawab hampir setiap keputusan melibatkan ketua tim audit, sehingga

dimungkinkan adanya ketidakseimbangan yang menyebabkan para auditor junior tidak menjadi independen dan tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme yang mereka miliki karena lebih mementingkan keputusan yang dibuat oleh ketua tim saja yang menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan dan prosedur audit yang dilaksanakan.

4.3.3 Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ditolak yaitu Pengalaman tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji t diperoleh nilai sebesar -1.892 dengan nilai signifikan 0,066 hipotesis ini tidak diterima karena nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) dan berhubungan pada persamaan regresi yang telah dikemukakan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,465.

Berdasarkan peraturan SK Menteri Keuangan RI No.43/KMK.017/1997, tanggal 27 Januari 1997 tentang jasa akuntan publik (KAP) dalam Christina (2018) menyatakan bahwa parameter pengalaman yang digunakan dalam profesi auditing ditetapkan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor dalam bidang auditing sebanyak lebih dari tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang auditing. Penjelasan menurut Tubbs (1992) dalam Ningtyas dan Haris (2016), jika seorang auditor berpengalaman maka : auditor tersebut menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan, auditor memiliki memiliki risiko yang rendah dalam melakukan proses pengauditan dan auditor lebih mudah menemukan kekeliruan yang tidak lazim pada saat melakukan prosedur audit.

Berdasarkan hasil kuesioner menjelaskan bahwa secara keseluruhan responden pada penelitian ini memiliki pengalaman audit sebanyak kurang dari tiga tahun masa kerja adanya hal tersebut membuat terjadinya ketidakseimbangan yang menyebabkan pengalaman yang dimiliki auditor tersebut masih kurang dalam bidang auditing, sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor yang belum memiliki pengalaman lebih dari tiga tahun kerja belum bisa sepenuhnya menerapkan sikap skeptisisme profesional auditor.

4.3.4 Pengaruh Etika terhadap Skeptisisme Profesional

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu etika berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji t diperoleh nilai sebesar 3.390 dengan nilai signifikan 0,002 hipotesis ini diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) dan berhubungan pada persamaan regresi yang telah dikemukakan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,970.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atamimi (2015) yang menjelaskan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Penjelasan menurut Mulyadi (2002) kode etik merupakan seperangkat prinsip, aturan dan interpretasi yang menetapkan pedoman untuk perilaku yang dapat diterima oleh akuntan dan auditor. Prinsip tersebut meliputi: tanggung jawab profesi, kepentingan publik, memelihara kerahasiaan, dan perilaku profesional yang merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh auditor pada saat melakukan prosedur audit di antaranya meliputi adanya sikap skeptisisme profesional auditor yang didapatkan dari berbagai sumber seperti pelatihan dan kursus kode etik.

Berdasarkan hasil kuesioner menjelaskan bahwa secara keseluruhan responden menjawab pernah mendapatkan pelatihan kode etik di bangku kuliah, pelatihan/kursus kode etik, dan kursus-kursus akuntansi modul kode etik. Adanya pelatihan dan kursus kode etik tersebut akan meningkatkan etika profesi yang dimiliki oleh auditor yang berdampak pada sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor.

4.3.5 Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Skeptisisme Profesional

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hipotesis ditolak yaitu *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional. Hal ini ditunjukkan hasil uji t diperoleh nilai sebesar 1.065 dengan nilai signifikan 0,294 hipotesis ini ditolak karena nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) dan berhubungan pada persamaan regresi yang telah dikemukakan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,150.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh A'yun (2017) menyatakan bahwa *time budget pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Penjelasan menurut Pierce dan Sweeney (2004) dalam A'yun (2017), *time budget pressure* merupakan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan audit sesuai dengan batas waktu penugasan dan menghasilkan laporan tepat pada waktunya.

Berdasarkan hasil kuesioner menjelaskan bahwa adanya *time budget pressure* tidak berdampak pada kinerja auditor termasuk pada sikap skeptisisme profesional yang dimiliki, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan baik walaupun adanya tekanan waktu (*time budget pressure*) pada saat menjalankan prosedur audit. Adanya *time budget pressure* ini tidak mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor melainkan adanya *time budget pressure* ini akan mendorong dan memberikan tantangan kepada auditor agar mampu bekerja dengan giat, aktif dan selektif dalam melakukan setiap penugasan audit yang dilakukan auditor.

4.3.5 Pengaruh Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis ditolak yaitu situasi audit tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional. Hal ini ditunjukkan hasil uji t diperoleh nilai sebesar -1.296 dengan nilai signifikan 0,203 hipotesis ini ditolak karena nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) dan berhubungan pada persamaan regresi yang telah dikemukakan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,351.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2015) menyatakan bahwa situasi audit tidak memiliki pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Penjelasan menurut Mulyadi (2002) situasi audit merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung risiko tinggi ataupun rendah. Hal ini dapat dihadapi dengan pengalaman dan pengetahuan dalam bidang auditing yang lebih banyak untuk menghadapi situasi tersebut.

Berdasarkan hasil kuesioner menjelaskan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan auditor junior dengan rata-rata pendidikan D3 dan S1 sehingga sikap lebih kritis dalam menjumpai berbagai situasi audit yang berisiko rendah ataupun tinggi masih kurang apabila dibandingkan dengan auditor senior S2 dan S3.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa kompetensi audit tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun auditor memiliki kompetensi tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme. Adanya kompetensi audit ini akan membantu auditor dalam melakukan prosedur audit dengan baik yang dapat meningkatkan kepercayaan klien terhadap auditor dan tidak berdampak pada skeptisisme yang dimiliki auditor.
2. Hasil hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun auditor memiliki sikap

independensi yang tinggi namun mudah dipengaruhi oleh pihak internal yaitu, keputusan ketua tim audit, sehingga dimungkinkan adanya ketidakseimbangan yang menyebabkan para auditor tidak menjadi independen dan mengabaikan sikap skeptisisme yang mereka miliki karena lebih mementingkan keputusan yang dibuat oleh ketua tim.

3. Hasil hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang belum memiliki pengalaman lebih dari tiga tahun kerja belum bisa sepenuhnya menerapkan sikap skeptisisme profesional auditor.
4. Hasil hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme. Hal ini menunjukkan semakin tinggi etika profesi auditor maka akan meningkatkan sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor. Semakin banyaknya pelatihan dan kursus kode etik akan meningkatkan etika yang akan berdampak pada sikap skeptisisme yang dimiliki auditor.
5. Hasil hipotesis kelima (H_5) menunjukkan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ada atau tidak adanya *time budget pressure* maka tidak akan membuat sikap skeptisisme profesional auditor meningkat melainkan adanya *time budget pressure* ini akan mendorong dan memberikan tantangan kepada auditor agar mampu bekerja dengan giat, aktif dan selektif dalam melakukan setiap penugasan audit yang dilakukan auditor.
6. Hasil hipotesis keenam (H_6) menunjukkan bahwa situasi audit tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan ada atau tidak adanya situasi audit maka tidak mempengaruhi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor. Dalam penelitian ini responden merupakan auditor dengan rata-rata pendidikan D3 dan S1 sehingga sikap lebih kritis dalam menjumpai berbagai situasi masih kurang apabila dibandingkan dengan auditor yang berpendidikan S2 dan S3.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Auditor dalam melaksanakan audit harus memperhatikan faktor-faktor yang akan mempengaruhi pengumpulan bukti audit yang dilakukan. Dalam pengumpulan bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki skeptisisme profesional yang tinggi, karena pada akhirnya akan mempengaruhi opini yang diberikannya.
2. Bagi Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti menambahkan variabel profesionalisme dan *gender* sehingga hasil penelitian lebih meluas dari penelitian sebelumnya.

6. REFERENSI

- [1] Anggriawan, Eko Ferry. 2014. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud Pada KAP DIY*. Jurnal Nominal Volume 3 No. 2.
- [2] Atamimi, Muhammad Fikri. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Surabaya*, Jurnal Vol. 04 No.7.
- [3] A'yun, Qurrotu. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6, No.7, Juli 2014.

- [4] Christina.2018.*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi Volume 1 No. 3 Februari 2018.
- [5] Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25 Edisi 9*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- [6] Gusti, H dan S. Ali. 2015. *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Etika, Pengalaman Kerja serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang 08.
- [7] Islahuzzaman.2012.*Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- [8] Kushasyandita, Rr. Sabhrina. 2012. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor*. UNDIP.
- [9] Mulyadi. 2002. *Auditing 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- [10] Ningtyas, Widya Arum dan Muhammad Abdul Haris. 2016. *Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja dan Due Professional Care Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi dengan Etika Profesi KAP Se-Jawa Tengah dan DIY*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia 1(1).
- [11] Oktaviani, Nonna Ferlina. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor di KAP Kota Semarang*. Program S1 Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- [12] Ponangsih. 2010. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit*. UNNES. (tidak dipublikasikan).
- [13] Sanusi, Anwar. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [14] Saputra, Afriyansyah. 2012. *Pengaruh Situasi Audit, Etika, Pengalaman dan Profesionalisme terhadap Skeptisisme Profesional Auditor oleh KAP Kota Pekanbaru (Riau) dan Padang*. Program S1 Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- [15] Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [16] Suraida, Ida. 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. Sosiohumaniora, Vol.7 No. 3, November 2005.
- [17] Winantyadi, Ndaru dan Indarto Waluyo.2014. *Pengaruh Pengalaman Keahlian, Situasi Audit dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP Yogyakarta*. Jurnal Nominal Volume 3 No.1 2014.
- [18] IAI. 2018. *Pernyataan PSAK*. <http://www.iaiglobal.or.id> (Diakses 04 April 2018)
- [19] Menteri Keuangan, 2008. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*. www.setjen.kemenkeu.go.id (diakses 08 April 2018).

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN NASABAH MENABUNG DI BANK MUAMALAT KANTOR CABANG UTAMA PALEMBANG

Putri Utami¹, Ade Kemala Jaya²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
putriutami101297@gmail.com¹,adekemalajaya@binadarma.c.id²

Abstract

The purpose of the research is to know the effects of religion, profit sharing, product, practice and service on people in choosing Bank Muamalat main branch office of Palembang This research is quantitative one. The method of hypothesis testing used instrument data test, classic assumption test, multiple linear regression, t-test, F test and coefficient of determination (R2). Population of the research was customers in Bank Muamalat main branch office of Palembang Sample of the research was several customers of the Bank Muamalat main branch office of Palembang Sample was taken by using convenience sampling. Data of the research was primary data obtained directly by using questionnaire distributed to the customers. The results of the research indicated that profit sharing (0,901 > 0,05) product (0,269 > 0,05), practice (0,121 > 0,05) and service (0,313 > 0,05) had no significant effect to customers decision in Bank Muamalat main branch office of Palembang. In addition, the religion (0,000>0,05) had significant, positive effect on decision of the customers to make saving in Bank Muamalat main branch office of Palembang.

Keywords: *Saving Decision, Product, Service Quality, Promotion, Location*

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Agama Islam menganjurkan umatnya untuk selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran agama serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya aktivitas ekonomi. KTI ekonomi juga merupakan bagian ibadah dalam hidup seorang muslim, sehingga kehidupan perekonomian mengacu kepada Syariah Islam yaitu salah satunya perbankan. Seiring dengan cepatnya akselerasi wacana ekonomi Islam atau Syariah di tengah-tengah masyarakat, perbankan Syariah sebagai salah satu lembaga yang menerapkan ekonomi Syariah, menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa di Indonesia.

Bank Syariah dalam menjalankan kegiatannya, tidak terbatas hanya untuk orang yang beragama Islam saja, tapi juga terbuka bagi non-Muslim. Dengan kata lain, bank Syariah bisa memberikan pembiayaan atau jasa kepada non-Muslim. Kaum non-Muslim bisa menabung, meminta pembiayaan, atau menggunakan jasa bank Syariah. Pada saat ini, perbankan Syariah tumbuh dengan pesat di seluruh dunia, tidak hanya di negara Islam/mayoritas berpenduduk muslim, namun juga di negara-negara yang bukan Islam.

Simpanan dana dari masyarakat menunjukkan bahwa minat dan kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi pada tiga tahun terakhir terhadap Bank Muamalat Kantor Cabang Utama Palembang. Ini dapat dibuktikan dari simpanan dari dana masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito pada tahun 2015 berjumlah Rp 293,666 Miliar pada tahun 2016 mengalami penurunan yang berjumlah Rp 234,76 Miliar kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang berjumlah Rp 282,21 Miliar.

Dari hasil survei di atas terhadap naik turunnya nilai neraca yang terjadi pada tiga tahun belakangan ini yaitu tahun 2015-2017 maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh agama, produk, tingkat bagi hasil, praktik dan pelayanan terhadap keputusan nasabah menabung. Apakah variabel pada penelitian ini berpengaruh secara keseluruhan atau hanya beberapa yang berpengaruh terhadap keputusan nasabah menabung di Bank Muamalat Kantor Cabang Utama Palembang.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Teori Kepercayaan Konsumen

Banyak terdapat pengertian atau definisi tentang kepercayaan konsumen (*consumer trust*). Kreitner dan Knicki dalam Fadillah (2012) mengemukakan bahwa kepercayaan konsumen merupakan keyakinan satu pihak mengenai maksud dan perilaku pihak yang lainnya. Kepercayaan konsumen didefinisikan sebagai penyedia produk atau jasa dapat dipercaya atau diandalkan dalam memenuhi janjinya.

Berkaitan dengan penelitian ini, kepercayaan konsumen terhadap Bank Muamalat didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan nasabah untuk menabung di Bank Muamalat telah mengambil langkah paling tepat, yang akan menguntungkan dan membantu nasabah dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Tingkat keyakinan nasabah berdasarkan pada kualitas jasa yang ada pada Bank Muamalat, serta produk, bagi hasil, praktik, dan pelayanan yang diberikan Sangat penting bagi nasabah untuk merasa percaya dan tenang di dalam menyerahkan dana simpanannya untuk dikelola di Bank Muamalat. Rasa kepercayaan konsumen bagi Bank Muamalat berdampak pada pengambilan keputusan nasabah untuk menitipkan dana simpanannya. Selanjutnya kepercayaan konsumen pada Bank Muamalat tercermin dalam peningkatan jumlah nasabah dari tahun ke tahun yang akan menimbulkan peningkatan pada penerimaan dana simpanannya. Selain itu, kepercayaan konsumen akan berdampak pada tingkat kepercayaan konsumen untuk menggunakan jasa Bank Muamalat.

2.2 Pengembangan Hipotesis

H₁: Variabel agama berpengaruh positif terhadap minat nasabah menabung di Bank Muamalat kantor cabang utama Palembang

H₂: Variabel produk berpengaruh positif terhadap minat nasabah menabung di Bank Muamalat kantor cabang utama Palembang

H₃: Variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap minat nasabah menabung di Bank Muamalat kantor cabang utama Palembang

H₄: Variabel praktik berpengaruh positif terhadap minat nasabah menabung di Bank Muamalat kantor cabang utama Palembang

H₅: Variabel pelayanan berpengaruh positif terhadap minat nasabah menabung di Bank Muamalat kantor cabang utama Palembang

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden/kuesioner. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang penggalan datanya berupa angka-angka. Penelitian ini disebut juga penelitian ilmiah (*scientific paradigm*). Kemudian dilakukan pengujian (*retest*) terhadap teori yang sudah ada, sehingga hasilnya bisa berupa penguatan, bantahan, atau modifikasi terhadap teori tersebut (Uyun, 2012).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau suatu subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah semua nasabah Bank Muamalat Kantor Cabang Utama Palembang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 Responden.

3.3 Teknis Analisis

Teknik analisis yang digunakan yaitu Uji Validitas, Uji Reabilitas, Uji Asumsi Klasik, Analisis Linier Berganda, yaitu Uji Koefisien dan Determinasi, Uji T (Parsial), dan Uji F (Simultan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Instrumen Data

4.1.1 Uji Validitas

Tabel 1
Uji Validitas Variabel Agama (X1)

No Butir Pertanyaan	Koefisien Korelasi (r_{hitung})	(r_{tabel})	Keterangan
1	0,487	0,2706	Valid
2	0,788	0,2706	Valid
3	0,624	0,2706	Valid
4	0,470	0,2706	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan variabel agama dinyatakan valid, hal ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Nilai tabel untuk df $(N-2) = 53-2 = 51$ pada signifikan 5% didapat $r_{tabel} = 0,2706$.

Tabel 2
Uji Validitas Variabel Tingkat Bagi Hasil (X2)

No Butir Pertanyaan	Koefisien Korelasi (r_{hitung})	(r_{tabel})	Keterangan
1	0,671	0,2706	Valid
2	0,707	0,2706	Valid
3	0,548	0,2706	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan variabel tingkat bagi hasil dinyatakan valid, hal ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Nilai tabel untuk df $(N-2) = 53-2 = 51$ pada signifikan 5% didapat $r_{tabel} = 0,2706$.

Tabel 3
Uji Validitas Variabel Produk (X3)

No Butir Pertanyaan	Koefisien Korelasi (r_{hitung})	(r_{tabel})	Keterangan
1	0,572	0,2706	Valid
2	0,695	0,2706	Valid
3	0,536	0,2706	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan variabel produk dinyatakan valid, hal ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Nilai tabel untuk df $(N-2) = 53-2 = 51$ pada signifikan 5% didapat $r_{tabel} = 0,2706$.

Tabel 4
Uji Validitas Variabel Praktek (X4)

No Butir Pertanyaan	Koefisien Korelasi (r_{hitung})	(r_{tabel})	Keterangan
1	0,349	0,2706	Valid
2	0,704	0,2706	Valid
3	0,591	0,2706	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan variabel produk dinyatakan valid, hal ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Nilai tabel untuk $df (N-2) = 53-2 = 51$ pada signifikan 5% didapat $r_{tabel} = 0,2706$.

Tabel 5
Uji Validitas Variabel Pelayanan (X5)

No Butir Pertanyaan	Koefisien Korelasi (r_{hitung})	(r_{tabel})	Keterangan
1	0,454	0,2706	Valid
2	0,615	0,2706	Valid
3	0,291	0,2706	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan variabel produk dinyatakan valid, hal ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Nilai tabel untuk $df (N-2) = 53-2 = 51$ pada signifikan 5% didapat $r_{tabel} = 0,2706$.

Tabel 6
Uji Validitas Variabel Keputusan Menabung (Y)

No Butir Pertanyaan	Koefisien Korelasi (r_{hitung})	(r_{tabel})	Keterangan
1	0,610	0,2706	Valid
2	0,631	0,2706	Valid
3	0,701	0,2706	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan variabel produk dinyatakan valid, hal ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Nilai tabel untuk $df (N-2) = 53-2 = 51$ pada signifikan 5% didapat $r_{tabel} = 0,2706$.

Untuk ketentuan validitas suatu pertanyaan pada kuesioner dapat dibandingkan dengan nilai r_{tabel} untuk menentukan nilai r_{tabel} terlebih dahulu dihitung nilai derajat bebas dengan rumus $n-2$ dimana n menyatakan banyaknya responden untuk uji validitas. Diketahui jumlah responden yang di libatkan untuk uji validitas kuesioner sebanyak $n=100$, sehingga derajat bebas bernilai $53-2=51$. Nilai r_{tabel} dengan derajat bebas (*degree of freedom*) 51 adalah $r_{tabel} = 0,2706$. Nilai untuk uji validitas adalah koefisien korelasi (*Corrested Item-Total Correlation*) yang mendapat nilai lebih besar dari $r_{tabel} = 0,2706$. Berdasarkan hasil uji validitas pada semua tabel diketahui seluruh pertanyaan bersifat valid.

4.1.2 Uji Reliabilitas

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's alpha	Keterangan
1	Agama	0.776	Reliabel
2	Tingkat Bagi Hasil	0.783	Reliabel
3	Produk	0.763	Reliabel
4	Praktek	0.717	Reliabel
5	Pelayanan	0.625	Reliabel
6	Keputusan	0.794	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas 7 dapat dilihat pengujian reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* semua variabel lebih besar dari 0,60 yang menurut kriteria bisa dikatakan reliabel.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Semua variabel penelitian telah lolos uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas, yaitu nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan seluruh variabel di atas $\alpha = 0,05$ yang berarti data yang diuji terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menyatakan nilai *tolerance* untuk seluruh variabel lebih besar dari 10% dan VIF lebih kecil dari 10 yang berarti bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menyatakan nilai signifikansi untuk setiap variabel bebas terhadap nilai *absolute* residual lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.535	1.349		1.879	.067
	TotalA	.698	.120	.963	5.816	.000
	TotalTBH	-.016	.127	-.019	-.125	.901
	TotalPRD	.090	.080	.093	1.120	.269
	TotalPRK	-.128	.081	-.131	-1.581	.121
	TotalPLY	-.091	.089	-.088	-1.021	.313

a. Dependent Variable: TotalKM

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresi linier berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 2,535 + 0,698 X_1 - 0,016 X_2 + 0,090 X_3 - 0,128 X_4 - 0,091 X_5 + 1,1349$$

- Konstanta sebesar 2,535 menyatakan bahwa jika variabel independen (Agama, Tingkat Bagi Hasil, Produk, Praktek, dan Pelayanan) di anggap konstan, maka motivasi Keputusan Nasabah Menabung adalah sebesar 2,535
- Koefisien regresi variabel Agama sebesar 0,698 yang berarti bahwa setiap kenaikan Agama 1 poin, maka akan meningkatkan Keputusan Nasabah Menabung yaitu 0,698.
- Koefisien regresi variabel Tingkat Bagi Hasil sebesar -0,016 yang berarti bahwa setiap kenaikan tingkat bagi hasil 1 poin, maka akan mengurangi motivasi Keputusan Nasabah Menabung sebesar -0,016.
- Koefisien regresi variabel Produk sebesar 0,090 yang berarti bahwa setiap kenaikan Produk 1 poin, maka akan meningkatkan Keputusan Nasabah Menabung sebesar 0,090.
- Koefisien regresi variabel Praktek sebesar -0,128 yang berarti bahwa setiap kenaikan Praktek 1 poin, maka akan mengurangi Keputusan Nasabah Menabung sebesar -0,128.
- Koefisien regresi variabel Praktek sebesar -0,091 yang berarti bahwa setiap kenaikan Praktek 1 poin, maka akan mengurangi Keputusan Nasabah Menabung sebesar -0,091.
- Error sebesar 1,349 yang berarti bahwa nilai dari kesalahan pengganggu atau nilai-nilai dari variabel lain yang tidak di masukkan dalam model persamaan adalah sebesar 1,349.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R		Std. Error of the Estimate
			Square	Square	
1	.896 ^a	.803	.782		.589

a. Predictors: (Constant), TotalPLY, TotalPRK, TotalTBH, TotalPRD, TotalA

Dari tabel di atas diketahui bahwa besarnya nilai *adjusted R²* sebesar 0,782 atau 78,2% yang artinya bahwa variabilitas variabel dalam Keputusan Menabung yang dapat dijelaskan oleh variabel Agama, Tingkat Bagi Hasil, Produk, Praktik, dan Pelayanan sebesar 78,2% sedangkan sisanya 21,8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan di dalam model regresi.

4.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Tabel 10
Hasil Uji F (Uji Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.483	5	13.297	38.317	.000 ^b
	Residual	16.310	47	.347		
	Total	82.792	52			

a. Dependent Variable: TotalKM

b. Predictors: (Constant), TotalPLY, TotalPRK, TotalTBH, TotalPRD, TotalA

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 38,317 dan sig 0,000 kemudian hasil F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} nilai F_{tabel} yaitu sebesar 2,41 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($38,317 > 2,41$) dan $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa Agama, Tingkat Bagi Hasil, Produk, Praktek, Pelayanan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap Keputusan Nasabah Menabung di Bank Muamalat.

4.4.3 Uji t (Uji Parsial)

Tabel 11
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	2.535	1.349		1.879	.067
	TotalA	.698	.120	.963	5.816	.000
	TotalTBH	-.016	.127	-.019	-.125	.901
	TotalPRD	.090	.080	.093	1.120	.269
	TotalPRK	-.128	.081	-.131	-1.581	.121
	TotalPLY	-.091	.089	-.088	-1.021	.313

a. Dependent Variable: TotalKM

Berdasarkan uji t statistik pada tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa:

a. Variabel Agama

Variabel Agama memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 ini berarti H_{a1} diterima yang artinya bahwa agama berpengaruh terhadap Keputusan Nasabah Menabung di Bank Muamalat. Hal ini berarti bahwa Keputusan Nasabah Menabung berpengaruh signifikan terhadap Agama. Keputusan Nasabah Menabung merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maka dari itu agama yang merupakan suatu keyakinan yang dianut oleh individu menjadi salah satu alasan untuk menabung di Bank Muamalat.

b. Variabel Tingkat Bagi Hasil

Variabel Tingkat Bagi Hasil memiliki nilai tidak signifikan sebesar 0,901 nilai ini lebih besar dari 0,05 ini berarti H_{a2} ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Bagi Hasil (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Keputusan Nasabah Menabung di Bank Muamalat. Hal ini berarti bahwa Keputusan Nasabah Menabung tidak terlalu dipengaruhi oleh Tingkat Bagi Hasil. Tingkat Bagi Hasil adalah suatu akad atau kerja sama yang disepakati pada awal kesepakatan yang sesuai dengan ketentuan yang ada.

c. Variabel Produk

Variabel Produk memiliki nilai tidak signifikan sebesar 0,269 nilai ini lebih besar dari 0,05 ini berarti H_{a3} ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Produk (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Keputusan Nasabah Menabung. Hal ini berarti bahwa Keputusan Nasabah Menabung tidak terlalu dipengaruhi oleh produk. Produk adalah yang berupa barang atau jasa yang diberikan oleh Bank Muamalat untuk dapat digunakan oleh nasabah sehingga semakin menariknya produk yang disediakan akan semakin membuat orang tertarik untuk Menabung di Bank Muamalat.

c. Variabel Praktek

Variabel Praktek memiliki nilai tidak signifikan sebesar 0,121 nilai ini lebih besar dari 0,05 ini berarti H_{a3} ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Praktek (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Keputusan Nasabah Menabung. Hal ini berarti bahwa Keputusan Nasabah Menabung tidak terlalu dipengaruhi oleh Praktek. Praktek adalah sesuatu yang dilakukan yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Dalam hal ini, praktik dalam perbankan Syariah harus dilaksanakan dengan baik dan harus sesuai dengan syariat islam.

c. Variabel Pelayanan

Variabel Pelayanan memiliki nilai tidak signifikan sebesar 0,313 nilai ini lebih besar dari 0,05 ini berarti H_{a3} ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Pelayanan (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Keputusan Nasabah Menabung. Hal ini berarti bahwa Keputusan Nasabah Menabung tidak terlalu dipengaruhi oleh Pelayanan. Pelayanan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memberikan hasil yang terbaik terhadap nasabah yang menabung di Bank Muamalat.

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian menemukan data empiris akan adanya pengaruh agama, tingkat bagi hasil, praktik, dan pelayanan terhadap keputusan nasabah menabung di Bank Muamalat kantor cabang utama Palembang. Responden dalam penelitian ini berjumlah 53 orang nasabah Bank Muamalat kantor cabang utama Palembang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Agama berpengaruh terhadap keputusan nasabah menabung

Hal ini di tunjukan dari uji t dengan nilai $t_{hitung} 5,816 > t_{tabel} 1,677$ dan $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa hasil kuesioner yang telah peneliti sebarakan menunjukkan bahwa banyak nasabah sangat setuju menabung di Bank Muamalat telah sesuai dengan syariat Islam, selalu memperhatikan prinsip halal dan haram dan merupakan bank Syariah yang melaksanakan penghindaran pendapatan secara tidak sah (Riba). Seperti yang kita ketahui pula bahwa Rasulullah SAW menegaskan kepada para pelaku riba bahwa Allah SWT akan melaknat kepada semua pihak yang terlibat. Rasulullah SAW bersabda:

لَعْنُ اللَّهِ أَكْلَ الرِّبَا وَمَوْكَلَهُ وَشَاهِدِيهِ وَكَاتِبَهُ ثُمَّ قَالَ هُمْ فِيهِ سَوَاءٌ

Artinya: “Allah melaknat orang yang memakan riba, yang memberi makan dengannya, kedua saksiannya, dan penulisnya, lalu beliau bersabda, “mereka semua itu adalah sama“. (HR. Muslim).

b. Tingkat Bagi Hasil tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan nasabah menabung

Hal ini di tunjukan dari uji t dengan $t_{hitung} -0,125 < t_{tabel} 1,677$ dan $0,901 > 0,05$ yang berarti bahwa hasil kuesioner yang telah peneliti sebarakan menunjukkan bahwa ada sebagian nasabah memilih setuju dan netral terhadap bagi hasil di Bank Muamalat diberikan tepat waktu dan nisbah keuntungan yang diberikan oleh Bank Muamalat ditentukan tidak berdasarkan porsi setoran modal melainkan kesepakatan. Hal ini menjadi salah satu alasan nasabah menabung di Bank Muamalat bukan berdasarkan tingkat bagi hasil, sehingga bagi hasil tidak berpengaruh terhadap keputusan nasabah menabung.

c. Produk tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan nasabah menabung

Hal ini di tunjukan dari uji t dengan $t_{hitung} 1,120 < t_{tabel} 1,677$ dan $0,269 > 0,05$ yang berarti bahwa hasil kuesioner yang telah peneliti sebarakan menunjukkan bahwa banyak sebagian nasabah memilih setuju dan netral terhadap produk tabungan di Bank Muamalat lebih unggul dari bank konvensional dan produk yang ada di Bank Muamalat sangat lengkap. Tetapi tidak sedikit pula nasabah yang memilih sangat setuju terhadap pertanyaan kuesioner yang menanyakan bahwa produk dan jasa Bank Muamalat sesuai dengan Syariah Islam.

e. Praktek tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan nasabah menabung

Hal ini di tunjukan dari uji t dengan $t_{hitung} -1,581 < t_{tabel} 1,677$ dan $0,121 > 0,05$ yang berarti bahwa hasil kuesioner yang telah peneliti sebarakan menunjukkan sebagian nasabah belum mengetahui praktik yang dilaksanakan atau dilakukan dalam aktivitas transaksi maupun non transaksi di Bank Muamalat yang seperti apa. Dari penyebaran kuesioner yang peneliti sebarakan sebagian nasabah memilih setuju dan netral terhadap pertanyaan transaksi yang cepat dan efisien dan terdapat transparansi terhadap pihak nasabah dan bank. Namun tidak sedikit juga yang menyatakan sangat setuju terhadap pertanyaan Bank Muamalat melaksanakan prinsip-prinsip Syariah Islam dalam setiap praktik transaksinya. Dalam pengujian di SPSS telah mendapatkan hasil bahwa praktik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan nasabah menabung di Bank Muamalat kantor cabang utama Palembang.

e. Pelayanan tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan nasabah menabung

Hal ini di tunjukan dari uji t dengan $t_{hitung} -1,021 < t_{tabel} 1,677$ dan $0,313 > 0,05$ yang berarti bahwa hasil kuesioner yang telah peneliti sebarakan menunjukkan bahwa sebagian nasabah setuju terhadap pertanyaan yang terdapat di kuesioner yang peneliti sebarakan bahwa melayani nasabah dengan penuh perhatian dan kesabaran dan tidak dapat dipungkiri juga bahwa pelayanan yang baik selalu mengutamakan kepentingan nasabah. Akan tetapi, dalam penelitian ini pelayanan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan nasabah menabung karena nasabah yang menabung biasanya

memiliki tujuan utama yaitu menyimpan dana dan mencari keuntungan, tetapi apabila pelayanan yang diberikan sangat baik maka akan menjadi kenyamanan bagi nasabah yang menabung di Bank Muamalat kantor cabang utama Palembang.

5. SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh agama, tingkat bagi hasil, produk, praktik dan pelayanan terhadap keputusan nasabah menabung tidak berpengaruh secara bersama-sama, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil uji t nilai yang diperoleh dari variabel tingkat bagi hasil, produk, praktek, dan pelayanan $>0,05$ yang dinyatakan bahwa tidak adanya berpengaruh secara bersama, hanya ada satu variabel yang berpengaruh positif terhadap nasabah menabung yaitu variabel agama sehingga dapat disimpulkan bahwa perlunya sosialisasi yang lebih dari pihak Bank Muamalat sehingga dapat menarik minat nasabah untuk menabung yang dapat mereka lihat dari sistem bagi hasil, produk, praktik, dan pelayanan yang juga menjadi alasan untuk menabung di Bank Muamalat kantor cabang utama Palembang.

Penulis menyadari masih terdapat keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Oleh karena itu hasil penelitian ini belum dikatakan sempurna, namun dengan penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi. Berdasarkan penelitian ini terdapat hal yang harus di lakukan lebih lanjut di antaranya:

Dari sisi perusahaan (Bank Muamalat Kantor Cabang Utama Palembang)

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel agama berpengaruh terhadap keputusan nasabah menabung di Bank Muamalat, diharapkan bahwa Bank Muamalat agar terus mempertahankan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dalam menjalankan aktivitas transaksi dalam bentuk apapun agar bisa membuat nasabah maupun calon nasabah yang akan datang untuk tetap mengambil keputusan untuk menabung di Bank Muamalat.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap keputusan nasabah menabung, diharapkan bahwa Bank Muamalat dapat memberikan sosialisasi lagi agar banyak nasabah maupun masyarakat mengetahui terhadap prosedur bagi hasil tersebut demi menarik perhatian yang bertujuan untuk membuat masyarakat berminat untuk menabung.
3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel produk tidak berpengaruh diharapkan agar Bank Muamalat menambah fitur produk yang lebih inovatif tetapi juga tidak keluar dari ketentuan-ketentuan yang Syariah Islam.
4. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel praktik tidak berpengaruh diharapkan Bank Muamalat lebih secara terbuka lagi atas praktik yang telah dilaksanakan agar nasabah maupun masyarakat semakin mengetahui praktik yang memang bagus pelaksanaannya dan sesuai dengan Syariah Islam
5. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel pelayanan tidak berpengaruh diharapkan Bank Muamalat selalu memberikan pelayanan yang baik dan nyaman sehingga nasabah merasa nyaman. Maka pelayanan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula.
6. Dari hasil di atas dinyatakan berdasarkan nilai uji t saja dilihat dari hasil yang signifikan atau tidak, tetapi pada kenyataannya bahwa banyak nasabah yang menyatakan sangat setuju bahwa Bank Muamalat merupakan bank murni Syariah pertama di Indonesia, *profit sharing* Bank Muamalat tidak mengandung riba, produk Bank Muamalat sesuai dengan Syariah Islam maupun pelayanan yang diberikan membuat nasabah nyaman dan merasa aman dengan demikian semoga kegiatan operasional pada Bank Muamalat kantor cabang utama Palembang akan berjalan dengan lancar dan senantiasa selalu dilindungi oleh Allah SWT.

6. REFERENSI

- [1] Ikatan Bankir Indonesia. 2014. *Memahami Bisnis Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Pasal 1 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Bank.
- [3] Pasal 2 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Asas Operasional Bank Syariah.
- [4] Pasal 3 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Tujuan Perbankan Syariah.
- [5] Peraturan Bank Indonesia No. 471/PBI/2002 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah oleh Bank Umum Konvensional.
- [5] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: CV Alfa Beta.
- [6] Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- [7] Undang-Undang Nomor 14 tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan.
- [8] Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil.
- [9] Undang-Undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang Memberikan Kewenangan kepada Bank Muamalat Indonesia.

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN *RETURN ON ASSET* (ROA), *RETURN ON EQUITY* (ROE), DAN *RETURN ON INVESTMENT* (ROI) PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK

Fitri Iswana¹, Sabeli Aliya²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma^{1,2}
Email: fitriiswana970@gmail.com¹, sably@binadarma.ac.id²

Abstract

The purpose of this experiment is to know and to analyze accounting report by approaching return on asset, return on equity and return on investment at PT Unilever Indonesia Tbk 2010-2017. The problem that arises from this research is the occurrence of slowing performance growth in 2014 to 2017. Data analyze technique is the return on asset, return on equity and return on investment. The results of the study show that Return on Assets can be said to be good because of the value obtained from the standard ratio. Which is by slowdown in generating cash, inventory turnover, and decreasing in operational expenses. Return on Equity in Unilever's company is quite stable because of the position of more than 100 percent. Return on investment which gets good score in 2010 to 2017 periode with more value than determined value according to experts. Although there was a decrease in assets and losses after interest and taxes. Decreasing activa happens because amount of cash is less than last year's cash. In financial statements of income condition, net income is greater than revenue, it means that the company is not able to minimize company cost for getting maximum net profit.

Keywords: *financial performance, profitability ratio*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha sudah semakin pesat, hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai jenis usaha baru yang saling berkompetisi untuk menciptakan ide-ide baru dengan kualitas baik dan bervariasi. Manajemen perusahaan sadar akan munculnya berbagai tantangan yang harus dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan harus melakukan perubahan dan perbaikan terhadap kegiatan usahanya untuk menghasilkan produk yang berkualitas, serta dapat mencapai dan meningkatkan kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diperlukan suatu informasi yang relevan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan pada jangka waktu tertentu terhadap pihak-pihak yang berkepentingan serta salah satu faktor yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan analisis laporan keuangan.

PT. Unilever Indonesia, Tbk yang merupakan perusahaan multinasional bergerak di bidang industri penyediaan kebutuhan rumah tangga (*consumer good*) dan salah satu perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) terkemuka di Indonesia. Rangkaian produk PT. Unilever Indonesia, Tbk mencakup produk *Home and Personal Care* serta *Food and Refresment* (Kertahadi 2014).

Pada tahun 2010 PT Unilever berupaya untuk memuaskan masyarakat dengan inovasi yang diciptakan. Inovasi juga yang telah menyelamatkan perusahaan dari kelesuan pasar pada tahun 2010 tapi ternyata pada tahun 2014 PT Unilever Indonesia Tbk mencatatkan perlambatan pertumbuhan kinerja sesuai dengan kondisi makro ekonomi dalam negeri sepanjang tahun lalu dengan membukukan laba bersih Rp5,85 triliun, atau hanya naik 2 persen dari capaian 2014 sebesar Rp5,73 triliun. Pertumbuhan itu melambat dari peningkatan pada 2014 sampai dengan 2015 sebesar 7,2 persen. Pada tahun 2017 PT Unilever Indonesia Tbk mengalami perlambatan pasar sehingga hanya mengalami kenaikan sebesar 3,7 persen dibandingkan tahun lalu yang mengalami pertumbuhan hampir 10 persen

(www.ekonomi.kompas.com). Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian pada tahun 2010 sampai dengan 2017 pada PT Unilever Indonesia Tbk.

Ansori (2014) yang menganalisis tentang rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT Gudang Garam Tbk Kediri. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi besaran *Return on Investment* (RoI) adalah variabel pada margin laba, penjualan, jumlah kewajiban, rasio hutang terhadap aktiva dan *Return on Equity* (RoE).

Penelitian Wahyudi (2012) menganalisis tentang laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan PT. Unilever Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dikategorikan cukup baik. Beda dengan rasio aktivitas yang dikategorikan kurang baik karena mengalami penurunan berturut-turut selama tiga tahun secara signifikan.

Penelitian akan fokus untuk menilai kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dengan melakukan pendekatan pada rasio *Return on Asset* (RoA), *Return On Equity* (RoE) dan *Return on Investment* (RoI). Ketiga rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui dan menganalisis laporan keuangan dengan pendekatan RoA, RoE dan RoI pada PT Unilever Indonesia Tbk.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti laporan keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk dengan judul “ **Analisis Laporan Keuangan Dengan Pendekatan RoA, RoE dan RoI Pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2017**”.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2011:190) mengungkapkan analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan mempunyai makna antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih mendalam guna menghasilkan keputusan yang tepat. Mereka yang melakukan analisis laporan keuangan pada dasarnya ingin mengetahui apakah kondisi keuangan perusahaan baik atau kurang baik. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula (Kasmir, 2015: 67).

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2012:107) pengertian dari rasio keuangan secara sederhana adalah Perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah yang lainnya kemudian dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (berarti). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu dan masa sekarang (Harahap, 2011:297).

2.3 Return On Asset (ROA)

Menurut Eduardus tandelilin (2010:372) *Return on Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. *Return on Asset* merupakan alat analisis rasio yang menunjukkan hasil jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Kasmir (2012:201) memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Standar rasio *Return on Asset* dengan *Return on Investment* sebesar > dari 30% dalam kondisi baik.

2.4 Return On Equity (ROE)

Menurut Riyanto (2010:335), tingkat pengembalian ekuitas (*Return on Equity*) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. *Return on Equity* (RoE) umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa.

Return on Equity (RoE) merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Menurut Irham (2012:98), *Return on Equity* (RoE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:373) faktor yang mempengaruhi peningkatan pada *return on equity* adalah meningkatnya laba bersih dan mengalami penurunan yang sementara pada ekuitas yang stagnan atau laba bersih menurun dan ekuitas meningkat. *Return on equity* dapat dikatakan efisien dengan standar industri > dari 40% (Kasmir,2012:208).

2.5 Return On Investment (ROI)

Menurut Sumarsan (2011:130) analisis RoI merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan dalam operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. *Return on Investment* (RoI) dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dengan keseluruhan dana yang tersedia dalam aktiva perusahaan (Munawir, 2014). Standar rasio *Return on Asset* dengan *Return on Investment* sebesar > dari 30% dalam kondisi baik (Kasmir,2015:187,208).

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul “ Analisis keuangan dengan pendekatan RoA dan RoI sebagai salah satu parameter kesehatan keuangan pada PT gudang garam Tbk Kediri” milik Al Fadjar Ansory (2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode case study, yaitu pendekatan penelitian yang penelaahannya diarahkan pada satu kasus secara intensif, mendalam dan mendetail serta komprehensif. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi besaran RoI variabel pada margin laba, penjualan, jumlah kewajiban, rasio hutang terhadap aktiva dan RoE. Perbedaan RoI pada saat pemilu tahun 2013 sampai tahun 2015.
2. Penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Roi Dan Eva Pada PT Indosat Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, Dan PT Smartfren Tbk Periode Tahun 2011-2014” milik Adelia Arta Widyaningrum (2015). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, adapun kesimpulan-kesimpulan yang didapat dalam penulisan ini perbedaan, kinerja keuangan, *economic value added*, *return on investment*. Jenis analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic inferensial. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio RoI PT. Bakrie Telecom, Tbk dengan rasio RoI PT. Indosat, Tbk yang dibuktikan dengan besaran *Z score Mann-Whitney* 2,309 yang lebih besar dari nilai *Z Tabel* sebesar 2.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penulis menetapkan bahwa objek penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu laporan keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 sampai dengan 2017. Data yang diperoleh dengan mengakses data melalui website www.unilever.co.id.

3.2 Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2014:13).

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil dokumentasi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode berupa studi pustaka . Studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan perkembangan pada situasi yang diteliti (Sugiyono, 2012).

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sartono (2012:124) *Return on Asset* adalah kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dinyatakan dalam persentase. *Return on Asset* sering kali disebut sebagai rentabilitas ekonomi (RE). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Sartono (2012:124) *return on equity* adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{modal}}$$

Menurut Sartono (2012:123) *Return on Investment* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Return On Asset (ROA)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
RoA	52%	53%	54%	54%	56%	50%	51%	50%

Sumber: Data diolah dengan MS Excel 2010

Dari hasil perhitungan pada tabel 1 *Return on Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2010 berdasarkan hasil perhitungan laba sebelum pajak sebesar 4.538.643 dengan total aktiva sebesar

8.701.262 mendapatkan nilai sebesar 52 persen. Pada tahun 2011 berdasarkan laba sebelum pajak sebesar 5.574.799 dengan nilai total aktiva sebesar 10.482.312 mendapatkan nilai *Return on Asset* sebesar 53 persen mengalami kenaikan sebesar 0,01 atau 1 persen yang disebabkan karena meningkatnya laba sebelum pajak dengan total aktiva yang dipengaruhi oleh pendapatan, HPP, beban operasional maupun beban non operasional serta kas, piutang usaha dan persediaan juga ikut meningkat sehingga nilai RoA mengalami peningkatan. Peningkatan *Return on Asset* pada tahun 2012 disebabkan karena kenaikan pada laba sebelum pajak dan kenaikan pada total aktiva yang dipengaruhi oleh turunnya kas, meningkatnya piutang usaha, persediaan, pendapatan dan Harga Pokok Penjualan dan beban operasional maupun beban non operasional.

Return on Asset yang terjadi pada tahun 2013 ini tidak mengalami peningkatan dengan tahun yang sebelumnya yang disebabkan karena pelambatan pada perputaran kas, piutang usaha dan perputaran persediaan serta kecilnya kenaikan pendapatan sehingga peningkatan pada *return on asset* yang dialami pada tahun 2013 menghasilkan nilai yang tetap karena laba sebelum pajak dan total aktiva tidak mengalami peningkatan yang menjulang tinggi. Peningkatan pada tahun 2014 tersebut disebabkan karena peningkatan laba sebelum pajak dan peningkatan total aktiva yang dipengaruhi oleh faktor pendapatan, Harga Pokok Penjualan, dan beban operasional, serta peningkatan pada kas, piutang usaha, dan persediaan. Pada tahun 2015 perhitungan dari laba sebelum pajak sebesar 7.829.490 dengan total aktiva sebesar 15.729.945 menghasilkan nilai *return on asset* sebesar 50 persen pada tahun ini tingkat *return on asset* mengalami penurunan sebesar 0,06 dari tahun 2014. Pada tahun 2016 berdasarkan perhitungan laba sebelum pajak sebesar 8.571.885 dengan total aktiva sebesar 16.745.695 dengan hasil *return on asset* sebesar 51 persen mengalami kenaikan sebesar 0,01 atau sebesar 1 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 penurunan ini disebabkan karena perlambatan dalam menghasilkan perputaran kas, perputaran persediaan dan penurunan pada beban operasional.

Berdasarkan perhitungan diatas nilai *Return on Asset* yang tertinggi dari tahun 2010 sampai dengan 2017 adalah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 56 persen yang disebabkan karena peningkatan laba sebelum pajak dan peningkatan total aktiva yang dipengaruhi oleh faktor pendapatan, HPP, dan beban operasional. Menurut pendapat Harahap (2011:305) yaitu, semakin besar nilai rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menghasilkan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Artinya, semakin besar *return on asset*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*. Dari hasil perhitungan tahun 2010 sampai dengan 2017 nilai *Return on Asset* mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2017 yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu daya beli konsumen stagnan akibat dari kenaikan bahan bakar minyak dan kenaikan nilai kurs (www.berita.satu.com).

Tabel 2
Return on Equity (ROE)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
RoE	87%	113%	127%	130%	130%	124%	125%	144%

Sumber: Data diolah dengan MS Excel 2010

Pada tahun 2010 dilihat berdasarkan perhitungan laba setelah pajak dengan modal, maka nilai *Return on Equity* mencapai sebesar 87 persen. Peningkatan pada tahun 2011 disebabkan karena kenaikan pada laba setelah pajak dan penurunan pada ekuitas. Penurunan ekuitas yang disebabkan oleh perusahaan menutupi hutang pada pihak ketiga. Pada tahun 2012 berdasarkan perhitungan pada laba setelah pajak dan ekuitas yang dihasilkan PT Unilever pada tahun 2012 nilai *Return on Equity* yang didapat adalah sebesar 127 yang disebabkan karena kenaikan laba setelah pajak dan kenaikan pada

ekuitas. Pada tahun 2013 berdasarkan perhitungan laba setelah pajak dengan ekuitas yang mengalami kenaikan sebesar 0,03 atau mendapatkan selisih sebesar 513.480 dan menghasilkan nilai *Return on Equity* sebesar 130 persen yang disebabkan karena kenaikan meningkatnya laba setelah pajak dengan jumlah ekuitas.

Hal ini disebabkan karena mengalami peningkatan pada laba setelah pajak dengan ekuitas yang stagnan. Pada periode 2015 berdasarkan perhitungan laba setelah pajak dengan ekuitas maka nilai *Return on Equity* yang didapat adalah sebesar 124 persen mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 berdasarkan perhitungan laba setelah pajak dengan ekuitas didapatkan nilai *Return on Equity* sebesar 125 persen mengalami peningkatan sebesar 1 persen dari tahun sebelumnya yang disebabkan karena penurunan ekuitas dan kenaikan pada laba setelah pajak. Pada tahun 2017 berdasarkan perhitungan pada laba setelah pajak dengan ekuitas maka didapatkan nilai *Return on Equity* sebesar 144 persen mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan sebesar 613.890. hal ini disebabkan karena kenaikan jumlah ekuitas dengan laba setelah pajak.

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diambil kesimpulan dengan nilai *Return on Equity* yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 144 persen dengan kenaikan laba setelah pajak dan kenaikan pada ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan PT Unilever dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba sudah cukup baik dengan nilai *Return on Equity* pada tahun 2010 sampai dengan 2017 mengalami nilai > dari 40%. Artinya, rata-rata perusahaan unilever indonesia sudah efektif dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya. Kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari *Return on Equity* (RoE) pada tahun 2010 sampai dengan 2017 dapat dilihat pada grafik yang menunjukkan bahwa setiap rupiah dari ekuitas perusahaan mampu menghasilkan peningkatan laba bersih dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena dividen tunai yang dibagikan pada tahun 2015 mengalami peningkatan per lembar saham dari dividen yang dibagikan untuk tahun buku sebelumnya yang tercatat sebesar 918 per lembar saham.

Tabel 3
Return On Investment (ROI)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Roi	39%	39,73%	40,38%	40,10%	40,18%	37,28%	35,58%	37,59%

Sumber: Data diolah dengan MS Excel 2010

Pada periode 2010 sebesar 39% artinya bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperoleh sebesar 39 persen, artinya dengan aktiva sebesar 100.00 maka perusahaan dapat menghasilkan laba sesudah bunga dan pajak sebesar 0.39.

Nilai *Return on Investment* pada periode 2011 sebesar 39,73 persen artinya bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperoleh sebesar 39,73 persen dengan aktiva 100.00 perusahaan menghasilkan laba sesudah bunga dan pajak sebesar 0.3973. Pada periode 2012 *Return on Investment* yang dihasilkan sebesar 40,38 persen, artinya dengan aktiva 100.000 setiap tingkat pengembalian investasi perusahaan menghasilkan laba sesudah pajak dan bunga sebesar 40,38. Periode 2013 *Return on Investment* sebesar 40,1 persen yang artinya dengan aktiva 100.00 dapat menghasilkan tingkat pengembalian investasi laba sesudah pajak dan bunga sebesar 40.10. Pada periode 2014 nilai *Return on Investment* sebesar 40,18 persen atau dengan aktiva 100.00 perusahaan mendapatkan pengembalian atas investasinya sebesar 40.18. Periode 2015 nilai *Return on Investment* sebesar 37,28 persen atau dengan aktiva 100.00, maka perusahaan mendapatkan pengembalian laba sesudah bunga dan pajak sebesar Rp 37.2. Pada periode 2016 nilai *Return on Investment* sebesar 35,58 persen atau dengan nilai 35,58 persen, maka perusahaan mendapatkan pengembalian laba sesudah bunga dan pajak sebesar 35.58 dengan aktiva sebesar 100.00. Periode 2017 nilai *Return on Investment* meningkat sebesar 37,59 persen

atau dengan nilai aktiva 100.00, maka perusahaan mendapatkan nilai pengembalian laba sesudah bunga dan pajak sebesar 37.59. Nilai *Return on Investment* pada tahun 2010 sampai dengan 2017 mengalami persentasenya dengan kondisi yang baik.

Nilai *Return on Investment* yang diperoleh pada tahun 2010 sampai dengan 2017 mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sebesar 35,58 persen, dimana nilai tersebut berada dibawah standar *Return on Investment* dikatakan baik, yaitu lebih dari 30%. Penurunan yang diperoleh pada tahun 2016 tersebut disebabkan adanya penurunan pada aktiva sebesar 6 persen dibanding tahun sebelumnya, dan kerugian sesudah bunga dan pajak sebesar 433.165. Penurunan aktiva pada tahun 2016 terjadi karena jumlah kas yang dimiliki lebih kecil dari kas tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2010:336) mendefinisikan *Return on Investment* (RoI) merupakan tingkat pengembalian investasi yang menunjukkan tingkat kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Selain itu piutang juga mengalami penurunan, baik dilunasi oleh distributor maupun telah dikurangi penyisihan penurunan nilai piutang. Perusahaan yang mengalami kerugian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami kurang baik. Oleh karena itu kinerja perusahaan harus ditingkatkan sehingga setiap asset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba yang diharapkan dan dapat dibagi dengan setiap para investor.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data keuangan yang telah diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk, periode 2010 sampai dengan 2017 dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas yaitu: *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Return on Investment* maka dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk dari tingkat *Return on Asset* dapat dikatakan cukup baik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan perhitungan *Return on Asset* dengan nilai > dari 30%. Sehingga perusahaan harus bisa mempertahankan nilai *Return on Asset* yang terjadi pada tahun 2014, supaya tidak mengalami penurunan seperti yang terjadi pada tahun 2015 yang mengalami penurunan sebesar 6% dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh faktor kenaikan laba sebelum pajak dan kenaikan pada harga bahan bakar minyak.
2. Nilai *Return on Equity* pada perusahaan unilever dalam keadaan stabil hal ini dapat dilihat pada grafik 4.10 yang disebabkan karena kenaikan pada laba setelah pajak dan penurunan pada ekuitas.
3. Kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk, periode 2010 sampai dengan 2017 dengan nilai *Return on Investment* dapat dikatakan baik karena > dari 30%. Walaupun terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 35,58 yang disebabkan karena penurunan pada aktiva dan kerugian sesudah bunga dan pajak sebesar 433.165. Penurunan aktiva terjadi karena jumlah kas yang dimiliki lebih kecil dari kas tahun sebelumnya.
4. Dalam kondisi laporan keuangan laba rugi, nilai laba bersih tidak sesuai dengan besarnya pendapatan, yang artinya perusahaan masih belum bisa meminimalkan biaya-biaya perusahaan untuk mendapatkan laba bersih yang maksimal.

6. REFERENSI

- [1] Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA
- [2] Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi* Edisi Revisi 2011. Jakarta. Rajawali Pers
- [3] Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. Rajawali Pers
- [4] Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi ke-4 cetakan keenam. BPFE. Yogyakarta

- [5] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [6] Ansori, Al Fadjar. 2016. *Analisis Keuangan Dengan Pendekatan RoA Dan RoI Sebagai Salah Satu Parameter Kesehatan Keuangan Pada PT Gudang Garam*. Universitas Kediri. Jawa Timur (diakses 28 Februari 2018)
- [7] Laporan Keuangan Konsolidasian: <https://www.unilever.co.id/> (diakses 28 Februari 2018)
www.berita.satu.com (diakses 8 Juli 2018)



PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, KENYAMANAN DAN PERSEPSI HARGA TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN PADA JASA TRANSPORTASI OJEK ONLINE (Studi Kasus Pengguna Grab Di Universitas Bina Darma)

I Gede Yudi Jusana¹⁾, Hardiyansyah²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang^{1,2)}
gedeyudi110@gmail.com¹, dempo66@gmail.com²

Abstract

This study agreed to determine the effect of service quality, comfort and price perception on consumer satisfaction on online ojek transportation services (case study of Grab users at Bina Darma University). This type of research is quantitative descriptive. The population in this study were users of online motorcycle taxi services (Grab) at Bina Darma University (especially active students of the Faculty of Economics Management Study Program 2015-2017) totaling 388. The sample in this study amounted to 80 respondents and for sampling, namely using Insidental Sampling techniques. The results of this study indicate that, the highest average value of service quality tabulation is 3.58. the highest average value of comfort tabulation is 4.51. the highest average value tabulation of price perception is 4.70. the highest average value of consumer satisfaction tabulation is 3.70. The results of multiple linear regression $Y = 0.158 + 0.345 X1 + 0.353 X2 + 0.304 X3$. R square is 0.613. Test Fcount > Ftable (40,191 > 2,72) simultaneous effect on consumer satisfaction. T test of service quality, comfort, price perception has a partial effect on customer satisfaction.

Keywords : Service Quality, Comfort, Perception of Price and Consumer Satisfaction.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju saat ini, menimbulkan pertumbuhan teknologi, bisnis dan sistem perekonomian yang begitu pesat. Saat ini berbagai bisnis jasa banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya adalah perusahaan jasa transportasi. Jasa transportasi saat ini dirasa sebagai sarana yang sangat penting didalam kehidupan masyarakat, transportasi digunakan setiap masyarakat untuk memperlancar aktivitas sehari-hari, setiap orang tentu membutuhkan transportasi yang nyaman dan aman dalam mengatasi kemacetan dan kebutuhan lainnya.

Usaha dalam bidang jasa transportasi umum saat ini pun menjadi prospek usaha menguntungkan, tak terkecuali di Kota Palembang yang merupakan salah satu kota yang memiliki kegiatan yang padat, tentunya tidak lepas dari kegiatan transportasi dari hari ke hari. Di Kota Palembang khususnya untuk angkutan publik atau untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis angkutan umum, mulai dari Angkutan Kota (Angkot), Bis Kota, Bis rapat Transit (TransMusi), Taksi, Ojek dan Becak.

Jasa transportasi ojek online (Grab) merupakan perusahaan yang menyediakan aplikasi layanan transportasi angkutan umum meliputi kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat. Transportasi berupa roda dua (sepeda motor) yang dapat melewati sela-sela kemacetan di Kota Palembang serta mampu menjangkau daerah-daerah dengan gang-gang sempit dan bisa sampai tepat ketempat tujuan. Sedangkan kendaraan roda empat (mobil) mampu menampung lebih dari satu orang dan mampu menampung barang yang lebih banyak.

Grab adalah Perusahaan teknologi asal Malaysia yang menyediakan aplikasi layanan transportasi angkutan umum. Perusahaan Grab hanya perusahaan teknologi yang meluncurkan aplikasi saja dan untuk kendaraannya sendiri adalah kendaraan milik mitra yang sudah bergabung di PT Grab Indonesia. Dengan aplikasi Grab calon penumpang dapat dengan mudah mencari driver untuk menuju ke lokasi tujuan, sehingga kita tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk mendapatkan transportasi yang diperlukan. Grab didirikan pada tahun 2011 di Malaysia dan untuk pendiri Grab adalah Anthony

Tan bersama rekannya Tan Hooi. Dari tahun 2011 sampai saat ini Grab berkembang pesat dan menjadi salah satu penyedia aplikasi transportasi online di Indonesia.

Faktor utama yang membedakan untuk perusahaan jasa adalah kualitas layanan, kenyamanan dan harga/tarif. Menurut Suwithi (2002:84) Kualitas pelayanan adalah mutu dari pelayanan yang diberikan kepada pelanggan, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal berdasarkan standar prosedur pelayanan. Kenyamanan merupakan suatu kondisi perasaan seseorang yang merasa nyaman berdasarkan persepsi masing-masing individu. Sedangkan untuk harga GrabBike diketahui melalui pemesanan pada aplikasi Grab dengan jarak tempuh yang dipesan oleh konsumen, saat pemesanan konsumen dikenakan biaya yaitu berupa paket data internet (5-7 mb) untuk sekali pemesanan. Sedangkan untuk biaya tambahan lainnya yaitu jika konsumen melakukan panggilan terhadap driver GrabBike, maka dikenakan biaya berupa pulsa. Grab sendiri memiliki layanan yang bertujuan untuk memenuhi kepuasan pelanggan.

Tabel 1
Layanan Grab

NO	Layanan Grab	
1	Grab Taxi	layanan yang menggunakan taxi konvensional yang telah bekerja sama dengan Grab.
2	Grab Car	layanan yang menggunakan roda empat (mobil) pribadi dengan kapasitas 1-8 orang.
3	Grab Bike	layanan yang menggunakan roda dua (sepeda motor).
4	Grab Kurrir	layanan yang digunakan untuk suatu pengiriman barang yang berupa dokumen dan lainnya.
5	Grab Food	layanan yang menawarkan untuk pemesanan makanan secara cepat yang bekerjasama dengan Grab.

Sumber : (Grab, 2018). (13:30 /11 juli 2018)

Tabel diatas merupakan layanan yang diberikan oleh pihak Grab untuk pengguna Grab sendiri, tujuannya yaitu untuk memuaskan pengguna yang sudah mempercayai dan menggunakan jasa ojek online (Grab). Berhubung dengan pengguna jasa transportasi ojek online (Grab) yaitu mahasiswa/i universitas Bina Darma, maka peneliti hanya fokus pada layanan Grab Bike saja. Grab juga memiliki permasalahan yang di rasakan oleh penggunanya, yaitu respon yang kurang cepat jika pengguna mempunyai keluhan (terdapat driver yang kurang sopan, driver yang cancel orderan dengan alasan terlalu jauh daerah yang dituju).

Secara umum, kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesan terhadap hasil suatu produk dengan harapan-harapannya (Kotler, 2009). Tak terkecuali untuk jasa ojek online (Grab), kepuasan konsumen merupakan salah satu faktor penentu dari keberhasilan pengusaha atau perusahaan, maka perusahaan semestinya lebih memperhatikan antara harapan yang diinginkan oleh masyarakat dengan jasa yang diberikan.

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang ada, maka penulis mengajukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kenyamanan dan Persepsi Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Jasa Transportasi Ojek Online (Studi Kasus Pengguna Grab di Universitas Bina Darma)”**.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kualitas Pelayanan

Menurut Wyckof (Loverlock, 1998) dalam Fandy Tjiptono (2017 : 268), kualitas jasa merupakan tingkat keunggulan (*excellence*) yang diharapkan dalam pengendalian atas keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan.

Salah satu pendekatan kualitas jasa yang banyak dijadikan acuan dalam riset pemasaran adalah model SERVQUAL (*service quality*) yang dikembangkan oleh para suraman, Zeithmal, dan Berry dalam serangkaian penelitian mereka terhadap enam sektor jasa : reparasi, peralatan rumah tangga, kartu kredit, asuransi, sambnnga telepon jarak jauh serta perbankan ritel dan pialang sekuritas Fandy Tjiptono (2017 : 271).

Dimensi Kualitas Pelayanan

Menurut (Zeithaml, 1990) dalam (Hardiyansyah, 2011) menjelaskan bahwa kualitas pelayanan adalah sesuatu yang kompleks, dan tamu akan menilai kualitas pelayanan melalui lima prinsip dimensi pelayanan sebagai ukurannya, yaitu sebagai berikut :

1. Reliabilitas (*Reliability*), adalah kemampuan untuk memberikan secara tepat dan benar jenis pelayanan yang telah dijanjikan kepada tamu.
2. Responsif (*Responsiveness*), yaitu kesadaran atau keinginan untuk cepat bertindak membantu tamu dan memberikan pelayanan yang tepat waktu.
3. Kepastian/jaminan (*Assurance*), adalah pengetahuan dan kesopan santunan serta kepercayaan diri para pegawai. Dimensi assurance memiliki ciri-ciri : kompetensi untuk memberikan pelayanan, sopan dan memiliki sifat respek terhadap tamu.
4. Empati (*Empathy*), memberikan perhatian individu tamu secara khusus. Dimensi empathy ini memiliki ciri-ciri : kemauan untuk melakukan pendekatan, memberikan perlindungan dan usaha untuk mengerti keinginan, kebutuhan dan perasaan tamu.
5. Nyata (*Tangibles*), yaitu sesuatu yang nampak atau yang nyata , yaitu penampilan para pegawai, dan fasilitas-fasilitas fisik, lainnya seperti peralatan dan perlengkapan yang menunjang pelaksanaan pelayanan.

Kenyamanan

Menurut (Kolcaba, 2003) dalam (Zabdi, 2016) kenyamanan sebagai suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistik. Dengan terpenuhinya kenyamanan, dapat menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu tersebut.

Kolcaba juga menjelaskan 3 (tiga) tingkatan kenyamanan, yaitu:

1. Relief, yaitu level kenyamanan paling dasar, dimana tubuh dalam kondisi bebas dari rasa sakit apapun.
2. Ease, adalah tingkatan kenyamanan yang lebih tinggi, dimana tidak hanya tubuh yang merasakan kenyamanan, tetapi juga kenyamanan secara pikiran atau psikologis.
3. Transcendence, adalah kenyamanan tertinggi, dimana kenyamanan dirasakan sampai pada tingkat spiritual atau rohani.

Dari pengertian diatas, ada beberapa aspek kenyamanan, yaitu terdiri dari :

1. Kenyamanan fisik berkenaan dengan sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu itu sendiri.
2. Kenyamanan psikospiritual, yang berkenaan dengan kesadaran internal diri, yang meliputi konsep diri, harga diri, makna kehidupan, seksualitas hingga hubungan yang sangat dekat dan lebih tinggi.
3. Kenyamanan lingkungan, yang berkenaan dengan lingkungan, kondisi dan pengaruh dari luar kepada manusia seperti cuaca, pencahayaan, kebisingan, kemacetan dan lain-lain.

Persepsi Harga

Dalam konteks pemasaran jasa, secara sederhana istilah harga dapat diartikan sebagai jumlah uang (satuan moneter) dan/atau aspek lain (non-moneter) yang mengandung utilitas atau kegunaan tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan suatu jasa (Fandy Tjiptono, 2017:193).

Indikator Persepsi Harga

Dari pengertian diatas, menurut Kotler & Amstrong (2008:278), indikator harga yaitu sebagai berikut :

- a. Keterjangkauan harga
- b. Kesesuaian harga dengan kualitas produk
- c. Daya saing harga
- d. Kesesuaian harga dengan manfaat

Kepuasan Konsumen

Menurut Howard & sheth (1969) dalam Fandy Tjiptono (2017:353), mengungkapkan bahwa kepuasan konsumen adalah situasi kognitif pembeli berkenaan dengan kesepadanan atau ketidaksepadanan antara hasil yang didapatkan dibandingkan dengan pengorbanan yang dilakukan.

Apabila ditinjau lebih lanjut, pencapaian kepuasan pelanggan melalui kualitas pelayanan dapat ditingkatkan dengan beberapa tingkatan dengan beberapa tingkatan berikut ini, (Kotler, 1997. dalam Lutpiyadi , 2014:228).

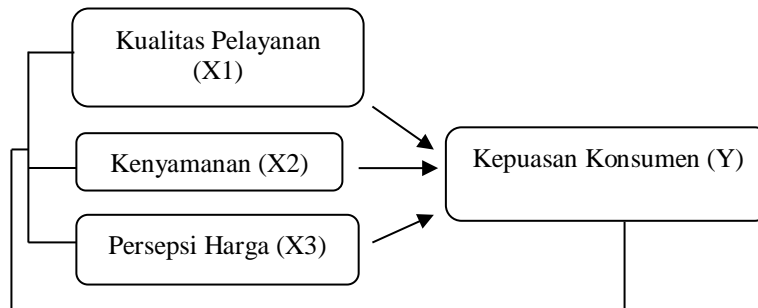
1. Memperkecil kesejangan-kesenjangan yang terjadi antara pihak manajemen (*Customer focus*). Contohnya, melaukan riset dengan emtode focus pelanggan (*Customer focus*) yang mengedarkan kuesioner dalam beberapa periode untuk mengetahui persepsi pelyanana menurut pelanggan. Demikian juga, riset dengan metode pengamatan (obervasi) bagi pegawai perusahaan tentang pelaksanaan pelayanan.
2. Perusahaan harus mampu membangun komitmen bersama untuk menciptakan visi dalam perbaikan proses pelayanan. Yang termasuk di dalamnya adalah memperbaiki cara berpikir, perilaku, kemampuan, dan pengetahuan dari semua sumber daya manusia yang ada. Misalnya, dengan metode curah gagasan/ pendapat (*Brainstorming*) dan *Manajement by walking around* untuk mempertahankan komitmen pelanggan internal (pegawai).
3. Memeberikan kesempatan kepada pelanggan untuk menyampaikan keluhan. Dengan membentuk sistem kelhan dan saran, misalnya dengan *Hotline* (panggilan nomor telepon) bebas pulsa.
4. Mengembangkan dan menerapkan *Partnership Accountable*, proaktif, dan *partnership marketing* sesuai dengan situasi pemasaran. Perusahaan menghubungi pelanggan setelah proses pelayanan terjadi untuk mengetahui kepuasan dan harapan pelanggan (akuntable). Perusahaan menghubungi pelanggan dari waktu ke waktu untuk mengetahui perkembangan pelayanan nya (proaktif). Sementara itu, *Parttnership marketing* adalah pendekatan dimana perusahaan membangun kedekatan dengan pelanggan yang bemanfaat untuk meningkatkan citra dan posisis perusahaan dipasar.

Indikator Kepuasan Konsumen

Menurut teori Kotler dalam jurnal Suwardi (2011), menyatakan kunci untuk mempertahankan pelanggan adalah kepuasan konsumen. Indikator Kepuasan konsumen dapat dilihat dari :

1. Re-purchase : membeli kembali, dimana pelanggan tersebut akan kembali kepada perusahaan untuk mencari barang / jasa.
2. Menciptakan Word-of-Mouth : Dalam hal ini, pelanggan akan mengatakan hal-hal yang baik tentang perusahaan kepada orang lain
3. Menciptakan Citra Merek : Pelanggan akan kurang memperhatikan merek dan iklan dari produk pesaing
4. Menciptakan keputusan Pembelian pada Perusahaan yang sama : Membeli produk lain dari perusahaan yang sama.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang paling memungkinkan yang masih harus dicari kebenarannya. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

- H1 :** Diduga Kualitas Pelayanan (X1) berpengaruh Positif terhadap kepuasan konsumen (Y) pada jasa transportasi ojek online (Studi kasus pengguna Grab di Universitas Bina Darma).
- H2 :** Diduga Kenyamanan (X2) berpengaruh Positif terhadap kepuasan konsumen (Y) pada jasa transportasi ojek online (Studi kasus pengguna Grab di Universitas Bina Darma).
- H3 :** Diduga Persepsi Harga (X3) berpengaruh Positif terhadap kepuasan konsumen (Y) pada jasa transportasi ojek online (Studi kasus pengguna Grab di Universitas Bina Darma).

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini yaitu Pengguna jasa ojek online (Grab) di Universitas Bina Darma (khususnya Mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Prgram Studi Manajemen angkatan 2015-2017 yang masih aktif).

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Dengan demikian Pengguna jasa ojek online (Grab) di Universitas Bina Darma (khususnya Mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Prgram Studi Manajemen angkatan 2015-2017 yang masih aktif), yang berjumlah 388 merupakan populasi dalam penelitian ini.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Menurut Anwar Sanusi (2011:101), dalam menentukan ukuran sampel penelitian, Slovin memasukan unsur kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel masih ditoleransi. Nilai toleransi ini dinyatakan dalam persentase, misalnya 5%. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Dimana n = ukuran sampel
 N = ukuran populasi
 α = toleransi ketidaktelitian (dalam persentase)

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{388}{1+388 (10\%)^2} = 79,508 = 80 \text{ Responden}$$

Dalam Penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik *Sampling Insidental*. Mengenai hal ini, Sugiyono (2017:85) menjelaskan bahwa *Sampling Insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Data Primer

Data primer biasanya diperoleh melalui wawancara atau kuesioner. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tanggapan responden yang diperoleh dari hasil kuesioner tentang kualitas pelayanan, Kenyamanan, Persepsi Harga dan kepuasan konsumen yang disebarkan kepada sampel yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu Pengguna jasa ojek online (Grab) di Universitas Bina Darma (khususnya Mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Prgram Studi Manajemen angkatan 2015-2017) yang masih aktif.

Data Sekunder

Data sekunder bentuknya berupa sumber pustaka yang mendukung penelitian ilmiah serta diperoleh dari literatur yang relevan seperti majalah, surat kabar, buku referensi, jurnal, artikel, website, maupun keterangan dari kantor yang ada hubungannya dalam penelitian tersebut dan berkaitan dengan kualitas pelayanan, kenyamanan dan Persepsi Harga.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Observasi
 proses-proses pengamatan dan ingatan.
2. Kuesioner (Angket)

Dalam penelitian ini kuesioner diberikan kepada Pengguna jasa ojek online (Grab) di Universitas Bina Darma (khususnya Mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Prgram Studi Manajemen angkatan 2015-2017) yang masih aktif, dengan mengisi dan mengikuti panduan yang ada pada kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam hal ini adalah kuesioner tertutup yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual.

Skala yang akan digunakan adalah:

5 = SS (Sangat Setuju), 4 = S (Setuju), 3 = CS (Cukup Setuju), 2 = TS (Tidak Setuju), 1 = STS (Sangat Tidak Setuju)

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Kuantitatif. Data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu untuk memudahkan dalam menganalisis, untuk itu akan digunakan analisis SPSS (*Statistical Package for SocialSciences*) versi 22.

Uji Instrumen

Didalam bidang pengukuran dikenal dua konsep besar yang digunakan oleh peneliti sebagai syarat lanjutan agar instrumen-instrumen analisis lanjutan maupun dalam pengumpulan data bisa diterima, yaitu : Validitas dan Realibilitas (Ferdinand, 2006).

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Misalkan dalam obyek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul memberikan data yang berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur panjang dari karet adalah contoh yang tidak reliable/ konsisten.

3. Regresi Liner Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: kualitas pelayanan (X1), kenyamanan (X2), dan persepsi harga (X3), terhadap kepuasan konsumen (Y) Pengguna jasa ojek online (Grab) di Universitas Bina Darma (khususnya Mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Prgram Studi Manajemen angkatan 2015-2017) yang masih aktif. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = kepuasan konsumen

b₁ = koefisien regresi dari variabel X1 (kualitas pelayanan)

b₂ = koefisien regresi dari variabel X2 (kenyamanan)

b₃ = koefisien regresi dari variabel X3 (harga/ tarif)

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji T) dan pengujian simultan (uji F). Dalam penelitian ini uji T dan uji F menggunakan alat bantu SPSS.

Uji T

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas (Kualitas pelayanan, kenyamanan dan persepsi harga) terhadap variabel terikat (kepuasan konsumen) berpengaruh secara parsial atau terpisah.

Hipotesa yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah :

$H_0: b_1 = 0$, artinya variabel-variabel bebas (kualitas pelayanan, kenyamanan dan persepsi harga) tidak memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat (kepuasan konsumen).

$H_1: b_1 > 0$, artinya bahwa variabel-variabel bebas (kualitas pelayanan, kenyamanan dan persepsi harga) mempunyai pengaruh positif terhadap variabel terikat (kepuasan konsumen).

Uji F

Dasar pengambilan keputusannya dengan cara menentukan F tabel dan F hitung dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$)

- Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya masing-masing variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya masing-masing variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.158	.316		.498	.620
x1 = kualitas pelayanan	.345	.075	.355	4.589	.000
x2 = kenyamanan	.353	.081	.388	4.376	.000
x3 = harga/tarif	.304	.098	.265	3.121	.003

a. Dependent Variable: y = kepuasan konsumen

Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan hasil dari regresi yang terdapat dari tabel 4.1 ditunjukkan persamaan regresi kualitas pelayanan, kenyamanan dan harga/tarif terhadap kepuasan konsumen adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,158 + 0,345 X1 + 0,353 X2 + 0,304 X3$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dikatakan bahwa :

- Nilai konstanta $a = 0,158$ berarti bahwa kualitas pelayanan (X_1), kenyamanan (X_2) dan harga (X_3), sama dengan 0 maka kepuasan konsumen akan bernilai 0,158.

2. Koefisien regresi kualitas pelayanan (b_1) = 0,345 artinya jika kualitas pelayanan (X1) mengalami kenaikan atau peningkatan 1%, maka kepuasan konsumen akan meningkat sebesar 0,345 ataupun sebaliknya. Koefisien bernilai positif artinya apabila kualitas pelayanan meningkat, maka kepuasan konsumen juga akan meningkat ataupun sebaliknya.
3. Koefisien regresi kenyamanan (b_2) = 0,353 artinya jika kenyamanan (X2) mengalami kenaikan atau peningkatan 1%, maka kepuasan konsumen akan meningkat sebesar 0,353 ataupun sebaliknya. Koefisien bernilai positif artinya apabila kenyamanan meningkat, maka kepuasan konsumen juga akan meningkat ataupun sebaliknya.
4. Koefisien regresi persepsi harga (b_3) = 0,304 artinya jika persepsi harga (X3) mengalami kenaikan atau peningkatan 1%, maka kepuasan konsumen akan meningkat sebesar 0,304 ataupun sebaliknya. Koefisien bernilai positif artinya apabila harga/tarif meningkat, maka kepuasan konsumen juga akan meningkat ataupun sebaliknya.

Pengujian Hipotesis

Uji T

Tabel 3
Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.158	.316		.498	.620
	x1 = kualitas pelayanan	.345	.075	.355	4.589	.000
	x2 = kenyamanan	.353	.081	.388	4.376	.000
	x3 = harga/tarif	.304	.098	.265	3.121	.003

a. Dependent Variable: y = kepuasan konsumen

Sumber : Data diolah 2018

1. Pengaruh kualitas pelayanan (X1) terhadap kepuasan konsumen (Y)
Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh kualitas pelayanan (X1) terhadap kepuasan konsumen (Y) dengan menggunakan program SPSS seperti pada tabel 4.2 diperoleh t hitung $4,589 > t$ tabel 1,991 dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh kualitas pelayanan (X1) terhadap kepuasan konsumen (Y).
2. Pengaruh kenyamanan (X2) terhadap kepuasan konsumen (Y)
Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh kenyamanan (X2) terhadap kepuasan konsumen (Y) dengan menggunakan program SPSS seperti pada tabel 4.14 diperoleh t hitung $4,376 > t$ tabel 1,991 dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh kenyamanan (X2) terhadap kepuasan konsumen (Y).
3. Pengaruh persepsi harga (X3) terhadap kepuasan konsumen (Y)
Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh harga/tarif (X3) terhadap kepuasan konsumen (Y) dengan menggunakan program SPSS seperti pada tabel 4.14 diperoleh t hitung $3,121 > t$ tabel 1,991 dan nilai sig sebesar $0,003 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh harga/tarif (X3) terhadap kepuasan konsumen (Y).

Uji F**Tabel 4 Hasil Uji F**
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.022	3	3.674	40.191	.000 ^b
	Residual	6.948	76	.091		
	Total	17.970	79			

a. Dependent Variable: y = kepuasan konsumen

b. Predictors: (Constant), x3 = harga/tarif, x1 = kualitas pelayanan, x2 = kenyamanan

Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh kualitas pelayanan (X1), kenyamanan (X2) dan persepsi harga (X3) terhadap kepuasan konsumen (Y) dengan menggunakan program SPSS seperti pada tabel 4.3 diperoleh nilai F hitung 40,191 > F tabel 2,72 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R²)**Tabel 4.4**
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.783 ^a	.613	.598	.30235	.613	40.191	3	76	.000	1.803

a. Predictors: (Constant), x3 = harga/tarif, x1 = kualitas pelayanan, x2 = kenyamanan

b. Dependent Variable: y = kepuasan konsumen

Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai korelasi (R²) sebesar 0,613 atau 61,3% ini menunjukkan bahwa variabel independen (kualitas pelayanan, kenyamanan dan persepsi harga) dengan variabel independen (kepuasan konsumen) cukup kuat yaitu senilai 61,3%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 38,7% yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis

Berdasarkan dari hasil variabel kualitas pelayanan di peroleh nilai koefisien t hitung 4,589 > t tabel 1,991. Hal ini menyatakan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Kondisi ini diperkuat dengan tabulasi hasil kuesioner variabel kualitas pelayanan, nilai rata-rata tertinggi adalah pada pernyataan nomor 1 yaitu “driver GrabBike mengantarkan konsumen ketempat tujuan dengan tepat” yang memiliki nilai rata-rata 3,58.

Untuk variabel kenyamanan di peroleh nilai koefisien t hitung 4,376 > t tabel 1,991. Hal ini menyatakan bahwa kenyamanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Kondisi ini diperkuat dengan tabulasi hasil kuesioner variabel kenyamanan, nilai rata-rata tertinggi adalah pada pernyataan nomor 1 yaitu “teknologi yang ada dalam GrabBike (aplikasi) membuat lebih mudah saat melakukan pemesanan layanan Grab Bike” yang memiliki nilai rata-rata 4,51.

Dari variabel persepsi harga di peroleh nilai koefisien t hitung 3,121 > t tabel 1,991. Hal ini menyatakan bahwa harga/tarif berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Kondisi ini diperkuat dengan tabulasi hasil kuesioner variabel harga/tarif, nilai rata-rata tertinggi adalah pada pernyataan nomor 7 yaitu “tarif GrabBike bisa di bayar melalui gope sehingga lebih murah dari tarif normal (cash)” yang memiliki nilai rata-rata 4,70.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan dalam penelitian ini mengenai Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kenyamanan Dan Persepsi Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Jasa Transportasi Ojek Online (studi kasus pengguna Grab di Universitas Bina Darma), yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kualitas pelayanan, kenyamanan dan persepsi harga secara parsial berpengaruh terhadap kepuasan konsumen.
2. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kualitas pelayanan, kenyamanan dan persepsi harga secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kepuasan konsumen.
3. Dari keseluruhan variabel independen baik secara parsial maupun simultan, maka kesimpulannya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang artinya seluruh variabel independen berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kenyamanan Dan Harga/Tarif Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Jasa Transportasi Ojek Online (Studi Kasus Pengguna Grab Di Universitas Bina Darma), maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan kualitas pelayanan, kenyamanan, persepsi harga dan kepuasan konsumen yang diberikan oleh GrabBike sudah baik. Namun ada beberapa yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki oleh GrabBike dari segi kualitas pelayanan, kenyamanan, persepsi harga dan kepuasan konsumen yang diambil dari tabulasi hasil kuesioner yaitu terdapat foto driver yang tidak sesuai dengan yang aslinya, pengemudi atau driver GrabBike ada yang tidak mematuhi peraturan lalu lintas (dapat membahayakan konsumen), tarif GrabBike yang masih mahal dibandingkan ojek online lainnya dan konsumen yang mudah mengingat merk pesaing. Hal ini perlu di respon dan diperbaiki lagi bagi pihak Grab agar konsumen lebih merasa nyaman, aman, merasa terlayani dengan lebih baik dan tentunya agar memilih Grab dibandingkan pesaing.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa untuk mengembangkan penelitian ini, yaitu untuk variabel kenyamanan bisa ditambahkan mengenai kebersihan helm yang di gunakan oleh konsumen GrabBike dan menambahkan variabel yang lebih berpengaruh terhadap kepuasan konsumen atau yang lainnya agar penelitian ini lebih baik lagi.

6. REFRENSI

- [1] Ferdinand. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Konsumen Terhadap Pengguna Jasa Transportasi. *Shandy Ibnu Zakaria*.
- [2] Grab. (2018, Maret Selasa). *Grab*. Retrieved Maret Selasa, 2018, <http://www.grab.com>
- [3] Hardiyansyah. (2011). *Kualitas Pelayanan Publik*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- [4] Kolcaba, K. (2003). *Comfort Theory And Practice*. *Aria Zabdi* .
- [5] Kotler, & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- [6] Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- [8] Suwardi. (2011). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap nilai pelanggan dan dampaknya terhadap kepuasan Konsumen. *Jurnal Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* , 11.
- [9] Suwithi. (2002). Kualitas pelayanan adalah mutu dari pelayanan. Bandung: Alfabeta.
- [10] Tjiptono, F. (2017). *Pemasaran Jasa*. Yogyakarta: C.V ANDI.
- [11] Zeithaml, e. a. (1990). *delivering Quality Service*. New york: The Free Press.
- [12] Zeithaml, Bitner, & Lupiyadi, R. (2014). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat.

PENGARUH STRES KERJA DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. PLN (PERSERO) PALEMBANG

Rafika Suri¹⁾, Sulaiman Helmi²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma^{1,2)}

Rafikasuri27@gmail.com¹, Sulaimanhelmi@yahoo.com²

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of work stress and work motivation on employee performance. This research was conducted at PT. PLN (Persero) Palembang. The sample used is all employees at PT. PLN (Persero) Palembang has 20 employees. The method used is saturated sampling. Data collection through interviews and surveys with questionnaires as tools. The types and sources of data used in this study are primary data. Data was collected by distributing questionnaires using a 5-point Likert scale to measure 13 indicators. The analysis technique used is data analysis techniques using validity test, reliability test, and multiple linear regression analysis (t test, f test, and determination coefficient test). The results of the analysis show that work stress and employee performance have a positive influence on employee performance, and work motivation has a positive effect on employee performance. In the future PT. PLN (Persero) Palembang should pay attention to the level of work stress experienced by employees so that it can stay in control and all forms of work motivation provided by the company so that it can be increased for the sake of increasing employee performance at PT. PLN (Persero) Palembang.

Keywords: *work stress, work motivation employee performance.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan liberalisasi ekonomi, persaingan yang semakin kompetitif merupakan suatu hal yang tidak terelakkan. Tingginya tingkat persaingan memaksa organisasi untuk berubah dalam mempertahankan diri dan meningkatkan keunggulan bersaingnya. Memahami pentingnya keberadaan Sumber Daya Manusia di era globalisasi ini salah satu upaya yang harus dicapai oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat lebih berkembang secara optimal maka pemeliharaan hubungan yang serasi dan kontinyu dengan para karyawan menjadi sangat penting. Beberapa hal yang penting diperhatikan dalam pemeliharaan hubungan dengan para karyawan yaitu dengan, memperhatikan bentuk-bentuk peningkatan motivasi kerja karyawan secara optimal, dan bagaimana pihak manajemen perusahaan memperbaiki usaha-usaha penanggulangan stress kerja yang sedang atau akan muncul yang disebabkan oleh pekerjaan karyawan tersebut.

PT. PLN merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa kebutuhan hidup yang merupakan bagian terpenting manusia yang mempunyai komitmen untuk mengembangkan perusahaan, “keberhasilan menyeluruh” dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan para karyawan mengembangkan potensi mereka serta mencapai aspirasi mereka masing-masing. Stres merupakan suatu ketidakseimbangan antara keinginan dan kemampuan memenuhi sehingga menimbulkan konsekuensi terpenting bagi dirinya. Seorang yang gagal termotivasi, yaitu orang yang tidak dapat mengendalikan tekanan secara aktif sehingga menyebabkan stress dan tidak termotivasi.

Walaupun sebagian karyawan selalu mendapatkan tekanan atas pekerjaan mereka tetap akan menghasilkan kinerja dengan baik. Namun ada pula tipe individu yang tidak tahan secara mental menghadapi tekanan yang diberikan sehingga akan menimbulkan stres serta tidak termotivasi untuk bekerja yang akan menimbulkan kinerja menurun. Pentingnya kinerja yang baik tidak dapat dipungkiri

bagi suatu perusahaan. Dengan adanya suatu motivasi dalam berkerja maka karyawan akan dapat bekerja dengan giat, maka produktivitas perusahaan pun akan meningkat dengan sendirinya tetapi sebaliknya, kurang atau tidak adanya motivasi kerja yang baik dapat menghambat kinerja perusahaan.

Menurut Munandar dalam Narundana (2011) stres kerja dapat berakibat positif (*eustress*) yang diperlukan untuk menghasilkan prestasi yang tinggi, namun pada umumnya stres kerja lebih banyak merugikan diri karyawan maupun perusahaan. Stres yang berkaitan dengan pekerjaan dapat menimbulkan ketidakpuasan yang berkaitan dengan pekerjaan, karena itulah “Dampak psikologis yang paling sederhana dan paling jelas” dari stres itu.

Seorang yang gagal termotivasi, yaitu orang yang tidak dapat mengendalikan tekanan secara aktif sehingga menyebabkan stress dan tidak termotivasi. Menurut George & Jones dalam Kartika (2010:101) menyatakan bahwa motivasi kerja dapat didefinisikan sebagai suatu dorongan secara psikologis kepada seseorang yang menentukan arah dari perilaku (*direction of behavior*) seseorang dalam suatu organisasi tingkat usaha (*level of effort*) dan tingkat kegigihan atau ketahanan dalam menghadapi suatu halangan atau masalah. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa apabila seseorang mempunyai dorongan secara psikologis yang positif, maka akan menghasilkan perilaku yang baik, kemudian tingkat usaha yang diberikan dalam bekerja juga baik, dan menjadi gigih terhadap suatu masalah didalam pekerjaan. Sehingga, walaupun beberapa karyawan selalu mendapatkan tekanan atas pekerjaan mereka tetap akan menghasilkan kinerja dengan baik.

Mengingat pentingnya Kinerja karyawan bagi suatu perusahaan, maka penulis tertarik untuk menulis tentang “**Pengaruh Stres kerja dan Motivasi kerja terhadap Kinerja karyawan PT.PLN (Persero) Palembang**”.

Rumusan masalah

1. Apakah stres kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan PT. PLN (Persero) Palembang secara parsial.
2. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan PT.PLN (Persero) Palembang secara parsial.
3. Apakah stres kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan PT.PLN (Persero) Palembang secara simultan.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Stres kerja terhadap kinerja karyawan secara parsial
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan secara parsial
3. Untuk mengetahui pengaruh stress kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan secara simultan

2. KAJIAN LITERATUR

Stres kerja

Definisi stres kerja menurut Mangkunegara (2008:28) “Stres kerja adalah perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan.” Stres kerja ini tampak dari simpton antara lain emosi tidak stabil, perasaan tidak tenang, suka menyendiri, sulit tidur, merokok yang berlebihan, tidak stres rileks, cemas, tegang, gugup, tekanan darah meningkat dan mengalami gangguan pencernaan.

Motivasi kerja

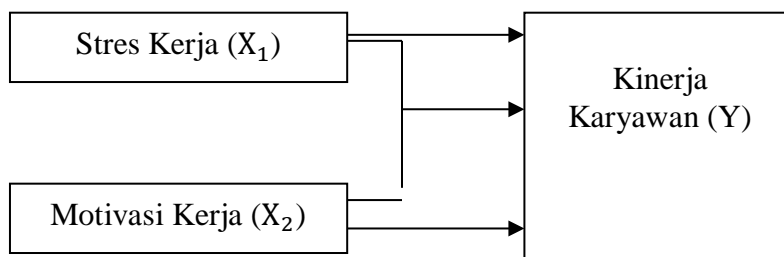
Menurut Buhler (2004:191) Motivasi adalah proses yang menentukan seberapa banyak usaha yang akan dicurahkan untuk melaksanakan pekerjaan.

Kinerja karyawan

Pengertian kinerja menurut Gaol (2014:273) adalah perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya di perusahaan.

Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. (Uma Sekaran dalam Sugiono, 2016:128) Bertitik tolak dari pembahasan teori-teori mengenai stres kerja dan motivasi kerja serta kinerja diatas maka selanjutnya kerangka pemikiran sebagai pedoman didalam melakukan penelitian.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016:134-135).

Dari kerangka berfikir diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. H₁ : Diduga terdapat pengaruh antara Stres kerja (X₁) terhadap Kinerja Karyawan (Y) secara parsial.
2. H₂ : Diduga terdapat pengaruh antara Motivasi kerja (X₂) terhadap Kinerja Karyawan (Y) secara parsial.
3. H₃ : Diduga terdapat pengaruh antara Stres kerja (X₁) dan Motivasi kerja (X₂) terhadap Kinerja Karyawan (Y) secara simultan.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di PT PLN (Persero) WS2JB Palembang Rayon Sukarame yang beralamat di Jalan Kelapa Gading KM 9, Karya Baru, Alang – Alang Lebar.

Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau

timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2016:96). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Stres kerja (X_1) dan Motivasi kerja (X_2).

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono 2016:97). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Karyawan (Y).

Operasional variabel penelitian

Operasional Variabel merupakan suatu cara mengukur suatu konsep dimana terdapat variable-variabel yang langsung memengaruhi dan dipengaruhi, yaitu variable yang dapat menyebabkan masalah lain terjadi atau variable yang situasi dan kondisinya variable lain

Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah karyawan PT. PLN (Persero) Palembang. Yang berjumlah 20 orang karyawan. menggunakan sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2016:156), yang dimaksud sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang,

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif Kuantitatif adalah metode analisis yang kemungkinan dapat dinyatakan dengan angka-angka. berupa data kualitatif yang dikuantitatifkan. Pada teknik ini digunakan teknik skala jawaban lebih dari dua dan diberi bobot pada masing-masing jawaban dengan susunan positif, artinya jawaban pertama dimulai dengan bobot terbesar.

Teknik Uji Instrumen

Pada penelitian ini uji instrumen akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*).

Uji Validitas

Adalah mengetahui tingkat kevalidan dari kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel.

UJI HIPOTESIS

Uji T

Menurut Kuncoro (2011 : 105) Uji Statistik T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas Stres kerja dan Motivasi kerja (X) (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat Kinerja Karyawan (Y) (dependen).

Uji T ini dilakukan dengan membandingkan T hitung dan T tabel, sebagai berikut :

1. Bila $t \text{ hitung} < t \text{ table}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak
2. Bila $t \text{ hitu} \text{ terang} > t \text{ table}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima

Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. $F_{hitung} > F_{table}$ atau probabilitas kesalahan kurang dari 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima membuktikan variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebasnya.
2. $F_{hitung} < F_{table}$ atau probabilitas kesalahan lebih dari 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak membuktikan variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebasnya.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
 X_1 dan X_2 = Variabel independen
 A = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)
 B = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pada model regresi linier berganda ini, akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R^2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN**Deskripsi Variabel Stress Kerja**

Nilai rata-rata secara keseluruhan dari 206 variabel kerja adalah 4,25 dengan kategori tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa karyawan PT.PLN (Persero) Palembang memiliki tingkat 206 variabel kerja dengan kategori tinggi.

Deskripsi Variabel Motivasi Kerja

Nilai rata-rata secara keseluruhan dari 206 variabel motivasi kerja adalah 4,13 dengan kategori tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa karyawan PT.PLN (Persero) Palembang memiliki tingkat motivasi dengan kategori tinggi.

Deskripsi Variabel Kinerja karyawan

Nilai rata-rata secara keseluruhan dari 206 variabel kinerja karyawan adalah 4,5 dengan kategori tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa karyawan PT.PLN (Persero) Palembang memiliki kinerja karyawan dengan kategori tinggi.

Deskripsi Uji Validitas

Dikatakan Valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka hasil pengujian dan analisis yang dilakukan 207variable 207ariab kerja (X_1), Motivasi kerja (X_2) Dan kinerja karyawan (Y) menunjukkan hasil yang valid dengan $r_{tabel} = 0,4438 < \text{dari } r_{hitung}$.

Analisis Regresi

Berdasarkan analisis regresi berganda diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 1
Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,163	7,889		,528	,605
Stres kerja	,575	,127	,665	4,541	,000
Motivasi kerja	,394	,157	,368	2,514	,022

a. Dependent Variable: kinerja

$$Y = 4,163 + 0,575 + 0,394 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan model regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 4,163 dapat diartikan bahwa 207ariab kerja dan motivasi kerja sebesar 4,163. Koefisien regresi pada 207variable 207ariab kerja sebesar 0,575 menunjukkan bahwa 207variable 207ariab kerja bertambah sebanyak 1% (asumsi), maka 207variable motivasi kerja sebesar 0,394 menunjukkan bahwa 207variable motivasi kerja bertambah 1% (asumsi).

UJI HIPOTESIS

Uji T

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan serta dari hasil perhitungan uji regresi linier berganda dan uji 207variable207 t diperoleh perhitungan t_{hitung} untuk 207variable 207ariab kerja (X_1) sebesar 4,541 dengan t_{tabel} 2,10982 dengan sig 0,000 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,541 > 2,10982$) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara 207variable 207ariab kerja (207variable bebas) terhadap kinerja karyawan (207variable terikat) pada PT. PLN (Persero) Palembang,

Melihat dari hasil penelitian analisis dan pembahasan serta dari hasil perhitungan uji regresi linier berganda dan uji 207variable207 t diperoleh perhitungan t_{hitung} untuk 207variable motivasi kerja (X_2) Sebesar 2,514 dengan t_{tabel} 2,10982 dengan sig 0,002 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,514 > 2,10982$) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara 207variable motivasi kerja (207variable bebas) terhadap kinerja karyawan (207variable terikat) pada PT. PLN (Persero) Palembang,

Uji F

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa 207ariab kerja dan motivasi kerja secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan

pada PT. PLN (Persero) Palembang.. Hal ini dapat dilihat dari uji simultan (uji f) yang menunjukkan nilai f_{hitung} sebesar 15,198 > dari f_{tabel} 3,59 dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari α 0,05. Maka, hipotesis yang menyatakan 208 ariab kerja dan motivasi kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan PT. PLN (Persero) Palembang.

Tabel 2
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,801 ^a	,641	,599	2,43470

Sumber: Data diolah SPSS 22, 2018

Angka R didapat 0,801 artinya korelasi antara 208 ariable Stres Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan sebesar 0,801. Hal ini berarti terjadi hubungan yang erat karena nilai mendekati 1. Sedangkan R^2 sebesar 0,641 artinya persentase pengaruh Stres Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan sebesar 0,641 sedangkan sisanya 0,359 di pengaruhi oleh 208 ariable lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka pada bab ini penulisan akan menarik kesimpulan dan selanjutnya akan memberikan saran-saran yang kiranya dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

- Hasil penelitian parsial menunjukkan bahwa Stres kerja dan Motivasi kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan pada PT. PLN (Persero) Palembang, Hal ini dilihat dari nilai t_{tabel} 2,08596 maka
 - 208 ariab kerja (X_1) nilai t 4,541 > 2,10982 berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan PT. PLN (Persero) Palembang
 - motivasi kerja (X_2) nilai t 2,514 > 2,10982 berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan PT. PLN (Persero) Palembang.
- Hasil penelitian simultan menunjukkan bahwa Stres kerja dan Motivasi kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan PT. PLN (Persero) Palembang, hal ini dilihat dari nilai f_{tabel} 3,59 dan f_{hitung} 15,198 dengan signifikan 0,000. Maka hasilnya menunjukkan bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan $0,000 < 0,05$ variabel berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kinerja karyawan.

Koefisien determinasi yang didapat 0,641% dapat dijelaskan bahwa 208 ariable kinerja karyawan ditentukan oleh 208 ariab kerja dan motivasi kerja. Sedangkan sisanya 0,359% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Saran

Dengan memperhatikan hasil analisa dan pembahasan diatas, maka saran-saran untuk dapat dijadikan bahan masukan kepada PT. PLN (Persero) dalam Memperhatikan Tingkat Stres kerja dan Motivasi Kerja, antara lain sebagai berikut :

a. Saran Untuk Perusahaan

1. Pihak manajemen perlu memperhatikan tingkat 209 ariab kerja yang dialami oleh para karyawan sehingga dapat tetap terkendali sehingga kinerja karyawan tetap dapat dipertahankan dalam kondisi maksimal.
2. Segala bentuk motivasi kerja yang diberikan perusahaan agar dapat ditingkatkan sehingga karyawan merasa terpenuhi kebutuhannya sehingga tujuan perusahaan dan tujuan karyawan dapat tercapai secara seimbang.

b. Saran Untuk Penelitian Mendatang

1. Bagi peneliti – peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian serupa, agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengangkat objek penelitian pada perusahaan lainnya dengan jenis pekerjaan yang berbeda.
2. Menambahkan 209 ariable bebas selain Stres kerja dan motivasi kerja yang mungkin berpengaruh terhadap Kinerja karyawan.

6. REFERENSI

- [1] Abdullah, 2014:145. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Penerbit PT. Bumi Aksara: Bandung.
- [2] Fathoni, 2012:13. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [3] Gaol, 2014:273. *Perilaku Organisasi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- [4] George, 2013. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manuisa*, Edisi kedua. BPFE, Yogyakarta.
- [5] Griffin dalam Ayu. 1987:67. *Pengaruh stres kerja, Motivasi Keja dan Kompenasi terhadap kinerja karyawan*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Surabaya: Sekolah tinggi ilmu komunikasi Indonesia.
- [6] Hamalik, 1992:173. *Pengaruh stres kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan PT. Bank BPD Bali cabang Ubud*. Jurnal. Fakultas ekonomi dan bisnis universitas Udayana.
- [7] Kuncoro. 2011:105. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Grafindo.
- [8] Mangkunegara. 2008:23. *Statika untuk Penelitian*. Cetakan ke-28; Alfabeta. Bandung
- [9] Moehariono. *Manajemen Sumber Daya Manusi*. Edisi kedua. Jakarta; Selemba Empat.
- [10] Munandar. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusi*. Edisi Ketiga. Klaten; PT Indeks Kelompok Gramedia.
- [11] Rivai, Ali. 2010:308. *Metode penelitian sastra*. Jakarta; PT. Buku
- [12] Robbins. 2001. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabete.
- [13] Sugiyono. 2016. *Metode penelitian Manajemen*. Yogyakarta: Alfabeta.
- [14] Suwardi 2011. *Pengaruh stres kerja, Motivasi Keja dan Kompenasi terhadap kinerja karyawan*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen.
- [15] Wijono, Sutarto. 2014. *Psikologi industri & Organisasi*. Edisi Revisi. Salatiga: Kencana

PENGARUH KEPERIBADIAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. PEGADAIAN (PERSERO) CABANG JAKABARING PALEMBANG

Sutini Areska¹, Asmanita²)

^{1,2}Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
email: sutiniareska9@gmail.com¹, asmanita.azza@binadarma.ac.id²

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of personality on employee performance. The type of research used is quantitative descriptive research. The sampling technique uses non-probability sampling method with saturated sampling technique that is taking the entire population to be sampled, namely a total of 31 respondents. Data collection methods with interviews, questionnaires and observations. For data analysis used simple linear regression. Based on the analysis of data processing that has been tested in this study it is declared valid and reliable. The result of a simple linear regression equation is $-1.014 + 0.395$. The results of the hypothesis test note that $t_{count} > t_{table}$ is $2.045 > 17.998$. The coefficient of determination is 0.918. While the percentage percentage of influence between personality variables and employee performance variables is 91.8% and the remaining 8.2% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: *personality type; employee performance.*

1. PENDAHULUAN

Kinerja adalah unsur kerja yang merupakan hasil kerja yang dihasilkan oleh karyawan yang nyata dan ditampilkan sesuai dengan peranya. Perencanaan kerja merupakan titik awal dalam melakukan perencanaan kerja yang merupakan landasan atau acuan bagi karyawan dalam bekerja pada periode tertentu. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat membentuk potensi kepribadiannya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Aspek sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan atau organisasi, sebab berhasil atau tidaknya organisasi tergantung dalam pemberdayaan sumber daya manusia. Pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dapat dilihat dari keanekaragaman kepribadian terhadap keberhasilan aspek organisasi hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik adalah salah satu unsur yang menentukan keberhasilan perkembangan suatu perusahaan. Hampir setiap perusahaan memiliki jumlah karyawan yang cukup banyak terutama perusahaan yang sudah maju dan berkembang, dan diantara karyawan itu pasti memiliki latar belakang yang berbeda.

Sesuai dengan kenyataan bahwa tinggi rendahnya tingkat kinerja seseorang karyawan salah satunya di pengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimiliki karyawan tersebut di dalam perusahaannya. Menurut Mathis dan Jackson (2001 : 82) salah satu factor yang mempengaruhi kinerja karyawan adalah tipe kepribadian, keanekaragaman tipe kepribadian memiliki pengaruh dalam kepentingan perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.

Dilihat dari hal tersebut, maka banyak perusahaan yang menuntut karyawan agar dapat memiliki kepribadian yang baik agar dapat menentukan keberhasilan dalam perusahaan. Permasalahan - permasalahan internal yang menyangkut masalah sumber daya manusia dan sering menyebabkan kurang tercapainya sasaran yang diinginkan oleh perusahaan, maka dalam rangka meningkatkan kinerja karyawan tersebut tipe kepribadian harus sejalan dengan situasi didalam maupun diluar. Demikian

halnya dengan perusahaan PT.Pegadaian keberhasilan perusahaan juga di pengaruhi oleh kepribadian karyawannya.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Teori Kepribadian

Menurut Robbins & Judge (2013), Personality adalah organisasi dinamik dari sistem –sistem psikologis dalam individu yang menentukan kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara unik dengan lingkungannya. Hanggraeni (2011: 19) menyatakan kepribadian adalah sekumpulan cara bagaimana seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian merupakan salah satu factor paling penting bagi individu, karena kepribadian menentukan bagaimana seseorang berfikir, berperilaku dan berperasa alam berbagai situasi yang berbeda – beda.

2.3 Faktor - Faktor Yang Membentuk Kepribadian

Waluya (2007:74) mengungkapkan, adanya perbedaan kepribadian setiap individu sangatlah bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Kepribadian terbentuk, berkembang dan berubah seiring dengan proses sosialisasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Faktor Biologis
2. Faktor Geografis
3. Faktor Kebudayaan
4. Faktor Pengalaman

2.4 Tipe-Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian menurut Rini dan Hanifati Intan (2012 : 123) adalah sebagai berikut:

1. Optimis
Beberapa ciri umum dari kepribadian tipe ini antara lain ;
 - a. Cenderung memiliki sifat dasar riang serta optimis.
 - b. Tidak takut atau terlampau khawatir dengan masa depan
 - c. Percaya akan diri sendiri
 - d. Sikap batinnya positif, tetapi seringkali berkecendrungan lekas merasa puas.
 - e. Tidak begitu terbuka terhadap nilai –nilai yang dalam, atau bersifat dangkal.
2. Pesimis
Sifat dasarnya adalah sedih, sebagai kebalikan dari tipe sanguinikus. Cenderung menilai beberapa pengalaman hidupnya dengan karakter sedih, negatif, atau pesimistik. Selain itu orang ini memiliki kecenderungan sifat – sifat :
 - a. Perasaan takut dan tertekan oleh pengalaman – pengalaman lampau, sehingga ekstra hati – hati.
 - b. Ekspresi fisiknya; berpandangan redup, banyak menunduk.
 - c. Kurang baik jadi pemimpin.
 - d. Memiliki rasa rendah yang berlebihan.
 - e. Kesedihannya lebih bersifat permanen, dan disimpan sendiri dengan perasaan yang mendalam.
3. Reaktif
Sifat dasarnya selalu merasa kurang puas, cenderung bersikap reaktif dan agresif. Diantara beberapa karakteristik kepribadiannya adalah :
 - a. Perasannya agak kuat, walaupun cepat marah.

- b. Suka membuat situasi dengan membesar – besarkan masalah.
 - c. Sering tidak mau mengalah atau egonya tinggi.
 - d. Tidak mau istirahat sebelum pekerjaannya selesai.
 - e. Kurang rasional, sebaiknya lebih kuat emosional.
4. Tenang
- Memiliki sifat dasar yang tenang, netral dan cenderung dapat berupaya menjaga perasaan orang lain. Pada umumnya tidak banyak ketegangan – ketegangan perasaan. Cenderung merasa cukup puas, karena segala sesuatu itu dianggap sudah baik. Beberapa ciri lainnya :
- a. Cenderung memiliki sikap yang kurang peduli.
 - b. Harapan termasuk cita – cita kurang kuat.
 - c. Emosinya relative lebih terkendali.
 - d. Perasaannya tidak begitu peka.
 - e. Kurang antusiasme.

2.5 Proses Pembentukan Kepribadian

Pengaruh lingkungan cukup dominan dalam proses pembentukan kepribadian. Pengertian lingkungan di sini amat luas dan kompleks, mencakup lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, tempat kerja, nilai-nilai, norma-norma, serta lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Lingkungan yang begitu luas dan kompleks itu mempengaruhi kehidupan seseorang sejak ia dilahirkan hingga akhir hayatnya.

Manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan individu-individu lainnya, baik inteligensi, bakat, minat, sifat-sifat, maupun kemauan dan perasaannya. Sebagai makhluk sosial, manusia bergaul dan berinteraksi sosial dengan manusia-manusia lain dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya. Jadi, manusia mempunyai kebutuhan sosial, yang mencakup komunikasi, interaksi sosial, hubungan sosial, kerjasama sosial, dan sebagainya. Dalam berinteraksi sosial, setiap individu melakukan proses sosialisasi nilai dan norma sosial budaya.

2.6 Pengertian Kinerja

Menurut Sinambela (2012:186) kinerja organisasi didefinisikan sebagai efektifitas organisasi secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan yang ditetapkan dari setiap kelompok yang berkenaan melalui usaha usaha yang sistematis dan meningkatkan kemampuan organisasi secara terus menerus untuk mencapai kebutuhannya secara efektif. Menurut Bangun (2012 : 231) Kinerja (performance) adalah hasil pekerjaan seseorang yang dicapai berdasarkan persyaratan – persyaratan pekerjaan (Job requirement).

2.7 Indikator Kinerja Karyawan

Hasibuan (2016:95) mengemukakan bahwa aspek yang dinilai dalam kinerja mencakup sebagai berikut:

1. Prestasi kerja
2. Kedisiplinan
3. Kerjasama
4. Tanggung jawab

2.8 Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori diatas maka dapat disusun sebuah kerangka berifikir yang menggambarkan keterkaitan antara variable bebas dengan variable teikat.



Gambar 1
Kerangka Berfikir

2.7 Hipotesis

Dalam penelitian ini perumusan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = tidak ada pengaruh tipe kepribadian terhadap kinerja karyawan

H_a = adanya pengaruh tipe kepribadian terhadap kinerja karyawan

3. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Pegadaian (Persero) Cabang Jakabaring Palembang, yang berjumlah sebanyak 31 orang. Sampel yang di ambil sebanyak 31 orang yang berada di PT. Pegadaian (Persero) Cabang Jakabaring Palembang.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu data karyawan PT. Pegadaian (Persero) cabang Jakabaring Palembang.

3.4 Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar angket untuk pra karyawan.

3.5 Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, dengan bantuan program pengolahan data SPSS for Windows Versi 22.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.1

Hasil Regresi Linear Sederhana Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.014	3.189		-.318	.753
X	.395	.022	.958	17.998	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber : Hasil Output SPSS 22, 2018

Dari hasil tersebut persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = -1,014 + 0,395X$$

Keterangan :

Y = Kinerja Karyawan

A = Konstanta

X = Tipe Kepribadian

Hasil persamaan regresi linear Sederhana tersebut diatas memberikan pengertian bahwa :

- Nilai konstanta -1,014 menunjukkan bahwa ketika variabel tipe kepribadian tidak ada maka kinerja karyawan adalah -1,014 atau bernilai negatif.
- b (nilai koefisien regresi X) = 0,395, dan berarti positif artinya ketika variabel tipe kepribadian meningkat 1% maka kinerja karyawan meningkat sebesar 0,395. apabila tipe kepribadian menurun maka kinerja menurun atau malah sebaliknya.

4.2 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.2
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.958 ^a	.918	.915	2.192

a. Predictors: (Constant), x

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui R 0,958, menjelaskan bahwa antara variabel (X) terdapat korelasi yang sangat kuat dan searah/positif terhadap perubahan variabel (Y). Sesuai dengan hasil yang diperoleh yaitu R = 0,958 dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (X) memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap variabel terikat (Y). Artinya, variabel (X) hubungan dengan variabel (Y) sangat kuat. Nilai R square (r^2) = 0,918. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel kepribadian (X) dan variabel kinerja karyawan (Y) sebesar 91,8% dan sisanya 8,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar pembahasan peneliti.

4.3 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh t_{hitung} sebesar 17,998 > t_{tabel} sebesar 2,045 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a Diterima yang artinya kepribadian(X) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Karyawan (Y).

4.4 Pembahasan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dari hasil perhitungan koefisien regresi dan perhitungan uji statistik t pada tabel 4.9 terlihat bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja karyawan pada PT. Pegadaian (persero) Cabang Jakabaring Palembang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kepribadian seseorang maka akan meningkatkan kinerja karyawan. Keinginan yang besar untuk bekerja dan didukung dengan kepribadian yang menarik akan berpengaruh pada hasil kerja sebab karakteristik kepribadian merupakan ukuran bagi tingkah laku pekerja.. Hanggraeni (2011: 19) menyatakan kepribadian adalah sekumpulan cara bagaimana seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian merupakan salah satu factor paling penting bagi individu, karena kepribadian menentukan bagaimana seseorang berfikir, berperilaku dan berperasa alam berbagai situasi yang berbeda – beda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dibuat oleh Nur Muhsin dan Y. Sutomo pasca sarjana Universitas Stikubank Semarang/ pengaruh kepribadian dan motivasi kerja terhadap kinerja guru dimoderasi budaya organisasi pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Wonogiri. Hasilnya menunjukkan bahwa Kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja guru, tetapi budaya organisasi tidak dapat memoderasi pengaruh kepribadian dan motivasi terhadap kinerja guru.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil uji t dan tabulasi maka variabel kepribadian berpengaruh signifikan secara positif terhadap kinerja karyawan PT.Pegadaian (persero) cabang jakabaring Palembang.
2. Hipotesis yang dilakukan maka menerima H_a yang artinya kepribadian berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Saran

1. Sebaiknya PT. Pegadaian selalu berusaha untuk mengembangkan kepribadian karyawannya sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja karyawan.
2. Agar pimpinan lebih memotifasi karyawan supaya karyawan mempunyai rasa kepercayaan dalam menuju visi dan misi perusahaan.

6. REFRENSI

- [1] A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2014. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: PT. Refika Aditama,
- [2] Achmad S.Ruky. 2011. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Bangun, Wilson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga
- [5] Ghufroon, M. Nur dan Rini Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- [6] Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.

- [7] Pasolong, Harbani. 2013. *Teori Administrasi Publik*. Alfabeta, Bandung.
- [8] Sinambela, Lijan. (2012). *Kinerja Pegawai: Teori, Pengukuran dan Implikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [9] Sutrisno, Edy. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ketiga Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- [10] Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Yusuf, S & Nurihsan, A. Juntika. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Sugianto, Ahmad. 2013. *Pengaruh Kepribadian dan Kemampuan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Multindo Auto Finance Cabang Surakarta*. Skripsi.
- [13] Muhsin, Nur dan Y. Sutomo. *Pengaruh Kepribadian dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Dimoderasi Budaya Organisasi Budaya Organisasi Pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Wonogiri*. Jurnal Penelitian. Pasca Sarjana Universitas Stikubank Semarang.
- [14] Ricky, Montolalu, dkk. 2016. *Pengaruh Kepribadian, Orientasi Kerja dan Penempatan Pegawai Terhadap Kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Riset Ekonomi. Vol.4, No.1.
- [15] Fiernaningsih, Nilawati. 2012. *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kinerja Karyawan Di Hotel Elresas Lamongan*. Jurnal Ekonomi. Vol. 4, No. 2.
- [16] Wahyu Kusuma dan Dwiarko Nugrohoseno. 2014. *Pengaruh Kepribadian Terhadap Kerjasama Tim dan Dampaknya Terhadap Kinerja karyawan*. Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol. 4, No. 2.
- [17] <https://www.16personalities.com/id/tipe-kepribadian> Diakses pada 23 juli 2018.
- [18] <http://alfinpink1.blogspot.com/2010/01/macam-macam-karakteristik-kepribadian>. Diakses pada 23 Juli 2018.
- [19] <http://www.berpendidikan.com/2015/06/faktor-faktor-pembentuk-kepribadian>. Diakses pada 25 juli 2018.
- [20] <http://definisiimu.blogspot.com/2012/08/definisi-kinerja>. Diakses pada 26 juli 2018

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PT. FIFGROUP CABANG PALEMBANG STUDI KASUS DIVISI MARKETING

Anugrah Putra Agung Hutasoit¹⁾, Rabin Ibnu Zainal²⁾
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma^{1,2)}
Apagunghutasoit@gmail.com¹⁾, rabin.zainal@binadarma.ac.id²⁾

Abstract

This study aims to examine and analyze the influence of democratic leadership style on the performance of employees of PT. FIFGROUP Palembang Branch (Case Study of the Marketing Division). Data collection techniques used by observation, surveys in the form of questionnaires, interviews and documentation for 63 employees of PT. FIFGROUP Palembang Branch (Case Study of the Marketing Division). Analysis of the data in this study uses SPSS version 23. The sampling technique used is probability sampling technique which includes simple random sampling and data testing techniques used in this study include validity test, reliability test, simple linear regression and t test to test and prove research hypothesis. The results of the analysis show that democratic leadership style has a positive effect on the performance of employees of PT. FIFGROUP Palembang Branch Marketing Division. Based on the results of the study obtained from the R² value of the determination coefficient of 0.857 or 85.7%. These results indicate that the leadership style (X) has an effect of 85.7% on employee performance (Y). Hypothesis test results found that t count 9.5525 is greater than t table 1.6702 which means H_a is accepted.

Keywords: *democratic leadership style and employee performance.*

1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah organisasi tidak dapat dilepaskan dengan seorang pemimpin. Pemimpin sebagai salah satu sumber penentu dalam pencapaian suatu tujuan organisasi, sebab tanpa seorang pemimpin tujuan dan sasaran perusahaan tidak akan tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Untuk itu, diperlukan pemimpin yang dapat mengarahkan dan mengembangkan potensi bawahan sesuai dengan sasaran organisasi. Dalam hal mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya, pemimpin harus memikirkan gaya kepemimpinan yang akan digunakan untuk mempengaruhi bawahannya dalam menciptakan situasi sehingga menyebabkan orang yang dipimpinnya timbul kesadaran untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajiban untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi. Menurut Amirullah (2015:167) kepemimpinan adalah orang yang memiliki wewenang untuk memberi tugas, mempunyai kemampuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain melalui pola hubungan yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Gaya kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja karyawannya. Kinerja yang baik dapat tercipta dengan sesuainya gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin terhadap karyawannya sehingga karyawan merasa dihargai oleh pemimpin perusahaan. Dalam organisasi sangat dibutuhkan peran pemimpin dalam memotivasi, membimbing, dan mengayomi karyawannya agar terciptanya harmonisasi kerja, yang tadinya stres mendapat tuntutan kinerja yang semakin tinggi, menjadi motivasi diri untuk menciptakan rekor baru dari kinerja yang telah dicapai sebelumnya. PT. Federal International Finance Group (FIFGROUP) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembiayaan, seperti FIFASTRA unit pembiayaan sepeda motor baru Honda, SPEKTRA sebagai kredit barang konsumsi umum, termasuk elektronik, gadget, dan peralatan rumah

tangga, AMITRA sebagai usaha yang bergerak dalam pembiayaan secara Syariah, salah satunya membantu anda yang ingin menunaikan ibadah di tanah suci dan HolyLand dan DANASTRA bidang usaha yang bergerak dalam pembiayaan berbagai pembiayaan mikro. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Marketing Processor (MP)* dan *Human Resources Departement (HRD)* yang menyatakan masih terdapat beberapa karyawan yang telat datang ke kantor lewat dari jam 08.05.WIB ke atas dan pulang dengan cepat sebelum jam pulang 16.00.WIB, serta masih ada yang beberapa karyawan tidak berada ditempat pada saat jam kerja dengan alasan urusan keluarga, menjemput anak, berobat dan urusan lain yang tidak jelas hingga banyaknya waktu kerja yang terbuang percuma. Masalah ini dapat menyebabkan karyawan kehilangan tingkat produktivitas kerja yang kemudian berdampak juga terhadap kinerja karyawan yang menjadi kurang maksimal. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini yaitu, “Apakah Gaya Kepemimpinan Demokratis Berpengaruh Terhadap Kinerja Karyawan di PT. FIFGROUP Cabang Palembang (Studi Kasus Divisi Marketing).

2. KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam organisasi diarahkan untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya, agar mau berbuat seperti yang diharapkan ataupun diarahkan oleh orang lain yang memimpinya. (Sutikno, 2014:16).

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian. Seorang pemimpin dapat meningkatkan efektifitas kepemimpinannya dengan menggunakan gaya yang berbeda tergantung dari situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya.

Menurut Hasibuan (2011:162) gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Miftah Thoha (2013:49) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat.

Gaya kepemimpinan menurut Mifta Thoha (2013:49) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan terbagi menjadi dua kategori gaya yang ekstrem yaitu :

1. Gaya Kepemimpinan Otokratis, gaya ini dipandang sebagai gaya yang di dasarkan atas kekuatan posisi dan penggunaan otoritas.
2. Gaya Kepemimpinan Demokratis, gaya ini dikaitkan dengan kekuatan personal dan keikutsertaan para pengikut dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Gaya Kepemimpinan Demokratis

Rivai (2014: 267) Gaya kepemimpinan demokratis pada umumnya berasumsi bahwa pendapat orang banyak lebih baik dari pendapatnya sendiri dan adanya partisipasi akan menimbulkan tanggung jawab bagi pelaksanaannya. Dengan partisipasi, karyawan akan berkesempatan untuk mengembangkan diri mereka.

Indikator Gaya Kepemimpinan Demokrasi

Adapun indikator gaya kepemimpinan demokratis yang telah disesuaikan dengan ciri-cirinya menurut Pasolong dalam Ariani (2015: 10) diantaranya adalah:

- a. Keputusan dibuat bersama. Pemimpin yang demokratis tidak sungkan untuk terlibat bersama-sama dengan bawahan untuk membuat keputusan serta melakukan aktivitas kerja demi pencapaian tujuan organisasi.
- b. Menghargai potensi setiap bawahannya. Kepemimpinan demokratis menghargai setiap potensi individu dan bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing, mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat dan kondisi yang tepat.
- c. Mendengar kritik, saran/pendapat dari bawahan. Mendapat kritikan, saran atau pendapat dari bawahan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan organisasi. Dengan demikian akan ada kecenderungan untuk lebih meningkatkan potensi diri dan bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya serta belajar dari kesalahan yang telah dilakukan.
- d. Melakukan kerjasama dengan bawahannya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu bekerja sama atau terlibat langsung secara bersama-sama dalam menjalankan tugas demi pencapaian tujuan organisasi. Pemimpin juga tidak sungkan untuk terjun langsung kelapangan untuk menjalankan tugas.

Kinerja

Anwar Prabu Mangkunegara (2009:67) Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Indikator Kinerja

Indikator untuk mengukur kinerja karyawan secara individu ada lima indikator, yaitu (Robbins, 2006:260):

1. Kualitas, kualitas kerja diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.
2. Kuantitas, merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.
3. Ketepatan waktu, merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.
4. Efektivitas, merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.
5. Kemandirian, merupakan tingkat seorang karyawan yang nantinya akan dapat menjalankan fungsi kerjanya pada komitmen kerjanya. Hal ini merupakan suatu tingkat dimana karyawan mempunyai komitmen

Penelitian Terdahulu

Tabel 21
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Teguh Rhiman Handoko	Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pondok Serrata.	Penelitian menunjukkan tingkat Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Disiplin Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Karyawan Pada Pondok Serrata . Hasil penelitian memberikan saran Dengan Budaya Organisasi yang baik, akan meningkatkan kinerja karyawan.
2	Yusmalinda	Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo.	Motivasi dan gaya kepemimpinan secara parsial dan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai dengan besarnya pengaruh sebesar 24,1% berarti peningkatan motivasi dan penyesuaian gaya kepemimpinan dengan harapan pegawai akan meningkatkan kinerja pegawai Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo.
3	Dewanaru Indrawan	Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Organisasi Terhadap Prestasi Kinerja Karyawan. Studi kasus pada karyawan Matahari Departemen Store Malioboro Mall Yogyakarta.	Berdasarkan uji t gaya kepemimpinan secara parsial berpengaruh terhadap prestasi kerja karyawan dan faktor gaya kepemimpinan dan komunikasi organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja karyawan tetap Matahari Departemen Store Malioboro Mall Yogyakarta.
4	Andi Hardianti	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Wajo.	Terdapat pengaruh signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja pegawai pada Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Wajo. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu diduga ada pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja pegawai pada Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Wajo dinyatakan diterima dengan tingkat pengaruh rendah.

5	Emilia Ika Andriani	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. Studi Kasus pada Karyawan Bagian Administrasi (Non-Medis) Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.	Berdasarkan hasil olah data, variabel gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta adalah gaya kepemimpinan demokratis.
---	---------------------	---	--

Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran

	Variabel	Indikator
1.	Gaya Kepemimpinan Demokratis (X)	Menurut Pasolong dalam Ariani (2015: 10) : 1. Keputusan dibuat bersama. 2. Menghargai potensi bawahannya. 3. Mendengar kritik, saran, dan pendapat dari bawahan. 4. Melakukan kerjasama dengan bawahannya
2.	Kinerja Karyawan(Y)	Menurut Robbins (2006:260) : 1. Kualitas kerja. 2. Kuantitas kerja . 3. Ketepatan kerja. 4. Efektivitas kerja. 5. Kemandirian kerja

Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh positif antara gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja karyawan di PT. FIFGROUP Cabang Palembang.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini dilakukan di PT. FIFGROUP Cabang Palembang yang beralamat di Jl. Basuki Rahmat No. 56 CDE Kelurahan Ario Kemuning, Palembang, Sumatera Selatan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna pengolahan dalam menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian, maka peneliti menetapkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah karyawan marketing pada PT. FIFGROUP Cabang Palembang sebanyak 75 orang karyawan.

Dengan jumlah populasi yang sudah diketahui, maka perhitungan sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus Yamane dalam Sugiyono (2017:149) dan telah ditentukan bahwa sampel sebanyak 63 responden.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui atau mengukur pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja karyawan.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala Ukur		
Gaya Kepemimpinan demokratis (X)	Gaya kepemimpinan demokratis merupakan suatu cara yang dimiliki oleh seseorang dalam mempengaruhi sekelompok orang atau bawahan untuk bekerja sama.	1. Keputusan dibuat bersama.	1.1. Terlibat bersama-sama dalam membuat dan pengambilan keputusan.	Skala Likert		
			1.2. Melakukan aktivitas bersama demi pencapaian suatu tujuan organisasi.			
		2. Menghargai potensi bawahannya.	2.1. Menghargai setiap potensi bawahan.			
			2.2. Memberikan penghargaan kepada bawahan yang berprestasi.			
		3. Mendengarkan kritik, saran, dan pendapat dari bawahan.	3.1. Mendengarkan kritik dari bawahan.			
			3.2. Mendengarkan saran dari bawahan.			
			3.3. Mendengarkan pendapat dari bawahan.			
		4. Melakukan kerjasama dengan bawahannya.	4.1. Mampu bekerja sama dengan bawahan dalam pencapaian tujuan organisasi.			
			4.2. Pemimpin terjun langsung kelapangan untuk menjalankan tugas dan mengontrol bawahan.			
		Kinerja Karyawan (Y)	Kinerja adalah kemampuan yang dilakukan		1. Kualitas kerja.	1.1. Keterampilan yang dimiliki dalam bekerja.
						1.2. Ketelitian kerja.

untuk mencapai hasil kerja yang diharapkan bersama kearah tercapainya tujuan lembaga atau instansi.	2. Kuantitas kerja.	2.1. Penyelesaian tugas tanpa bantuan.
		2.2. Kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
	3. Ketepatan kerja.	3.1. Kehadiran.
		3.2. Penyelesaian tugas tepat waktu.
	4. Efektivitas kerja.	4.1. Prestasi kerja.
	4.2. Kepuasan kerja.	
5. Kemandirian kerja.	5.1. Tanggung jawab.	

Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana, Analisis Koefisien Korelasi, Analisis Koefisien Determinan (R^2), Uji Hipotesis Uji t.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Sederhana

Peneliti melakukan pengolahan data dengan memanfaatkan *software* SPSS 23, dan berikut diperoleh hasil estimasi regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,963	1,920		2,064	,043
Gaya Kepemimpinan Demokratis	,995	,052	,926	19,105	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan
Sumber: Data Angket yang Diolah (2018)

Dari tabel *output* SPSS di atas, terlihat nilai regresi pada kolom (B) *Unstandardized Coefficients*, jika dibuat model regresi linier sederhana maka persamaannya sebagai berikut:

$$Y = 3,963 + 0,995X$$

Secara statistik, nilai yang tersaji pada persamaan regresi linier sederhana dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 3,963 menunjukkan nilai kinerja karyawan (Y) jika gaya kepemimpinan demokratis (X) bernilai 0.
- Koefisien regresi untuk kinerja karyawan (Y) sebesar 0,995 dan bertanda positif yang menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan pada gaya kepemimpinan demokratis (X) sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja karyawan (Y) sebesar 0,995 satuan.

Koefisien Determinasi

Tabel 4.2
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,926 ^a	,857	,854	1,45650	2,004

a. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan Demokratis

b. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber: Data Angket yang Diolah (2018)

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,857 atau 85,7%. Hasil tersebut menunjukkan gaya kepemimpinan (X) memberikan pengaruh sebesar 85,7% terhadap terhadap kinerja karyawan (Y). Sedangkan sebanyak 14,3% merupakan peranan yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4.3
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,963	1,920		2,064	,043
Gaya Kepemimpinan Demokratis	,995	,052	,926	19,105	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber: Data Angket yang Diolah (2018)

Dalam menentukan kriteria pengambilan keputusan, dapat dikategorikam sebagai berikut:

- H₀ ditolak, jika t hitung > t tabel maka H_a diterima.
- H₀ diterima, jika t hitung < t tabel maka H_a ditolak.

Taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0,05 atau 5%.

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} (19,105) : 2 = 9,5525 yang diperoleh lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,6702) sehingga menolak H₀ dan menerima H_a. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis (X) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan (Y).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang didapat pada “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. FIFGROUP Cabang Palembang Studi Kasus Divisi Marketing” maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan Divisi Marketing PT. FIFGROUP Cabang Palembang dengan tingkat pengaruh yang tergolong dalam kategori baik.
2. Gaya kepemimpinan demokratis di PT. FIFGROUP Cabang Palembang Divisi Marketing berada pada kategori baik. Hal ini ditinjau dari segi indikator keputusan dibuat bersama, menghargai potensi bawahannya, mendengar kritik, saran, dan pendapat dari bawahan serta melakukan kerja sama dengan bawahannya.
3. Secara umum kinerja karyawan di PT. FIFGROUP Cabang Palembang Divisi Marketing berada pada kategori baik. Hal ini ditinjau dari segi indikator kualitas, kuantitas, efektifitas, ketepatan waktu dan kemandirian kerja karyawan.

6. REFERENSI

- [1] Amirullah. 2015. Manajemen Strategi: *Teori Konsep Kinerja*. Jakarta: Mitra
- [2] Anwar Prabu Mangkunegara. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung. Penerbit: PT.
- [3] Ariani, Novi. 2015. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada PT.PP.London Sumatera Indonesia,Tbk. Wilayah Bulukumba. Makassar: Skripsi Administrasi Perkantoran FIS UNM.
- [4] Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Edisi
- [5] Husein, Umar. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta. Indeks Kelompok Gramedia.
- [6] Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi kesepuluh. Jakarta: PT
- [7] Sedarmayanti. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan
- [8] Sudjana. 2005. Metode Statistika. Edisi Ke Enam. Tarsito Bandung.
- [9] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Bisnis. Edisi Ke Tiga. Bandung: Alfabeta.
- [10] Sutikno, sobry M. 2014. Pemimpin Dan Gaya Kepemimpinan. Edisi Pertama.
- [11] Suwatno, Donni Juni Priansa. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam
- [12] Thoha, Miftah. 2013. Prilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Implikasinya. Jakarta:
- [13] Veithzal Rivai & Deddy Mulyadi. 2011. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*.
- [14] Wibowo. 2010. *Manajemen Kinerja*. Jakarta : Rajawali Pres.

PENGARUH KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PT. SEMEN BATURAJA (PERSERO) TBK PALEMBANG

Imam Pratama Azi¹⁾, Winoto Chandra²⁾.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang^{1,2}

Email : ¹⁾imam.pratama@semenbaturaja.co.id, ²⁾winoto.chandra@gmail.com

Abstract

Employees or workers are Human Resources in an organization or company that cannot be separated from the process and sustainability of a company. This is because the activities in the company can run smoothly if the work activities involve workers who are able to work well and optimally. The purpose of this study was to determine the effect of Safety and Occupational Health (K3) on the work productivity of employees of PT. Semen Baturaja (Limited) Tbk Palembang. The data used are primary data and secondary data with data collection techniques through questionnaires. The analysis used was descriptive qualitative and quantitative descriptive through the SPSS test. Keywords: From the results of research and discussion showed that the influence of Occupational Health and Safety (K3) on labor productivity amounted to 0.690 this means that 69% of employee productivity in PT Semen Balfour (Persero) Tbk Palembang influenced by the Occupational Safety and Health Work (K3) provided by the company and the remaining 31% is influenced by other variables.

Keywords: Occupational Safety and Health, Work Productivity

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, dunia kerja sangat dituntut menciptakan kinerja karyawan yang tinggi guna pengembangan perusahaan. Perusahaan harus mampu bersaing untuk membangun dan meningkatkan kinerja di dalam lingkungannya. Keberhasilan suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor pentingnya adalah sumber daya manusia, karena sumber daya manusia merupakan subjek atau pelaku dari keseluruhan tingkat perencanaan sampai dengan evaluasi yang mampu memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Semakin ketatnya persaingan di bidang industri menuntut perusahaan harus mampu bertahan dan berkompetisi. hal yang dapat ditempuh perusahaan agar mampu bertahan dalam persaingan ketat yaitu dengan cara meningkatkan produktivitas kerja. Produktivitas pada dasarnya merupakan suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, hari esok harus lebih baik dari hari ini dan seterusnya.

PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk merupakan suatu badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang pembuatan semen, menganggap penting program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3),hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan alat-alat perlindungan diri seperti Helm Safety Pakaian Pelindung, Masker Debu, Masker Kimia, Air Plug, Sepatu Safety, Kacamata Safety dan Kotak P3K di setiap area kerja dan tiap sudut ruangan masing-masing unit kerja,pengaturan udara yang cukup dan banyak petunjuk dan rambu-rambu di tempat kerja.

Selain itu PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk juga menyiapkan Minuman dan makanan yang sehat seperti (Susu,Buah,dan Roti) yang diberikan kepada masing-masing unit kerja setiap bulan nya guna menunjang kesehatan para karyawan. Dalam hal ini ketika ada penerimaan karyawan baru di PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk calon karyawan harus memenuhi persyaratan yaitu dengan tes kesehatan bahwa yang bersangkutan benar-benar tidak mempunyai penyakit.Jadi program kesehatan kerja sudah

diperhatikan sejak dini ,sebelum mereka diterima sebagai karyawan di PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk. Hal tersebut juga dilakukan untuk mengantisipasi menurunnya produktivitas yang diakibatkan sering absen karena sakit. Oleh sebab itu PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk bertujuan melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya,khususnya di bidang industri semen.

Disamping itu pada tahun 2015 dan 2016 PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk, tidak dapat mencapai target produksi yang telah ditetapkan sebelumnya, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1
Target produksi semen jadi PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk Tahun 2016-2017

Tahun	Target Produksi (TON)	Realitas Produksi (TON)	Total Selisih (TON)
2015	24.000	23.850	150
2016	24.000	23.620	380

(Sumber : Dept Produksi,2017)

Dan berdasarkan data yang di peroleh dari Departemen *Health Safety and Environment* PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk, untuk lebi jelasnya bisa di lihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2
Data Penyebab terjadinya kecelakaan kerja

No	Penyebab terjadinya Kecelakaan kerja	2014	2015	2016	2017
1	Tidak Mengikuti Prosedur	3	5	6	6
2	Tidak Memakai APD	4	2	5	5
3	Tempat kerja tidak aman	0	1	0	0
4	Human Error	6	7	7	8
5	Peralatan yang tidak standar	1	0	0	1
6	Kurang Koordinasi	2	1	3	1

(Sumber : Dept HSE SMBR,2017)

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan produktivitas Kerja karyawan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk dengan judul : **“Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk Palembang.**

2. KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Keselamatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur

Menurut (Smith dan Sonesh, 2014 : 43) mengemukakan bahwa pelatihan kesehatan dan kekelamatan kerja (K3) mampu menurunkan resiko terjadinya kecelakaan kerja. Semakin besar pengetahuan karyawan akan K3 maka semakin kecil terjadinya resiko kecelakaan kerja, demikian sebaliknya semakin minimnya pengetahuan karyawan akan K3 maka semakin besar resiko terjadinya kecelakaan kerja.

Usaha Pencegahan kecelakaan

Usaha-usaha pencegahan timbulnya kecelakaan kerja perlu dilakukan sedini mungkin. Adapun tindakan yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi setiap jenis pekerjaan yang beresiko dan mengelompokkannya sesuai tingkat risikonya.
- b) Adanya pelatihan bagi para pekerja konstruksi sesuai keahliannya.
- c) Melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap pelaksanaan pekerjaan.
- d) Menyediakan alat perlindungan kerja selama durasi proyek.
- e) Melaksanakan pengaturan dilokasi proyek konstruksi.

Produktivitas Kerja

Menurut Ravianto (dalam Edi Sutrisno 2010 : 99), produktivitas mempunyai arti ukuran yang relatif nilai atau ukuran yang ditampilkan oleh daya produksi, yaitu sebagai campuran dari produksi dan aktivitas; sebagai ukuran yaitu seberapa baik kita menggunakan sumber daya dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Produktivitas merupakan suatu konsep sistem yang dapat digunakan dari berbagai rentang dari mulai individu, perusahaan, industri, ataupun ekonomi nasional (Pritchard, 2015 : 76).

Pengertian di atas sejalan dengan produktivitas yang dikemukakan (Sinungan, 2010 ; 134) yakni suatu sikap yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Hal ini akan membuat orang menjadi optimis. *Optimisme* membuat seseorang selalu mencari perbaikan-perbaikan dan peningkatan. Sikap optimisme akan mendorong orang untuk menjadi *dinamis, kreatif, inovatif*, terbuka tapi kritis terhadap ide-ide baru dan perubahan-perubahan.

Pengukuran Produktivitas Kerja Tenaga kerja dapat mengolah sumber daya alam yang yang terbatas dengan diiringi produktivitas tenaga kerja yang tinggi sehingga dapat tercapai pemenuhan ketentuan pembangunan dengan berbagai keahlian yang dimiliki. mengklasifikasikan pengukuran produktivitas menjadi 3 yakni:

- a) Produktivitas Faktor Total. Produktivitas faktor total yaitu keseluruhan keluruhan/*output* dibagi dengan keseluruhan masukan/*input* (tenaga kerja, material, energi, dan modal). Produktivitas faktor total ini tidak hanya memperhatikan berapa banyak unit yang dihasilkan tapi juga memperhatikan semua aspek barang dan jasa yang dihasilkan. Dalam hal ini, pengukuran ini memperhatikan efisiensi keseluruhan perusahaan.
- b) Produktivitas Parsial. Pengukuran produktivitas parsial ditentukan dengan mengembangkan rasio dari keseluruhan keluaran/*output* dengan satu atau lebih dari kategori masukan/*input*.
- c) Produktivitas Subjektif. Pengukuran produktivitas subjektif didasarkan pada penilaian. Data ini dikumpulkan berdasarkan penilaian subjektif pribadi. Pengukuran ini merupakan pendekatan lama tetapi jarang digunakan (Kemppila & Lonqvist, 2014 : 121). Dalam penelitian ini, pengukuran produktivitas akan dilakukan dengan menggunakan pengukuran subjektif.

Hipotesis

Ho : Tidak ada Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk Palembang khususnya Pabrik Palembang

H1 : Ada Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk Palembang khususnya Pabrik Palembang.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk Site Palembang yang berlokasi di Jl. Abikusno Cokrosuyoso kertapati Palembang, Populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk di Pabrik Palembang yang berjumlah 50 orang.

Teknik penunjukan sampel dilakukan dengan cara sampling jenuh yaitu dengan penunjukan populasi sebagai sample karena populasi kurang dari 100 orang.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model persamaan regresi linear sederhana, dengan persamaan sebagai berikut: $Y = a + bX + \epsilon$. Untuk memperkuat analisa deskriptif, penulis akan menggunakan analisa verifikasi (statistik) yaitu dengan regresi linear sederhana, sesuai dengan apa yang telah diterangkan sebelumnya. Pengolahan data menggunakan program SPSS (*Statistical Program Social Scient*).

Berdasarkan perhitungan regresi dapat diketahui apakah kompensasi berpengaruh atau tidak terhadap prestasi karyawan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk Site Palembang, hal ini dapat dibuktikan melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan melalui uji t dengan membandingkan t hitung (th) dengan t table (tt) pada $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisa ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel

Tabel 3. Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40,183	4.188		-1.616	.113
	K3	1.078	.104	.831	10.330	.000

a. Dependent Variable: PRODUKTIVITAS

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Spss)

Berdasarkan tabel diatas dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 40,183 + 1,078 X$$

Konstanta sebesar 40,183 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Produktivitas Kerja sebesar 40,183 Koefisien regresi K3 sebesar 1,087 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai keselamatan dan kesehatan kerja, maka nilai produktivitas kerja bertambah sebesar 1,078.

Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas kerja adalah positif

Koefisien Korelasi

Tabel 3
Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.831 ^a	.690	.683	2.94531

a. Predictors: (Constant), K3

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Spss)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel keselamatan dan kesehatan kerja dengan produktivitas kerja ditunjukkan dengan nilai Korelasi (R) sebesar 0,831 mempunyai maksud artinya menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan bersikap positif (searah) .

Uji T

Penetapan kriteria Besarnya nilai t tabel untuk taraf signifikan 5% db = 68 (db = N – 2 untuk N =50) yaitu 2,005. Hasil t hitung diperoleh dengan menggunakan *SPSS 24.0 for windows* yaitu sebesar 10.330. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak. Dari hasil perhitungan t hitung sebesar 10.330 di atas dibandingkan dengan t tabel (db = 68) yaitu 2,005 taraf signifikan 5%, jadi t hitung > t tabel maka Ha diterima dan Ho di tolak. Dengan kata lain menolak hipotesis nol (Ho) dan menerima hipotesis alternatif (Ha) untuk pengujian kedua variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut terbukti bahwa “keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja pada karyawan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk bagian pabrik Palembang.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) Keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) Produktivitas Kerja Pada karyawan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk Bagian Pabrik Palembang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis kolerasi product moment sebesar 0,418 dibandingkan dengan r tabel tingkat signifikan 5% N=50 sebesar 0,279. Jadi r hitung besar dari r tabel, maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan (Ha) diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 0,690 maka berpengaruh positif, artinya keselamatan dan kesehatan kerja mempengaruhi produktivitas kerja karyawan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk sebesar 69% . Sedangkan sisanya 31% merupakan faktor yang mempengaruhi variabel Y dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Seperti Kompensasi, Motivasi kerja, stress kerja, gaya kepemimpinan kerja, dll

Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) keselamatan dan kesehatan kerja dan variabel (Y) produktivitas kerja. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar 10,330 sedangkan pada t tabel adalah 2,005 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa Ha diterima. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 40,183 + 1,078 X$. Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y = a + bX$, dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Variabel Y, dengan kata lain menerima Ha yaitu : Ada pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas kerja pada karyawan PT. Semen

Baturaja (Persero) Tbk bagian pabrik Palembang dan menolak Ho yaitu Tidak ada pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas kerja pada karyawan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.

5. KESIMPULAN

Setelah penulis menyajikan permasalahan yang dihadapi oleh PT. Semen Baturaja (Persero) Bagian Pabrik Palembang yang penulis rumuskan dalam bab I dan didukung dengan data keadaan perusahaan dan pembahasan dalam bab IV, kemudian penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh perusahaan ini untuk perbaikan pada masa yang akan datang.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan.
2. Keselamatan dan Kesehatan Kerja mempengaruhi Produktivitas kerja karyawan PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk sebesar 69%,sedangkan sisanya 31% dipengaruhi oleh variabel lain seperti Seperti Kompensasi,Motivasi kerja,stress kerja,gaya kepemimpinan kerja,dll

6. REFERENSI

- [1] Ardika Komang Gusti. 2015. "Pengaruh K3 terhadap produktivitas". Universitas pendidikan Ganesha singaraja,Indonesia.
- [2] Departemen Produksi Palembang Plant 2017.PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk.Palembang
- [3] Ervianto.2005.Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Padjajaran,Jawa Barat
- [4] Ghozali, Imam. 2011. "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*". Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [5] Griffin, 2004. *Manajemen*, alih bahasa Gina Gania, Erlangga, Jakarta
- [6] Gasperz- 2016. *Occupational Health and Safe*. European Journal Of Businness. Europe
- [7] Jumanto dan Ade Nasution, 2017. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Universitas Riau Kepulauan,Batam
- [8] Human Resource and Depelovment 2017 PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk.Palembang
- [9] Mathis dan Jackson.2015."Pengaruh K3 terhadap produktivitas kerja". Universitas Indonesia,Jakarta
- [10] Mangkunegara 2012. "Manajemen Sumber Daya Manusia" Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
- [11] Sinungan.2010. Produktivitas Kerja Jurnal Universitas Pendidikan Singaraja.Indonesia.
- [12] Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D". Alfabeta, Bandung.
- [13] _____. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta, Bandung
- [14] _____. 2013. Metode Penelitian Kombinasi. Alfabeta, Bandung.
- [15] Smith and Sonesh 2014 *Human Resources of Health and Safety ,University of Boston. UK*

PENGARUH EKUITAS MEREK DAN PROMOSI TERHADAP KEPUTUSAN KONSUMEN MEMILIH KBIH MIFTAHUSSALAM PALEMBANG

Minza Saputra¹, Lin Yan Syah²

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
minzasaputra@gmail.com¹, Linyansyah@binadarma.ac.id²

Abstract

This study aims to find out and describe the effect of Brand Equity and Promotion on Consumer Decisions, choosing a Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang both partially and simultaneously. The sample in the study amounted to 95 people of Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang. Sampling in this study uses simple random sampling method or simple random sampling. The results of the study are the results of statistical tests obtained by the Brand Equity and Promotion variables of $0.000 < 0.05$, meaning that there is a joint influence of Brand Equity and Promotion on Consumer Decisions choosing Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang. Sig t Brand Equity variable of $0.003 < \alpha = 0.05$, it can be concluded that there is an effect of Brand Equity on Consumer Decisions choosing Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang and sig t Promotion variables of $0,000 < \alpha = 0.05$ so it can it was concluded that there was an influence of Promotion on Consumer Decisions choosing Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang.

Keywords : Consumer Decision, Brand Equity and Promotion

1. PENDAHULUAN

Suatu perusahaan dalam mengeluarkan produk sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Dengan begitu maka produk dapat bersaing di pasaran, sehingga menjadikan konsumen memiliki banyak alternatif pilihan produk sebelum mengambil keputusan untuk membeli suatu produk yang ditawarkan. Hal inilah yang menjadikan peran promosi penting untuk perusahaan. Dengan promosi perusahaan dapat mengkomunikasikan produk kepada konsumen. Keunggulan-keunggulan dari produk dapat diketahui oleh konsumen dan bisa membuat konsumen tertarik untuk mencoba dan kemudian akan mengambil keputusan untuk membeli suatu produk tersebut.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) adalah lembaga yang telah memiliki legalitas pembimbing melalui undang-undang dan lebih diperjelas melalui sebuah wadah khusus dalam struktur baru Departemen Agama dengan Subdit Biro KBIH pada direktorat pembinaan haji. KBIH merupakan *partner* pemerintah dalam pelayanan ibadah. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang juga merupakan lembaga yang bergerak dibidang bimbingan haji dan umroh yang berdiri sejak tahun 2000, yang dipimpin oleh Bapak H. Ferry Munandar dan setiap tahun selalu mendampingi calon jemaah haji yang akan berangkat ke tanah suci (Arab Saudi). Terhitung tahun 2010 Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang memfasilitasi jemaah umroh sampai dengan sekarang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ekuitas Merek dan Promosi terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang”**.

Perumusan masalah merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian ilmiah. Perumusan masalah berguna untuk mengatasi kerancuan dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Ekuitas Merek berpengaruh terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang?
2. Apakah Promosi berpengaruh terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang?
3. Apakah Ekuitas Merek dan Promosi berpengaruh secara simultan terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang?

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Pengertian (*Brand Equity*)

Menurut Aaker (2010 : 13), ekuitas merek adalah nilai tambah yang diberikan pada produk dan jasa. Ekuitas merek dapat tercermin dalam cara konsumen berpikir, merasa, dan bertindak dalam hubungannya dengan merek, dan juga harga, pangsa pasar, dan profitabilitas yang diberikan merek bagi perusahaan.

2.2 Pengertian Promosi

Pengertian promosi menurut Buchari Alma (2008 : 131) adalah merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mengemukakan manfaat dari produknya dan untuk menyakinkan konsumen sasaran (*target customer*) agar membelinya. Selain itu ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Basu Swasta¹¹⁾ adalah arus informasi dan membujuk (*persuasif*) satu arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran.

2.3 Pengertian Keputusan Konsumen

Kehidupan manusia tidak lepas dari melakukan jual beli. Sebelum melakukan pembelian, seseorang biasanya akan melakukan keputusan pembelian terlebih dahulu terhadap suatu produk. Keputusan pembelian merupakan kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pembelian terhadap produk yang ditawarkan oleh penjual. Pengertian keputusan pembelian, menurut Kotler dan Armstrong (2011 : 23) adalah tahap dalam proses pengambilan keputusan pembeli di mana konsumen benar-benar membeli. Pengambilan keputusan merupakan suatu kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang yang ditawarkan.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang yang beralamat di Jalan Angkatan 45 Lorong Harapan Baru No.2193 Kelurahan Lorok Pakjo Palembang, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah variabel Keputusan Konsumen, Ekuitas Merek dan Promosi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka, Pengamatan, Wawancara dan Kuisisioner. Adapun populasi dan obyek yang menjadi sasaran pengamatan penulis adalah konsumen (jamaah haji dan umrah) Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang berjumlah 1738 orang. Sampel diambil sebanyak 95 orang jamaah haji dan umrah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang dengan rumus Slovin.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Regresi Berganda

Untuk menetapkan rumusan persamaan pengaruh Ekuitas Merek dan Promosi terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang perlu dilakukan analisis Regresi Linier Berganda.

Tabel 1
Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.266	7.778		.677	.500
	Ekuitas Merek	.179	.058	.241	3.103	.003
	Promosi	.538	.071	.591	7.597	.000

a. Dependent Variable: Keputusan Konsumen

Dari tabel diatas persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = 5,266 + 0,179 X_1 + 0,538 X_2 + e$$

Konstanta sebesar 5,266 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan variabel pengaruh Ekuitas Merek dan Promosi maka Keputusan Konsumen tetap sebesar 5,266 unit skor, sedangkan dengan melihat besarnya koefisien regresi bahwa variabel Ekuitas Merek sebesar 0,179 dan Promosi sebesar 0,538 artinya kecenderungan proyeksi perubahan antara variabel pengaruh Ekuitas Merek dan Promosi terhadap variabel Keputusan Konsumen menunjukkan setiap perubahan atau peningkatan variabel pengaruh Ekuitas Merek dan Promosi sebesar 100% maka mengakibatkan peningkatan pula pada variabel Keputusan Konsumen sebesar 17,9% (Ekuitas Merek) dan 53,8% (Promosi).

4.2 Koefisien Korelasi

Tabel 2
Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.483	.472	7.979

a. Predictors: (Constant), Promosi, Ekuitas Merek

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Ekuitas Merek dan Promosi terhadap Keputusan Konsumen ditunjukkan dengan nilai Korelasi (R) sebesar 0,695 mempunyai maksud artinya menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan bersikap positif (searah).

4.3 Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel di atas untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien determinasinya *R Square* sebesar 0,483 atau 48,3%. Variabel Ekuitas Merek dan Promosi dapat dijelaskan atau terdapat pengaruh dengan variabel Keputusan Konsumen sedangkan sisanya sebesar 51,7% berpengaruh dengan faktor lain yang tidak diteliti seperti, kualitas pelayanan, faktor-faktor bauran pemasaran dan lain-lain.

4.4 Uji Hipotesis

Pengaruh Ekuitas Merek dan Promosi secara bersama-sama terhadap Keputusan Konsumen Jamaah

Tabel 3
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5477.481	2	2738.741	43.017	.000 ^a
	Residual	5857.319	92	63.667		
	Total	11334.800	94			

a. Predictors: (Constant), Promosi, Ekuitas Merek

b. Dependent Variable: Keputusan Konsumen

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sig F variabel Ekuitas Merek dan Promosi sebesar $0,000 < 0,05$, berarti terdapat pengaruh Ekuitas Merek dan Promosi secara bersama-sama terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang. Ketentuan pengujian hipotesis yaitu jika $\text{sig } F \geq \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika $\text{sig } F < \alpha = 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Pengaruh Ekuitas Merek terhadap Keputusan Konsumen

Tabel 4
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.266	7.778		.677	.500
	Ekuitas Merek	.179	.058	.241	3.103	.003
	Promosi	.538	.071	.591	7.597	.000

a. Dependent Variable: Keputusan Konsumen

Berdasarkan analisis statistik dengan program SPSS pada tabel diatas diketahui sig t variabel Ekuitas Merek sebesar $0,003 < \alpha = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh Ekuitas Merek terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang. Ketentuan pengujian hipotesis yaitu jika $\text{sig } t \geq \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_0 ditolak.

Pengaruh Promosi terhadap Keputusan Konsumen

Berdasarkan tabel 4.15 diatas diketahui sig t variabel Promosi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh Promosi terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang. Ketentuan pengujian hipotesis

yaitu jika $\text{sig } t \geq \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika $\text{sig } t < \alpha = 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik didapat sig F variabel Ekuitas Merek dan Promosi sebesar $0,000 < 0,05$, berarti terdapat pengaruh Ekuitas Merek dan Promosi secara bersama-sama terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang. Analisis statistik dengan program SPSS diketahui sig t variabel Ekuitas Merek sebesar $0,003 < \alpha = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh Ekuitas Merek terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang. Berdasarkan uji statistik diketahui sig t variabel Promosi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh Promosi terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang.

Pernyataan variabel Ekuitas Merek (X_1) yang terendah yaitu pernyataan nomor 3 dengan rata-rata sebesar 3.39 dengan pernyataan Jamaah mengetahui Akreditasi A Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang karena berada pada interval 2,6 – 3.39 yang bermakna sedang. Pernyataan variabel Promosi (X_2) yang terendah yaitu pernyataan nomor 21 dengan rata-rata sebesar 3.38 dengan pernyataan promosi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang berguna untuk menyampaikan sejumlah pemberitahuan yang dikehendaki jamaah karena berada pada interval 2,6 – 3.39 yang bermakna sedang. Pernyataan variabel Keputusan Konsumen (Y) yang terendah yaitu pernyataan nomor 3 dengan rata-rata sebesar 3.38 dengan pernyataan jamaah menggunakan produk Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang sesuai dengan kualitas perusahaan karena berada pada interval 1,8 – 2.59 yang bermakna rendah

Hal ini dapat disimpulkan bahwa jamaah tidak mengetahui Akreditasi A Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang dan promosi yang dilakukan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang untuk menyampaikan sejumlah pemberitahuan tidak sepenuhnya dikehendaki jamaah sehingga jamaah yang menggunakan produk Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang belum sesuai dengan kualitas perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Kholifah²¹⁾ menyatakan bahwa ekuitas merek terhadap keputusan pembelian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif. Promosi terhadap keputusan pembelian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif. Ekuitas dan Promosi secara simultan terhadap keputusan pembelian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif. Ekuitas merek (*brand equity*) adalah suatu aset. Ekuitas merek sebagai efek diferensial positif yang ditimbulkan oleh pengetahuan nama merek terhadap tanggapan pelanggan atas produk atau jasa tersebut. Ekuitas merek mengakibatkan pelanggan memperlihatkan preferensi terhadap suatu produk dibandingkan dengan yang lain kalau keduanya pada dasarnya identik. Sejauhmana pelanggan bersedia membayar lebih tinggi untuk merek tersebut yang merupakan ukuran ekuitas merek, seperti amazon.com mampu mengenakan 7 hingga 12 persen lebih tinggi daripada penjualan buku online yang kurang terkenal²²⁾. Dalam hal ini Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang, semakin kuat pula daya tariknya di mata masyarakat untuk memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang. **Promosi Perusahaan** membantu perusahaan untuk menginformasikan suatu produk pada peluang pasar. Produk yang berkualitas pun akan sulit laku, jika tidak menggunakan kegiatan promosi yang dapat mengenalkan produk tersebut kepada para konsumen.

5. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis, maka dapat diambil sebagai berikut :

1. Ekuitas Merek terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang.
2. Promosi terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Keputusan Konsumen jamaah memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang.
3. Ekuitas Merek dan Promosi terbukti berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Keputusan Konsumen memilih Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Palembang.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian seperti dipaparkan sebelumnya maka pada bagian berikut perlu diberikan beberapa saran pada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Kelompok Bimbingan Ibadah (KBIH) Miftahussalam Palembang harus mampu mempromosi kualitas pelayanan dengan baik sehingga jamaah yang menggunakan jasa semakin meningkat dan sesuai dengan kualitas perusahaan.
2. Kelompok Bimbingan Ibadah (KBIH) Miftahussalam Palembang harus mempromosikan merek agar dengan menarik sehingga prosedur pendaftaran haji dan umrah mudah dipahami jamaah dengan baik.
3. Bagi peneliti lain, untuk menindak lanjuti lebih jauh hasil penelitian ini dengan mengembangkan variabel-variabel bebas yang lain sehingga dapat meningkatkan Keputusan Konsumen dalam memilih KBIH Miftahussalam Palembang.

6. REFERENSI

- [1] Aaker dan Keller. 2010. *Consumer Evaluation of Brand Extension*. Journal of Marketing Vol. 54 (January 1990), 27-41
- [2] Alma, Buchari. 2008. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa Edisi Ketiga*. Alfabeta, Bandung
- [3] Andela, Rizki. 2011. *Pengaruh Bauran pemasaran dan ekuitas merek terhadap Keputusan konsumen dalam pembelian smatrphone*. Jurnal Skripsi.
- [4] Arianty, Nel. 2014. *Pengaruh Promosi terhadap Keputusan Pelanggan menggunakan Kartu Mentari pada PT. Indosat Tbk. Medan*. Jurnal Skripsi.
- [5] Assauri, S. 2014. *Manajemen Pemasaran*. Rajawali Pers, Jakarta.
- [6] Diansyah. 2017. *Pengaruh Ekuitas Merek dan Promosi Penjualan terhadap Loyalitas Pelanggan Dimediasi Keputusan Pembelian*. Jurnal Skripsi.
- [7] Durianto, Darmadi dkk. 2014. *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [8] Handayani, Desy & dkk. 2010. *The Official MIM Academy Coursebook Brand Operation*. Esensi Erlangga Group, Jakarta.
- [9] Handoko, Hani. 2010, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia, Edisi Kedua*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- [10] Hanpachern, C., Morgan, G.A., & Griego, O.V. 2010. *An extension of the theory of margin: A framework for assessing readiness for change*. Human Resource Development Quarterly.
- [11] Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- [12] Kholifah. 2015. *Pengaruh Ekuitas Merek dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian Produk Coca-Cola (Studi Kasus pada SMA Negeri 5 Purwokerto Jl. Gereja No. 20, Purwokerto)*. Jurnal Skripsi.
- [13] Kotler, Phillip. 2008. *Manajemen Pemasaran, Edisi 12*. Erlangga, Jakarta.
- [14] Kotler, Phillip. 2009. *Manajemen Pemasaran, Edisi 13*. Erlangga, Jakarta.
- [15] Kotler, Phillip dan Keller, Kevin Lance. 2012. *Marketing Management 14th Edition*. PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- [16] Kotler, Philip dan Armstrong, Gary. 2011. *Prinsip-prinsip Pemasaran (Principles of Marketing), Edisi Bahasa Indonesia*. Jilid I. Erlangga, Jakarta.
- [17] Kusuma Dewi, Shandra. 2013. *Pengaruh Ekuitas Merek dan Promosi terhadap Keputusan Penggunaan Jasa Maskapai Penerbangan Garuda Indonesia*. Jurnal Skripsi.
- [18] Laksana, Fajar. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- [19] Mulyadi. 2012. *Promosi Penjualan*. Salemba Empat, Jakarta.
- [20] Pranoto dan Indrajit, Richardus. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Elek Media Komputindo, Jakarta.
- [21] Saladi, Djaslim, 2012. *Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran*. Linda Karya, Bandung.
- [22] Schiffman, Leon G. dan Leslie Lazar Kanuk. 2010. *Consumer Behavior Tenth Edition*. Pearson Education.
- [23] Simamora, Bilson. 2013. *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [24] Singgih, Santoso. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- [25] Sugiyono. 2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- [26] Sriyanto, Agus. *Pengaruh Kualitas Layanan, Ekuitas Merek dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Produk Lion Star Di Modern Market Jakarta*. Jurnal Skripsi.
- [27] Swasta, Basu, dan Irawan. 2009. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa Edisi Keempat*, Alfabeta, Bandung.
- [28] Swasta, Basu, dan Irawan. 2010. *Manajemen Pemasaran Modern*, Liberty, Yogyakarta.
- [29] Tjiptono, Fandy. 2010. *Strategi pemasaran. Edisi Kedua*. Andi Offset, Yogyakarta.
- [30] Wijanarko, Agung. 2014. *Pengaruh ekuitas merek terhadap Keputusan Pembelian Air Minum Merek Aqua*. Jurnal Skripsi.
- [31] Wiraliosjati, Muhaddyatma. 2014. *Pengaruh ekuitas merek dan promosi terhadap keputusan Pembelian produk "Frisian flaguht Low Fat & High Calcium" (Studi kasus pada Lotte Mart, Semarang)*. Jurnal Skripsi.

PENGARUH KESEIMBANGAN KEHIDUPAN KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN PADA UMKM DIKOTA PALEMBANG

Azwar Sanjaya, Trisninawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

Abstract

UMKM (small and medium micro business) is one form of business that aims at absorbing workers in Indonesia. In this case a research was conducted aimed at analyzing the work life balance towards the job satisfaction of UMKM employees at the 26 Ilir market in Palembang city. The recent work-life balance takes the attention of researchers and executives to see the effect on satisfaction on karyawan. This research was conducted using a quantitative method with data obtained from the results of MSME employee questionnaires in the 26 Ilir market in Palembang. The data collection used is by distributing questionnaires with the target respondents as many as 80 respondents. The variables examined were Work Life Balance as independent variables and Employee Job Satisfaction as the dependent variable. Where work life balance is a variable (X) and job satisfaction is a variable (Y). The results of linear regression analysis show that the Work Life Balance has a significant influence on employee job satisfaction in Culinary UMKM in Palembang City, that X increases by 1% there will be an increase in Y with the assumption that the Variable (X) score is fixed / constant.

Keywords: *UMKM , quantitative methods, work life balance, job satisfaction*

1. PENDAHULUAN

Ketika seorang karyawan merasakan tidak mampu menjaga harmonisasi antara tuntutan terhadap perusahaan yaitu bekerja dengan baik dengan masalah kehidupan pribadi, maka seorang karyawan tersebut memilih untuk mencari alternatif pekerjaan lain atau berhenti dari perusahaan dan memilih perusahaan lain yang menganggap akan pentingnya *work life balance*. Dampak yang ditimbulkan dari *work-life balance* yang tidak baik selain stres adalah timbulnya ketidakpuasan kerja karyawan yang mengakibatkan terganggunya aktifitas perusahaan.

Kepuasan kerja merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan kemajuan perusahaan. Dengan adanya kepuasan kerja karyawan yang tinggi, maka karyawan mampu membuat perusahaan tersebut lebih berkembang dan dapat mencapai tujuan dari perusahaan. Ketidakpuasan ini bisa sangat berpengaruh terhadap kepuasan konsumen, hal ini dibenarkan oleh Organ (2007) yang menyatakan bahwa kepuasan pelanggan sangat tergantung pada kepuasan karyawan dan dianggap menjadi faktor kunci keberhasilan bagi organisasi, dengan kata lain karyawan UMKM menunjukkan permasalahan dalam komitmennya terhadap organisasi. Salah satu faktor penting adalah sejauh mana keseimbangan kehidupan kerja pada umumnya berlaku di seluruh hirarki organisasi (Yurike, 2016:1).

2. KAJIAN LITERATUR

Keseimbangan Kehidupan Kerja

Keseimbangan antara hidup dan *kerja (work- life balance)* adalah penentu utama kesuksesan bagi karyawan/pengusaha laki-laki dan perempuan. Menurut Schermerhorn (2005:101) mengungkapkan bahwa keseimbangan kehidupan kerja adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarganya. Terdapat tiga keseimbangan kehidupan kerja yaitu keseimbangan terhadap waktu, keseimbangan terhadap keterlibatan kerja, dan keseimbangan terhadap kepuasan kerja.

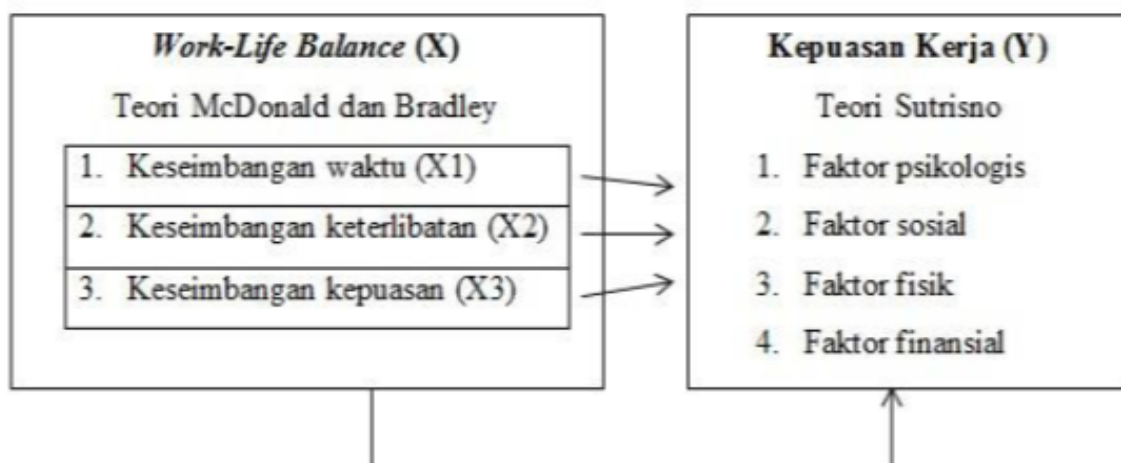
Usaha Kecil Menengah

Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil, bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 s.d. Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.

Kepuasan kerja

Menurut hasibun (2010:202) kepuasan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Sikap ini dicerminkan oleh moral kerja, kedisiplinan dan prestasi kerja.

Kerangka Berpikir



Gambar 1
Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada karyawan usaha kecil menengah pempek di jalan mujahidin, 26 ilir, bukit kecil, kota Palembang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Keseimbangan Kehidupan Kerja (X) dan Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kepuasan Kerja Karyawan (Y). Adapun operasional variabel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1	Keseimbangan kehidupan kerja	.Menurut schermerhorn Mengungkapkan bahwa keseimbangan kehidupan kerja adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarganya.	Menurut schermerhorn 1. Keseimbangan waktu (X1) 2. Keseimbangan keterlibatan kerja (X2) 3. Keseimbangan kepuasan kerja (X3)
2	Kepuasan kerja(Y)	Menurut hasibun (2010:202) kepuasan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Sikap ini dicerminkan oleh moral kerja, kedisiplinan dan prestasi kerja	Menurut Sutrisno (2010:80) 1. Faktor psikologis 2. Faktor sosial 3. Faktor fisik 4. Faktor finansial

Jenis data yang digunakan penulis dalam laporan ini adalah data primer dengan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Adapun Populasi di dalam penelitian ini adalah karyawan UMKM pempek 26 ilir. Yang berjumlah 13 orang karyawan tetap dan 67 orang karyawan tidak tetap. Pada penelitian ini diambil dari 5 UMKM dengan jumlah karyawan keseluruhan 80 karyawan sebagai sampel dan menggunakan sampling jenuh. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif Kuantitatif adalah metode analisis yang kemungkinan dapat dinyatakan dengan angka-angka. Pada teknik ini digunakan teknik skala jawaban lebih dari dua dan diberi bobot pada masing-masing jawaban dengan susunan positif, artinya jawaban pertama dimulai dengan bobot terbesar.

Tabel 2
Bobot Nilai Jawaban Responden

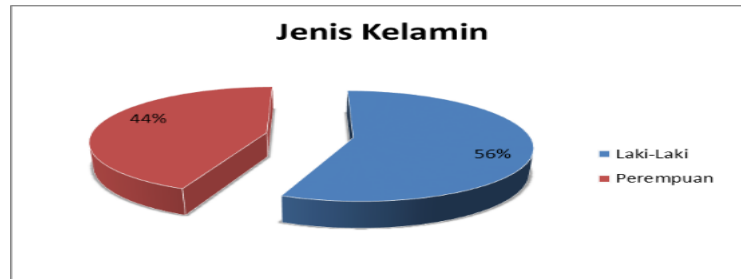
No	JAWABAN	NILAI
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Cukup Setuju	3
4.	Tidak setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2013:133)

Uji signifikan ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

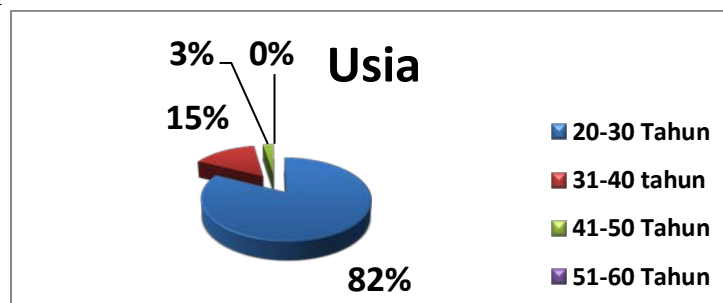
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 2 diatas dari 80 responden, dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 56% (45 orang) sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 43% (35 orang). Adapun hal ini menjelaskan bahwa laki-laki lebih banyak di pekerjaan di UMKM Kuliner di Kota Palembang ini dikarenakan lebih banyak bekerja di lapangan.

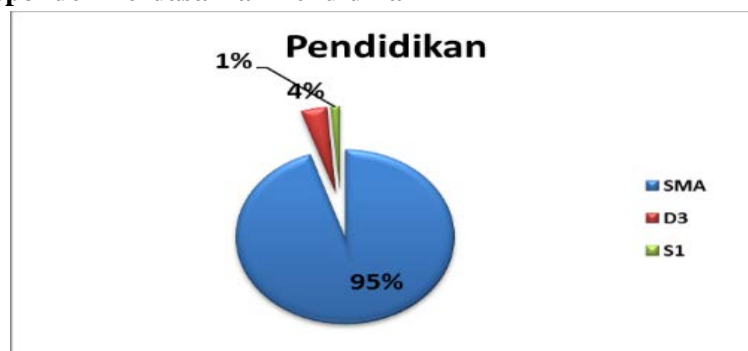
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Gambar 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar 3 di atas dari 80 responden dapat diketahui bahwa usia 20-30 tahun sebanyak 82% (66 orang). Usia 31-40 tahun sebanyak 15% (12 orang), usia 41-50 tahun sebanyak 3% (2 orang) dan usia 51-60 tahun sebanyak 0% (0 orang). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karyawan pada UMKM Kuliner di Kota Palembang dominan berada pada usia 20-30 tahun dan usia 31-40 tahun dikarenakan pengalaman dan kinerja belum sangat dibutuhkan di UMKM Kuliner di Kota Palembang.

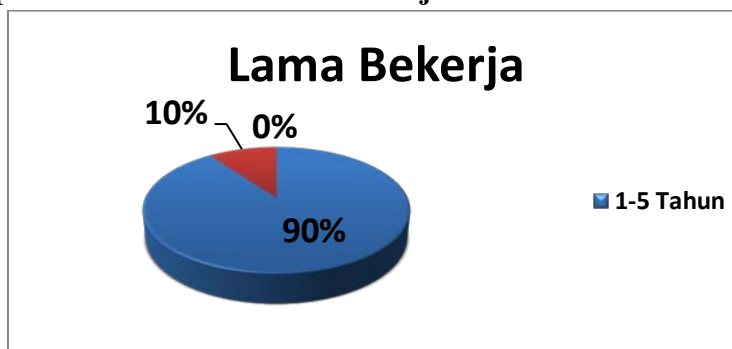
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan



Gambar 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Dari hasil pengumpulan data maka dapat diketahui bahwa karyawan dengan pendidikan SMA sebanyak 76 orang (95%), D3 sebanyak 3 orang (4%) dan karyawan dengan pendidikan S1 sebanyak 1 orang (1%). Karyawan berpendidikan SMA sangat dominan, karena karyawan yang telah untuk menjadi karyawan sebuah UMKM tidak harus berijazah perguruan tinggi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja



Gambar 5

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Dari hasil pengumpulan data maka dapat diketahui bahwa karyawan dengan lama bekerja 1-5 tahun sebanyak 72 orang (90%), 6-10 tahun sebanyak 8 orang (10%) dan karyawan dengan lama bekerja 11-15 tahun sebanyak 0 orang (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan karyawan yang lama bekerja 1-5 tahun lebih banyak dikarenakan menjadi karyawan di sebuah UMKM sangat dinamis tergantung kebutuhan.

Uji Validitas dan Uji Reabilitas Keseimbangan Kehidupan Kerja

Dari uji validitas menunjukkan item-item pernyataan yang telah diuji kevaliditasnya dengan melihat tabel *product moment* di DF untuk r tabel dengan skala 0,05, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka variabel tersebut valid atau reliabel. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka variabel tersebut tidak valid atau tidak reliabel. Adapun penjelasan di jelaskan sebagai berikut : $n-k-1 = 80-3-1 = 76$.

Hanya p3 yang tidak valid, sehingga hanya p1, p2, p4, p5, p6 yang digunakan untuk analisis.

Tabel 3

Uji reabilitas keseimbangn Kehidupan Kerja (X)
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	6

Sumber data: Hasil Uji SPSS 22.0

Berdasarkan tabel diatas Alpha menunjukkan pada angka sebesar 0,784, ini menunjukkan bahwa nilai *alpha cronbach's* lebih dari pada nilai r_{tabel} yaitu sebesar $0,784 > 0,2199$ atau juga dapat dijelaskan berdasarkan tabel interpretasi korelasi angka 0,784 menunjukkan bahwa alat instrument yang dipakai dalam penelitian ini **baik**.

Uji Validitas dan Uji Reabilitas Kepuasan Kerja (Y)

Uji validitas kepuasan kerja (Y) menunjukkan item-item pernyataan yang telah diuji kevaliditasnya dengan melihat tabel *product moment* di DF untuk r tabel dengan skala 0,05, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka variabel tersebut valid atau reliabel. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka variabel tersebut tidak valid atau tidak reliabel. Adapun penjelasan di jelaskan sebagai berikut : $n-k-1 = 80-3-1 = 76$.

Hanya p4 yang tidak valid, sehingga hanya p1, p2, p3, p5, p6, p7, p8 yang digunakan untuk analisis. DF (Distribusi frekuensi)

DF 76 = 0,2199 (di lihat dari daftar

Tabel 4
Hasil Uji Reabilitas Kepuasan Kerja (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	8

Sumber Data : Hasil Uji SPSS 22.0

Berdasarkan tabel diatas *Alpha* menunjukkan pada angka sebesar 0,771, ini menunjukkan bahwa nilai *alpha cronbach's* lebih dari pada nilai r_{tabel} yaitu sebesar $0,771 > 0,2199$ atau juga dapat dijelaskan berdasarkan tabel interpretasi korelasi angka 0,771 menunjukkan bahwa alat instrument yang dipakai dalam penelitian ini **baik**.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil Regersi berganda, diperoleh nilai koefisien Regresi X1 Keseimbangan waktu sebesar 0,241, X2 keseimbangan keterlibatan kerja 0,059, X3 keseimbangan kepuasan kerja 0,231 sedangkan Konstantanya (a) sebesar 2,273 maka dari hasil tersebut dapat di bentuk rumus persamaan untuk Regresi Sederhana sebagai berikut:

$$Y = 2,273 + 0,241X_1 + 0,059X_2 + 0,231X_3$$

Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 5
Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,374 ^a	,140	,106	,56351

Sumber Data : Hasil Uji SPSS 22.0

Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa R sebesar 0,374. R dalam tabel ini ialah koefisien korelasi. Bila dilihat berdasarkan tabel representasi koefisien korelasi R sebesar 0,374 ini menunjukkan bahwa Keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan kerja, dan keseimbangan kepuasan kerja dan Kepuasan Kerja Karyawan dapat dikategorikan memiliki hubungan yang **sedang** antara variabelnya dan ini dapat dilihat melalui interpersi koefisien korelasi yang *range* nya berada dalam 0,40 – 0,599.

Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Nilai koefisien determinan sebesar 0,140. Artinya nilai koefisien determinan sebesar 0,140 atau 14% yang berarti bahwa Keseimbangan Kehidupan Kerja berpengaruh sebesar 14% terhadap Kepuasan Kerja Karyawan dan sisanya 86% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian tersebut adalah kompensasi, pengembangan, kedisiplinan dan lain-lain.

Uji F

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,926	3	1,309	4,121	,009 ^b
Residual	24,134	76	,318		
Total	28,060	79			

Sumber Data : Hasil Uji SPSS 22.0

Pada tabel 6 bahwa didapat keseimbangan kepuasan kerja, keseimbangan waktu, dan keseimbangan keterlibatan kerja dengan nilai $F_{hitung} = 4,121$ $F_{tabel}(2,33)$ dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ artinya tolak H_0 dan terima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh secara signifikan antara keseimbangan kepuasan kerja, keseimbangan waktu, dan keseimbangan keterlibatan kerja terhadap kepuasan kerja.

Uji T

Hasil uji T menunjukkan bahwa didapat Keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan kerja, dan keseimbangan kepuasan kerja dengan nilai $t_{hitung} = 2,140, 0,532, 1,919$ $t_{tabel}(1,99805)$ dengan probabilitas sebesar $0,005 < 0,05$ artinya tolak H_0 dan terima H_a . dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh secara signifikan antara Keseimbangan Kehidupan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan.

5. KESIMPULAN

- Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa Keseimbangan Kehidupan Kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Kerjakaryawan pada UMKM Kuliner di Kota Palembang, bahwa X maka akan terjadi peningkatan terhadap Y dengan asumsi skor Variabel (X) tetap/konstan.
- Berdasarkan koefisien korelasi menunjukkan bahwa Keseimbangan Kehidupan Kerja terhadap Kepuasan Kerjakaryawan UMKM Kuliner di Kota Palembang masuk dalam kategori **Sedang**.

- c) Berdasarkan koefisien determinan bahwa Keseimbangan waktu, keterlibatan, dan kepuasan kerja berpengaruh sebesar 14% terhadap Kepuasan KerjaKaryawan dan sisanya 86% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.
- d) Sedangkan berdasarkan Uji T bahwa dapat disimpulkan Keseimbangan Kehidupan Kerja berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja karyawan pada UMKM Kuliner di Kota Palembang.

6. REFERENSI

- [1] Azeem dan Akhtar. 2014 . *The Influence Of Work Life Balance And Job Satisfaction On Organizational Commitment Of Healthcare Employees*. Yanbu University College: Yanbu.
- [2] Darsono. 2011 . Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Mikro. Jakarta: Nusantara Consulting.
- [3] Hamidi. 2004 . *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Pres.
- [4] Hasibuan. 2010 . *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Kreitner, Robert dan Kinicki. 2008. Organizational Behavior. 8th Edition. Boston: McGraw-Hill
- [6] Luthans. 2005 . *Emerging Positive Organizational Behavior*. University Of Nebraska: Lincoln.
- [7] Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- [8] Moore. 2007 . *Work-Life Balance: Contrasting Managers And Workers In An MNC*. <https://www.emeraldinsight.com>. (Diakses 24 April 2018).
- [9] Robbins. 2007 . Manajemen Sumber Daya Manusia: Jakarta: Bumi Aksara.
- [10] Schermerhorn. 2005 . Riset Bumi Edisi Pertama. Bandung: BPFC
- [11] Sugiono. 2013. *Uji Reabilitas Dalam Manajemen*. Jakarta: Cempaka Putih
- [12] Sutrisno. 2010 . *manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: kencana.
- [13] Wibowo. 2011 . *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PtT. Raja Grafindo Persada.
- [14] Yurike. 2016 . *Analisis Keseimbangan Kehidupan Kerja Pada Pemilik Usaha Kecil Menengah Bakso Granat Mas Aziz Palembang*. Universitas Bina Darma: Palembang.

ANALISIS PRAKTEK PENGADAAN HIJAU (GREEN PROCUREMENT) TERHADAP GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT

Ayu Utari¹⁾, Heriyanto²⁾

^{1),2)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
e-mail : ayuutari011@gmail.com¹⁾, heriyanto@binadarma.ac.id²⁾,

Abstract

SMEs are expected to be able to reduce unemployment if they see the fact that employment is increasingly limited with a growing number of workers. The problem was that the Pempek SMEs in Palembang City do not know the importance of Green Procurement Practices for the business they have established. This study aims to find out how Green Procurement Practices on Green Supply Chain Management (GSCM) in Pempek Palembang Special Culinary UKM. this type of research was descriptive qualitative. This research was conducted in 28 UKM Pempek, data obtained through interviews at 28 SME Informants Pempek in Palembang. The results of the analysis, there were still many owners of Pempek UKM in Palembang who do not have a halal certificate from the MUI in their efforts, the waste from the production of Pempek is not processed and was not reused and on average has not applied the environmentally conscious movement such as sticking and applying SOP rules to employees. So Green Procurement Practices of UKM Pempek from 28 informants are not Green Supply Chain Management (GSCM).

Keywords : *Green Procurement, Green Supply Chain Management,*

1. PENDAHULUAN

Usaha kecil menengah (UKM) dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang meningkat. Para Pelaku bisnisnya pun menghasilkan jenis produk yang beragam. Usaha kecil menengah menjadi salah satu terobosan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tengah-tengah masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup yang memadai. Usaha kecil menengah menjadi penopang perekonomian Indonesia, karena membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat. Kemandirian masyarakat seperti para pelaku bisnis UKM ini diharapkan akan mampu mengurangi angka pengangguran jika melihat fakta lapangan pekerjaan yang semakin terbatas dengan jumlah tenaga kerja yang belum terserap terus bertambah.

Dalam hal ini usaha yang mereka bangun menyerap tenaga kerja di daerahnya masing-masing. Hal tersebut sangat membantu pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran dan pengentasan kemiskinan. Diharapkan perkembangan bisnis UKM dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang stabil. Namun, di dalam perjalanannya untuk berkembang lebih maju, para pelaku bisnis UKM tidak lepas dari kendala-kendala. Sehingga diperlukan campur tangan dari pemerintah maupun swasta untuk mendorong perkembangan yang diharapkan bersama.

Perubahan era industri baru yang menuntut peran industri dalam menjaga lingkungan dengan mengurangi limbah dan polusi, menyebabkan timbulnya *Green Supply Chain Management* dalam penerapan strategi rantai pasok. *Green supply chain management* mengharuskan kegiatan-kegiatan industri untuk meningkatkan keseimbangan antara kinerja marketing dengan isu lingkungan yang melahirkan isu baru seperti penghematan penggunaan energi, dan pengurangan polusi dalam usaha peningkatan strategi kompetitif. Perusahaan merasakan perlunya memperbaiki jaringan kerja atau meningkatkan *supply chain* untuk reduksi limbah dan efisiensi operasi termasuk pada *delivery* produk dan jasa. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari *green supply chain* adalah untuk mempertimbangkan pengaruh lingkungan dari semua produk dan proses, termasuk pengaruh lingkungan

yang berasal dari barang/produk dan proses mulai dari bahan baku sampai dengan produk jadi, dan final disposal produk tersebut. Konsep GSCM merupakan pengintegrasian perspektif lingkungan ke dalam manajemen rantai pasok mencakup desain produk, pemilihan dan seleksi sumber bahan baku, proses manufaktur, pengiriman produk akhir kepada konsumen serta pengelolaan produk setelah habis masa pakainya (Toke, 2010).

Ninlawan (2010) menjelaskan terdapat beberapa fungsi operasional dan aktivitas-aktivitas dalam GSCM salah satunya adalah Pengadaan hijau (*Green Procurement*). Pengadaan hijau berkaitan dengan keadaan lingkungan pembelian yang terdiri dari keterlibatan dalam kegiatan pengurangan pembelian, pemakaian ulang dan daur ulang bahan pada proses pembelian. Pengadaan hijau adalah salah satu solusi untuk lingkungan dan ekonomi konservatif bisnis dan konsep memperoleh pilihan produk dan jasa yang meminimalkan dampak lingkungan. Pengadaan yang ramah lingkungan mensyaratkan barang dan jasa yang akan digunakan, dihasilkan dari bahan baku yang ramah lingkungan, diproses secara ramah lingkungan, ketika digunakan hemat energi dan ketika dibuang atau dihapus dapat di daur ulang.

Konsep pengadaan yang ramah lingkungan sudah mulai diperkenalkan dalam Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, khususnya di pasal 105 yang menyebutkan bahwa Konsep Pengadaan Ramah Lingkungan dapat diterapkan dalam Dokumen Pemilihan berupa persyaratan-persyaratan tertentu, yang mengarah pada pemanfaatan sumber daya alam secara arif dan mendukung pelestarian fungsi lingkungan hidup sesuai dengan karakteristik pekerjaan. Proses pengadaan barang dan jasa yang ramah lingkungan (*green procurement*) tengah diupayakan pemerintah tetapi belum tersosialisasi baik di daerah. Untuk itu, pengadaan barang dan jasa yang semakin meningkat ini, harus didorong agar memperhatikan aspek lingkungan, mengurangi dampak negatif lingkungan, meningkatkan kepatuhan peraturan lingkungan, meminimalisasi sampah, mendukung konservasi sumber daya, dan efisiensi sumber daya alam seperti energi, air, maupun mineral. Namun dalam kenyataannya masih banyak UMKM yang kurang peduli atau menyadari pada praktek pengadaan hijau (*Green Procurement*). Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Bagaimana Praktek Pengadaan Hijau (*Green Procurement*) terhadap *Green Supply Chain Management (GSCM)* Pada UKM Khusus Kuliner Pempek Palembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 28 UKM Pempek Kota Palembang. Penelitian ini diawali dengan melakukan identifikasi masalah melalui observasi di lapangan. Rancangan kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Ruang lingkup atau objek dalam penelitian ini adalah pada 28 UKM Pempek Kota Palembang. Menurut Maryadi dkk (2010:14), Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi. Definisi operasional variabel menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan variabel sehingga memungkinkan peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran variabel yang lebih baik (Nur dan Bambang, 2012). Menurut Sugiyono (2009: 335-336), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Praktek Pengadaan Hijau (*Green Procurement*) Terhadap *Green Supply Chain Mangement (GSCM)* Pada UKM Khusus Kuliner Pempek Palembang

Pada bagian ini akan memaparkan Praktek Pengadaan Hijau (*Green Procurement*) Terhadap *Green Supply Chain Mangement (GSCM)* Pada UKM Khusus Kuliner Pempek Palembang . Kesadaran akan pentingnya Praktek Pengadaan Hijau (*Green Procurement*) merupakan indikator pertama yang ditanyakan kepada informan pempek Palembang. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa rata-rata pemilik UKM belum menyadari akan pentingnya praktek-praktek rantai pasok yang berwawasan hijau. Dari hasil observasi di lapangan, rata-rata pemilik ataupun pengelola memahami konsep hijau namun tidak menyadari konsep GSCM pada proses produksi.

3.2 *Reverse Logistic (RL)* Penggunaan Produk Pempek

Dari hasil wawancara mengenai *Reverse Logistic (RL)* Penggunaan Produk Pempek bahwa perencanaan bahan baku nya berbeda-beda tergantung pesanan dari konsumen, bahan baku yang didapatkan dari berlangganan dengan penjual. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan pempek adalah ikan segar seperti tenggiri, gabus dan kakap, sagu tani, sagu kiong dan rata-rata produk pempek yang dijual habis dalam waktu 2 hari jika pempek tidak habis dalam 2 hari maka pempek tersebut dibuang begitu saja, ada juga yang diberikan pada pegawai dan tidak dimanfaatkan.

3.3 Praktek Pengadaan Hijau (*Green Procurement*)

Dari hasil wawancara mengenai Praktek Pengadaan Hijau (*Green Procurement*) pada ukm pempek kota palembang bahwa para ukm telah menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan, pemilihan supplier sudah diperhatikan dan telah memiliki supplier yang tetap. Untuk jaminan bahan baku yang digunakan sudah tersertifikasi halal dilihat dari kemasan sagu yang mereka gunakan tetapi rata-rata usaha yang mereka dirikan belum mendapatkan sertifikat halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia).

3.4 Desain dan kemasan *Eco*

Dari hasil wawancara mengenai Desain dan kemasan *Eco* pada ukm pempek kota palembang rata-rata pemilik pempek masih banyak yang menggunkan plastik, mereka masih menggunkan plastik putih dan tidak mengetahui kemasan yang mereka gunakan ramah lingkungan atau tidak, rata-rata ukm belum menggunakan kemasan berstandar SNI dan tidak memperhatikan kandungan zat kimia berbahaya dalam kemasan yang mereka gunakan karena kemasan diperoleh dari membeli dipasar.

3.5 Pengelolaan limbah

Dari hasil wawancara mengenai Pengelolaan limbah para pemilik ukm pempek masih membuang limbah cair dari sisa produksi dan tidak memanfaatkannya kembali, serta tidak ada perhatian pihak terkait (pemerintah) yang memperhatikan AMDAL (Analisis mengenai dampak lingkungan) pada usaha yang mereka dirikan.

3.6 Pengelolaan lingkungan

Dari hasil wawancara mengenai Pengelolaan lingkungan bahwa belum ada dukungan pemerintah terhadap usaha yang mereka dirikan, mereka juga belum mengetahui tentang adanya duiungan pemerintah udalam membuat regulasi seperti peraturan daerah yang wajib mereka ketahui dan rata-rata belum ada label produk yang sah seperti SNI

Analisis Praktek Pengadaan Hijau (*Green Procurement*) terhadap *Green Supply Chain Management* (GSCM)

Pertanyaan	Hasil Penelitian
1. Apakah proses pengolahan produk pempek menggunakan bahan yang ramah lingkungan?	Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis dengan para pemilik ukm bahwa bahan baku yang mereka gunakan sudah ramah lingkungan hal ini bisa dilihat dari pemilihan bahan baku yang berkualitas.
2. Apakah ada bahan tambahan dalam memproses produk pempek ini?	Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis dengan para pemilik ukm bahwa tidak ada bahan tambahan yang mereka gunakan dalam memproduksi pempek.
3. Apakah dalam memproses produk pempek ini menggunakan bahan pengawet?	Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis dengan para pemilik ukm bahwa mereka tidak menggunakan bahan pengawet yang berbahaya dalam memproduksi pempek.
4. Dalam hal pengadaan bahan baku apakah usaha ini memiliki supplier tetap?	Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis dengan pemilik ukm pempek kota Palembang bahwa mereka telah memiliki supplier yang tetap.
5. Bagaimana cara anda memperoleh bahan baku tersebut?	Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis dengan pemilik ukm pempek kota Palembang bahwa cara mereka memperoleh bahan bakunya berbeda-beda, ada supplier yang datang langsung ke tempat produksi dan ada juga pemilik ukm pempek yang datang ke pasar atau toko penjual bahan baku tersebut.
6. Apakah bahan yang digunakan memiliki sertifikasi khusus?	Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis dengan pemilik ukm pempek kota Palembang mengatakan bahwa sudah ada jaminan bahan yang digunakan tersertifikasi halal seperti pada kemasan sugu yang digunakan tetapi rata-rata usaha yang mereka dirikan belum mendapatkan sertifikat halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) kecuali pempek Rizky
7. Apakah dalam proses pembuatan produk pempek menghasilkan limbah yang banyak?	Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis pada pemilik ukm pempek kota Palembang bahwa mereka belum melakukan minimalisasi limbah dengan baik karena rata-rata limbah yang dihasilkan banyak dan limbah tersebut tidak dimanfaatkan kembali.
8. Apakah dalam proses pembuatan pempek ini menggunakan alat bantu khusus?	Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis pada pemilik ukm pempek kota Palembang bahwa dalam proses pembuatan

	<p>pempek tidak ada alat bantu khusus kecuali pembuatan pempek keriting menggunakan pirikan kuningan.</p>
<p>9. Bagaimana upaya anda dalam pembuatan pempek supaya bisa hemat sumber daya dan hemat energi?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis pada pemilik ukm pempek kota Palembang bahwa pemilik ukm pempek sudah memiliki jumlah pegawai yang sesuai dengan produksi pempek kecuali pempek happy yang belum memiliki pegawai, konsumsi listriknya sesuai dengan pemakaian, limbah yang dihasilkan juga banyak dan limbah tersebut tidak digunakan kembali</p>
<p>10. Bagaimana cara anda menjaga lingkungan tempat anda memproduksi pempek supaya tetap bersih?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis pada pemilik ukm pempek kota Palembang bahwa mereka sudah menjaga kebersihan lingkungan tempat mereka berjualan seperti membersihkan meja sesudah dan sebelum pembeli datang, lantainya juga selalu disapu jika terlihat kotor dan etalase tempat pempek selalu di bersihkan jika kaca etalase berdebu dan terlihat buram serta piring-piring yang disajikan kepada pelanggan juga diperhatikan kebersihannya</p>
<p>11. Bagaimana cara anda memberitahu kepada karyawan-karyawan anda agar mereka melakukan gerakan sadar lingkungan?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis pada pemilik ukm pempek kota Palembang bahwa para pemilik dan pegawai ukm pempek kota Palembang sudah melakukan gerakan sadar lingkungan meskipun aturan tersebut belum ditempel di tempat usaha mereka seperti yang dilakukan pemilik pempek Rizky yang telah menerapkan standar operational procedure (SOP) kepada pegawainya.</p>
<p>12. Apakah sisa dari rebusan pempek diproses lebih lanjut/dibuang begitu saja?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara penulis pada pemilik ukm pempek kota Palembang dapat disimpulkan bahwa sisa dari rebusan pempek di buang begitu saja tidak diolah kembali</p>
<p>13. Apakah dalam penggunaan bahan baku memilih bahan baku yang berkualitas?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara penulis pada pemilik ukm pempek kota Palembang dapat disimpulkan bahwa para ukm pempek kota Palembang sudah menggunakan bahan baku yang berkualitas, mereka memilih ikan seperti ikan gabus, sagu cap tani dan sagu kiong</p>
<p>14. Apakah dalam penggunaan bahan baku dilakukan pemilihan sesuai dengan kebutuhan?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara penulis pada pemilik ukm pempek kota Palembang dapat disimpulkan bahwa para ukm pempek kota Palembang dalam penggunaan bahan baku sudah sesuai dengan kebutuhan dan perencanaan bakunya sesuai dengan pesanan</p>
<p>15. Apakah sisa produk yang tidak terjual dilakukan proses lebih lanjut?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara penulis pada pemilik ukm pempek kota Palembang dapat disimpulkan bahwa sisa produk pempek yang tidak terjual dibuang begitu saja tidak di olah lebih lanjut karena pempek yang mereka</p>

	produksi rata-rata habis terjual dalam waktu 2 hari
16. Apakah sisa hasil produksi diolah lebih lanjut?	Berdasarkan hasil wawancara penulis pada pemilik ukm pempek kota Palembang dapat disimpulkan bahwa sisa dari hasil produksi tidak diolah kembali.

4. SIMPULAN

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Analisis Praktek Pengadaan Hijau (*Green Procurement*) terhadap *Green Supply Chain Management* (GSCM) Pada UKM khusus kuliner pempek Palembang masih banyak pemilik ukm pempek yang belum mempunyai sertifikat halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam usahanya, limbah dari hasil produksi pempek tidak diolah dan tidak dimanfaatkan lagi namun dibuang begitu saja seperti air rebusan pempek dan rata-rata pemilik ukm belum menerapkan gerakan sadar lingkungan seperti menempel dan menerapkan aturan *standar operational procedure* (SOP) kepada pegawainya untuk mencuci tangan dan mencuci kaki sebelum masuk ruang produksi Jadi para pemilik UKM belum menerapkan praktek pengadaan hijau (*Green Procurement*) pada 28 UKM pempek kota Palembang sehingga hasilnya tidak *Green Supply Chain Management* (GSCM) maka dari itu diharapkan Adanya dukungan pemerintah pada pemilik UKM pempek di kota Palembang untuk mengadakan sosialisasi tentang pentingnya praktek pengadaan hijau (*green procurement*).

5. REFERENSI

- [1] Nur dan Bambang Supomo. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE-Yogyakarta
- [2] Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [3] Ninlawan (2010) *Critical Research and Practices, International conference on Industrial Engineering and operations management, Dhaka, Bangladesh, January 9-10.*
- [4] Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah
- [5] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Toke, L. K. (2010). *Green Supply Chain Management; Critical Research and Practices. Proceedings of the 2010 International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Dhaka, Bangladesh*

PENGARUH PENGGUNAAN BRAND AMBASSADOR TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN SMARTPHONE OPPO

Gigih Prayogi¹⁾, Wiwin Agustian²⁾

^{1,2)}Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
email: Gigihprayogi72@gmail.com¹⁾, Wiwinagustian@binadarma.ac.id²⁾

Abstract

This study aims to determine the effect of the use of brand ambassadors on the purchasing decisions of Oppo smartphones (case studies of students of the Faculty of Economics & Business Studies Management Studies in Bina Darma University Palembang). Based on the research objectives, this type of research is descriptive quantitative with probability sampling method. The sample is simple random sampling (simple) with a total sample of 80 respondents with a statement that focuses on the brand ambassador's thinking framework is transference, Congruence, Credibility, Attraction and Power, as well Product Selection, Brand Selection and Store Selection. Based on the results of research conducted it can be seen that the results of using SPSS version 22 research shows that R of 0.515 indicates that the ambassador brand and purchasing decisions are categorized as having a relationship between the variables and the range coefficient intervention in the 0.40- validity test table. 0.599. There is a coefficient of determination of 0.256 so that the analysis counts $1 - 0.256 = 0.735$ means that the coefficient value of 0.735 or 73.5% means that the brand ambassador influences 26.5% of the purchase decision and the remaining 73.5%.

Keywords : Brand Ambassador, Purchase Decision

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia modern dan globalisasi saat ini, suatu kebutuhan akan komunikasi adalah hal yang sangat penting bagi setiap kalangan masyarakat. Kebutuhan tersebut berdampak pada meningkatnya permintaan akan berbagai jenis alat komunikasi yang mengakibatkan semakin banyaknya persaingan dalam dunia bisnis dibidang telekomunikasi.

Beberapa perusahaan menggunakan Brand Ambassador sebagai penyampai informasi produknya. Duta Merek (Brand Ambassador) adalah istilah pemasaran untuk seseorang atau grup yang dipekerjakan dengan dikontrak oleh sebuah organisasi atau perusahaan untuk mempromosikan suatu merek dalam bentuk produk atau jasa.

Pengguna smartphone di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan yang drastis, pada tahun 2013 berjumlah 27 juta pengguna, lalu pada tahun 2014 naik menjadi 36,3 juta pengguna selanjutnya pada tahun 2015 menjadi 52.2 juta pengguna, pada tahun 2016 menjadi 69.4 juta dan pada tahun 2017 menjadi 80.5 juta pengguna smartphone yang aktif di Indonesia, selain itu pengguna smartphone aktif di Indonesia akan di prediksi akan menembus angka 100 juta pengguna pada tahun 2018. Oppo adalah salah satu merek Smartphone yang sudah merajai pasaran walaupun masih terhitung baru lahir. Beralamat di Dongguang, Guandong, China pada tahun 2004 Oppo Electronic Corp didirikan sebagai produsen elektronik. Pada tahun 2008 Oppo mulai menggarap pasar Smartphone. Oppo pertama kali dipasarkan di Indonesia pada bulan April tahun 2014. Peneliti memilih Oppo Smartphone dibandingkan dengan merek lain karena Oppo memiliki potensi perkembangan yang sangat pesat dengan strategi penjualan yang sangat baik. Kebanyakan konsumen beranggapan bahwa alat telekomunikasi atau Smartphone keluaran China murah dan mudah rusak. Namun Oppo berhasil membuktikan bahwa meskipun dalam Top Brand Award Indonesia, Oppo menempati peringkat ke 10

tetapi hal tersebut merupakan prestasi yang memuaskan karena Oppo juga merupakan produk yang baru memasuki pasar smartphone.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Brand Ambassador terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Oppo (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Bina Darma Palembang)”**.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Pemasaran

Kotler dan Armstrong (2016:30) mendefinisikan manajemen pemasaran yaitu *Marketing management as the art and science of choosing target markets and building profitable relationship with them*, yang artinya manajemen pemasaran sebagai seni dan ilmu memilih pasar sasaran dan membangun hubungan yang menguntungkan dengan mereka.

2.2 Brand ambassador

Lea-Greenwood dalam Abdillah (2014:4) mengungkapkan bahwa brand ambassador is a tool used by companies to communicate and connect with the public, regarding how they actually enhances sales. Penggunaan brand ambassador dilakukan oleh perusahaan untuk memengaruhi atau mengajak konsumen.

2.3 Peran Brand ambassador

Kelompok selebriti yang digunakan sebagai bintang iklan adalah orang - orang yang terkenal yang bergerak dan memiliki keahlian khusus di bidangnya masing-masing Royan (2012:168) yang memiliki peran dalam serta fungsi mempromosikan produk yaitu memberikan kesaksian (testimonial) Jika secara personal selebriti menggunakan produk tersebut maka pihak dia bisa memberikan kesaksian tentang kualitas maupun benefit dari produk atau merek yang diiklankan tersebut, memberikan dorongan dan penguatan (endorsement) Ada kalanya selebriti diminta untuk membintangi iklan produk dimana dia secara pribadi tidak ahli dalam bidang tersebut, bertindak sebagai aktor dalam topik (iklan) yang diwakilinya Selebriti diminta untuk mempromosikan suatu produk atau merek tertentu terkait dengan peran yang sedang ia bintangi dalam suatu program tayangan tertentu dan bertindak sebagai juru bicara perusahaan Selebriti yang mempromosikan produk, merek atau suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu masuk dalam kelompok peran spokesperson. Penampilan mereka akan diasosiasikan dengan merek atau produk yang mereka wakili.

2.4 Keputusan pembelian

Menurut Buchari Alma (2013:96) mengemukakan bahwa keputusan pembelian adalah sebagai berikut: “Keputusan pembelian adalah suatu keputusan konsumen yang dipengaruhi oleh ekonomi keuangan, teknologi, politik, budaya, produk, harga, lokasi, promosi, physical evidence, people dan, process. Selain itu Machfoedz (2013:44), mengemukakan bahwa keputusan pembelian adalah suatu proses penilaian dan pemilihan dari berbagai alternatif sesuai dengan kepentingan-kepentingan tertentu dengan menetapkan suatu pilihan yang dianggap paling menguntungkan.

2.5 Proses Keputusan Pembelian

Proses keputusan pembelian model lima tahap menurut Kotler dan Armstrong (2016:176) adalah

- Pengenalan masalah yaitu Proses pembelian dimulai ketika pembeli menyadari suatu masalah atau kebutuhan yang dipicu oleh rangsangan internal atau eksternal
- Pencarian informasi, Sumber informasi utama di mana konsumen dibagi menjadi empat kelompok: Pribadi. Keluarga, teman, tetangga, rekan, Komersial. Iklan, situs web, wiraniaga, penyalur, kemasan, tampilan, Publik. Media massa, organisasi pemeringkat konsumen. Dan Eksperimental. Penanganan, pemeriksaan, penggunaan produk.
- Evaluasi alternatif, Beberapa konsep dasar yang akan membantu kita memahami proses evaluasi: pertama, konsumen berusaha memuaskan sebuah kebutuhan. Kedua, konsumen mencari manfaat tertentu dari solusi produk. Ketiga, konsumen melihat masing-masing produk sebagai sekelompok atribut dengan berbagai kemampuan untuk menghantarkan manfaat yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan ini.
- Keputusan pembelian, Dalam tahap evaluasi, konsumen membentuk preferensi antar merek dalam kumpulan pilihan. Konsumen mungkin juga membentuk maksud untuk membeli merek yang paling disukai. Dalam melaksanakan maksud pembelian, konsumen dapat membentuk lima sub keputusan: merek, penyalur, kuantitas, waktu, dan metode pembayaran.
- Perilaku pasca pembelian, Setelah melakukan pembelian konsumen mungkin mengalami konflik dikarenakan melihat fitur mengkhawatirkan tertentu atau mendengar hal-hal menyenangkan tentang merek lain dan waspada terhadap informasi yang mendukung keputusannya.

2.6 Hipotesis penelitian

Ho :Diduga tidak terdapat pengaruh antara Pengaruh Penggunaan Brand Ambassador terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Oppo (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Bina Darma Palembang).

Ha :Diduga terdapat pengaruh antara Pengaruh Penggunaan Brand Ambassador terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Oppo (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Bina Darma Palembang).

3. METODE PENELITIAN

Menurut Husein Umar (2005:303) Objek Penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika perlu.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Bina Darma Palembang. Menggunakan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif, Penelitian Deskriptif merupakan dasar bagi semua penelitian. Penelitian Deskriptif dapat dilakukan secara Kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk Uraian Sulisty-Basuki (2006-147).

3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Populasi penelitian ini yaitu Mahasiswa/i Fakultas Ekonomi & Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Bina Darma Palembang Tahun 2014, 2015 & 2016 yang berjumlah 386 mahasiswa.

3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah dengan metode probability sampling yang dilakukan pengambilan sampel secara simple random sampling (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi itu (Sugiyono : 2014).

Dengan menggunakan rumus Slovin, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne)^2}$$

$$n = \frac{386}{1 + (386 \times (10\%)^2)}$$

$$n = \frac{386}{1 + (386 \times 0.01)}$$

$$n = \frac{386}{1 + (3.86)}$$

$$n = 79,42 \approx 80$$

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah pengguna Smartphone Oppo dengan jumlah sampel penelitian adalah 80 Orang yang merupakan Pengguna Smartphone Oppo Fakultas Ekonomi & Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Bina Darma Palembang tahun angkatan 2014, 2015 dan 2016.

3.3 Regresi Linier Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana (Sugiyono 2014:270) adalah :

$$Y = a + bX$$

3.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (disatu (0<R²<1). Nilai R² yang kecil bearti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir sama informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5 Uji T

Sugiyono (2014:260) Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel bebas yaitu brand ambassador terhadap variabel terikat yaitu keputusan Pembelian. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel brand ambassador terhadap variabel keputusan pembelian dengan ketentuan sebagai berikut :

Ho : b₁ = 0, berarti tidak ada pengaruh secara signifikan.

Ha : b₁ ≠ 0, berarti ada pengaruh secara signifikan.

Bila t hitung < t tabel maka Ho diterima, Ha ditolak.

Bila t hitung > t tabel maka Ho ditolak, Ha diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

4.1.1 Analisis Regresi Sederhana

Tabel. 1
Hasil Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.648	.387		4.259	.000
Brand Ambassador	.483	.091	.515	5.310	.000

Sumber : Data diolah Penulis (2018)

Dari hasil Regresi Sederhana, diperoleh nilai koefisien Regresi X Brand Ambassador sebesar 0.483 sedangkan Konstantanya (a) sebesar 1.648 maka dari hasil tersebut dapat di bentuk rumus persamaan untuk Regresi Sederhana sebagai berikut ;

$$Y = 1.648 + 0.483X$$

Adapun penjelasan dari persamaan Regresi Sederhan diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstantanya sebesar 1.648 artinya Brand Ambassador (X) dapat mempengaruhi Keputusan Pembelian (Y) sebesar 0,483.
2. Koefisien Regresi Variabel artinya Brand Ambassador (X) sebesar 0,483 jika Brand Ambassador (X) meningkat 5% maka akan terjadi peningkatan terhadap Keputusan Pembelian.

4.1.2 Analisis Koefisien Korelasi

Tabel. 2
Koefisien Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 ^a	.265	.256	.33902

Sumber : Data diolah Penulis (2018)

Dalam tabel ini menunjukkan bahwa R sebesar 0,515. R dalam tabel ini ialah koefisien korelasi. Bila dilihat berdasarkan tabel representasi koefisien korelasi R sebesar 0,515 ini menunjukkan bahwa

Brand Ambassador dan Keputusan Pembelian dapat dikategorikan memiliki hubungan yang Sedang antara variabelnya dan ini dapat dilihat melalui interpersi koefisien korelasi yang berada dalam 0.40 – 0.599.

4.1.3 Koefisien Determinan (R^2)

Tabel. 3
Koefisien Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 ^a	.265	.256	.33902

Sumber : Data diolah Penulis (2018)

Berdasarkan hasil tabel di atas, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,265 dimana analisis hitung $1 - 0,265 = 0,735$. Artinya nilai koefisien determinasi sebesar 0,735 atau 73,5% yang berarti bahwa Brand Ambassador berpengaruh sebesar 26,5% terhadap Keputusan Pembelian dan sisanya 73,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian seperti variabel Kualitas Produk, harga produk, promosi, kualitas pelayanan dan variabel lainnya

4.1.4 Uji t (Parsial)

Hasil dari uji t (parsial) yang diperoleh dari hasil pengolahan dan komputerisasi, sebagai berikut:

Tabel. 4
Hasil Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.648	.387		4.259	.000
Brand Ambassador	.483	.091	.515	5.310	.000

Sumber : Data diolah Penulis (2018)

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan program SPSS 22 dapat dijelaskan ialah sebagai berikut :

Pada tabel bahwa didapat *Brand Ambassador* dengan nilai t hitung = 5.310 dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ artinya total H_0 dan terima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh secara signifikan antara *Brand Ambassador* terhadap Keputusan Pembelian.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa *Brand Ambassador* (X) Terhadap Keputusan Pembelian (Y) secara parsial pada smartphone Oppo. Hal ini di dapat dari uji t statistik. Hasil pengujian dari hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh positif yang signifikan antara variabel *Brand Ambassador* terhadap Keputusan Pembelian, karena hasil uji hipotesis t menunjukkan bahwa variabel *Brand Ambassador* mempunyai t hitung 5.310 dengan

probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti tolak H_0 , hal itu membuktikan bahwa *Brand Ambassador* berpengaruh signifikan secara positif terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Oppo.

Dari hasil Regresi Sederhana, diperoleh nilai koefisien Regresi X *Brand Ambassador* sebesar = 0,483 sedangkan konstantanya sebesar = 1.648 maka dari itu terbentuklah rumus persamaan untuk Regresi Sederhana sebagai berikut:

$$Y = 1.648 + 0.483X$$

Adapun penjelasan dari persamaan Regresi Sederhana diatas adalah konstantanya sebesar 1.648 artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa *Brand Ambassador* atau $X = 0.483$ maka jika *Brand Ambassador* meningkat 5% akan terjadi peningkatan terhadap Keputusan Pembelian. Dari tabel Model Summary ini menunjukkan bahwa R sebesar 0.515. R dalam tabel ini ialah koefisien korelasi. Bila dilihat berdasarkan tabel representasi koefisien korelasi R sebesar 0.515 ini menunjukkan bahwa *Brand Ambassador* berpengaruh terhadap Keputusan pembeli dengan keterangan hubungan yang Sedang antara variabelnya dan ini dapat dilihat melalui interpretasi koefisien korelasi yang range nya berada dalam 0.40 – 0.599

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada mahasiswa pengguna oppo di Universitas Bina Darma maka *Brand Ambassador* berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian pada Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang.

5. SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Di Peroleh nilai Konstantanya sebesar 1.648 artinya *Brand Ambassador* (X) dapat mempengaruhi Keputusan Pembelian (Y) sebesar 0.483. Koefisien Regresi Variabel artinya *Brand Ambassador* (X) sebesar 0.483 jika *Brand Ambassador* (X) meningkat 5% maka akan terjadi peningkatan terhadap Keputusan Pembelian.
2. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa R sebesar 0,515. R dalam tabel ini ialah koefisien korelasi. Bila dilihat berdasarkan tabel representasi koefisien korelasi R sebesar 0,515 ini menunjukkan bahwa *Brand Ambassador* dan Keputusan Pembelian dapat dikategorikan memiliki hubungan yang Sedang antara variabelnya dan ini dapat dilihat melalui interpretasi koefisien korelasi yang range berada dalam 0.40 – 0.599.
3. Terdapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,265 dimana analisis hitung $1 - 0,265 = 0,735$. Artinya nilai koefisien determinasi sebesar 0,735 atau 73,5% yang berarti bahwa *Brand Ambassador* berpengaruh sebesar 26,5% terhadap Keputusan Pembelian dan sisanya 73,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian seperti Kualitas Produk, harga produk, promosi, kualitas pelayanan dan variabel lainnya.

Berdasarkan tinjauan dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Perusahaan Oppo diharapkan harus lebih menyesuaikan brand ambasadornya dengan target pasarnya, sehingga target pasarnya bisa dicapai.
2. Mahasiswa pengguna smartphone oppo di universitas bina darma lebih puas jika membeli produk smartphone oppo tersebut di toko seluler biasa dibandingkan di mall karena harga yang diberikan di mall kepada konsumen lebih mahal. Sehingga diharapkan perusahaan oppo membuat toko resmi di mall dengan harga yang bisa bersaing dengan harga yang diberikan di toko seluler.

3. Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian menggunakan variabel lain diluar penelitian ini sehingga dapat menjadi menjadi acuan dan perbandingan data dari hasil penelitian ini.

6. REFERENSI

- [1] Abdillah, Suharyono, Putra I., (2014). Pengaruh Brand Ambassador Terhadap Brand Image Serta Dampaknya Terhadap Keputusan Pembelian (Survey pada Pengguna LINE di Asia).
- [2] Ali Hasan, 2008, Marketing, Media Utama, Yogyakarta
- [3] Alma, Buchari. 2013. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung : Alfabeta
- [4] Assauri, Sofjan. 2013. Manajemen Pemasaran. Jakarta : Rajawali Pers.
- [5] Kotler, P., & G. Armstrong. 2016. *Principle of Marketing Edisi 15*. Ebook: Pearson.
- [6] Kotler, Philip. & Gary Armstrong. 2014. Principle Of Marketing, 15th edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- [7] Machfoedz, M. 2013. *Pengantar Pemasaran Modern*. Akademi Manajemen Pemasaran YPKPN, Yogyakarta.
- [8] Prawira, R. Yogie. 2012. “Hubungan Karakteristik Brand Ambassador Honda Spacy Helm-In dengan Tahapan Keputusan Pembelian Konsumen”. Skripsi. Bandung: Universitas Padjajaran
- [9] Royan, Frans M, Marketing Celebrities : Selebriti Dalam Iklan Dan Strategi Selebriti Memasarkan Diri Sendiri, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2012.
- [10] Schiffman, L., & Kanuk, L. 2010. *Perilaku Konsumen*. PT. Index, Jakarta.
- [11] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- [12] Umar, H. 2007. *Manajemen Riset dan Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Jakarta
- [13] Yusiana, Rennyta dan Rifaatul maulidia. 2015. “Pengaruh Gita Gutawa Sebagai Brand Ambassador Pond’s Dalam Mempengaruhi Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pada Mahasiswi Universitas Telkom Jurusan D3 Manajemen Pemasaran)

PENGARUH KOMPENSASI DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA CV. KLINIK RUMAH CANTIK

Sri Unmawati¹⁾, Priyono²⁾

^{1,2)} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina DarmaPalembang
email : sriunmawati203@gmail.com¹

Abstract

This study aims to find out and test: (1) the effect of compensation on employee performance CV. Rumah Cantik Clinic, (2) influence of motivation on employee performance CV. Rumah Cantik Clinic, (3) the influence of compensation and motivation together on the performance of employees of CV. Beautiful Home Clinic. This study uses quantitative data, this research sample is all employees at CV. Beautiful Home Clinic as many as 30 employees. Data collection techniques using observation and questionnaire while data analysis techniques are carried out using multiple linear regression analysis and hypothesis testing. The results of this study at a significant level of 5% indicate that: (1) compensation has a positive effect on employee performance as shown from the results of the value of $3,202 > T$ table $2,045$ with significant value $0,003 < 0,05$ where significant value is less than $0,05$ ($p = 0.003 < 0.05$). (2) motivation has a positive effect on employee performance, which is shown from the results of the T value $2.839 > T$ table 2.045 with a significant value of $0.008 < 0.05$, which is significantly smaller than 0.05 ($p = 0.302 < 0.05$). (3) compensation and motivation have a positive effect together, which is shown that the value of the F count test is $18.203 > F$ table 3.35 and a significant value is less than 0.05 , which is 0.000 .

Keywords: Compensation, Motivation, Employee Performance

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dan persaingan bisnis jasa kecantikan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Saat ini bisnis kecantikan merupakan peluang yang menjanjikan karena hampir semua wanita menginginkan tampil cantik, menarik, berwibawa dan mempesona. Perawatan ini pun bisa dilakukan oleh siapa saja, baik ibu rumah tangga, mahasiswa dan laki-laki. Klinik Rumah Cantik merupakan salah satu badan usaha yang menjalankan usahanya dalam memberikan pelayanan dermatologi (dari bahasa Yunani yaitu : kulit) adalah cabang kedokteran yang mempelajari kulit dan bagian-bagian yang berhubungan dengan kulit seperti wajah, rambut, badan, kuku, kelenjok keringat, dan lain sebagainya. Untuk memahami lebih lanjut tentang kinerja karyawan, maka peneliti memilih CV. Klinik Rumah Cantik sebagai objek penelitian. Klinik Rumah Cantik adalah perusahaan yang telah berdiri sejak tahun 2008 di Palembang sampai sekarang. Klinik Rumah Cantik merupakan suatu klinik kecantikan untuk perawatan wajah baik perempuan maupun lelaki dan memperkerjakan 30 orang karyawan. Pada 08 Maret 2018 peneliti melakukan wawancara kepada pemilik Klinik Rumah Cantik dengan tujuan mengetahui sistem pemberian kompensasi dan motivasi kerja pada perusahaan. Berdasarkan wawancara tersebut pemilik klinik mengatakan bahwa kompensasi di perusahaannya berupa gaji, bonus dan lembur telah diberikan kepada karyawan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ada. Pemberian bonus kepada karyawan ialah apabila pendapatan pada bulan tersebut melebihi pendapatan pada bulan sebelumnya, maka pemilik akan memberikan bonus kepada seluruh karyawan. Untuk uang lembur pemilik akan menghitung lembur karyawan dan akan dibayar pada saat pemberian gaji.

Pemberian kompensasi dan motivasi kerja bertujuan agar target perusahaan dapat tercapai (Eva:2018) Tetapi disisi lain, dalam wawancara peneliti dengan karyawan klinik rumah cantik

mengatakan, bahwa karyawan tersebut merasa kurang puas terhadap pemberian kompensasi yang diberikan pemilik klinik terhadap seluruh karyawannya. Hal ini disebabkan karena pemilik klinik hanya memberikan kompensasi berupa finansial saja, untuk non finansial tidak diberikan selama mereka bekerja yaitu seperti bpjs. Jika salah satu karyawan sakit pada saat bukan jadwal liburnya, maka akan dikenakan denda. Kurangnya pemberian kompensasi non finansial ini mempengaruhi kinerja karyawan menurun dan tidak termotivasi dalam bekerja. Selain pemberian kompensasi untuk meningkatkan kinerja karyawan, agar karyawan dapat melaksanakan pekerjaan secara maksimal antara lain ditentukan juga oleh motivasi yang akan mendorong karyawan untuk bekerja lebih giat lagi serta disiplin. Motivasi kerja karyawan perlu dibangkitkan agar karyawan dapat melaksanakan kerja dengan baik, sebaliknya karyawan yang tidak mempunyai motivasi yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya akan sulit untuk bekerja dengan baik dan cenderung tidak bertanggung jawab sekalipun karyawan tersebut memiliki kemampuan dan kecakapan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompensasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan CV.Klinik Rumah Cantik”.

2. KAJIAN LITERATUR

Kompensasi

Menurut Wibowo (2011:348) mengatakan kompensasi merupakan jumlah paket yang ditawarkan organisasi kepada pekerja sebagai imbalan atas penggunaan tenaga kerjanya.

Jenis – Jenis Kompensasi

Menurut Rivai (2004:358) yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kompensasi finansial dan non finansial.

1. Kompensasi finansial disini terdiri dari kompensasi finansial langsung dan finansial tidak langsung. Kompensasi finansial langsung terdiri atas pembayaran pokok (gaji/upah), pembayaran prestasi, pembayaran insentif, komisi, bonus, dan bagian keuntungan. Kompensasi finansial secara tidak langsung terdiri atas asuransi, pesangon, sekolah anak dan pensiun.
2. Kompensasi non finansial yang berkaitan dengan karir terdiri atas rasa aman pada jabatan, promosi jabatan, pengakuan karya, teman baru, dan prestasi istimewa, sedangkan lingkungan kerja meliputi dapat pujian, bersahabat, nyaman bertugas, menyenangkan dan kondusif.

Indikator – Indikator Kompensasi

Indikator kompensasi menurut Kompensasi yang di kemukakan oleh Umar, (2008: 16) adalah:

1. Gaji
2. Insentif
3. Bonus
4. Upah
5. Asuransi

Motivasi

Menurut Maslow (1943:153) motivasi adalah seseorang yang berperilaku atau bekerja, karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan.

Jenis – Jenis Motivasi

Jenis - jenis motivasi dikelompokkan Ada dua jenis motivasi menurut Hasibuan (2017:150) yaitu sebagai berikut :

1. Motivasi positif, maksudnya manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi baik.
2. Motivasi negative, maksudnya manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik.

Indikator – Indikator Motivasi

Menurut Maslow's Need Hierarchy Theory A (1943:153) ada lima teori kebutuhan yaitu sebagai berikut :

1. Kebutuhan Fisik Dan Biologis
2. Kebutuhan Keselamatan Dan Keamanan
3. Kebutuhan Sosial
4. Kebutuhan Akan Penghargaan Atau Prestise
5. Aktualisasi Diri

Kinerja Karyawan

Mangkunegara (2010:67) mendefinisikan kinerja karyawan adalah hasil secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan

Faktor-faktor Penilaian Kinerja Menurut Moeheriono, (2009: 106)

- a. Hasil kerja
- b. Perilaku
- c. Atribut dan kompetensi
- d. Komparatif

Indikator Kinerja Karyawan

Menurut Bangun (2012:233) penilaian kinerja karyawan, standar pekerjaan harus dapat diukur dan dipahi secara jelas melalui :

1. Jumlah pekerjaan
2. Kualitas pekerjaan
3. Ketepatan waktu
4. Kehadiran
5. Kemampuan kerja sama

Hipotesis

Berdasarkan penelitian - penelitian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Diduga kompensasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan pada CV. Klinik Rumah Cantik.

H_2 : Diduga motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik.

H_3 : Diduga kompensasi dan motivasi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh kompensasi dan motivasi terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik yang beralamat di Jl. Angkatan 45 No. 44 B Lorok Pakjo Palembang.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data
Jenis data yang digunakan peneliti adalah data kuantitatif.
2. Sumber Data yaitu data primer dan data sekunder

3.3 Populasi dan Sample

1. Populasi yang digunakan adalah semua karyawan dari CV. Klinik Rumah Cantik yang berjumlah 30 orang.
2. Sample yang digunakan adalah sensus, yaitu dengan menjadikan semua anggota populasi menjadi sample penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: (Sugiyono,2013:193).Adapun cara pengumpulan data ini sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dan penelitian terhadap objek yang diteliti dengan melihat, mendengar langsung dari kenyataan pada perusahaan tersebut yang ada hubungannya dengan pengaruh Kompensasi dan motivasi terhadap kinerja karyawan.
2. Kuesioner (angket), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memeberi seperangkat pertanyaan tertulis untuk menjawabnya kepada responden.

3.5 Uji Validitas

Uji validitas merupakan kemampuan dari indikator-indikator untuk mengukur tingkat keakuratan sebuah konsep.Artinya apakah konsep yang telah dibangun tersebut sudah valid atau belum.Dapat dikatakan valid apabila nilai koefisien semua butir pertanyaan yang terletak pada kolom "*Corrected Item Total Correlation*" semua lebih besar dari 0,361.

3.6 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuesioner. Metode yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengukur skala rentangan (seperti skala Likert 1-5) adalah Cronbach Alpha.

3.7 Teknik Analisa Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolonieritas dan heteroskedastis pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas preditor mempunyai hubungan linier atau tidak dengan variabel terikat.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan didalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode grafik (melihat pola titik-titik pada grafik regresi). Dasar kriterianya dalam pengambilan keputusan yaitu:

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem (multiko). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya problem multiko, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor (vif)* serta besaran korelasi antar variabel independen.

3.7.2 Analisis Regresi Liner Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat. Dalam regresi berganda terdapat satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas yang mempengaruhinya.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Kinerja Karyawan

X1 = Kompensasi

X2 = Motivasi Kerja

b1 = Koefisien regresi variabel antara X1 dan Y

b2 = Koefisien regresi variabel antara X2 dan Y

a = Konstanta

3.7.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel independen. Nilai koefisien determinasi ini adalah antara nol dan satu. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Nilai koefisien determinasi mempunyai interval nol

sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika $R^2 = 1$, berarti besarnya persentase sumbangan X terhadap variasi (naik-turunnya) Y secara bersama-sama adalah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa apabila koefisien determinasi mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya semakin kuat, maka semakin cocok pula garis regresi untuk meramalkan Y.

3.7.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji T (Uji Parsial)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Penerimaan atau penolakan

hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima.
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan signifikansi:

- a) Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.
- b) Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh dari kompensasi (X1) dan motivasi kerja (X2) terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama – sama dari variabel kompensasi (X1) dan motivasi kerja (X2) terhadap kinerja karyawan. Untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen uji ini tepat untuk analisis regresi berganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas

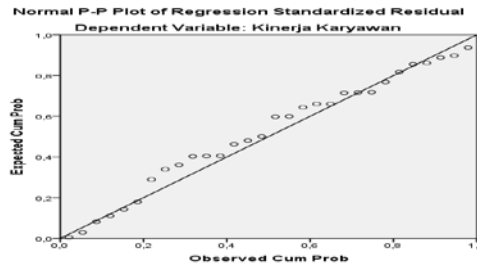
Hasil perhitungan Program SPSS menunjukkan bahwa semua aspek indikator dari kompensasi, motivasi, dan kinerja karyawan mempunyai nilai lebih besar dari nilai $r_{table} 0,361$ sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan indikator variabel kompensasi, motivasi dan kinerja karyawan dinyatakan valid.

4.2 Uji Reliabilitas

Hasil pengujian reliabilitas dapat diketahui bahwa variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kuesioner yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sudah sangat *representatif* dalam arti kata pengukuran datanya sudah dapat dipercaya (*reliable*).

4.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan grafik normal pp - plot pada gambar menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

b . Uji Linieritas

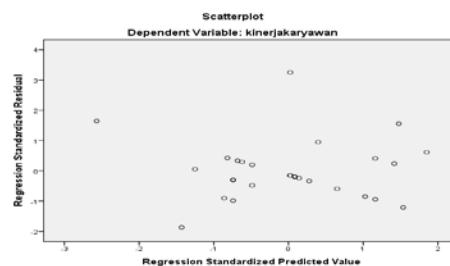
Tabel. 1
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig	Kesimpulan
Kompensasi terhadap kinerja karyawan	0,00	Linieritas
Motivasi terhadap kinerja karyawan	0,004	Linieritas

Sumber: Data diolah Penulis (2018)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan < 0,005, hal ini menunjukkan bahwa dua variabel penelitian ini mempunyai hubungan yang linier.

c . Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah dari SPSS,20

Gambar.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplots pada gambar terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tidak membentuk suatu pola maka hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi pengaruh kompensasi dan motivasi terhadap kinerja karyawan CV. Klink Rumah Cantik.

d . Uji Multikolinieritas

Tabel. 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Sig	Kesimpulan
Kompensasi terhadap kinerja karyawan	0,004	Linieritas
Motivasi terhadap kinerja karyawan	0,004	Linieritas

Sumber: Data diolah Penulis (2018)

Berdasarkan dari tabel 3, terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Artinya, antara variabel kompensasi dengan motivasi tidak terjadi korelasi, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini berdiri sendiri atau tidak saling terikat satu sama lain.

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Tabel. 3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,233	,592		2,084	,047
1 Kompensasi1	,454	,142	,464	3,202	,003
Motivasi1	,302	,107	,411	2,839	,008

a. Dependent Variable: kinerja1

Sumber: Data diolah Penulis (2018)

Berdasarkan model diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 1,233 artinya kompensasi dan motivasi sama dengan nol maka kinerja karyawan akan sebesar 1,233 satuan. Nilai konstanta regresi kompensasi sebesar 0,454 dan bernilai positif dan nilai konstanta regresi motivasi 0,302 dan bernilai positif.

4.5 Uji Koefisien Determinasi

Tabel. 4
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,758 ^a	,574	,543	,26958

a. Predictors: (Constant), motivasi1, kompensasi1

Sumber: Data diolah Penulis (2018)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa besarnya nilai R square (R^2) yaitu 0,574 atau 57,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 57,4% variasi naik turunnya kinerja karyawan dapat dipengaruhi oleh variasi

naik turunnya kompensasi dan motivasi. Sedangkan sisanya 42,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini berupa Motivasi (X1) Kepemimpinan (X2) dan prestasi (Y) dan kemudian Insentif (X1) Prestasi (Y) dan yang terakhir Disiplin Kerja (X1) Keselamatan kesehatan kerja (X2) dan Prestasi kerja (Y).

Uji Parsial (Uji t)

Tabel. 5
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,233	,592		2,084	,047
1 Kompensasi1	,454	,142	,464	3,202	,003
Motivasi1	,302	,107	,411	2,839	,008

a. Dependent Variable: kinerja1

Sumber: Data diolah Penulis (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan masing-masing pengaruh variabel kompensasi dan motivasi terhadap kinerja karyawan sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel kompensasi (X1) secara parsial terhadap kinerja karyawan (Y). Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai $T_{hitung} 3,202 > T_{tabel} 2,045$ dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara kompensasi (X1) dan kinerja karyawan (Y). Maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis 1 di terima.
2. Pengaruh variabel motivasi (X2) secara parsial terhadap kinerja karyawan (Y). Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai $T_{hitung} 2,839 > T_{tabel} 2,045$ dengan nilai signifikan $0,008 < 0,05$ artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi (X2) dan kinerja karyawan (Y). Maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis 2 di terima.

4.6 Uji Simultan (Uji F)

Tabel. 6
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,646	2	1,323	18,203	,000 ^b
Residual	1,962	27	,073		
Total	4,608	29			

a. Dependent Variable: kinerja1

b. Predictors: (Constant), motivasi1, kompensasi1

Sumber: Data diolah Penulis (2018)

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari $F_{tabel} > 3,35$ maka uji F dikatakan berpengaruh sedangkan apabila F_{hitung} lebih kecil dari $F_{tabel} < 3,35$ maka uji F dikatakan tidak berpengaruh. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai $F_{hitung} 18,203 > F_{tabel} 3,35$ artinya berpengaruh maka dapat dikatakan bahwa pemberian kompensasi dan motivasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik. Dengan demikian hipotesis ke 3 di terima.

4.7 PEMBAHASAN

4.7.1 Kompensasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik

Pemberian kompensasi sebagai faktor yang penting dalam upaya meningkatkan kinerja karyawan dan sebagai perangsang dalam mendorong karyawan agar tujuan perusahaan tercapai. Penerapan sistem kompensasi yang baik akan membuat karyawan merasa dihargai sehingga mereka akan termotivasi dalam bekerja. Kompensasi yang sesuai akan mendorong karyawan untuk bekerja yang lebih giat lagi dan lebih baik. Sehingga tujuan perusahaan akan tercapai. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh kompensasi terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik adalah signifikan dan positif kompensasi yang baik yang diberikan oleh perusahaan Klinik Rumah Cantik meliputi gaji, insentif, dan bonus yang ada akhirnya akan mempengaruhi kinerja karyawan. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa semakin besar pemberian kompensasi maka akan besar pula kinerja karyawan.

4.7.2 Motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik

Motivasi dapat mendorong karyawan bekerja dengan tekun, baik serta disiplin dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan kinerja karyawan. Motivasi sangatlah penting karena motivasi yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku karyawan supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Jadi dari penjelasan secara teori menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki CV. Klinik Rumah Cantik memiliki pengaruh secara positif, maka semakin baik motivasi semakin besar kinerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh pemilik Klinik Rumah Cantik sudah baik.

4.7.3 Kompensasi dan motivasi berpengaruh positif secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik

Kinerja dapat ditingkatkan melalui peningkatan kompensasi dan motivasi, karena dengan pemberian kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawan, semangat, kemauan, dan ketelitian karyawan. Sedangkan motivasi memberikan semangat kepada karyawan untuk lebih cepat, tepat dan lebih baik dalam menyelesaikan semua tugas maupun pekerjaannya. Jadi dari penjelasan secara teori menunjukkan bahwa kompensasi dan motivasi berpengaruh positif secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja karyawan. Hal ini menunjukkan kompensasi yang sesuai dan motivasi yang diberikan pemilik Klinik Rumah Cantik mampu membuat karyawan lebih giat lagi dalam pekerjaannya, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja karyawan.

6. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompensasi terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompensasi dan motivasi secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja karyawan CV. Klinik Rumah Cantik.
4. Dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa 57,4% variasi naik turunnya kinerja karyawan dapat dipengaruhi oleh variasi naik turunnya kompensasi dan motivasi. Sedangkan sisanya 42,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini berupa Motivasi (X1) Kepemimpinan (X2)

dan prestasi (Y) dan kemudian Insentif (X1) Prestasi (Y) dan yang terakhir Disiplin Kerja (X1) Keselamatan kesehatan kerja (X2) dan Prestasi kerja (Y).

SARAN

1. Diharapkan kepada pimpinan Klinik Rumah Cantik untuk memberikan jaminan kesehatan kepada seluruh karyawan guna menciptakan tingkat kesehatan yang lebih baik kepada karyawan, misalnya perusahaan diharapkan menyediakan beberapa fasilitas melalui klinik dokter umum, namun tetap harus disesuaikan dengan kemampuan perusahaan sehingga kinerja karyawan meningkat.
2. Diharapkan kepada pimpinan Klinik Rumah Cantik memberikan teguran kepada petugas keamanan agar pada saat bekerja harus lebih ketat penjagaan area klinik Rumah Cnatik tersebut guna menciptakan keamanan dan keselamatan karyawan dan para tamu yang datang.
3. Diharapkan kepada pimpinan Klinik Rumah Cantik memberikan pemahaman kepada karyawan tentang peraturan yang ada di perusahaan dengan mensosialisasikan pentingnya kepatuhan terhadap presensi kehadiran dalam bekerja karena memiliki nilai rata-rata terendah. Hal ini dikarenakan masih adanya beberapa karyawan yang masih datang terlambat dalam bekerja baik saat jam masuk. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan sanksi yang tegas dan segera bagi pelanggar peraturan dengan tujuan agar memberikan efek jera agar tidak menjadikan kebiasaan.

6. REFERENSI

- [1] Bangun.W. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia.Erlangga. Jakarta.
- [2] Hasibuan, Malayu. S.P. 2017. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi. Bumi Akrasa. Jakarta
- [3] Mangkunegara, Anwar Prabu. 2010. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Refika Aditama. Jakarta.
- [4] Maslow , Abraham H. 1943. “ *A Theory of Human Motivation*”, *Psychological Review*; A.H. Maslow, *Motivation and Personality (New York; Harrper and Row,1954)*.
- [5] Moeheriono.2009. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. PT. Refika Aditama. Bandung.
- [6] Rivai, V. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- [7] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R& D Edisi Revisi Cetakan Ketujuh belas. Alfabeta. Bandung.
- [8] Umar, H.2008. Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Edisi Kedua. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [9] Wibowo. 2011. Manajemen Kinerja. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.

PENGARUH DIKLAT DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT.PEGADAIAN (PERSERO) KANWIL III PALEMBANG

Wari Rakarman¹⁾, Muhammad Amiruddin Syarif²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma

email : rakarman97@gmail.com¹, amiruddinsyarif@gmail.com²

Abstract

This research is about how the effect of Training and organizational commitment to employee performance PT. Pegadaian (Persero) Regional Office III of Palembang. Sample in the study amount to 40 employees of PT. Pegadaian (Persero) Regional Office III of Palembang. Sampling in this research using Sample Sampling technique that is taken as a whole sampling from population amount. Problems in this research is how the influence of Training and Organizational Commitment to Employee Performance PT. Pegadaian (Persero) Regional Office III of Palembang. Sample in the study amounted to 40 employees of PT. Pegadaian (Persero) Regional Office III of Palembang. Sampling in this research using Sample Sampling technique that is taken as a whole sampling from population amount. The results in research that there is influence Diklat on Performance employees of PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang. There is influence of Organizational Commitment to Employee Performance of PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang. There is the effect of Training and Organizational Commitment simultaneously on the performance of employees of PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang. The percentage of influence of Training and Organizational Commitment on Employee Performance can be seen from the determination coefficient value of R Square equal to 0,485 or 48,5%. Variable Training and Organizational Commitment can be explained or there is influence with Employee Performance variable while the rest equal to 51,5% influence with other factors not studied like leadership, compensation, competence and others.

Keywords : *Performance, Training and Organizational Commitment*

1. PENDAHULUAN

Manajemen Sumber Daya Manusia berusaha mengungkap manusia sebagai sumber daya seutuhnya dalam konsepsi pembangunan bangsa yang utuh dan menyeluruh. Masalah-masalah yang dihadapi organisasi semakin kompleks seperti semakin tingginya tingkat pendidikan pegawai, peningkatan heterogenitas angkatan kerja, pelonjakan biaya-biaya personalia dan penurunan produktivitas telah menempatkan perhatian yang besar pada masalah manajemen sumber daya manusia.

Berdasarkan hasil observasi singkat peneliti pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang, didapatkan bahwa belum terwujudnya Kinerja Karyawan yang optimal pada PT. Pegadaian (Persero) Palembang disebabkan oleh belum efektifnya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (Diklat), baik yang dilaksanakan sendiri oleh pemerintah daerah maupun melalui pengiriman karyawan yang diselenggarakan oleh instansi lain. Masih rendahnya komitmen organisasi karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang masih ada karyawan yang melanggar peraturan-peraturan yang ada, kesadaran untuk meningkatkan budaya organisasi masih rendah, hal ini dapat dinyatakan dengan adanya karyawan yang menunda pekerjaan dan pada waktu tertentu, karyawan meninggalkan ruangan kerja tanpa alasan yang jelas dan sering terjadinya tumpang tindih tugas dan kewenangan yang diberikan atasan kepada bawahannya. Dari 20 karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang terdapat 13 orang menyatakan setuju dan 7 orang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

(1) Apakah Diklat berpengaruh terhadap Kinerja karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III

Palembang?, (2) Apakah Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Kinerja karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang?, (3) Apakah Diklat dan Komitmen Organisasi berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan pengaruh diklat dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang baik secara simultan dan parsial.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Diklat

Menurut Sedarmayanti (2012: 18) mengemukakan bahwa Pendidikan Pelatihan (Diklat) dalam suatu organisasi sebagai salah satu upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, merupakan suatu siklus yang harus dilakukan secara terus menerus. Karena organisasi harus berkembang, untuk mengantisipasi perubahan di luar organisasi. Untuk itu maka kemampuan sumber daya manusia dalam suatu organisasi harus terus menerus ditingkatkan seiring dengan kemajuan dan perkembangan organisasi.

2.2 Komitmen Organisasi

Menurut Robert dan Kinicki dalam Robert Kreitner (2011: 14) bahwa komitmen organisasi adalah cerminan dimana seorang karyawan dalam mengenali organisasi dan terikat kepada tujuan-tujuannya. Ini adalah sikap kerja yang penting karena orang-orang memiliki komitmen diharapkan dapat menunjukkan ketersediaannya untuk bekerja lebih keras demi mencapai tujuan organisasi dan memiliki hasrat yang lebih besar untuk tetap bekerja di suatu perusahaan.

2.3 Kinerja Karyawan

Menurut Schermerhorn (2010: 309), kinerja karyawan adalah kuantitas dan kualitas kerja yang diselesaikan oleh perseorangan atau kelompok.

2.4 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pelatihan terhadap kinerja dengan nilai t hitung pelatihan sebesar $18,474 > t$ tabel ($1,6802$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$; terdapat pengaruh antara kompetensi terhadap kinerja dengan nilai t hitung kompetensi sebesar $16,441 > t$ tabel ($1,6802$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$; terdapat pengaruh antara motivasi terhadap kinerja dengan bahwa nilai t hitung komitmen organisasi sebesar $15,922 > t$ tabel ($1,6802$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ serta terdapat pengaruh pelatihan, kompetensi dan komitmen organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja dengan nilai F hitung sebesar $305,707 > F$ tabel ($2,79$) dan signifikansi F sebesar $0,000 < 0,05$. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya upaya untuk terus meningkatkan pelatihan, kompetensi dan komitmen organisasi pegawai karena meskipun kinerja anggota Pegawai BPT-BUN Salatiga sudah baik, namun, untuk standar kerja perlu lebih disosialisasikan lagi kepada Pegawai BPT-BUN Salatiga agar anggota benar-benar memahami tugas dan tanggung jawab serta fungsinya. Pencapaian target dari institusi oleh pegawai juga perlu ditingkatkan kembali, agar pegawai dalam bekerja selalu mencapai target yang telah ditetapkan institusi. Dengan tercapainya hal-hal tersebut akan dapat meningkatkan kinerja pegawai BPT-BUN Salatiga.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, permasalahan diatas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut bahwa secara Parsial Diduga terdapat pengaruh Diklat dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang. Dan secara Simultan Diduga terdapat pengaruh Diklat dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang yang beralamat di Jalan Merdeka No.11 19 Ilir Bukit Kecil Palembang, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah variabel Diklat dan Komitmen Organisasi serta Kinerja karyawan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini maka data yang digunakan adalah :

a. Data Primer

Data primer ini diperoleh melalui kuesioner yang diberikan pada responden dan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis memilih sebagai responden dalam penelitian ini yaitu karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang.

b. Data Sekunder

Data ini dikumpulkan dengan cara mempelajari masalah yang berhubungan dengan objek yang diteliti serta bersumber dari buku-buku pedoman, literature yang disusun oleh para ahli yang berhubungan dengan masalah yang sedang dianalisis. Data sekunder dalam penelitian ini berupa gambaran umum tentang PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang dan data lain-lain.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Mengumpulkan data dengan mempelajari masalah yang berhubungan dengan objek yang diteliti serta bersumber dari buku-buku pedoman, literatur-literatur yang disusun oleh para ahli untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Pengamatan

Penulis melakukan penelitian dengan cara mengadakan pengamatan pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang mengenai Diklat dan Komitmen Organisasi serta Kinerja karyawan dengan tujuan agar dapat mengetahui semua informasi yang dianggap penting untuk dijadikan bahan masukan bagi AJB Bumiputera 1912 Cabang Palembang.

3. Wawancara

Merupakan suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan pimpinan dan karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini.

4. Kuisioner

Merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan-pernyataan kepada responden yaitu karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan.

3.4 Variabel Penelitian

Tabel 1
Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator
Diklat (X ₁)	Upaya untuk mengembangkan sumber daya aparatur, terutama untuk peningkatan profesionalisme yang berkaitan dengan, keterampilan administrasi dan keterampilan manajemen. Sumber: Hardiati (2011: 124)	1. Tahap Penilaian 2. Tahap Pelaksanaan 3. Tahap Evaluasi Sumber: Hardiati (2011: 126)
Komitmen Organisasi (X ₂)	Mencakup kebanggaan anggota, kesetiaan anggota, dan kemauan anggota pada organisasi. Sumber: Lincoln dan Bashaw dalam Sopiah (2008: 8)	1. Kemauan karyawan 2. Kesetiaan karyawan 3. Kebanggaan karyawan Sumber: Lincoln dan Bashaw dalam Sopiah (2008: 23)
Kinerja Karyawan (Y)	Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sumber: Kasmir (2016: 178)	1. Kemampuan dan Keahlian 2. Pengetahuan 3. Rancangan Kerja Sumber: Kasmir (2016: 189)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficient^s

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.762	3.215		1.481	.147
Diklat	.384	.128	.411	2.995	.005
Komimen Organisasi	.427	.151	.389	2.833	.007

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel diatas ditemukan persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = 4,762 + 0,384 X_1 + 0,427 X_2 + e$$

Konstanta sebesar 4,762 artinya jika tidak ada peningkatan variabel pengaruh Diklat dan Komitmen Organisasi maka Kinerja Karyawan tetap sebesar 4,762 unit skor. Sedangkan dengan melihat besarnya koefisien regresi bahwa variabel Diklat sebesar 0,384 dan Komitmen Organisasi sebesar 0,427 artinya setiap perubahan atau peningkatan variabel Diklat dan Komitmen Organisasi sebesar 100% maka mengakibatkan peningkatan pula pada variabel Kinerja Karyawan sebesar 38,4% (Diklat) dan 42,7% (Komitmen Organisasi).

4.2 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.696 ^a	.485	.457	2.188

a. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Diklat

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh Diklat dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan dapat dilihat dari nilai koefisien determinasinya *R Square* sebesar 0,485 atau 48,5%. Variabel Diklat dan Komitmen Organisasi dapat dijelaskan atau terdapat pengaruh dengan variabel Kinerja Karyawan sedangkan sisanya sebesar 51,5% berpengaruh dengan faktor lain yang tidak diteliti seperti kepemimpinan, kompensasi, kompetensi dan lain-lain.

Tabel 4
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.762	3.215		1.481	.147
	Diklat	.384	.128	.411	2.995	.005
	Komitmen Organisasi	.427	.151	.389	2.833	.007

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan data hasil uji statistik t pada tabel 4.16, diperoleh nilai sig t variabel Diklat sebesar $0,005 < \alpha = 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,995 > 2,026$), maka dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa hipotesis H_1 yang dinyatakan dengan terdapat pengaruh Diklat terhadap Kinerja karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang.

Tabel 5
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	166.825	2	83.413	17.422	.000 ^a
	Residual	177.150	37	4.788		
	Total	343.975	39			

a. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Diklat

b. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian menunjukkan bahwa sig F sebesar $0,000 < 0,05$ dan F_{hitung} sebesar 17,442 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,23 ($17,442 > 3,23$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Diklat dan Komitmen Organisasi secara simultan terhadap Kinerja karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang.

5. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis, maka dapat diambil sebagai berikut:

- Terdapat pengaruh Diklat terhadap Kinerja karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang.
- Terdapat pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kinerja karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang.
- Terdapat pengaruh Diklat dan Komitmen Organisasi secara simultan terhadap Kinerja karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian seperti dipaparkan sebelumnya maka pada bagian berikut perlu diberikan beberapa saran pada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

- Bagi karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang hendaknya lebih memperhatikan penyelenggaraan Diklat yang dilaksanakan terutama indikator yang masih rendah yaitu diklat yang diselenggarakan memiliki sasaran yang jelas dan bermanfaat hal ini dikarenakan pelaksanaan diklat yang diselenggarakan perusahaan tidak di evaluasi sehingga efektivitas diklat belum maksimal.
- Bagi karyawan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang hendaknya lebih memperhatikan masalah komitmen organisasi terutama indikator yang masih rendah yaitu karyawan merasa perusahaan ini telah banyak berjasa bagi hidup karyawan karena balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawan dirasa karyawan masih kurang.
- Bagi PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang untuk lebih meningkatkan kinerja yang sudah berjalan baik sekarang ini terutama indikator yang masih rendah yaitu pengetahuan yang miliki karyawan dapat mempermudah pekerjaan secara mudah dan cermat hal ini dikarenakan masih ada karyawan yang tidak memiliki kemampuan dalam penyelesaian pekerjaan.

- d) Bagi peneliti lain, untuk menindak lanjuti lebih jauh hasil penelitian ini dengan mengembangkan variabel-variabel bebas yang lain sehingga dapat meningkatkan Kinerja Agen Penjualan pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang.

6. REFERENSI

- [1] Edi Saputra, Pakpahan. 2011. *Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Kota Palembang)*.
- [2] Handoko, T. Hani. 2010. *Manajemen*. Cetakan Duapuluh. Yogyakarta : Penerbit BPFEE.
- [3] Hardiati. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [4] Hasibuan, Malayu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ketujuh Belas. Bumi Aksara. Jakarta.
- [5] Kasmir. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. PT. Rajagrafindo Persada. Depok.
- [6] Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. 2011. *Organizational behavioral*-Ed. 5. McGraw-Hill, Boston.
- [7] Mangkunegara, Anwar Prabu. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kelima. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [8] Moorhead, Gregory dan Ricky W. Griffin. 2014. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- [9] Nasution M.N. 2012. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- [10] Nawawi, Hadari. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ketujuh. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- [11] Notoatmodjo, Soekidjo. 2013. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [12] Rivai, Veithzal. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktik*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [13] Sapitri, Ranty. 2016. *Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Listrik Negara Area Pekanbaru*.
- [14] Schermerhorn, John D., James G Hunt, Richard N Osborn. 2010. *Organizational Behaviour*. John Willey and Son Inc.
- [15] Sedarmayanti. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil (cetakan kelima)*. PT Refika Aditama. Bandung.
- [16] Simamora, Henry. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Gramedia. Jakarta
- [17] Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasi*, Andi Offset. Yogyakarta.
- [18] Swastha, Basu. 2012. *Manajemen Penjualan: Pelaksanaan Penjualan*, BPFEE. Yogyakarta.
- [19] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- [20] Wibowo. 2011. *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*. Rajawali Pers. Jakarta.
- [21] Duana Putra, Yuan, 2013. *Pengaruh pelatihan, kompetensi dan komitmen organisasi terhadap kinerja pegawai balai proteksi tanaman dan perkebunan (Bpt-Bun) di Salatiga*.

PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG TERHADAP PROMOSI PARIWISATA DI KOTA PALEMBANG

Disky Aji Saputra¹⁾, Mukran Roni²⁾

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email: diskysaputra21@gmail.com¹, mukranroni@binadarma.ac.id²,

Abstract

Collage student perception of economic faculty and bussines Bina Darma University of Palembang to tourism promotion in Palembang city. The purpose of this study is to know collage student perception for the tourism promotion in Palembang city. Kind of this research is descriptive research. Sampling does with incidental techniques, that taken by chance. Means anyone as chance or incidentally to get meeting with researcher to use as sample, if people's idea are match as data resourses. The techniques of data gathering in this research according to library research, interview, and questionnaire. Data processing techniques in the way editing, forming, adn data calculation. While data analysis technique is using descriptive analysis method with using distribution frequence. By result of questionnaire dissemination to 80 respondent. Enterence data next are processing and analysing to know reaction or idea of respondent. Results of the research shows that the most of respondent stated very agree with the perception for category goverment tourism office, stated sharing fiture to websites, while collage student perception to salesperson very understand for the fasility that have already exist in tourism palembang city get disagrees value.

Keywords: *Perception, Tourism Promotion*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kunjungan wisatawan dan banyaknya objek wisata di Kota Palembang dibutuhkan strategi pemasaran yang tepat untuk dapat mengembangkan kepariwisataan di daerah ini terutama dalam strategi promosi. Promosi pariwisata yang ada di Kota Palembang dinilai masih rendah terlihat dari data Dinas Budaya dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Palembang regulasi *travel agency* yang tercatat perizinannya mencapai 236, namun *travel agency* yang menjual imbauan promosi pariwisata Kota Palembang hanya setengahnya. Peranan promosi objek pariwisata dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pemangku kepentingan pariwisata, terutama pangsa pasar utama terhadap upaya pelestarian produk-produk wisata secara berkelanjutan. Strategi promosi menyediakan kerangka koordinasi, sehingga para pemangku kepentingan pariwisata yakni Dinas Pariwisata yang bertanggung jawab terhadap objek-objek wisata akan memiliki arah yang sama dalam upaya pengembangan mengelola destinasi dan mempromosikan pariwisata di daerahnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah pengembangan pariwisata yaitu promosi objek wisata di kota Palembang yang belum berjalan dengan maksimal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini mengambil judul “Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma terhadap promosi pariwisata di Kota Palembang”. Rumusan masalahnya adalah “Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma terhadap promosi pariwisata di Kota Palembang?”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma terhadap promosi pariwisata Kota Palembang.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Pengertian Persepsi

Kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari seseorang. Menurut Jalaludin Rachman (2011: 50) persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2002: 87) persepsi merupakan suatu proses yang didahului pengindraan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi.

2.2 Kepuasan Konsumen

Menurut Ali Hasan (2014: 603) meskipun secara umum bentuk-bentuk promosi memiliki fungsi yang sama, tetapi bentuk-bentuk tersebut dapat dibedakan berdasarkan tugas-tugas khususnya. Beberapa tugas khusus itu sering disebut bauran promosi (*promotion mix*), yaitu mencakup: *Personal Selling*, *Mess selling*, promosi penjualan, *Public relation*, dan *direct marketing*.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juana yang berjudul persepsi wisatawan terhadap objek wisata rtaman purbakala pugung raharjo kabupaten lampung timur tahun 2015, dan Rizka (2016) yang berjudul persepsi konsumen tentang wisata syari'ah dan pengaruhnya terhadap minat berkunjung Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh yaitu variabel persepsi nilai, harga, dan merek secara signifikan berpengaruh terhadap minat berkunjung.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang.

3.2 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer ini diperoleh melalui kuesioner yang diberikan pada responden dan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis memilih sebagai responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Semester VI Universitas Bina Darma Palembang.

b. Data Sekunder

Data ini dikumpulkan dengan cara mempelajari masalah yang berhubungan dengan objek yang diteliti serta bersumber dari buku-buku pedoman, literature yang disusun oleh para ahli yang berhubungan dengan masalah yang sedang dianalisis. Data sekunder dalam penelitian ini berupa gambaran umum tentang Wisatawan dan Pariwisata di Palembang dan data lain-lain.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Studi Pustaka

Mengumpulkan data dengan mempelajari masalah yang berhubungan dengan objek yang diteliti serta bersumber dari buku-buku pedoman, literatur-literatur yang disusun oleh para ahli untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

b) Wawancara

Merupakan suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Semester VI Universitas Bina Darma Palembang, untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini.

c) Kuisisioner

Merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan-pernyataan kepada responden yaitu Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Binsnis Semester VI Universitas Bina Darma Palembang, dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah 338 Mahasiswa aktif Prodi Manajemen Semester VI Universitas Bina Darma Palembang. Sampel adalah bagian dari dalam menentukan ukuran sampel penelitian, Slovin memasukkan unsur kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan-kesalahan pengambilan sampel masih ditoleransi. Nilai toleransi ini dinyatakan dalam persentase, tingkat kesalahan atau toleransi ketidaktelitian yaitu 10%. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Na^2}$$

Sumber: (Sugiyono, 2013: 116)

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

a = Toleransi ketidaktelitian (dalam persentase)

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{338}{1 + 338(10\%)^2} = 77,16 = 80 \text{ Responden}$$

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling insidental, menurut (Sugiyono, 2013: 116) teknik sampling insidental adalah teknik pengumpulan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013: 122-123).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 *Personal Selling*

Butir 1 dengan nilai rata-rata sebesar 3.37 berada diantara 3.25 – 4 yang bermakna Wiraniaga mempunyai kemampuan yang sangat baik menjelaskan informasi yang kurang dimengerti oleh

wisatawan. Butir 2 dengan nilai rata-rata sebesar 2.60 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Wiraniaga mempunyai kemampuan yang baik dalam menjelaskan dengan bahasa yang sopan.

Butir 3 dengan nilai rata-rata sebesar 1.92 berada diantara 1.75 – 2.499 yang bermakna Wiraniaga tidak baik dalam memahami fasilitas yang ada pada pariwisata kota Palembang. Butir 4 dengan nilai rata-rata sebesar 1.65 berada diantara 1 – 1.7499 yang bermakna Wiraniaga sangat tidak baik dalam bersikap ramah.

4.2 Mess Selling

Butir 1 dengan nilai rata-rata sebesar 3.1 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Media periklanan baik dalam memberikan informasi yang akurat kepada pengunjung. Butir 2 dengan nilai rata-rata sebesar 3.0 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Media periklanan mempunyai kemampuan yang baik dalam mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung kesana. Butir 3 dengan nilai rata-rata sebesar 3.42 berada diantara 3.25 – 4 yang bermakna wisatawan sering melihat iklan pariwisata sangat pada media masa. Butir 4 dengan nilai rata-rata sebesar 3.05 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Informasi yang baik diberikan selalu terbaru dan *up to date*.

4.3 Promosi Penjualan

Butir 1 dengan nilai rata-rata sebesar 2.86 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Potongan harga atau diskon yang diberikan pihak pariwisata baik membuat pengunjung tertarik. Butir 2 dengan nilai rata-rata sebesar 2.67 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Pihak pariwisata dapat memberikan penawaran khusus yang baik dan dalam jangka waktu tertentu. Butir 3 dengan nilai rata-rata sebesar 3.51 berada diantara 3.25 – 4 yang bermakna Pihak pariwisata sangat baik dalam bekerjasama dengan perusahaan lain dalam memberikan potongan harga untuk meningkatkan daya tarik kepada wisatawan. Butir 4 dengan nilai rata-rata sebesar 3.05 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Pemajangan spanduk dan alat promosi yang baik dilakukan ditempat strategis dan dalam lingkungan kota.

4.4 Hubungan Masyarakat

Butir 1 dengan nilai rata-rata sebesar 2.75 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Pihak pariwisata dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Butir 2 dengan nilai rata-rata sebesar 3.0 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Pihak pariwisata ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat dengan baik. Butir 3 dengan nilai rata-rata sebesar 2.76 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Pihak pengelola pariwisata sangat baik mempersilahkan kepada masyarakat untuk berjualan didalam area pariwisata. Butir 4 dengan nilai rata-rata sebesar 2.41 berada diantara 1.75 – 2.499 yang bermakna Pengunjung sering melihat wartawan dari TV swasta yang melakukan liputan pariwisata dengan baik.

4.5 Direct Marketing

Butir 1 dengan nilai rata-rata sebesar 3.05 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Dinas pariwisata menyediakan fitur sharing pada situs web. Butir 2 dengan nilai rata-rata sebesar 3.36 berada diantara 3.25 – 4 yang bermakna Objek wisata kota Palembang ikut diperkenalkan langsung oleh masyarakat setempat melalui cinderamata yang dijual disana. Butir 3 dengan nilai rata-rata sebesar 3.17 berada diantara 2.5 – 3.2499 yang bermakna Dari tahun ketahun pengunjung pariwisata kota Palembang semakin meningkat. Butir 4 dengan nilai rata-rata sebesar 3.25 berada diantara 3.25 – 4 yang bermakna Dinas pariwisata menyediakan fitur sharing pada situs web.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap promosi pariwisata di kota Palembang yaitu:

1. Dalam pengembangan pariwisata, pihak dinas melakukan banyak strategi untuk mempromosikan pariwisata di kota Palembang, yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang baik terhadap pengunjung. Promosi dilakukan dengan menggunakan media cetak, elektronik dan media sosial. Pihak pengelola pariwisata melakukan kerja sama dengan perusahaan lain dalam memajukan pariwisata di kota Palembang. Perbaikan sarana dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat serta pembinaan terhadap pelaku wisata menjadi salah satu strategi dalam mengubah image negatif pariwisata kota Palembang menjadi lebih positif.
2. Kekuatan yang terdapat dalam promosi yang dilakukan adalah kekayaan keindahan alam dan budaya yang dimiliki menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk menikmati keindahan tersebut secara langsung. Penggunaan media di era digital ini sangat berperan penting dalam promosi tempat wisata di kota Palembang.
3. Sistem informasi pariwisata yang dikembangkan dapat dijadikan alat bantu dalam pengelolaan data objek dan layanan wisata yang ada di kota Palembang. Dengan memanfaatkan sistem pariwisata, promosi pariwisata di kota Palembang dapat diakses dimanapun dan kapanpun.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diambil diatas, maka saran yang peneliti berikan dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dinas kebudayaan dan pariwisata bisa lebih serius lagi dalam melaksanakan pembinaan dan pelatihan kepada wiraniaga dan petugas wisata.
2. Kerja sama yang baik sebaiknya juga harus terjalin antara pihak dinas dan pelaku wisata seperti persatuan hotel, guide, dan restoran. Agar tidak terjadi hal-hal yang membuat pengunjung merasa kurang nyaman berwisata di kota Palembang.
3. Perbaikan dan perawatan sarana dan prasarana yang ada dalam lingkungan pariwisata harus selalu diperhatikan dan diperbaharui demi kenyamanan pengunjung. Seperti kebersihan lingkungan, toilet, dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya.

6. REFERENSI

- [1] Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset
- [2] Chandra, Satish dan Menezes, Dennis. 2001. "Applications of Multivariate Analysis in International Tourism Research: The Marketing Strategy Perspective of NTOs". *Journal of Economic and Social Research*. 3(1): 77-98.
- [3] Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- [4] Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat; Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [5] Hasan, Ali. 2014. *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Yogyakarta: Media Pressindo Group
- [6] Jalaluddin Rahmat, 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [7] Juana, Wayan Riskawati. 2015. *Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Taman Purbakala Pugung Raharjo*. Universitas Lampung. Lampung.

- [8] Kertajaya, Hermawan. 2002. *Marketing Plus 2000; Siasat Memenangkan Persaingan Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [9] Kotler, Philip and Kevin Lane Keller. 2012. *Marketing Management 13*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, inc.
- [10] Kotler, Phillip dan Gary, Armstrong. 2014. *Prinsip-prinsip Pemasaran: Jilid 1, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- [11] Latief, M Bachtiar. 2016. *Pengaruh Strategi Bauran Pemasaran Terhadap Minat Berkunjung Kembali di Objek Wisata Pantai Gunung Kidul*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- [12] Leiper, Neil. 2004. *Tourism Management*. Australia: Person Hospitality Press
- [13] Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [14] R, Rizka. 2016. *Persepsi Konsumen Tentang Wisata Syari'ah dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung*. Universitas Lampung. Lampung.
- [15] Riduan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- [17] Suryadana, M Liga dan Octavia Vanny. 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabet
- [18] Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran (edisi III)*. Yogyakarta: Andi
- [19] Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- [20] Warsono, Sony dkk. 2009. *Corporate Governance Concept and Model*, Yogyakarta: Center Of Good Corporate Governance.
- [21] Yoeti, Oka A. 2008. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

PENGARUH PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA PALEMBANG ILIR TIMUR

Trilia Devita Putri¹⁾, Dina Mellita²⁾

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email: devitatrilia@gmail.com¹⁾, dinamellita@binadarma.ac.id²⁾

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of human resource development on employee performance at the Palembang Ilir Timur Tax Service Office. Data collection method in this study is a questionnaire using a Likert scale and the sampling method used is random sampling (Random Access) with a sample of 93 people. The analytical method used is a simple linear regression method. The results in this study indicate that the variables of human resource development have a significant effect on employee performance variables at the Palembang Ilir Timur Tax Service Office. Based on the data of the coefficient of determination between the variables of human resource development and employee performance is 0.353 or 35.3%. This shows that the development of human resources has an influence of 35.3% on employee performance.

Keywords: *Human Resources and Employee Performance*

1. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia mempunyai peran utama dalam setiap kegiatan organisasi. Pengembangan sumber daya manusia merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan organisasi agar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan. Walaupun didukung dengan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang berlebih, tetapi tanpa dukungan sumber daya manusia yang handal maka kegiatan organisasi tidak akan terselesaikan dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (2009: 3), sumber daya manusia satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karsa (rasio, rasa dan karsa). Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan kunci pokok yang harus diperhatikan dengan segala kebutuhannya.

Keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kualitas orang-orang yang bekerja di dalamnya. Pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi merupakan hal yang perlu mendapat perhatian, karena melalui pengembangan sumber daya manusia maka diharapkan kinerja dari pada orang-orang yang berada di dalam organisasi Kantor Pelayanan Pajak Pratama tercapai dengan baik. Pada sisi lain dari pengembangan sumber daya manusia adalah tidak hanya sebatas menyangkut masalah internal sumber daya manusia itu sendiri (pengetahuan, kemampuan, sikap dan tanggung jawab), namun juga menyangkut masalah eksternal dari sumber daya manusia itu sendiri, seperti lingkungan organisasi dan masyarakat. Tabel dibawah ini menjelaskan tentang pelatihan yang sudah dijalani oleh Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur :

Tabel 1
Pelatihan yang telah dilaksanakan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur Tahun 2017- 2018

No.	Tanggal Pelaksanaan	Pelatihan yang telah dilaksanakan
1.	10-04-2017	Bimbingan teknis pengelolaan kinerja
2.	18-04-2017	Bimbingan teknis penyusunan rencana kerja
3.	03-05-2017	Bimbingan teknis standarisasi pelayanan pada pelayanan terpadu
4.	03-07-2017	Pelatihan dasar CPNS golongan II periode II
5.	04-08-2017	Penambahan peserta bimbingan teknis <i>Account Representative (AR)</i>
6.	29-08-2017	Workshop pengembangan pelayanan perpajakan
7.	16-01-2018	Mengenai permintaan penugasan peserta pelatihan penilaian
8.	27-02-2018	Bimbingan teknis forensik digital
9.	20-03-2018	Pelatihan orientasi pegawai pajak tahun anggaran 2018
10.	24-04-2018	Pelatihan <i>Effective Negotiation Skills</i> khusus Direktorat Jenderal Pajak
11.	26-04-2018	Bimbingan teknis aplikasi monitoring IKU pengemasan tepat waktu
12.	02-07-2018	Pelatihan dasar CPNS golongan II periode IV tahun anggaran 2018

Sumber: Kantor Pelayanan Pajak Pratama

Meski sudah diterapkan beberapa pelatihan dari 40 pegawai tetap dari jumlah total pegawai keseluruhan 121 orang, masih saja ditemukan beberapa masalah dalam organisasi yang berkenaan dengan kinerja pegawainya. Yang pertama, kurangnya kecakapan yang dimiliki para pegawai. Hal ini terlihat dari masih seringnya terdapat pekerjaan yang tidak selesai tepat pada waktunya. Kedua, rendahnya motivasi para pegawai pelaksana. Indikasinya antara lain loyalitas, tanggung jawab, disiplin serta komitmen pegawai terhadap pekerjaan terlihat masih kurang baik. Ketiga, kurangnya personil yang terlatih. Keempat, sedikitnya masih ada pegawai yang tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah dilaksanakan serta tidak konsisten dalam mengerjakan tugas.

Namun demikian, tentulah yang diharapkan adalah sumber daya manusia yang berkualitas, dalam artian memiliki kemampuan dan kecakapan serta keterampilan dalam melaksanakan tugas sehingga pelayanan dapat diselenggarakan dengan tertib dan lancar. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Pengaruh pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur”

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Sumber Daya Manusia

Bagi perusahaan, ada tiga sumber daya strategis lain yang mutlak harus mereka miliki untuk dapat menjadi sebuah perusahaan unggul. Tiga sumber daya kritis tersebut menurut Ruky (2006: 11) adalah sebagai berikut:

1. *Financial resource*, yaitu sumber daya berbentuk dana/modal financial yang dimiliki.
2. *Human resource*, yaitu sumber daya yang berbentuk dan berasal dari manusia yang secara tepat dapat disebut sebagai modal insani.
3. *Informational resource*, yaitu sumber daya yang berasal dari berbagai informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan strategis ataupun taktis.

Dari ketiga *Resource* yang bersifat strategis tersebut, hampir semua pimpinan perusahaan besar dan modern sekarang mengakui bahwa yang paling sulit diperoleh dan dikelola adalah *Human Resource*, yaitu “Sumber Daya Manusia / Modal Insani” yang mempunyai kualitas yang pas dengan yang diinginkan oleh perusahaan.

2.2 Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dengan kegiatan pengembangan, maka diharapkan dapat memperbaiki dan mengatasi kekurangan dan melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik, sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang digunakan. Menurut Priansa (2014: 146), pengembangan sumber daya manusia dapat dipahami sebagai penyiapan individu pegawai untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi di dalam organisasi. Pendidikan dan pelatihan sama dengan pengembangan yaitu proses peningkatan keterampilan kerja, baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama dan biasanya menjawab *why*. Sedangkan latihan berorientasi pada praktek, dilakukan dilapangan, berlangsung singkat dan biasanya menjawab *how*. (Hasibuan, 2000: 82).

Pengembangan sumber daya manusia bertujuan menghasilkan kerangka kerja yang bertalian secara logis dan komprehensif untuk mengembangkan lingkungan, dimana pegawai didorong belajar berkembang, Sedarmayanti (2008: 167). Pengembangan mempunyai lingkup yang lebih luas. Pengembangan lebih berfokus pada kebutuhan umum jangka panjang organisasi. Hasilnya bersifat tidak langsung dan hanya dapat diukur dalam jangka panjang.

2.3 Indikator Pengembangan Sumber Daya Manusia

Menurut Hasibuan (2000: 82), indikator yang diukur dari metode pengembangan sumber daya manusia yang diterapkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Prestasi kerja pegawai
- 2) Kedisiplinan pegawai
- 3) Absensi pegawai
- 4) Tingkat Kerja Sama

2.4 Proses Pengembangan Sumber Daya Manusia

Proses pengembangan menurut Hasibuan (2016: 75), proses atau langkah-langkah pengembangan hendaknya dilakukan sebagai berikut :

- 1) Sasaran:
Setiap pengembangan harus terlebih dahulu ditetapkan secara jelas sasaran yang ingin dicapai.
- 2) Kurikulum:
Kurikulum atau mata pelajaran yang akan diberikan harus mendukung tercapainya sasaran dari pengembangan itu.
- 3) Sarana:
Mempersiapkan tempat dan alat-alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan pengembangan.
- 4) Peserta:
Menetapkan syarat-syarat dan jumlah peserta yang dapat mengikuti pengembangan.
- 5) Pelatih:
Menunjuk pelatih atau instruktur yang memenuhi persyaratan untuk mengajarkan setiap mata pelajaran sehingga sasaran pengembangan tercapai.
- 6) Pelaksanaan:

Melakukan proses belajar-mengajar artinya setiap pelatih mengajarkan materi pelajaran kepada peserta pengembangan. Proses belajar-mengajar harus diakhiri dengan ujian atau evaluasi untuk mengetahui sasaran pengembangan tercapai atau tidak.

2.5 Ruang Lingkup Pengembangan Sumber Daya Manusia

Ruang lingkup pengembangan sumber daya manusia meliputi semua aspek dan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berikut ini adalah ruang lingkup pengembangan sumber daya manusia:

- 1) Recruitment
- 2) Seleksi
- 3) Pengembangan
- 4) Penempatan
- 5) Kesejahteraan / renumerasidan
- 6) Pemberhentian

2.6 Kinerja Pegawai

Kinerja adalah hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan seseorang dalam melaksanakan kerja atau tugas. Kinerja merupakan prestasi kerja atau *performance*, yaitu hasil kerja selama periode tertentu dibanding dengan berbagai kemungkinan. Dalam hal ini kinerja bisa dikatakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Seperti yang dikemukakan oleh Mangkunegara (2009: 67), kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dan Abdullah (2014: 311) berpendapat bahwa kinerja adalah hasil dari pekerjaan organisasi, yang dikerjakan oleh karyawan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk (manual), arahan yang diberikan oleh pimpinan (*manajer*), kompetensi dan kemampuan pegawai dalam mengembangkan nalar dalam bekerja.

2.7 Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan pedoman yang diharapkan dapat menunjukkan prestasi kerja para pegawai secara rutin dan teratur. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi pemberian kompensasi dan pengembangan karier pegawai. Dalam menilai kinerja seseorang tidak dapat dilakukan secara sembarangan, akan tetapi perlu dilakukan menurut kaidah atau sistem tertentu yang sudah ditetapkan perusahaan. Standar masing-masing perusahaan tentu saja berbeda antara satu sama lainnya, Kasmir (2017: 184).

2.8 Manfaat Penilaian Kinerja

Kontribusi hasil-hasil penilaian merupakan suatu yang sangat bermanfaat bagi perencanaan kebijakan organisasi, adapun secara terperinci penilaian kinerja bagi organisasi adalah:

- 1) Penyesuaian-penyesuaian kompensasi.
- 2) Perbaikan kinerja.
- 3) Kebutuhan latihan dan pengembangan.
- 4) Pengambilan keputusan dalam hal penempatan promosi, mutasi, pemecatan, pemberhentian dan perencanaan tenaga kerja.
- 5) Untuk kepentingan penelitian pegawai.

- 6) Membantu diagnosis terhadap kesalahan desain pegawai.

2.9 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2007: 61), hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat nyata. Adapun hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah : “Diduga pengembangan sumber daya manusia berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja pegawai”.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan penelitian di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur, yang beralamat di GKN (Gedung Keuangan Negara), Jalan Kapten Ahmad Rivai No. 4, Sungai Pangeran, Ilir Timur I, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur yang berjumlah 121 orang, dengan sampel yang berjumlah 93 orang, dimana kesemuanya adalah berstatus pegawai tetap. Untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus Slovin. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+(N\alpha)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi (Pegawai tetap Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur)

α = toleransi ketidaktelitian (dalam persen)

$$n = \frac{121}{1+121 (5\%)^2} = \frac{121}{1+121 (0,05)^2} = \frac{121}{1+121 (0,0025)} = \frac{121}{1+0,3025} = \frac{121}{1,3025} = 92,89 (93)$$

Metode penarikan sampel yang dilakukan adalah *Sampel Random Access* (Metode sampling acak) Metode sampling acak adalah sampel yang diambil secara acak, tidak melihat jabatan, pendidikan, ataupun status pegawai.

3.3 Jenis Data

Guna mendukung penulisan, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Metode untuk mencari dan mengumpulkan data yang bersifat pemahaman dan tidak dapat diukur dengan angka, biasanya digunakan untuk memperoleh pendapat, alasan dan motivasi pegawai terhadap pekerjaan. Sedangkan sumber data dikumpulkan dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Data Primer, dan (2) Data Sekunder.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh penulis untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen adalah analisis regresi linear sederhana. Model regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Kinerja pegawai

X = Pengembangan SDM

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pegawai tetap pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur. Yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 93 orang responden. Responden diambil melalui teknik pengambilan *Sampel Random Access* (Metode sampling acak).

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki – laki	70	75.3	75.3	75.3
	Perempuan	23	24.7	24.7	100.0
	Total	93	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pegawai tetap lebih dominan terhadap pegawai laki-laki dibandingkan pegawai perempuan, hal ini disebabkan karena pegawai laki-laki lebih unggul dalam memenuhi kualifikasi persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur.

2. Responden Berdasarkan Usia

Tabel 3
Responden Berdasarkan Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20 - 29 Tahun	65	69.9	69.9	69.9
	30 - 39 Tahun	20	21.5	21.5	91.4
	40 - 49 Tahun	8	8.6	8.6	100.0
	Total	93	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai yang menjadi responden pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur berusia 20-29 tahun, dikarenakan pada usia 20-29 tahun adalah masa produktif untuk bekerja, sehingga sangat diperlukan pegawai yang masih berusia muda agar bisa meningkatkan kualitas kinerja pegawai dalam organisasi. Di usia 20-29 tahun ini tentunya sangat menguntungkan bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut mereka masih sangat aktif, energik dalam bekerja, serta mampu bekerja keras.

4.2 Uji Validitas

Untuk tingkat validitas dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Untuk *degree of freedom* (df) = n-k yang dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah konstruk. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung $93-2 = 91$ dengan alpha 0,05 maka di dapat r_{tabel}

yaitu 0,2039. Jika r_{hitung} (tiap-tiap butir pernyataan dapat dilihat pada kolom *current item* pernyataan total *correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dan bernilai positif, maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid.

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa masing-masing item pernyataan memiliki $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} (0,2039) dan bernilai positif. Dengan demikian sebanyak 16 pernyataan tersebut dinyatakan valid.

4.3 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel tersebut dapat dipercaya untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur, semakin stabil pula alat pengukur tersebut. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,05.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kinerja Pegawai mempunyai *Cronbach Alpha* yang cukup besar yaitu di atas 0,05 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

4.4 Analisis Regresi Linear Sederhana

Perhitungan statistik dalam analisis regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS for Windows* versi 17.0. Ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.925	2.763		4.315	.000
	X	.567	.080	.594	3.051	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari hasil tersebut, persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = 3.925 + 0,567X + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Pegawai

A = Konstanta

X₁ = Pengembangan Sumber Daya Manusia

β_1 = Koefisien regresi variabel X

e = error / variabel pengganggu

Hasil persamaan regresi linear sederhana tersebut diatas memberikan pengertian bahwa:

- 1) Nilai konstanta 3.925 menunjukkan bahwa ketika variabel Pengembangan Sumber Daya Manusia konstan atau tidak berubah maka Kinerja Pegawai sebesar 3.925.

- 2) b_1 (nilai koefisien regresi X) = 0,567, jika variabel Pengembangan Sumber Daya Manusia meningkat 1%, maka Kinerja Pegawai akan meningkat sebesar 0,572, koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Pegawai.

4.5 Uji Koefisien Determinasi

Untuk menguji model penelitian ini adalah dengan menghitung koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dengan satu. Semakin besar R^2 suatu variabel bebas menunjukkan semakin dominannya pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya, dan variabel bebas mempunyai R^2 paling besar menunjukkan pengaruh paling dominan terhadap variabel tidak bebas.

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.353	.346	2.501

a. Predictors: (Constant), X

Sumber : Hasil Output SPSS 17, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa korelasi Pengembangan Sumber Daya Manusia (X) terhadap Kinerja Pegawai (Y) dilihat dari besar R (koefisien korelasi sederhana). Koefisien korelasi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel dan untuk melihat kuat lemahnya hubungan dan arah hubungan antara dua variabel. Koefisien korelasi sederhana bernilai 0,594 atau 59,4%. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat hubungan antar variabel dependen dan variabel independen dalam kriteria hubungan cukup kuat.

Koefisien determinasi (R^2) adalah koefisien yang menunjukkan seberapa besar variable dependent dapat dijelaskan oleh variable independent dalam suatu model regresi sederhana, koefisien determinasi antara variable Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kinerja Pegawai adalah sebesar 0,353 atau sebesar 35,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Pengembangan Sumber Daya Manusia mempunyai pengaruh sebesar 35,3% terhadap Kinerja Pegawai. Sedangkan sisanya 64,7% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu : Kemampuan dan keahlian, Pengetahuan, Rancangan kerja, Kepribadian, Motivasi kerja, Kepemimpinan, Gaya kepemimpinan, Budaya organisasi, Kepuasan kerja, Lingkungan kerja, Loyalitas, Komitmen, dan disiplin kerja.

4.6 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi t adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Uji t berpengaruh signifikan apabila hasil perhitungan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5% ($sig < 0,05$).

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	3.925	2.763			4.315	.000
X	.567	.080	.594		3.051	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Output SPSS 17, 2018

Berdasarkan angka t_{tabel} pada tabel di atas dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $df = (n-k)$ atau $(93-2) = 91$ sehingga nilai t_{tabel} sebesar 2,011 berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel, sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan, didapat nilai t_{hitung} sebesar 3,051 > t_{tabel} sebesar 1,986 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur.

4.7 Hasil Analisis Penelitian

Dari hasil perhitungan koefisien regresi sebesar 0,567 menunjukkan apabila variabel pengembangan sumber daya manusia ditingkatkan sebesar satu poin maka akan diikuti dengan meningkatnya kinerja pegawai pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur sebesar 0,567. Sebaliknya jika skor variabel pengembangan sumber daya manusia menurun satu poin maka akan diikuti dengan menurunnya kinerja pegawai pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur. Hasil ini ditunjukkan pada perhitungan uji statistik t terlihat bahwa pengembangan sumber daya manusia memiliki nilai probabilitas 0,000 yang lebih kecil dari tingkat kepercayaan sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh sebab itu, maka hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Pengembangan sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap meningkatnya kinerja pegawai pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur dan dari perhitungan uji t diperoleh perhitungan t_{hitung} 3,051 dan t_{tabel} 1,985 dengan sig. 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengembangan sumber daya manusia maka akan makin tinggi pula kinerja pegawai pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengembangan sumber daya manusia terhadap kinerja pegawai pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan uji t, didapat nilai t_{hitung} sebesar 3,051 > t_{tabel} sebesar 1,986 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, bila pengembangan sumber daya manusia meningkat maka kinerja pegawai juga akan meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat memberikan saran atau masukan kepada perusahaan sebagai berikut:

- 1) Secara umum, Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur sudah memiliki pegawai yang profesional, akan tetapi potensi manusia tidak semuanya berwujud kekuatan tetapi juga kelemahan. Dengan ini diharapkan perusahaan lebih memperhatikan pelatihan yang sesuai dengan pekerjaan pegawai dan melakukan pendekatan dengan cara pembelajaran, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kecerobohan dalam bekerja.
- 2) Berdasarkan penelitian, terkendala masalah usia yang banyak menyebabkan kehambatan dalam menjalankan pendidikan membuat para pegawai mengabaikannya. Sebaiknya para pegawai diberi pelatihan atau pendidikan dimasa usia produktif, agar tidak terjadi keterlambatan dalam mengembangkan diri.

6 REFERENSI

- [1] Abdullah, M. 2014. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- [2] Achmad S. Ruky. 2006. *Sistem Manajemen Kinerja*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- [3] Donni Junni, Priansa. 2014. *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- [4] Hasibuan, Malayu S.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- [5] Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- [6] Jonathan, Sarwono. 2006. *Analisa Data Penelitian menggunakan SPSS versi 13*. Andi Yogyakarta: Yogyakarta.
- [7] Kasmir. 2017. *Manajemen sumber Daya Manusia (teori dan prakter)*, Edisi ke 1-cetakan ke 3. Rajawali Pers: Depok.
- [8] Mangkunegara, Anwar Prabu A.A. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- [9] Mangkunegara, Anwar Prabu A.A. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- [10] Sedarmayanti. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Grasindo: Jakarta.
- [11] Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan kelima.CV. Alfabeta: Bandung.
- [12] _____. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta: Bandung.
- [13] _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta: Bandung.
- [14] Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi pertama. Cetakan ke-6. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

ANALISIS PERBANDINGAN SIKAP KONSUMEN TERHADAP PENGGUNAAN SMARTPHONE SAMSUNG DAN IPHONE

Nida arnita¹, Efan Elpanso²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma^{1,2}
Email: nidaarnita02@gmail.com¹, efan.elpanso@binadarma.ac.id²

Abstract

The purpose of this study was to find out whether there was a difference between the attitudes of consumers of Samsung smartphones and iPhones at Bina Darma university students. The population in this study were consumers of Samsung smartphone users and iPhones at Bina Darma University. Meanwhile, the sample was taken as many as 100 respondents). Then the data is collected using primary data, through a questionnaire filled by students who use Samsung smartphones and iPhone. The analytical tool used in this study is a different test (t-test) with an independent sample test. The results of the study after a different test (t-test) of each variable found a significant value of 0.034 below the level of significance used ($\alpha = 0.05$) so that hypothesis which states the difference between the attitudes of consumers of Samsung smartphones and iPhone. The conclusion that can be drawn in this study is the difference between the attitudes of consumers of Samsung smartphones and iPhones in Bina Darma University students.

Keywords: Consumer Attitudes

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era yang serba modern seperti sekarang ini teknologi telekomunikasi semakin berkembang pesat. Berkat perkembangan teknologi telekomunikasi ini, memungkinkan manusia melakukan komunikasi jarak jauh melampaui batas wilayah. Teknologi komunikasi dapat meniadakan jarak ruang dan waktu antara dua tempat di muka bumi ini. *Smartphone* merupakan salah satu penemuan besar dalam teknologi telekomunikasi. Dengan adanya *smartphone* manusia dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa dibatasi jarak dan waktu. Sikap konsumen merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi keputusan konsumen terhadap informasi suatu produk. Sikap merupakan kecenderungan yang sifatnya konsisten yang diekspresikan dalam bentuk suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Semakin majunya teknologi informasi dan taraf hidup masyarakat mengakibatkan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan dan produk yang digunakan.

Samsung dan iPhone merupakan dua perusahaan multinasional yang bergerak dalam teknologi komunikasi. Samsung merupakan produk yang berasal dari Korea Selatan. Sedangkan, iPhone merupakan produk yang berasal dari Amerika Serikat. Dilihat dari pangsa pasarnya kedua produk *smartphone* ini dapat pula digolongkan sebagai pemimpin di pasar global. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari sistem operasinya yaitu Samsung menggunakan sistem operasi berbasis android, sedangkan iPhone menggunakan IOS.

Universitas Bina Darma merupakan perguruan tinggi swasta di Sumatra Selatan. *Smartphone* Samsung dan iPhone pun sudah tidak asing lagi di kalangan mahasiswa, dikarenakan pangsa pasar produsen *smartphone* sekarang lebih kepada mahasiswa. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui sikap konsumen terhadap penggunaan *smartphone* Samsung dan iPhone, terutama konsumen mahasiswa Universitas Bina Darma.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana sikap konsumen terhadap penggunaan *smartphone* Samsung dan iPhone (Studi Kasus pada mahasiswa Universitas Bina Darma).

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah. Maka penulis membatasi masalah hanya pada “Analisis Perbandingan Sikap Konsumen Terhadap penggunaan *Smartphone* Samsung dan iPhone (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Bina Darma)”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan ilmiah ini adalah Untuk mengetahui Bagaimana sikap konsumen terhadap penggunaan *smartphone* Samsung dan iPhone (Studi Kasus pada mahasiswa Universitas Bina Darma).

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu faktor yang terpenting untuk memajukan perusahaan yang bergerak dalam bidang barang dan jasa. Kesuksesan perusahaan banyak ditentukan oleh prestasi dibidang pemasaran. Pemasaran merupakan proses mempelajari kebutuhan konsumen, keinginan konsumen dan memuaskan konsumen dengan produk dan pelayanan yang baik. Aktivitas pemasaran sering diartikan sebagai aktivitas menawarkan produk dan menjual produk, tetapi bila ditinjau lebih lanjut ternyata makna pemasaran bukan hanya sekedar menawarkan atau menjual produk saja, melainkan aktivitas yang menganalisa dan mengevaluasi tentang kebutuhan dan keinginan konsumen.

Manurut Hasan (2014) Pemasaran merupakan sebuah konsep ilmu dalam strategi bisnis yang bertujuan untuk mencapai kepuasan berkelanjutan bagi *stakeholder* (pelanggan, karyawan dan pemegang saham). Sedangkan menurut Kartajaya, (2005) Pemasaran adalah sebuah disiplin bisnis strategis yang mengarahkan proses penciptaan, penawaran dan perubahan *values* dari satu inisiator kepada *stakeholders*-nya.

Beberapa definisi pemasaran yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemasaran adalah suatu proses sosial atau fungsi organisasi dalam kegiatan bisnis untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui pertukaran, penawaran dan perubahan. Sehingga mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan sedemikian rupa serta mampu memberikan manfaat bagi organisasi dan para *stakeholder*-nya.

2.2 Perbandingan

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perbandingan yang berasal dari kata banding yang berarti persamaan. Akan tetapi membandingkan mempunyai arti mengadu dua hal untuk diketahui perbandingannya. Dalam analisa perbandingan biasanya melalui tiga tahap yaitu : tahap pertama merupakan kegiatan dikriptif untuk mencari informasi, tahap kedua untuk memilah-milah informasi berdasarkan klasifikasi tertentu, dan tahap ketiga menganalisa hasil pengklasifikasian itu untuk dilihat keteraturan dan hubungan antara berbagai variabel. Studi perbandingan bisa memberikan kepada kita perspektif tentang lembaga-lembaga, kebaikan dan keburukan dan apa yang menyebabkan lembaga-lembaga itu terbentuk, Mochtar (2008:26-29).

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa perbandingan adalah membandingkan dua hal atau lembaga untuk diketahui perbedaan dan persamaan kedua lembaga melalui tahap-tahap tertentu.

2.3 Sikap Konsumen

Sikap merupakan cara menempatkan atau membawa diri, merasakan, jalan pikiran dan perilaku. Sikap bukan hanya merupakan tindakan atau jawaban-jawaban tertentu dari seseorang, tetapi merupakan keseluruhan dari tindakan satu sama lain yang saling berhubungan. Seseorang mempunyai sikap dalam memberikan penilaian terhadap obyek atau produk yang dihadapinya. Sikap ini menempatkannya dalam pola pemikiran untuk menyukai sesuatu, mendekati atau menjauhi suatu obyek.

Menurut Kotler (2001) menyatakan sikap adalah perasaan positif atau negatif tentang suatu objek yang mempengaruhi seseorang dalam cara tertentu terhadap objek. Sikap konsumen didasarkan pada pandangan terhadap produk dan proses belajar, baik dari pengalaman atau yang lainnya. Dalam pemasaran perlu dipelajari keadaan jiwa dan cara berpikir dari sikap seseorang yang kemudian diharapkan dapat digunakan dalam menentukan perilaku seseorang.

Sedangkan menurut Notoadmojo (2010) Sikap adalah suatu respon positif atau negatif yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, didalam penentuan sikap yang utuh (*total attitude*) dibentuk oleh berbagai komponen seperti : pengetahuan berpikir, keyakinan dan emosi.

2.4 Indikator

Adapun indikator sikap menurut Schiffman dan Kanuk (2004) bahwa di dalam sikap terdapat tiga komponen yaitu :

- a. Komponen Kognitif (kepercayaan merek) Pengetahuan dan persepsi yang diperoleh berdasarkan kombinasi pengalaman secara langsung dengan obyek sikap dan informasi yang berkaitan dari berbagai sumber.
- b. Komponen Afektif (evaluasi merek) Emosi atau perasaan konsumen mengenai suatu produk atau merek tertentu merupakan komponen afektif dari sikap tertentu. Emosi dan perasaan ini sering dianggap oleh para peneliti konsumen sangat evaluatif sifatnya, yaitu mencakup penilaian seseorang terhadap obyek sikap secara langsung dan menyeluruh.
- c. Komponen Konatif (tindakan konsumen) Komponen ini berhubungan dengan kemungkinan atau kecenderungan bahwa individu akan melakukan tindakan khusus atau berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu obyek tertentu.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap konsumen adalah respon konsumen terhadap suatu merek yang secara konsisten dapat mempengaruhi perilaku pembelian.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, Sugiyono (2016)

Ho : Tidak adanya perbedaan sikap konsumen terhadap penggunaan *smartphone* Samsung dan iPhone (Studi kasuspada mahasiswa Universitas Bina Darma).

H1 : Adanya perbedaan sikap konsumen terhadap penggunaan *smartphone* Samsung dan iPhone (Studi kasus pada mahasiswa Universitas Bina Darma).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Bina Darma Palembang yang beralamatkan di Jalan Jendral Ahmad Yani No.3 Plaju Palembang.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh mahasiswa Universitas Bina Darma yang menggunakan *smartphone* Samsung dan iPhone.

Menurut Sugiyono (2016:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan, Sugiyono (2016:124). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah mahasiswa yang memiliki *smartphone* Samsung atau iPhone di Universitas Bina Darma sebanyak 100 orang (50 orang menggunakan *smartphone* Samsung dan 50 orang yang menggunakan *smartphone* iPhone).

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian komparatif yang bersifat membandingkan antara *smartphone* Samsung dan iPhone. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Sugiyono (2007:11).

3.4 Sumber Data

Untuk menunjang kelengkapan pembahasan dalam penulisan penelitian ini penulis memperoleh data yang bersumber dari :

Data Primer Menurut Sugiyono (2010:193) data primer adalah data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari tempat penelitian atau objek penelitian. Misalnya untuk mendapatkan data primer penulis dapat membagikan kuesioner atau wawancara secara langsung dengan tujuan untuk mengetahui jawaban responden tentang sikap konsumen terhadap *smartphone* Samsung dan iPhone.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibagikan kepada responden berkaitan dengan indikator yang digunakan. Selain itu penulis juga melakukan penelitian kepustakaan yakni melalui buku-buku, skripsi dan mengakses langsung informasi melalui internet yang berhubungan dengan penelitian.

3.6 Deskriptif Kuantitatif

Teknik pengolahan data yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan skor pada setiap pernyataan (kuesioner) yang telah dibagikan. Analisis yang dilakukan dengan cara menggunakan data deskriptif kuantitatif yaitu dengan kuesioner sebagai alat analisis data.

3.7 Teknik Pengukuran Data

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial,

Sugiyono (2010:132). Skala *likert* ini digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai sikap konsumen terhadap *smartphone* Samsung dan iPhone.

3.8 Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (content) dari suatu instrument, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Setelah kuesioner disusun dan diuji validitasnya, didalam prakteknya belum tentu ada data yang dikumpulkan adalah data yang valid Sugiyono (2014:48).

3.9 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur dalam mengukur gejala yang sama. Uji ini dilakukan untuk memastikan apakah kuesioner penelitian yang digunakan *reliabel* atau tidak. Instrumen dinyatakan *reliabel* bila *Cronbach Alpha* > 0,6 Sugiyono, (2014:125).

3.10 Uji Beda (*T-Test*)

Untuk pembuktian hipotesis komparatif dilakukan menggunakan uji beda *T-Test*. alasan peneliti menggunakan *T-Test* dalam menganalisa data karena *T-Test* pada prinsipnya adalah suatu teknik statistik untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok sampel dengan jalan perbedaan rata-rata (*mean*). Sampel dalam hipotesis komparatif terbagi menjadi dua jenis yaitu, Sugiyono (2005:116). Dalam penelitian komparatif ini, penulis menggunakan uji beda *T-Test* untuk sampel yang independen (tidak berhubungan). Untuk melakukan uji beda ini peneliti menggunakan alat bantu komputer program SPSS. Dengan dasar pengambilan keputusan yang dijadikan acuan adalah:

- Jika probabilitas atau signifikannya (sig 2 tailed) < 0.05, maka H_0 ditolak.
- Jika probabilitas atau signifikannya (sig 2 tailed) > 0.05, maka H_1 diterima.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Uji Reliabilitas

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan alat program SPSS,22.

Tabel 4.1 Hasil Uji Reliabilitas Samsung
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,700	15

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Iphone
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,720	15

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas diatas dapat diketahui bahwa, hasil nilai *Cronbach Alpha* semua variabel lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan indikator atau kuesioner yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

4.2 Uji Beda (*T-Test*)

Pengujian hipotesis untuk perbandingan sikap konsumen *smartphone* Samsung dan iPhone dengan menggunakan uji beda (t-test).

Tabel 4.12
Hasil Uji Beda (T-Test) *Smartphone* Samsung dan iPhone

Model	F	Sig.	T	Df	Sig (2 tailed)	Ket
<i>Smartphone</i> Samsung- iPhone	,460	,499	2,095	98	0,034	H₀: Ditolak

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.12 dari perhitungan uji beda t-test, ditemukan adanya perbedaan sikap konsumen terhadap penggunaan *smartphone* Samsung dan iPhone secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (sig-t) 0,034 berada dibawah *level of significance* yang digunakan ($\alpha = 0,05$). Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan sikap konsumen terhadap penggunaan *smartphone* Samsung dan iPhone (studi kasus pada mahasiswa Universitas Bina Darma) diterima.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tabulasi *smartphone* Samsung dan iPhone dapat diketahui ada pernyataan responden dengan nilai rata-ratanya yang masih belum memenuhi kriteria yaitu pada dimensi tindakan konsumen pernyataan no.5 (Saya tidak akan menggunakan *Smartphone* yang lain) diketahui memiliki rata-rata dengan kriteria cukup baik sebesar 3,22 dan 2,96. Selain itu pernyataan no.4 (*Smartphone* tidak pernah mengecewakan saya) pada *smartphone* Samsung diketahui memiliki nilai rata-rata dengan kriteria cukup baik sebesar 3,32. Hal ini dikarenakan oleh masih banyaknya konsumen yang menggunakan atau memiliki *smartphone* lebih dari satu dengan merek yang berbeda. Dengan tujuan untuk memisahkan antara *smartphone* komunikasi dan *smartphone* multimedia. Penilaian pada tindakan konsumen ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kotler dan Armstrong, (2001) yaitu tentang tindakan konsumen perilaku pasca pembelian merupakan suatu tahap pengambilan keputusan pembelian dimana konsumen mengambil tindakan lebih lanjut setelah membeli berdasarkan kepuasan atau ketidakpuasan yang mereka rasakan. Selain itu, dimensi tindakan konsumen ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nopen (2014) yang menyatakan tindakan konsumen memiliki persamaan.

Sedangkan, pada hasil tabulasi *smartphone* iPhone dapat diketahui ada pernyataan responden yang nilai rata-ratanya yang masih belum memenuhi kriteria yaitu pada dimensi evaluasi merek diketahui pada pernyataan no.3 (Harga jual *smartphone* iPhone dapat di jangkau secara umum) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,96 dengan kriteria cukup baik. Hal ini dikarenakan harga jual dari *smartphone* iPhone yang terlalu tinggi untuk dijangkau secara umum terutama bagi mahasiswa. Sehingga *smartphone* iPhone hanya mampu digunakan oleh kalangan menengah keatas atau hanya dapat digunakan oleh orang-orang tertentu saja. Penilaian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kotler (2001) yaitu tentang evaluasi merek yang mencakup perasaan senang atau kecewa yang muncul setelah membandingkan persepsi atau kesan dengan produk lain dan harapan-harapannya. Hal ini sejalan

dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Didi (2014) yang menyatakan terdapat perbedaan pada dimensi evaluasi merek.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dapat diketahui adanya perbedaan sikap konsumen terhadap penggunaan *smartphone* Samsung dan iPhone pada mahasiswa Universitas Bina Darma. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (sig-t) 0,034 berada di dibawah *level of significance* yang digunakan ($\alpha = 0,05$). Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan sikap konsumen terhadap penggunaan *smartphone* Samsung dan iPhone (studi kasus pada mahasiswa Universitas Bina Darma) diterima. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopen (2014) yang menyatakan tidak adanya perbedaan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Adanya perbedaan sikap konsumen terhadap penggunaan *smartphone* Samsung dan iPhone pada mahasiswa Universitas Bina Darma. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (sig-t) 0,034 yang berada di bawah *level of significance* yang digunakan yaitu ($\alpha = 0,05$). Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan sikap konsumen terhadap penggunaan *smartphone* Samsung dan iPhone (studi kasus pada mahasiswa Universitas Bina Darma) diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis mengharapkan kepada perusahaan *smartphone* Samsung dan iPhone :

1. Perusahaan Samsung harus mampu mempertahankan atau lebih meningkatkan lagi kualitas produknya. Dengan melengkapi fitur-fitur yang belum ada di *smartphone* Samsung. Seperti, touchID, Kompresi Foto, Siri, Homekit dan masih banyak yang lainnya. Sehingga konsumen akan loyal dan tidak berpaling pada produk *smartphone* yang lain.
2. Sebaiknya perusahaan Apple.Inc (iPhone) meluncurkan produk baru, dengan spesifikasi yang cukup tinggi tetapi dengan nilai jual yang terjangkau bagi masyarakat menengah kebawah terutama bagi mahasiswa. Dengan mempertimbangkan kapasitas kamera, baterai, memori RAM serta fitur-fitur yang sesuai dan dapat memenuhi kebutuhan seperti yang mereka harapkan.

6. REFERENSI

- [1] Hasan, Ali. 2013. Markering dan Kasus-Kasus Pilihan. Yogyakarta : CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- [2] Januardi, Didi. 2011. Perbedaan Sikap Konsumen Terhadap Handphone Nokia dan Nexian di Palembang . Universitas Muhammadiyah Palembang.
- [3] Kartajaya, Hermawan. 2005 Attracting Tourist Traders Investors : Strategi Memasarkan Daerah di Era Otonomi, Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Kotler, Philip. 2001. Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol. Jakarta : PT. Prehallindo
- [5] Kotler, Amstrong. 2001. Prinsip-prinsip pemasaran, Edisi keduabelas, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

- [6] Mochtar, Rustam. 2008 .Sinopsis Obstetri : Obstetri Operatif, Obstetri Sosial, Jilid 2. Jakarta: EGC.
- [7] Nopen. 2014. Perbedaan Sikap Konsumen Terhadap Ponsel Merek Blacberry dan Samsung Di Lingkungan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- [8] Notoatmodjo, S. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- [9] Schiffman dan Kanuk. 2004. Perilaku Konsumen. Edisi 7. Prentice Hall. Jakarta
- [10] Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta
- [11] _____ 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [12] _____ 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [13] _____ 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [14] _____ 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Penerbit : CV.Alfabeta, Bandung.

PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP IHSG

Herlina¹⁾, Gagan Ganjar Resmi²⁾

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang^{1,2)}

herlinaros14@gmail.com¹, gagan@binadarma.ac.id²

Abstract

The Composite Stock Price Index is an index number that reflects the stock prices of all companies on the Stock Exchange. This study aims to prove the effect of Inflation, SBI Interest Rates and Amount of Circulating Currency on the Composite Stock Price Index (CSPI). Data analysis method used is multiple linear regression with a level of significant of 0.05. Based on the results of the Inflation analysis, it has no effect on the CSPI as evidenced by the Inflation regression coefficient of 6162,761 with the probability of an error rate of 0.548, so the first hypothesis is rejected. The SBI Interest Rate has no effect on the CSPI as evidenced by a regression coefficient of -32139.990 with a probability of an error rate of 0.181, so the second hypothesis is rejected. The amount of money in circulation affects the CSPI as evidenced by the regression coefficient of 0.001 with a probability of a smaller significance level of 0.002, so that the third hypothesis is accepted. Simultaneously Inflation, SBI Interest Rate and the Money Supply have an effect on the CSPI, as evidenced by the calculated F value of 17.907 with a probability of a smaller significance level of 0.002.

Keywords: CSPI, Inflation, SBI Interest Rates, and Amount of Money in Circulation

1. PENDAHULUAN

Pasar Modal memegang peranan sangat penting terhadap kemajuan perekonomian suatu negara. Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2015). Investasi di pasar modal berdampak positif bagi masyarakat, akan tetapi pasar modal memiliki risiko. Risiko yang terdapat di pasar modal besar kecilnya tergantung dari keadaan suatu negara khususnya di bidang ekonomi, politik dan sosial. Investasi di pasar modal memiliki beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi faktor makroekonomi yang tercermin indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi: PDB, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap US\$, JUB, SIBOR, cadangan devisa dan neraca pembayaran. Indikator moneter tersebut pada akhirnya akan menentukan nilai turunnya indeks di bursa saham (Utama, 2016). Untuk mendapatkan tingkat pengembalian saham yang optimal seorang investor perlu untuk mengetahui indeks harga. Indeks harga yang sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan *trend* (Widoatmodjo, 2015). Dengan mengetahui indeks harga saham maka investor dapat mengetahui kondisi pasar secara umum.

Inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Jika inflasi bertambah tinggi, maka harga barang baku dan beban perusahaan akan meningkat karena kenaikan biaya bahan baku, biaya operasional, dan lain sebagainya yang berimbas pada menurunnya pendapatan perusahaan dan daya beli masyarakat. Hal ini kemudian dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Jika minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan turun, maka akan terjadi penurunan terhadap harga-harga saham perusahaan yang secara otomatis akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ikut menurun.

Tingkat suku bunga sangat mempengaruhi permintaan investasi di pasar modal. Jika suku bunga tinggi, investor lebih menyukai untuk menyimpan dananya di bank dengan mengharapkan tingkat pengembalian yang menguntungkan dengan resiko yang lebih rendah. Sebaliknya jika suku bunga rendah, investor cenderung menginvestasikan uangnya di pasar modal atau investasi lainnya (Sukamulja, 2017).

Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan jumlah uang beredar (uang primer) dengan menjual SBI ketika kondisi tingkat suku bunga tinggi. Jumlah uang beredar bisa berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut berarti semakin meningkatnya jumlah uang yang beredar, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat. Apabila terjadi kelebihan uang beredar, Bank Indonesia akan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga dan harga saham di pasar modal menurun. Kondisi ini mendorong para investor untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya memicu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar sedikit, maka akan memiliki berdampak negatif, karena meningkatnya permintaan uang akan berdampak pada peningkatan tingkat suku bunga dan pada akhirnya berakibat pada penurunan output serta harga saham di pasar modal akan naik.

Berikut tabel yang menggambarkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabunga (IHSG) selama periode 2008-2017:

Tabel 1.1
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

TAHUN	IHSG
2008	1.355,41
2009	2.534,36
2010	3.703,51
2011	3.821,99
2012	4.316,69
2013	4.274,18
2014	5.226,95
2015	4.593,01
2016	5.296,71
2017	6.355,65

Sumber : www.idx.co.id

2. KAJIAN PUSTAKA

Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id). Sedangkan (Menurut Herlianto, 2013) Inflasi merupakan suatu gejala yang menunjukkan harga-harga mengalami kenaikan secara umum.

Suku Bunga SBI

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.18/24/DPM/2016 tentang operasi pasar terbuka, Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Sedangkan menurut (Jayanti dkk, 2014)

Tingkat Suku Bunga SBI adalah nilai yang harus dibayar oleh Bank Indonesia kepada investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia

Jumlah Uang Beredar

Menurut Sukirno, (2015) uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang giral dalam bank-bank umum. Sedangkan menurut (Bank Indonesia) uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan badan penduduk).

Hipotesis Penelitian

H₁ : Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₂ : Suku Bunga SBI berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₃ : Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₄ : Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas tiga faktor makroekonomi yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar selama 10 tahun periode 2008-2017. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia yang terletak di Jalan Angkatan 45 No. 13-14 Ilir Barat 1 Kota Palembang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa data time series, penelitian ini dilakukan dengan data sekunder yang diperoleh dari suatu lembaga yang mempublikasikan data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda.

Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data inflasi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar dan IHSG periode 2008-2017, sedangkan sampel penelitian ini adalah data tahunan dari inflasi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar dan IHSG selama 10 tahun periode 2008-2017.

Teknik Analisis Data

Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda karena variabel independen dalam penelitian lebih dari satu. Menurut (Priyatno, 2013) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

$X_1, X_2, dan X_3$: Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar

a : Konstanta (nilai Y apabila $X_1, X_2, dan X_3 = 0$)

b_1, b_2 dan b_3 : Koefisien regresi Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*best linier unbiased estimator*). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

Uji normalitas, uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Jika data tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak *valid* untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan program statistik. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari nilai *alpha* yang ditentukan, yaitu 5%, maka data dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika probabilitas kurang dari 5%, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji autokorelasi, pengujian autokorelasi hanya dilakukan jika data penelitian yang digunakan berbentuk *time series*. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik *Durbin Watson* (D-W).

Uji heteroskedastisitas, terjadi dalam regresi apabila error (ϵ_i) untuk beberapa nilai x tidak konstan atau berubah-ubah. Pendeteksian konstan atau tidaknya varian error konstan dapat dilakukan dengan menggambarkan grafik antara y dengan residu ($y-y$), apabila garis yang membatasi sebaran titik-titik relatif paralel maka varian error dikatakan konstan. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013).

Uji multikolinieritas, adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi atau hubungan yang kuat diantara variabel bebas yang di ikut sertakan dalam pembentukan model regresi linier. Dalam analisis regresi, suatu model harus terbebas dari gejala multikolinieritas dan untuk mendeteksi apakah suatu model mengalami gejala multikolinieritas. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Menurut (Ghozali, 2013), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $T \geq 0,10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Hipotesis

Uji t Secara Parsial (Uji Signifikansi Individual)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar secara parsial terhadap IHSG.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan merupakan uji statistik yang bersifat dua arah. Uji simultan dihitung untuk menguji model regresi atau pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar secara simultan terhadap IHSG.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (Adjusted R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (Adjusted R²) yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2610,218	1505,817		1,733	,134
	INFLASI	6162,761	9686,123	,130	,636	,548
	SBI	-32139,990	21264,315	-,336	-1,511	,181
	JUB	,001	,000	,796	5,180	,002

a. Dependent Variable: IHSG

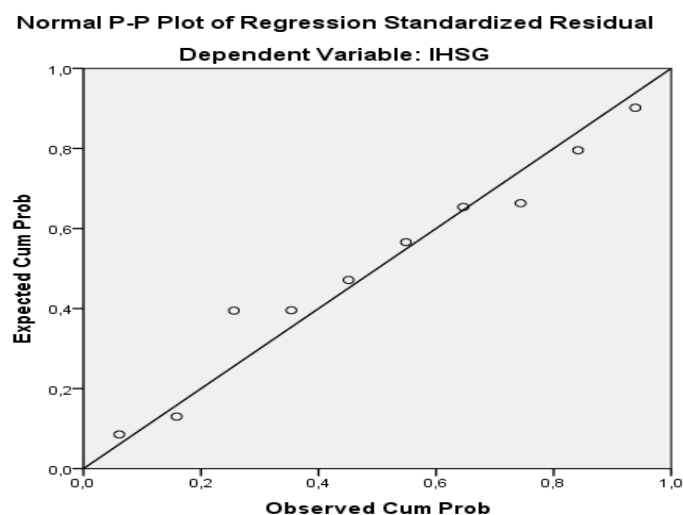
Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = 2610,218 + 6162,761 \text{ Inflasi} - 32139,990 \text{ SBI} + 0,001 \text{ JUB}$$

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. berikut merupakan gambar *Normal Probability plot* dari faktor yang mempengaruhi IHSG.



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 4.1
Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa data dapat dikatakan terdistribusi normal karena masing-masing data menyebar sepanjang disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Dalam model regresi jika data tidak terdistribusi normal maka akan menyebabkan uji statistik yang tidak valid, pada uji ini data terdistribusi normal serta memenuhi salah satu syarat bebas dari asumsi klasik. Selain itu uji normalitas digunakan juga uji kolmogorov smirnov, didapat nilai signifikan sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 yang artinya data diatas terdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan pada uji parametrik.

Uji Autokorelasi Data

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier tindakan satu responden atau sampel mempengaruhi tindakan responden yang lain atau tidak. Apabila tindakan responden satu mempengaruhi tindakan responden yang lainnya maka terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan alat statistik yang biasa dikenal dengan nama Uji Durbin Watson (DW), pada uji ini dinyatakan bahwa apabila nilai DW berada diantara nilai $2d$ dan $4-2d$ maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif pada model regresi.

Tabel 4.2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,948 ^a	,900	553,65095	1,267

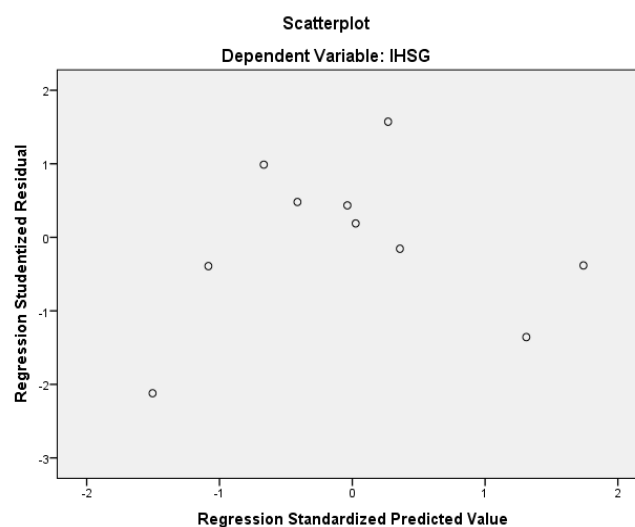
Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas nilai dL tabel ($k = 4$, $N = 10$) pada penelitian ini yaitu 0,230 sehingga nilai $4-dL$ yaitu 3,770. Nilai dU tabel ($k = 4$, $N = 10$) pada penelitian ini yaitu 2,193 sehingga nilai $4-dU$ yaitu 1,807. Berdasarkan uji autokorelasi terhadap model regresi yang digunakan menghasilkan nilai DW sebesar 1,267 dan nilai DW ini terletak diantara dL dan dU yaitu $0,230 < 1,267 < 2,193$, artinya model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

Gambar 4.2
Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan gambar diatas, titik-titik residual tersebut menyebar diatas garis 0 dan dibawah garis 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Menurut (Ghozali, 2013), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $T \geq 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,399	2,503
,339	2,951
,709	1,410

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah, 2018

Dari hasil tabel diatas nilai VIF ≤ 10 dan nilai T $\geq 0,10$ sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas

Uji t (Secara Parsial)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar secara parsial terhadap IHSG. Setelah dilakukan pengujian variabel Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar memiliki arah positif terhadap IHSG. Pengujian parsial dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 6162,761 dan nilai t hitung sebesar 0,636. Sementara tingkat signifikansi lebih besar dari pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu ($0,548 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2017.

2. Pengaruh SBI terhadap IHSG

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Suku Bunga SBI memiliki nilai koefisien regresi sebesar -32139,990 dan nilai t hitung sebesar -1,511. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu ($0,181 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2017.

3. Pengaruh JUB terhadap IHSG

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Jumlah Uang Beredar memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai t hitung sebesar 5,180. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu ($0,002 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2017.

Uji F (Uji Simultan)

Uji Simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan Uji F dalam penelitian ini dapat dilakukan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Uji f (Uji Simultan)
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16466868,254	3	5488956,085	17,907	,002 ^b
	Residual	1839176,244	6	306529,374		
	Total	18306044,498	9			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), JUB, INFLASI, SBI

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pengaruh simultan variabel independen Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan. Dari uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 17,907 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (*Adjusted R²*) yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variansi variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2013). Hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Koefisien Derterminasi (*Adjusted R²*)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,948 ^a	,900	,849

a. Predictors: (Constant), JUB, INFLASI, SBI

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) bernilai sebesar 0,900 artinya 90 persen variabel ihsg dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar Sedangkan sisanya sebesar 10 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Koefisien Beta (Uji Dominan)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, di dapatkan hasil uji dominan yang dapat dilihat dalam table dibawah ini:

Tabel 4.6
Koefisien Beta

Model	Standardized Coefficients
	Beta
(Constant)	
INFLASI	,130
SBI	-,336
JUB	,796

Sumber: Data diolah, 2018

Dengan menggunakan bantuan software SPSS di dapat statistik uji dominan, dapat diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar lebih dominan dengan standardized koefisien beta sebesar 0,796 dibandingkan dengan variabel inflasi dan suku bunga SBI yang hanya sebesar 0,130 dan 0,336.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2. Suku secara parsial Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
3. Jumlah Uang Beredar secara parsial berpengaruh Signifikan terhadap IHSG.
4. Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar secara silmultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Bagi investor dan manajemen investasi sebaiknya lebih memperhatikan fluktuasi Jumlah Uang Beredar agar dapat meningkatkan pengembalian saham, hal ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa sebaiknya menambahkan variabel penelitian misalnya Kurs (IDR/USD), indeksnegara lain (Indeks *Dow Jones*, JPY, SGD, dan lain-lain), harga minyak mentah, dan faktor-faktor makro ekonomi lainnya dengan lingkup penelitian yang lebih luas agar hasilpenelitian lebih lengkap.

6. REFERENSI

- [1] Bank Indonesia. 2013. Evaluasi Perekonomian Tahun 2012, Prospek 2013-2014, dan Kebijakan Bank Indonesia.
<https://www.bi.go.id/id/ruangmedia/siaranpers/Documents/09bd3d8b49b24d6abcf9972122be350TK0114.pdf> di unduh 6 Maret 2018.

- [2] _____. 2016. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 18/24/DPM Perihal Operasi Pasar Terbuka. https://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/Pages/se_182416.aspx di unduh 19 Maret 2018
- [3] Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [4] Herlianto, Didit. 2013. Manajemen Investasi plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- [5] Husnan, Suad. 2015. Teori Portofolio dan Analisa Sekuritas. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [6] Jayanti, Yusnita dkk. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, DAN Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 11 No.1 <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/473/671> 1 juni 2014 diunduh 19 Maret 2018.
- [7] Priyatno, Duwi. 2013. Analisis Korelasi Regresi dan Multivariat dengan SPSS. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- [8] Sukamulja, Sukmawati. 2017. Pengantar Pemodelan Keuangan dan Analisis Pasar Modal. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- [9] Sukirno, Sadono. 2015. Makroekonomi : Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [10] Utama, Erlangga Yudha. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id/35473/1/ErlanggaYudhaUtama_12808141022.pdf 21 Juni 2016 di unduh 19 Maret 2018.
- [11] Widoatmojo. Sawidji. 2015. Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia. Jakarta: Elex Media Komputindo.

PENGARUH DISIPLIN DAN KESELAMATAN, KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN

Egi Ahmad Sopari¹⁾, Irwan Septayuda²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email : [1^{egihmds@gmail.com}](mailto:egihmds@gmail.com), [2^{irwanseptayuda@binadarma.ac.id}](mailto:irwanseptayuda@binadarma.ac.id)

Abstract

This research was carried out in the Pathology of Biology Micro Clinics in Palembang Mohammad Hosein Hospital. This study consists of independent variables namely work discipline and occupational health safety, the dependent variable was Job Performance. In determining the sample used non-probability sampling technique is saturated sampling, so obtained 52 respondents. The results of the research showed that partially occupational health safety had a significant effect on employee performance indicated by a significant value of t of 3.736 which was smaller than α of 2.009 ($3.736 < 2.009$). The results of the partial test of work discipline had an effect on employee performance had a significant value t of 3.822 which was smaller than α of 2.009 ($3.822 < 2.009$). Whereas occupational health safety and work discipline had a significant effect on Job Performance simultaneously with sig values. F of 0,000 was smaller than α which is determined as 0.05.

Keywords : *Discipline, Safety Occupational Health and Work Achievement.*

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia angka kecelakaan kerja terbilang cukup tinggi. Menurut Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri, angka kecelakaan kerja secara nasional yaitu 103.000 pertahun. Dari jumlah tersebut 2.400 kasus di antaranya menyebabkan meninggal dunia, jika di rata-rata per hari nya ada 8 orang meninggal akibat kecelakaan kerja.

Menteri Ketenagakerjaan, Hanif Dhakiri mengingatkan bahwa keselamatan dalam bekerja adalah hal yang paling utama. Masyarakat harus memahami arti penting K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dalam bekerja. Ini menjadi instrumen penting dalam sektor kerja. Beliau juga mengimbau kepada perusahaan atau pabrik segera melakukan program kesehatan kerja (kompas.com). Laboratorium Patologi Klinik dan Mikrobiologi RSUP Mohammad Hosein Palembang merupakan salah satu rumah sakit umum yang lebih banyak pasien diberbagai daerah. Dengan itu resiko kecelakaan kerja nya yang tinggi, Laboratorium Patologi Klinik dan Mikrobiologi RSUP Mohammad Hosein Palembang membutuhkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang baik sehingga mampu mencetak hasil pelayanan berkualitas dan mampu mendukung pencapaian tujuan secara optimal. Mengingat semakin meningkatnya jumlah karyawan yang mengalami kecelakaan akibat kerja maka dalam melakukan pencegahan kecelakaan kerja Laboratorium Patologi Klinik dan Mikrobiologi RSUP Mohammad Hosein Palembang telah menerapkan sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang dilaksanakan sesuai dengan tingkat resiko pada masing-masing jenis usaha. Laboratorium Patologi Klinik dan Mikrobiologi RSUP Mohammad Hosein Palembang telah menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) hal ini telah sesuai dengan Undang- Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003, Pasal 86 ayat 1 yang berisi bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas Keselamatan dan kesehatan kerja, Moral dan kesusilaan, serta Perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai- nilai agama.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Disiplin Kerja

Disiplin kerja adalah ketekunan, ketaatan, kegiatan, sikap yang sangat hormat yang nampak sesuai dengan tata aturan yang telah disepakati bersama antara organisasi dan pegawainya.

2.2 Indikator Disiplin

Pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi, diantaranya (Hasibuan, 2012)

1. Tujuan dan kemampuan
2. Teladan pimpinan
3. Balas jasa
4. Keadilan
5. Waskat
6. Sanksi hukuman
7. Ketegasan
8. Hubungan kemanusiaan

2.3 Keselamatan, Kesehatan Kerja

Keseelamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah suatu bentuk usaha atau upaya bagi para pekerja untuk memperoleh jaminan atas keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam melakukan pekerjaan yang mana pekerjaan tersebut dapat mengancamdirinya yang berasal dari individu itu sendiri dan lingkungan kerjanya

2.4 Indikator Keselamatan, Kesehatan Kerja

Kotler dan Keller (2009) ada 4 indikator yang mencirikan harga antara lain :

1. Keterjangkauan harga Keterjangkauan harga yang ditawarkan produsen atau perusahaan kepada konsumen.
2. Kesesuaian harga dengan kualitas produkKesesuaian harga yang ditawarkan dengan kualitas produk/jasa yang didapatkan.
3. Daya saing harga Bagaimana perbandingan harga produk/jasa yang didapat dengan produk/jasa pesaing.
4. Kesesuaian Harga dan Manfaat Harga yang ditawarkan sesuai dengan manfaat yang dirasakan oleh konsumen

2.5 Prestasi Kerja

Prestasi kerja pegawai merupakan hasil yang dicapai pegawai dalam pelaksanaan suatu pekerjaan yang diberikan kepadanya baik secara kuantitas maupun kualitas melalui prosedur yang berfokus pada tujuan yang hendak dicapai serta dengan terpenuhinya standard pelaksanaan.

2.6 Indikator Prestasi Kerja

Menurut Heidjrachman dan Suad Husnan (2000) indikator-indikator penilaian prestasi kerja adalah sebagai berikut :

1. Kualitas kerja
Dapat dilihat dari akurasi, ketelitian dan kerapian karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaan, mempergunakan dan memelihara alat-alat kerja, keterampilan dan kecakapan.

2. Kuantitas kerja
Dapat dilihat dari volume keluaran (output), target kerja dalam kuantitas dan kontribusi lain seperti menyelesaikan pekerjaan tambahan berupa penambahan jam kerja (lembur).
3. Hubungan kerja
Merupakan penilaian berdasarkan sikap terhadap sesama karyawan maupun terhadap atasannya, serta kesediaan menerima perubahan-perubahan dalam bekerja.
4. Kepemimpinan
Merupakan cara atau gaya pemimpin dalam memimpin perusahaan.
5. Kehati-hatian
Menyangkut bagaimana perhatian karyawan terhadap keselamatan kerja, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini termasuk sikapnya terhadap keselamatan kerja.
6. Pengetahuan
Kemampuan karyawan ditinjau dari pengetahuannya mengenai suatu hal yang berhubungan dengan tugas dan prosedur kerja.
7. Kerajinan
Ditinjau dari kemampuan karyawan dalam melaksanakan tugas diluar pekerjaannya maupun adanya tugas baru, disamping itu kecakapan berpikir dan bertindak sebelum bekerja serta tingkat disiplin dalam menjalankan tugas dan kemampuan dalam mengeluarkan inisiatif.
8. Kesetiaan
Kesetiaan karyawan terhadap perusahaan dalam hal ini dapat dilihat dari masa kerja karyawan.
9. Keandalan kerja
Pengukuran dari segi keandalan seseorang atau keandalan dalam melaksanakan tugas.
10. Inisiatif
Kemampuan karyawan dalam menyelesaikan hal-hal baru atau dalam mengerjakannya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan bagian intalasi laboratorium patologi klinik dan mikro biologi RSUP. Mohammad Hosein Palembang, dan populasi berjumlah 52 karyawan

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data secara lengkap, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- 1) Statistik Deskriptif
Statistik deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sujarweni dan Endaryanto, 2012).
- 2) Uji Kualitas Data
 - a. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur oleh Kuesioner tersebut (Ghozali, 2013).
 - b. Kuesioner (angket).

Melakukan pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada karyawan laboratorium patologi klinik rumah sakit mohammad hosein Palembang untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Daftar penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup atau angket berstruktur, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakter dirinya dengan cara memberi tanda check list. Kuesioner yang disebarakan terkait dalam penelitian ini terdiri dari 15 pernyataan mengenai Disiplin, 12 pertanyaan mengenai Keselamatan Kesehatan Kerja, dan pertanyaan mengenai Prestasi Kerja 8

3) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain. (Sugiyono,2013). Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Antara lain buku-buku, laporan-laporan yang berkenaan dengan masalah perusahaan.

4) Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2013) tentang realibilitas adalah derajat konsistensi dan stabilisasi data atau temuan. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara one shot (pengukuran sekali saja). Disini pengukuran hanya dilakukan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60 (Ghozali : 2011)

5) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan menurut Sugiyono,(2013). Rumus umum dari regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

- Y : Keputusan Pembelian
- A : Konstanta
- b1- b2 : Koefisiensi regresi
- X1 : Promosi
- X2 : Harga

6) Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi nya adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

7) Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi menurut Sugiyono (2013) analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui keeratan pengaruh Promosi dan Harga terhadap Keputusan pembelian
Interpretasi Koefisien Korelasi

Tabel 1
Koefisein Korelasi

Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00-0,199	Sangat Lemah
0.20-0,399	Lemah
0.40-0,599	Cukup
0.60-0,799	Kuat
0.80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012)

Adapun pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16

8) Uji Hipotesis

Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen (Ghozali : 2011). Pada uji F jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (untuk tingkat signifikansi = 5%), maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali : 2011). Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika angka probabilitas signifikansi $> 0,5$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (promosi dan Harga) secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (keputusan pembelian).
2. Jika angka probabilitas signifikansi $< 0,5$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (promosi dan Harga) secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (keputusan pembelian).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji validitas

Berguna untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian angket yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dari para responden. Uji validitas *Product Momen Pearson Correlation* menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian. Dalam uji validitas ini dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka angket tersebut dinyatakan valid.
- Jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel, maka angket tersebut dinyatakan tidak valid.

Pengolahan data variabel disiplin kerja (X_1) Menggunakan bantuan SPSS Versi 16,0 *For Windows*, menunjukkan bahwa seluruh *Pearson Correlation* memiliki nilai lebih besar dari r_{tabel} , artinya seluruh pertanyaan tersebut bersifat valid. Seluruh pertanyaan tersebut dapat dijadikan alat ukur yang valid dalam analisis berikutnya.

Tabel 2. Pearson Correlation (X1)

No	Keterangan	Pearson Correlation (r_{hitung})	r_{tabel} ($\alpha = 5\%$)	Hasil Validitas
1.	X1.1	0,309	0,2732	Valid
2.	X1.2	0,604	0,2732	Valid
3.	X1.3	0,384	0,2732	Valid
4.	X1.4	0,428	0,2732	Valid
5.	X1.5	0,410	0,2732	Valid
6.	X1.6	0,332	0,2732	Valid
7.	X1.7	0,528	0,2732	Valid
8.	X1.8	0,405	0,2732	Valid
9.	X1.9	0,494	0,2732	Valid
10.	X1.10	0,386	0,2732	Valid
11.	X1.11	0,526	0,2732	Valid
12.	X1.12	0,465	0,2732	Valid
13.	X1.13	0,403	0,2732	Valid
14.	X1.14	0,385	0,2732	Valid
15.	X1.15	0,646	0,2732	Valid

Uji validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukuran mampu mengukur apa yang ingin diukur. Indikator dikatakan valid apabila *pearson correlation* lebih dari 0,2732. Berikut pengujian validitas pada variabel keselamatan kesehatan kerja (X_2). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3. Pearson Correlation (X2)

No	Keterangan	Pearson Correlation (r_{hitung})	r_{tabel} ($\alpha = 5\%$)	Hasil Validitas
1.	X2.1	0,300	0,2732	Valid
2.	X2.2	0,470	0,2732	Valid
3.	X2.3	0,535	0,2732	Valid
4.	X2.4	0,456	0,2732	Valid
5.	X2.5	0,472	0,2732	Valid
6.	X2.6	0,519	0,2732	Valid
7.	X2.7	0,384	0,2732	Valid
8.	X2.8	0,324	0,2732	Valid
9.	X2.9	0,314	0,2732	Valid
10.	X2.10	0,477	0,2732	Valid
11.	X2.11	0,432	0,2732	Valid
12.	X2.12	0,497	0,2732	Valid

4.2 Variabel prestasi kerja (Y)

Uji validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukuran mampu mengukur apa yang ingin diukur. Indikator dikatakan valid apabila *pearson correlation* lebih dari 0,2732. Berikut pengujian validitas pada variabel prestasi kerja (Y) Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Pearson Correlation (Y)

No	Keterangan	Pearson Correlation (r_{hitung})	r_{tabel} ($\alpha = 5\%$)	Hasil Validitas
1	Y1	0,364	0,2732	Valid
2	Y2	0,551	0,2732	Valid
3	Y3	0,318	0,2732	Valid
4	Y4	0,450	0,2732	Valid
5	Y5	0,513	0,2732	Valid
6	Y6	0,512	0,2732	Valid
7	Y7	0,391	0,2732	Valid
8	Y8	0,343	0,2732	Valid

4.3 Uji Reliabilitas

Realibilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dalam alat ukur dalam mengukur gejala yang sama dilain kesempatan. Dimana Kuisisioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari >0,60 sedangkan apabila nilai *Cronbach Alpha* (α) < 0,60 maka indikator yang digunakan oleh variabel tersebut tidak reliabel. Hasil uji Reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel

No	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Nilai Alpha	Hasil Realibilitas
1	Disiplin kerja (X_1)	0,793	0,60	Reliabel
2	Keselamatan kesehatan kerja (X_2)	0,732	0,60	Reliabel
3	Prestasi kerja (Y)	0,694	0,60	Reliabel

Dari hasil perhitungan nilai koefisien reliabilitas variabel Kualitas Produk terlihat bahwa nilai Cronbach's Alpha (0.927) > r tabel 0,231 maka hasil data di atas memiliki tingkat reliabilitas yang reliabel. Dengan demikian instrumen pada variabel Kualitas Produk dinyatakan reliabel.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.893	.514		5.628	.000		
disiplin kerja	.623	.163	.395	3.822	.000	.301	3.322
keselamatan kesehatan kerja	.497	.133	.239	3.736	.000	.301	3.322

Sumber : data diolah dari SPSS, 16

Bilangan Konstanta mempunyai nilai sebesar 2,893 (positif) menyatakan bahwa jika mengabaikan disiplin kerja (X_1) dan keselamatan kesehatan kerja (X_2) maka skor prestasi kerja (Y) adalah 2,893. Artinya masih tetap ada prestasi kerja walaupun nilai X_1 dan X_2 terhadap Y bernilai nol (0).

Koefisien regresi X_1 sebesar 0,623 bernilai (positif) menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan skor disiplin kerja akan meningkatkan skor prestasi kerja sebesar 0,623 dengan menjaga skor keselamatan kesehatan kerja (X_2) tetap/konstan.

Koefisien regresi X_2 sebesar 0,497 bernilai (positif) menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan skor keselamatan kesehatan kerja akan meningkatkan skor prestasi kerja sebesar 0,497 dengan menjaga skor disiplin kerja (X_1) tetap/konstan.

4.5 Analisis Koefisien Determinasi

Dikatakan besarnya pengaruh yang di anjurkan didalam penelitian adalah 40% ke atas. Berdasarkan tabel 7 hasil output di atas menunjukkan bahwa pada kolom R Square diketahui jumlah persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas adalah sebesar 0,534 atau 53,4%. Hal ini berarti besarnya pengaruh variabel bebas (variabel disiplin kerja dan keselamatan kesehatan kerja) terhadap variabel terikat (prestasi kerja) adalah sebesar 53,4%, sedangkan sisanya ($100 - 53,4\% = 46,6\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini berupa motivasi (X_1) minat (X_2) dan prestasi (Y) dan kemudian insentif (X_1) prestasi (Y), motivasi (X_1) kemampuan (X_2) dan prestasi (Y) dan terakhir kepemimpinan (X_1) prestasi (Y)

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 ^a	.534	.515	1.956

4.6 Uji T (Parsial)

Uji T dikatakan berpengaruh jika nilai T_{hitung} lebih besar dari $T_{tabel} > 2,009$ sedangkan apabila nilai T_{hitung} lebih kecil dari $T_{tabel} < 2,009$ maka uji T dikatakan tidak berpengaruh. Berdasarkan tabel 4.15 diatas, maka dapat dijelaskan masing-masing pengaruh variabel Disiplin Kerja dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Intalasi Laboratorium Patologi Klinik dan Mikro Biologi RSUP Mohammad Hosein Palembang sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel disiplin kerja (X_1) secara individu/parsial Terhadap prestasi kerja karyawan pada Intalasi Laboratorium Patologi Klinik dan Mikro Biologi RSUP Mohammad Hosein Palembang. Berdasarkan tabel 4.15 diatas, maka dapat dilihat bahwa t_{hitung} untuk variabel disiplin kerja (X_1) sebesar = 3,822 terhadap prestasi kerja (Y) hal ini berarti $t_{hitung} 3,822 > t_{tabel} 2,009$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada pengaruh positif dan signifikan disiplin kerja (X_1) terhadap prestasi kerja (Y).

2. Pengaruh variabel keselamatan kesehatan kerja (X_2) secara individu/parsial Terhadap prestasi kerja karyawan pada Intalasi Laboratorium Patologi Klinik dan Mikro Biologi RSUP Mohammad Hosein Palembang. Berdasarkan tabel 4.15 diatas, maka dapat dilihat bahwa t_{hitung} untuk variabel keselamatan kesehatan kerja (X_2) sebesar = 3,736 terhadap prestasi kerja (Y) hal ini berarti $t_{hitung} 3,736 > t_{tabel} 2,009$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada pengaruh positif dan signifikan keselamatan kesehatan kerja (X_2) terhadap prestasi k

4.7 Uji F

Uji F dikatakan berpengaruh jika nilai F_{hitung} lebih besar dari $F_{tabel} > 2,79$ sedangkan apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari $F_{tabel} < 2,79$ maka uji F dikatakan tidak berpengaruh. Berdasarkan tabel 4.14 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa nilai $F_{hitung} 28,101 > F_{tabel} 2,79$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan variabel Pengaruh Disiplin Kerja dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Intalasi Laboratorium Patologi Klinik dan Mikro Biologi RSUP Mohammad Hosein Palembang

5. SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Disiplin Kerja dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Intalasi Laboratorium Patologi Klinik dan Mikro Biologi RSUP Mohammad Hosein Palembang” sebagai berikut:

1. Variabel disiplin kerja (X_1) dan keselamatan kesehatan kerja (X_2) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja (Y). Besaran pengaruh disiplin kerja dan keselamatan kesehatan kerja terhadap prestasi kerja yang di lihat pada uji F dengan nilai F hitung sebesar 28,101 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Sehingga semakin baik disiplin kerja dan keselamatan kesehatan kerja pada Intalasi Laboratorium Patologi Klinik dan Mikro Biologi RSUP Mohammad Hosein Palembang maka akan semakin tinggi semangat kerja karyawan terhadap prestasi kerja. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan “Disiplin Kerja dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Berpengaruh Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Intalasi Laboratorium Patologi Klinik dan Mikro Biologi RSUP Mohammad Hosein Palembang” terbukti.
2. Variabel disiplin kerja (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja (Y). Besaran pengaruh disiplin kerja terhadap prestasi kerja yang di lihat pada uji T dengan nilai T hitung sebesar 3,822 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Sehingga semakin baik disiplin kerja pada Intalasi Laboratorium Patologi Klinik dan Mikro Biologi RSUP Mohammad

Hosein Palembang maka akan semakin tinggi semangat kerja karyawan terhadap prestasi kerja. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan “Disiplin Kerja Berpengaruh Terhadap Prestasi Kerja Pada Intalasi Laboratorium Patologi Klinik dan Mikro Biologi RSUP Mohammad Hosein Palembang” terbukti.

3. Variabel keselamatan kesehatan kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja (Y). Besaran pengaruh keselamatan kesehatan kerja terhadap prestasi kerja yang di lihat pada uji T dengan nilai T hitung sebesar 3,736 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Sehingga semakin baik keselamatan kesehatan kerja pada Intalasi Laboratorium Patologi Klinik dan Mikro Biologi RSUP Mohammad Hosein Palembang maka akan semakin tinggi semangat kerja karyawan terhadap prestasi kerja. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan “Keselamatan Kesehatan Kerja Berpengaruh Terhadap Prestasi Kerja Pada Intalasi Laboratorium Patologi Klinik dan Mikro Biologi RSUP Mohammad Hosein Palembang” terbukti.

6. REFRENSI

- Al Musadieg M, Indria dan Bambang. “*Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Karyawan Tetap Bagian Produksi PR. Sejahtera Abadi Malang)*”, Jurnal Administrasi Bisnis, Vo. 6, No. 2, 2013.
- Arsyenda, Yoga. “*Pengaruh Motivasi kerja dan Disiplin kerja terhadap Kinerja PNS (Studi kasus : BAPPEDA Kota Malang)*”, Jurnal Ilmiah, 2013.
- Chaidir Abdillah, Arief, Farid Wajdi. “*Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja, Disiplin Kerja, Dan Kompensasi Dengan Kinerja Pegawai*”, Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, Vol. 12, No. 1, 2011.
- Darsono dan Tjatjuk, Siswandoko, “*Manajemen Sumber Daya Manusia Abad 21*”, Nusantara Consulting, Jakarta.2011.
- Dessler, Gary. “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”, Edisi Kesembilan, Jilid Dua, Indeks, Jakarta, 2005.
- Ghozali, Imam, “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS*”, Badan Penerbit Undip, Semarang. 2013.
- Isvandiari, Any, Amin Susilo. “*Pengaruh Kepribadian dan Disiplin kerja terhadap Kinerja karyawan Dinas Luar Asuransi Jiwa Bersama Bumi Putera 1912 Cabang Dieng Malang*”, Jurnal JIBEKA, Vol. 8, No. 2, 2014.
- Junita Mamangkey, Trisofia, Altje Tumbel dan Yantje Uhing. “*Pengaruh Pelatihan, Pengalaman dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bangun Wenang Beverages Company Manado*”, Jurnal EMBA, Vol. 3, No.1, 2015.
- L. Mathis, Robert dan Jhon H. Jackson. “*Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 10*”, Salemba Empat, Jakarta.2009
- M. Harlie. “*Pengaruh Disiplin kerja, Motivasi, Pengembangan Karier Terhadap Kinerja Karyawan Pegawai Negeri Sipil Pemerintahan Kabupaten Tabalong Di Tanjung*

Kalimantan Selatan”, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 11, No.2, 2010.

Ramli, Soehatman. “*Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*”, Cetakan Kedua, Dian Rakyat, Jakarta, 2010.

Rowley, Chris dan Keith Jackson. “*Manajemen Sumber Daya Manusia : The Key Concepts*”, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.

Siagian, Sondang P. “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”, Cetakan Kelima Belas, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

Simanjuntak, Payaman J. “*Manajemen Hubungan Industrial*”, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2011.

Sucipto, Cecep Dani. “*Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*”, Pustaka Baru, Yogyakarta. 2014

Sugiyarto, Bulannurdin R. Nugrahaning. “*Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Pekerja Konstruksi (Studi Kasus Proyek Pembangunan The Park Solo Baru)*”, e-Jurnal Matriks Teknik Sipil, 2013.

Sugiyono. “*Metode Penelitian Bisnis*”, Cetakan Kelimabelas, Alfabeta, Bandung, 2010.

Suharsaputra, Uhar. “*Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*”, PT. Refika Aditama, Bandung, 2014.

Sujarweni, V Wirantam dan Poly Endrayanto. “*Statistika Untuk Penelitian*”, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2016.

PENGARUH KOMPENSASI FINANSIAL DAN KOMPENSASI NONFINANSIAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. TIRTA LOKA

M.Ichsan¹, Emi Suwarni²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang
Email: m.ichsan1104@gmail.com¹, emi.suwarni@binadarma.ac.id²

Abstract

The purpose and research is to determine the effect of financial compensation (X1) and non-financial compensation (X2) on employee performance (Y) PT. Tirta Loka Palembang. The analytical tool used in this study is a multiple linear regression model, testing hypotheses with F test analysis (simultaneous) and T (partial) test. Types and sources of data used are primary and secondary data. Secondary data obtained in the form of documentation of research time, company documents, company history and other secondary data. Data collection techniques using questionnaires. Respondents in this study were 49 respondents to employees of PT. Tirta Loka Palembang. Based on the results obtained in this study it can be concluded that there is a significant effect simultaneously on employee performance with a significant value of F count $8.865 > F$ table 3.23 H_0 processed and H_a accepted. While partially the financial compensation variable has a significant effect on employee performance as indicated by the results of regression analysis can be obtained the value of T count $2.503 > T$ table 2.021 with a significance value of $0.016 < 0.05$. While the variable non-financial compensation partially has a significant effect on employee performance with the results of regression T count $2,223 > T$ table 2,021 with a significance value of $0,031 < 0,05$.

Keywords: *Financial Compensation, Non-Financial Compensation, Employee Performance*

1. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia adalah salah satu elemen penggerak dalam proses dan keberhasilan perusahaan. Tanpa adanya, sumber daya manusia yang ahli dan yang satu padan dengan tujuan perusahaan, perusahaan tidak akan bergerak maju. Mengelola sumber daya manusia akan berbeda dengan mengelola sebuah mesin yang merupakan benda mati. Dikarenakan, pada dasarnya sumber daya manusia yang bekerja untuk perusahaan atau yang biasa disebut dengan karyawan mempunyai beberapa pertimbangan, salah satunya adalah kompensasi. Besarnya kompensasi yang diterima karyawan menentukan kelayakan hidup dan kesejahteraan karyawan tersebut, sedangkan perusahaan pada dasarnya membutuhkan karyawan yang produktif, tetapi di lain sisi karyawan mengharapkan kesesuaian kompensasi yang diterima sehingga mereka nantinya dapat menjadi loyal terhadap pekerjaan yang mereka lakukan dan lantas kinerja mereka akan meningkat. Antara keduanya, kompensasi dan kinerja mempunyai keterkaitan satu sama lain.

Kinerja merupakan hasil dari kerja para karyawan yang dilakukan dengan batas waktu tertentu. Sudarmanto (2015:8) mengatakan bahwa kinerja merupakan produktivitas hubungan antara jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dengan jumlah tenaga kerja, modal dan sumber daya yang digunakan dalam produksi itu. Kinerja dapat diukur melalui indikator-indikatornya seperti pengetahuan, prakarsa, dan dedikasi kerja, keterampilan, hubungan antar manusia dan kejujuran. Kinerja yang dimaksud oleh penelitian adalah kinerja karyawan yang diukur oleh beberapa unsur yaitu pengetahuan karyawan tentang produk dan tugas-tugasnya, keterampilan karyawan dalam memberikan pelayanan kepada konsumen dan keterampilan untuk memajukan perusahaan, hubungan antar manusia yaitu kemampuan karyawan untuk menjalin kerja sama baik sesama rekan-rekan, maupun atasan, maupun bawahannya,

prakarsa dan dedikasi kerja yang diwujudkan dengan kesungguhan dalam melaksanakan pekerjaan dan kejujuran adalah kemampuan karyawan untuk berlaku jujur terhadap hak dan kewajibannya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kualitas kinerja karyawan adalah dengan menghubungkan kompensasi finansial dan kompensasi nonfinansial dengan kinerja karyawan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terlebih dahulu, maka permasalahan dalam penelitian ini yang di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kompensasi finansial terhadap kinerja karyawan pada PT. Tirta Loka Palembang?
2. Apakah ada pengaruh kompensasi nonfinansial terhadap kinerja karyawan pada PT. Tirta Loka Palembang?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompensasi finansial terhadap kinerja karyawan pada PT. Tirta Loka Palembang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompensasi nonfinansial terhadap kinerja karyawan pada PT. Tirta Loka Palembang.

Penelitian ini di harapkan dapat memberi 2 manfaat penelitian yaitu, Manfaat teoritis di sini digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen sumber daya manusia masalah kompensasi terhadap kinerja karyawan. Manfaat praktis penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan, tambahan wawasan, dan menjadi pribadi yang terampil dalam melakukan penelitian.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Indikator Kinerja

Menurut Wibowo (2015) terdapat lima indikator kinerja, yaitu:

1. Tujuan
Tujuan merupakan keadaan yang berbeda yang secara aktif dicari oleh seorang individu atau organisasi untuk dicapai.
2. Standar
Standar merupakan suatu ukuran apakah tujuan yang diinginkan dapat dicapai.
3. Kompetensi
Kompetensi merupakan persyaratan utama dalam kinerja.
4. Motif
Motif adalah alasan atau pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.
5. Peluang
Peluang adalah kesempatan untuk menunjukkan prestasi kerjanya.

2.2 Indikator-Indikator Kompensasi

Tohardi dalam Sutrisno (2005). Mengatakan bahwa kompensasi dihitung berdasarkan evaluasi pekerjaan, perhitungan kompensasi berdasarkan evaluasi pekerjaan tersebut dimaksudkan untuk mendapat pemberian kompensasi yang mendekati kelayakan dan keadilan.

Indikator Kompensasi sebagai berikut :Menurut Simamora (2004), Indikator kompensasi dibagi menjadi:

1. Gaji
Yaitu sejumlah uang yang diterima secara langsung setiap bulan/minggu/tahunan untuk karyawan tetap sebagai imbalan atas pekerjaannya.
2. Upah
Yaitu sejumlah uang yang diterima secara langsung setiap minggu/harian untuk pegawai tidak tetap atau biasa disebut dengan *part-time* sebagai imbalan yang berkaitan dengan pekerjaan borongan atau menghadapi *event-event* tertentu.
3. Tunjangan
Yaitu asuransi kesehatan dan jiwa, program pensiun, liburan yang ditanggung perusahaan, dan tunjangan lainnya yang berkaitan dengan hubungan karyawan.
4. Fasilitas
Yaitu adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan suatu usaha perusahaan. (tempat parkir, kamar mandi, tempat parkir, tempat istirahat).

Banyak pendapat yang menyatakan tentang jenis-jenis kompensasi yang diterima oleh karyawan. Salah satunya menurut Rivai (2004:356) yaitu :

1. Kompensasi finansial
Kompensasi finansial merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan berupa gaji, bonus, dan tunjangan.
2. Kompensasi nonfinansial
Kompensasi nonfinansial adalah sesuatu yang diterima oleh karyawan dari perusahaan. Berupa fasilitas, pujian dan lingkungan kerja yang aman.

Untuk melihat kemajuan suatu organisasi maka diperlukan perkembangan hasil dari setiap kinerja karyawan karena sudah pasti apabila kinerja karyawan meningkat maka pencapaian organisasi juga akan meningkat oleh karena itu menurut Simanjuntak (2013:1) Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.

2.3 Hubungan Antara Kompensasi dan Kinerja karyawan

Kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang dan lainnya yang dapat berupa gaji, upah, bonus, insentif, tunjangan kesehatan, tunjangan hari raya, uang makan, uang cuti dan lain-lain (Hariandja dalam Suwati, 2013).

Kompensasi merupakan balas jasa yang diterima oleh karyawan, baik jasa yang diterima oleh karyawan, baik secara finansial maupun nonfinansial, sedangkan kinerja adalah hasil suatu aktivitas fungsi tertentu yang dilaksanakan seorang karyawan. Dengan demikian besar kecilnya kompensasi yang diterima, baik yang langsung maupun yang tidak langsung akan mempengaruhi kinerja karyawan yang bersangkutan. Kompensasi yang nilainya besar, diharapkan akan meningkatkan kinerja karyawan tersebut dan demikian pula sebaliknya.

Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan seseorang sepatutnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan mereka. Salah satu cara melihat perkembangan perusahaan adalah dengan cara melihat penilaian kerja.

Secara sederhana kompensasi merupakan suatu yang di terima karyawan untuk balas jasa kerja mereka. Dengan ini kompensasi dapat meningkatkan kinerja pegawai dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sehingga tercapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

3. METODE PENELITIAN

Variabel Independen menurut Sugiyono (2011 : 59) menyatakan bahwa variabel independen sebagai (variabel bebas) adalah variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dalam penelitian ini adalah kompensasi finansial dan kompensasi nonfinansial (X).

Variabel dependen menurut Sugiyono (2011:59) menyatakan bahwa variabel dependen merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat (variabel terikat). Karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja karyawan (Y).

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Kompensasi Finansial (X ₁)	Menurut Rivai (2004:356). Kompensasi finansial merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan	- Gaji - Bonus - tunjangan
2.	Kompensasi Nonfinansial (X ₂)	Menurut Rivai (2004:356). Kompensasi nonfinansial adalah sesuatu yang diterima oleh karyawan dari perusahaan.	- Lingkungan kerja - fasilitas - Pujian
3.	Kinerja Karyawan (Y)	Menurut Wibowo (2015), Kinerja merupakan hasil yang dicapai pegawai dalam mengemban tugas dan pekerjaan yang berasal dari organisasi	- Tujuan - Standar - Kompetensi - Motif - Peluang

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah *field research* atau studi lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan membagi kuesioner kepada responden yang dianggap memenuhi syarat. Sumber data yang digunakan adalah data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan pada responden. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur kompensasi dan kinerja karyawan.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah karyawan yang ada di PT. Tirta Loka yang beralamat di Jalan RE Martadinata Kelurahan 2 Ilir Kecamatan Kalidoni Palembang Sumatera Selatan. Mengingat jumlah populasi kurang dari 100 maka semua populasi di tetapkan sebagai sampel. Arikunto (2014), mengatakan bahwa jika jumlah populasi objek penelitian kurang dari seratus maka diambil semua, tetapi jika lebih dari seratus diambil 10% sampai dengan 15% dari populasi yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Tirta Loka Palembang, yang jumlah karyawannya sebanyak 49 orang yang terdiri dari, 1 orang *branch manager*, 2 orang HRD, 46 orang karyawan. Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 49 orang karyawan.

Teknik analisis yang digunakan yaitu Analisis Linier Berganda, Uji Validitas, Uji Reabilitas, Uji T (Parsial), Uji F (Simultan) dan Teknik Analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas Penelitian

Arikunto (2013:211), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat–tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya kuesioner. Kriteria keputusannya adalah dengan membandingkan nilai *corected item*. Total *corelation* dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan tingkat 0,288. Semua *item* nilai yang mencapai *corelation* minimal 0,288, di anggap memuaskan dan sudah bisa dikatakan valid, jadi *item* dengan nilai *corelation*

di bawah 0.288 dianggap tidak valid. Hasil perhitungan validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas Kompensasi Finansial (X1)

No	Kuesioner	r_{hitung}	r_{tabel}	Hasil Validitas
1	X1.1	0,784	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
2	X1.2	0,549	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
3	X1.3	0,897	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
4	X1.4	0,911	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
5	X1.5	0,700	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
6	X1.6	0,928	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
7	X1.7	0,816	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid

Sumber data diolah menggunakan SPSS Versi 16.

Dari hasil pengujian validitas dengan variabel kompensasi finansial (X1) dan diolah menggunakan SPSS, dapat dibuktikan dalam pengujian ini bahwa *item* pertanyaan yang diberikan kepada karyawan PT. Tirta Loka Palembang direspon baik dan diterima dengan baik. Semua *item* kuesioner di atas yang berjumlah 7 nilainya di atas 0,288 maka dinyatakan valid.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Kompensasi Nonfinansial (X2)

No	Kuesioner	r_{hitung}	r_{tabel}	Hasil Validitas
1	X2.1	0,678	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
2	X2.2	0,620	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
3	X2.3	0,829	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
4	X2.4	0,829	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
5	X2.5	0,754	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
6	X2.6	0,752	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
7	X2.7	0,807	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
8	X2.8	0,688	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
9	X2.9	0,757	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid

Sumber data diolah menggunakan SPSS versi 16.

Pengujian validitas di atas diolah menggunakan program SPSS, dari hasil pengujian tersebut kuesioner yang diberikan kepada karyawan PT. Tirta Loka Palembang direspon dengan baik. Semua *item* yang berjumlah 9 kuesioner dengan r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka kuesioner tersebut bisa dinyatakan valid.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Kinerja (Y)

No	Kuesioner	r_{hitung}	r_{tabel}	Hasil Validitas
1	Y1	0,777	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
2	Y2	0,787	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
3	Y3	0,764	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
4	Y4	0,842	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
5	Y5	0,746	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
6	Y6	0,816	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
7	Y7	0,899	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
8	Y8	0,901	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
9	Y9	0,900	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid
10	Y10	0,918	0,288	$r_{hitung} \geq r_{tabel}$ valid

Sumber data diolah menggunakan SPSS versi 16.

Dari pengujian validitas kuesioner kinerja (Y) dapat dibuktikan dalam pengujian ini, bahwa pertanyaan yang diberikan kepada karyawan PT. Tirta Loka Palembang direspon dan diterima dengan baik, semua *item* kuesioner yang berjumlah 10 kuesioner di atas r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka kuesioner tersebut bisa dinyatakan valid.

4.2 Uji Reabilitas Kuesioner

Dalam melakukan pengujian untuk *item-item* kuesioner variabel kompensasi finansial (X1), variabel kompensasi nonfinansial (X2), dan variabel kinerja (Y) menggunakan metode *alpha cronbach's*.

Mengukur nilai *alpha cronbach's* bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5
Alpha Cronbach's

Nilai Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber Arikunto (2010-245).

Tabel 6
Variabel Kompensasi Finansial (X1)
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kompensasi Finansial (X1)
Reability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.905	7

Sumber data diolah menggunakan SPSS versi 16.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alphanya* sebesar 0,905, maka dapat dilihat dari tabel 4.9 bahwa nilai *Cronbach's Alpha* 0,905 mempunyai tingkat reabilitas yang tinggi, dan dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel kompensasi finansial dengan *item* kuesioner di nyatakan dapat diterima atau reliabel.

Tabel 7
Variabel Kompensasi Nonfinansial
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kompensasi Nonfinansial (X2)
Reability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	9

Sumber data diolah menggunakan SPSS versi 16.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alphanya* sebesar 0,931, maka dapat dilihat dari tabel 4.9 bahwa nilai *Cronbach's Alpha* 0,931 mempunyai tingkat reabilitas yang sangat tinggi, dan dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel kompensasi nonfinansial dengan *item* kuesioner di nyatakan dapat diterima atau reliabel.

Tabel 8
Variabel Kompensasi Kinerja (Y)
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kinerja (Y)
Reability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	10

Sumber data diolah menggunakan SPSS versi 16.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,949, maka dapat dilihat dari tabel 4.9 bahwa nilai *Cronbach's Alpha* 0,949 mempunyai tingkat reabilitas yang sangat tinggi, dan dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel kinerja dengan *item* kuesioner di nyatakan dapat diterima atau reliabel.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan data primer yang di kumpulkan dari penyebaran kuesioner penulis akan menganalisis dengan perhitungan regresi linier berganda, perhitungan regresi linier berganda ini akan menunjukkan seberapa besar pengaruh antara variabel kompensasi finansial (X1) dan kompensasi nonfinansial (X2) terhadap kinerja (Y).

Tabel 9
Regresi linier Berganda

Model		Co		Beta	T	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1	(Constant)	1.423	.695		2.049	.046
	Kompensasi_Finansial	.399	.160	.337	2.503	.016
	Kompensasi_Non_Finansial	.300	.135	.300	2.223	.031

a. Dependent Variable: Kinerja_Karyawan

Sumber data diolah menggunakan SPSS versi 16.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh koefisien regresi masing-masing variabel yakni diperoleh persamaan regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Kinerja Karyawan

a = 1.423

b₁ = 0,399

b₂ = 0,300

X₁ = Kompensasi Finansial

X₂ = Kompensasi Nonfinansial

e = Tingkat Error, tingkat kesalahan

dari rumus tersebut maka mendapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 1.423 + 0,399 X_1 + 0,300 X_2 + e$$

Berdasarkan hasil bilangan konstanta di atas mempunyai nilai sebesar 1.423 (positif) menyatakan bahwa, jika mengabaikan Kompensasi Finansial (X_1) dan Kompensasi Nonfinansial (X_2), maka nilai Kinerja Karyawan (Y) adalah sebesar 1.423. Artinya jika perusahaan tidak melakukan Kompensasi Finansial dan Kompensasi Nonfinansial nilai Kinerja Karyawan pada PT. Tirta Loka Palembang sebesar 1.423.

Koefisien regresi X_1 sebesar +0,399 bernilai (positif) menyatakan bahwa setiap penambahan satu kesatuan nilai kompensasi finansial akan meningkatkan nilai kinerja karyawan perusahaan sebesar 0,300 dengan menjaga nilai kompensasi nonfinansial (X_2) tetap/konstan. Jika ada penurunan terhadap kompensasi finansial (X_1) maka akan menurunkan pula kinerja karyawan (Y).

Koefisien regresi X_2 sebesar +0,300 bernilai (positif) menyatakan bahwa setiap penambahan satu kesatuan nilai kompensasi nonfinansial akan meningkatkan nilai kinerja karyawan perusahaan sebesar 0,399 dengan menjaga nilai kompensasi finansial (X_1) tetap/konstan. Jika ada penurunan terhadap kompensasi nonfinansial (X_2) maka akan menurunkan pula kinerja karyawan (Y).

Tabel 10
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.629	2	1.315	8.865	.001 ^a
	Residual	6.821	46	.148		
	Total	9.451	48			

a. Predictors: (Constant), Kompensasi_Non_Finansial, Kompensasi_Finansial

b. Dependent Variable: Kinerja_karyawan

Uji F dikatakan berpengaruh jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel, nilai F tabel sebesar 3,23. Sebaliknya jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, maka uji F dikatakan tidak berpengaruh, sedangkan variabel penelitian dikatakan signifikan jika nilai Sig < 0,05.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa nilai F hitung 8.865 > F tabel 3,23, dengan nilai sig sebesar 0,001, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan variabel kompensasi finansial (X_1) dan kompensasi nonfinansial (X_2) secara bersama/simultan terhadap kinerja karyawan (Y) pada PT. Tirta Loka Palembang.

Tabel 11
Hasil Analisis Uji T (Parsial)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.423	.695		2.049	.046
	Kompensasi_Finansial	.399	.160	.337	2.503	.016
	Kompensasi_Non_Finansial	.300	.135	.300	2.223	.031

a. Dependent Variable: Kinerja_karyawan

Sumber data diolah menggunakan SPSS versi 16.

Pengaruh variabel kompensasi finansial (X1) secara individu/parsial terhadap kinerja karyawan (Y). Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa T hitung untuk variabel kompensasi finansial (X1) sebesar 2,503, hal ini artinya $T \text{ hitung } 2,503 > T \text{ tabel } 2,021$ dengan nilai signifikan sebesar $0,016 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka ada pengaruh positif dan signifikan antara kompensasi finansial (X1) terhadap kinerja karyawan (Y). Hal ini diperkuat hasil penelitian Roihatul tentang pengaruh kompensasi finansial dan nonfinansial terhadap kinerja karyawan (Studi Pada Karyawan PT. PLN Area Pelayanan dan Jaringan Malang). Dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan dari variabel kompensasi finansial (X1) dan kompensasi nonfinansial (X2) dengan kinerja karyawan (Y). Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan yang diperoleh yaitu $F \text{ hitung } > F \text{ tabel}$ yaitu $36,635 > 3,186$ atau nilai $F 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat kinerja karyawan di pengaruhi oleh kompensasi finansial dan nonfinansial.

Pengaruh variabel kompensasi nonfinansial (X2) secara individu/parsial terhadap kinerja karyawan (Y). Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa T hitung untuk kompensasi nonfinansial (X2) sebesar 2,223, hal ini berarti $T \text{ hitung } 2,223 > T \text{ tabel } 2,021$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,031, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka ada pengaruh positif dan signifikan antara kompensasi nonfinansial terhadap kinerja karyawan (Y).

Hal ini diperkuat hasil penelitian Eta Setiawan Suseno tentang pengaruh kompensasi finansial dan nonfinansial terhadap kinerja karyawan (Studi Pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Jember). Dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompensasi finansial dan nonfinansial terhadap kinerja karyawan baik secara simultan maupun parsial. Dari perhitungan uji F diketahui bahwa $F \text{ hitung } 41,698 > F \text{ tabel } 1,968$ dengan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kompensasi Finansial dan Nonfinansial signifikan terhadap Kinerja Karyawan sebagai berikut:

1. Dapat dilihat bahwa T hitung untuk variabel kompensasi finansial (X1) sebesar 2,503, hal ini artinya $T \text{ hitung } 2,503 > T \text{ tabel } 2,021$ dengan nilai signifikan sebesar $0,016 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka ada pengaruh positif dan signifikan antara kompensasi finansial (X1) terhadap kinerja karyawan (Y).
2. Dapat dilihat bahwa untuk kompensasi nonfinansial (X2) sebesar 2,223, hal ini berarti $T \text{ hitung } 2,223 > T \text{ tabel } 2,021$ dengan nilai signifikan sebesar $0,031 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka ada pengaruh positif dan signifikan antara kompensasi nonfinansial terhadap kinerja karyawan.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa saya mendapatkan bonus dari perusahaan apabila saya menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Oleh karena itu pimpinan PT. Tirta Loka Palembang harus lebih memperhatikan karyawan yang berprestasi sehingga karyawan yang berprestasi dapat layak diberikan kompensasi sesuai dengan peraturan di perusahaan.
2. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perusahaan saya bekerja memberikan kepercayaan kepada karyawan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Oleh karena itu pimpinan perusahaan harus memberikan kepercayaan penuh terhadap karyawan PT. Tirta Loka agar karyawan dapat menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

3. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa karyawan merasa diberi kesempatan dalam mengambil keputusan jika pemimpin tidak ada di tempat. Oleh karena itu pemimpin harus siap siaga jika sewaktu tidak ada di tempat sehingga karyawan tidak merasa kesulitan dalam memutuskan atau mengambil keputusan dalam pekerjaan.

6. REFERENSI

- [1] Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. *Metode Penelitian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- [2] Eka Setyawan Suseno, 2014. *Pengaruh Kompensasi Finansial dan Kompensasi Nonfinansial terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Jember)*.
- [3] Henry Simamora. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke-3. STIE YKPN. Yogyakarta.
- [4] Henry Simamora. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke-3. STIE YKPN. Yogyakarta.
- [5] Roihatul Musyafi, 2013. *Pengaruh Kompensasi Finansial dan Kompensasi Nonfinansial terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. PLN (Persero) Area Palembang dan Jaringan (APJ) Malang)*.
- [6] Sudarmanto. 2015. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Edisi Tiga. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [7] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- [8] Tohardi Sutrisno, Edy. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana. Jakarta.
- [9] Vaithzal, Rivai. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan..* PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.